

MODUL PENDIDIKAN PENGADERAN ULAMA PEREMPUAN MUDA



MODUL PENDIDIKAN
PENGADERAN ULAMA PEREMPUAN MUDA

Modul Pendidikan Pengaderan Ulama Perempuan Muda

Penulis:

Pera Sopariyanti, Ratnasari, Andi Nur Faizah, Isthiqonita

Editor:

Nur Hayati Aida

Pembaca Ahli:

Masruchah

Layout dan Desain:

ipedesain@gmail.com

Penerbit:

Rahima

Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01 Srengseng Sawah

Jakarta Selatan 16240 Telp. 08121046676

Email: swararahima2000@gmail.com

Website: swararahima.com

Facebook, Twitter, Instagram, Podcast: swararahima

Youtube: Swararahima dotcom

Diterbitkan oleh Perhimpunan Rahima
bekerja sama dengan Rutgers Indonesia

2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - [iii]

GLOSARIUM - [vi]

PENDAHULUAN - [1]

Latar Belakang - [1]

Tujuan - [2]

Pendekatan/Metode Pendidikan - [2]

Pengguna Modul - [3]

Kriteria Peserta - [3]

Sistematika Modul - [3]

Cara Menggunakan Modul - [5]

Membuat Daftar Periksa Sederhana - [8]

Gambaran Kegiatan Modul Pengkaderan

Ulama Perempuan Muda - [10]

TADARUS 1

**ORIENTASI KEULAMAAN, ANALISIS GENDER,
DAN KESEHATAN REPRODUKSI - [37]**

Sesi 1. Perkenalan, Harapan dan Kekhawatiran Peserta,
serta Kontrak Belajar - [37]

Sesi 2. Orientasi Ulama Perempuan Muda - [44]

Sesi 3. Analisis Gender - [54]

Sesi 4. Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi - [64]

Sesi 5. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi - [74]

Bahan Bacaan Tadarus 1 - [77]

TADARUS 2

**METODE KAJIAN ISLAM PENDEKATAN KEADILAN HAKIKI
DAN MUBADALAH PADA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN, HADIS,
DAN FIKIH - [111]**

Sesi 1. Harapan, Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar - [111]

Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL) - [117]

Sesi 3. Kajian Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Keadilan Hakiki
dan Mubadalah - [119]

Sesi 4. Membaca Hadis Pendekatan Keadilan Hakiki
dan Mubadalah - [127]

Sesi 5. Membaca Fikih dengan Pendekatan Keadilan Hakiki
dan Mubadalah - [133]

Sesi 6. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi - [140]
Bahan Bacaan Tadarus 2 - [144]

TADARUS 3

ANALISIS SOSIAL, HAM, HAP, DAN KONSTITUSI - [157]

Sesi 1. Harapan dan Kekhawatiran, serta Kontrak Belajar - [157]
Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL) - [163]
Sesi 3: Analisis Sosial - [165]
Sesi 4: Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Asasi Perempuan (HAP),
dan Konstitusi - [172]
Sesi 5. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi - [179]
Bahan Bacaan Tadarus 3 - [182]

TADARUS 4

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

DAN PENGORGANISASIAN KOMUNITAS - [211]

Sesi 1. Harapan dan Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar - [211]
Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL) - [217]
Sesi 3. Kepemimpinan Perempuan - [219]
Sesi 4. Kepemimpinan Perempuan Muslim di Indonesia
melalui Jaringan KUPI - [227]
Sesi 5. Pengorganisasian Komunitas - [231]
Sesi 6. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi - [239]
Bahan Bacaan Tadarus 4 - [242]

TADARUS 5

DAKWAH DIGITAL - [271]

Sesi 1. Harapan, Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar - [271]
Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL) - [277]
Sesi 3. Dakwah Transformatif KUPI - [279]
Sesi 4. Literasi Digital - [284]
Sesi 5. Identifikasi Narasi Berperspektif Gender di Media - [291]
Sesi 6. Membangun Kontra Narasi dan Alternatif Narasi - [297]
Sesi 7. Keterampilan Membuat Konten - [308]
Sesi 8. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi - [311]
Bahan Bacaan Tadarus 5 - [314]

LAMPIRAN - [325]

PROFIL PENULIS - [333]

PROFIL EDITOR - [336]

PROFIL PEMBACA AHLI - [337]

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur yang mendalam atas lahirnya modul Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) Muda. Modul ini merupakan salah satu ikhtiar kami dalam proses melahirkan para ulama perempuan muda yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, tetapi juga mempunyai perspektif adil gender dan keberpihakan pada perempuan dan kelompok *mus-tad'afin*.

Modul yang ada di tangan para pembaca ini, dilatarbelakangi setidaknya oleh dua hal. Pertama, berangkat dari kegelisahan menguatnya gerakan yang melakukan kampanye khususnya di media sosial dengan menggunakan narasi agama yang menjadikan perempuan dan perempuan muda sebagai objek. Misalnya, kampanye poligami, nikah muda, Indonesia tanpa pacaran, dan lain sebagainya merupakan bukti nyata bagaimana objektifikasi perempuan terus dikembangkan. Kampanye tersebut kebanyakan dilakukan oleh tokoh agama laki-laki dengan dalih menghindari fitnah, menjaga moral perempuan, menghindari zina, dan lain sebagainya tanpa mempertimbangkan dampak negatif bagi kehidupan perempuan.

Situasi tersebut menjadi tantangan bagi kami sebagai gerakan yang memperjuangkan Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagai anugerah dan rahmat tidak hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Dalam hal ini, Islam menempatkan perempuan sebagai subjek penuh kehidupan sebagaimana laki-laki. Keduanya sebagai makhluk fisik, intelektual, dan spiritual yang mampu mengambil tindakan terbaik bagi kehidupannya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah, keduanya mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardhi* untuk mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia termasuk perempuan dan alam semesta.

Kedua, adanya kebutuhan mendesak melahirkan ulama perempuan muda untuk menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi dengan menggunakan pendekatan dan perspektif kaum muda. Karena itu, kami memandang kebutuhan melahirkan ulama perempuan muda ini sama pentingnya dengan melahirkan ulama perempuan dewasa yang dalam pendidikan Rahima disebut Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) sebagai pendidikan khas Rahima yang telah dikembangkan sejak 2005. Hingga kini, pendidikan PUP ini telah melahirkan 240 orang ulama perempuan dari enam provinsi

di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, Aceh dan Sulawesi Selatan.

Kebutuhan melakukan pendidikan secara khusus pada kaum muda ini mulai muncul dalam rapat tahunan di 2020 dan 2021 saat pandemi Covid-19 melanda. Dalam diskusi terkait pesantren percontohan sebagai bagian dari kaderisasi ulama perempuan, mulai muncul kebutuhan melakukan pendidikan khusus bagi kaum muda lulusan Ma'had Aly di Indonesia dan lulusan timur tengah. Kehadiran ulama perempuan muda sejak awal diproyeksikan tidak hanya mereka aktif berdakwah di komunitas masing-masing namun juga mengisi ruang dakwah di media sosial. Kebutuhan ini semakin mendasak ketika refleksi KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) awal 2021 menunjukkan bahwa gerakan KUPI ini belum menyentuh kalangan muda. Gerakan KUPI selama ini berkuat dengan para tokoh dewasa dan cenderung senior yang berada di pesantren dan majlis taklim. Karena itu, pada akhir 2021, kami mulai merancang kurikulum pendidikan ulama perempuan muda, mulai dari proses rekrutmen, materi, metode, dan durasi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan luaran yang diharapkan.

Awal tahun 2022, kami memulai melakukan pendidikan ulama perempuan muda angkatan pertama untuk wilayah Jawa Barat. Diawali dengan proses seleksi yang ketat mulai dari penguasaan pada teks agama, analisis sosial dan gender, kepemilikan basis sosial yang kuat, baik di masyarakat maupun di media sosial, hingga pada komitmen kuat mengikuti rangkaian pendidikan yang panjang kurang lebih dua tahun. Proses seleksi ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar dua bulan mulai dari menyebarkan informasi hingga pengumuman hasil seleksi. Dari 110 pendaftar, terdapat 30 orang yang terpilih dan dinyatakan lolos seleksi. Kami merasa bangga animo kaum muda Jawa Barat yang tinggi serta dasar yang baik menjadi bekal kuat untuk melahirkan ulama perempuan yang siap bergerak melakukan perubahan di komunitas. Adapun dari 30 peserta yang lolos seleksi, terdapat tujuh orang peserta laki-laki. Karena itu dalam modul ini kami lengkapi dengan tips bagaimana fasilitator mengelola forum yang di dalamnya terdapat peserta laki-laki dan perempuan agar mereka merasa aman dan nyaman dalam proses pendidikan.

Modul ini kami rancang dengan memuat lima tema besar yang dituangkan dalam lima tadarus dengan durasi masing-masing tadarus selama empat hari. Lima tema tersebut yaitu (1) Orientasi keulamaan, analisis gender, dan kesehatan reproduksi; (2) Metode kajian Islam pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah pada kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fikih; (3) Analisis so-

sial, HAM, HAP, dan konstitusi; (4) Kepemimpinan perempuan, dan pengorganisasian komunitas (5) Dakwah digital. Dalam tadarus tersebut, metode yang kami gunakan yakni Pendidikan Orang Dewasa (POD) yang menempatkan peserta sebagai subjek dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam metode POD, peran narasumber tidak hanya memberi pengetahuan baru, namun menjadi ruang untuk klarifikasi dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Peran fasilitator dalam pendidikan menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan. Fasilitator tidak hanya paham pendidikan orang dewasa, tetapi juga mempraktikkannya sehingga semua peserta merasa nyaman, saling menghormati, dan menghargai pendapat antar peserta.

Secara khusus, modul ini diperuntukkan bagi alumni peserta PUP Muda untuk dapat digunakan di komunitasnya masing-masing. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan modul ini juga digunakan oleh siapapun termasuk ulama perempuan lainnya serta lembaga atau organisasi serta praktisi yang mempunyai fokus yang sama dalam memberikan pendidikan bagi ulama perempuan maupun tokoh agama muda di komunitas. Kami menyadari, modul ini masih jauh dari sempurna dan masukan dari para pengguna maupun pembaca sangat penting bagi kami.

Modul ini tidak akan lahir tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Rutgers Indonesia, Ibu Amala Rahman selaku direktur serta seluruh tim yang turut mendampingi lahirnya modul ini. Kepada Ibu Masruchah yang telah bersedia menjadi pembaca ahli modul serta Nurhayati Aida sebagai editor. Tak lupa seluruh tim penulis yang telah bekerja keras, yaitu Andi Nur Faizah, Ratnasari, dan Isthiqonita. Juga kepada Ricky yang telah mengerjakan tata letak dan desain modul, serta seluruh tim Rahima, Gina, Frans, Binta, dan Kahfi.

Semoga ikhtiar kecil ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang dapat mengambil pembelajaran dari modul ini.

Jakarta, 24 Oktober 2022

Pera Sopariyanti
Direktur Rahima

GLOSARIUM

Alternatif narasi	Narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud memperkuat toleransi serta perdamaian. Narasi ini tidak selalu ditujukan untuk merespons atau menanggapi langsung narasi-narasi intoleransi maupun ekstremisme kekerasan.
Analisis Sosial	Analisis sosial adalah usaha untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi/realitas sosial atau masalah sosial secara objektif-kritis dengan menelaah kaitan-kaitan sejarah, struktural, kultural dan konsekuensi masalah
Berpikir Skenario	Metode untuk memeriksa, merencanakan dan mengevaluasi kemungkinan peristiwa yang dapat terjadi di masa depan dengan mempertimbangkan berbagai hasil atau hasil yang layak
Disinformasi	Informasi yang juga tidak benar namun memang direkayasa (<i>fabricated</i>) sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sehingga ingin mempengaruhi opini publik dan lantas mendapatkan keuntungan tertentu darinya.
Fikih	Secara bahasa bermakna <i>al-fahm</i> yang bermakna pengetahuan atau pemahaman. Sedangkan secara istilah, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum <i>syara'</i> yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci.

<i>Filter bubble</i>	Istilah yang menggambarkan bagaimana algoritma menentukan informasi apa saja yang akan pengguna temukan di internet. <i>Filter bubble</i> pada mesin pencari dan media sosial. Dengan adanya gelembung ini, pengguna akan disuguhi informasi yang terkait dengan apa yang biasa diklik atau dicari.
Gender	Serangkaian karakteristik yang terikat dan membedakan maskulinitas dan feminitas, didasari atas konstruksi masyarakat.
Hadis	Sabda/ ucapan, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh para sahabat terdekat Nabi
Kampanye digital	Kegiatan kampanye yang dibangun dengan menggunakan fasilitas sistem teknologi informasi untuk pencapaian pesan kepada khalayak luas secara massal
Keadilan Hakiki	Keadilan yang memastikan pengalaman kemanusiaan perempuan yang tidak dimiliki laki-laki, baik secara biologis karena perbedaan sistem reproduksi, khususnya menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui, tidak makin sakit maupun secara sosial karena sistem patriarki, khususnya stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda, hanya karena menjadi perempuan, tidak terjadi sama sekali.
Kepemimpinan Perempuan	Kepemimpinan yang menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan. Kepemimpinan perempuan tidak bersifat terpusat, melainkan kolektif dan saling menguatkan satu sama lain.

Kesehatan Reproduksi	Keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.
Konsensual	Menyangkut persetujuan seluruh anggota yang terlibat.
Kontra narasi	Narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang bernada intoleran dan ekstrem. Kontra-narasi berpijak pada narasi yang hendak dilawan dan dikecilkan. Setiap kontra-narasi pasti diawali dengan analisis terhadap narasi yang akan dibuat tandingannya.
Literasi	Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.
Literasi Digital	Kemampuan untuk memahami informasi berbasis komputer.
Malinformasi	Informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta objektif. Namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik. Beberapa bentuk pelecehan (verbal), ujaran kebencian dan diskriminasi, serta penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi adalah ragam bentuk malinformasi.

Misinformasi	Informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, namun orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan dapat dipercaya. Sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi mereka yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekadar untuk “mengingatkan” atau “berjaga-jaga”.
Mubadalah	Perspektif dan pemahaman dalam sebuah relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal-balik dan prinsip resiprokal. Relasi dalam Mubadalah ditekankan pada relasi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada cara pandang dan sikap untuk saling menghormati satu sama lain, karena keduanya adalah manusia yang bermartabat, saling kerjasama dan tolong menolong.
Narasi	Teks yang menceritakan peristiwa atau kejadian secara detail dan kronologis, dapat berupa fiksi maupun nonfiksi, bertujuan untuk menghibur atau memberikan wawasan kepada pembacanya, biasanya ditulis dalam bentuk novel, cerita pendek, biografi dan lain-lain.
Pendidikan Orang Dewasa (POD)	Pendidikan yang berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dengan proses aksi-refleksi. POD menempatkan manusia/ peserta didik sebagai subjek yang belajar.
Pengorganisasian Komunitas	Suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu dalam komunitas atau suatu cara pendekatan secara sistematis dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam komunitas.

Perubahan Sosial	Bentuk peralihan yang terjadi pada masyarakat terkait dengan pola pikir, sikap sosial, norma, nilai-nilai, dan berbagai pola perilaku manusia akibat berbagai faktor.
Platform	Kombinasi antara sebuah arsitektur perangkat keras dengan sebuah kerangka kerja perangkat lunak. Kombinasi tersebut memungkinkan sebuah perangkat lunak, khusus perangkat lunak aplikasi, dapat berjalan.
Seksualitas	Aspek – aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, sosial, politik dan budaya, terkait dengan seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.
Tafsir	Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.
Ulama perempuan	Orang yang berilmu, baik perempuan maupun laki-laki, dan memiliki kepekaan terhadap perempuan dan kelompok marginal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah orang muda di Indonesia pada rentang usia 20 hingga 34 tahun berjumlah 66,99 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan 23,09% dari total populasi di Indonesia. Dalam jumlah yang cukup besar, anak muda memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat.

Sayangnya, berita tentang kasus yang menimpa anak muda kerap kali muncul di berbagai platform media. Kasus-kasus tersebut di antaranya perkawinan paksa, kekerasan seksual (personal maupun publik), kesenjangan sosial, masalah kesehatan reproduksi, terpaparnya anak muda pada kasus ekstremisme berkekerasan, dan lain-lain. Berbagai persoalan tersebut kerap dilegitimasi dengan teks-teks agama yang ditafsirkan secara bias, khususnya terhadap perempuan.

Situasi tersebut harus menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat, termasuk orang muda itu sendiri untuk merespons berbagai kasus yang dialami. Atas dasar itulah, muncul gagasan untuk mengembangkan proses pendidikan dan pengaderan yang melibatkan kelompok muda dalam menjawab problematika tersebut. Terutama mengikutsertakan mereka yang memiliki pemahaman agama dan latar belakang keagamaan yang mendalam. Langkah progresif dan preventif ini diupayakan terlaksana melalui pendekatan tertentu dan mengusung tema-tema yang bisa membangun kepekaan terhadap realitas yang tidak adil, maupun sensibilitas terhadap ajaran-ajaran agama yang pada dasarnya memiliki empati dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Harapannya, kader ulama perempuan muda tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mempunyai perspektif gender yang kuat. Selain itu, mereka seyogianya menjadi yang terdepan dalam pembelaan terhadap korban, serta peka terhadap isu kekerasan berbasis gender, khususnya bagi santri, pelajar atau mahasiswa, dan remaja yang ada di komunitas.

Terlebih lagi, apabila ulama perempuan yang mengikuti pelatihan ini memiliki kecakapan dalam mengelola media, maka melalui program ini mereka

diharapkan dapat menjadi agen yang berperan dalam mengampanyekan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tentunya dengan menggunakan metode yang mudah diterima oleh kalangan muda, baik di komunitas maupun di dunia maya. Setelah program ini, ulama perempuan muda yang telah mendapatkan pendidikan juga diharapkan bisa melakukan kaderisasi ulama perempuan di lingkungannya.

Selain itu, kader ulama perempuan muda yang telah dilatih ini berpotensi menjadi bagian dari Simpul Rahima dan jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Kemudian, mereka pun dapat berkontribusi signifikan membawa hasil fatwa KUPI dalam kerja-kerja komunitas dan media sosial. Dengan demikian, kesadaran berbasis gender dan agama di tengah masyarakat dapat terwujud secara efektif dan masif.

Tujuan

Modul ini dimaksudkan untuk menjadi rujukan dan panduan tim fasilitator dalam memfasilitasi Pengaderan Ulama Perempuan Muda untuk melahirkan para tokoh agama yang sensitif gender, damai, toleran, adil, menghormati keberagaman, dan anti kekerasan. Modul ini juga dapat digunakan oleh siapa saja yang memiliki tujuan yang sama di masyarakat. Oleh karena itu, muatan materi menggunakan bahasa yang ringan dan jelas agar dapat dipahami oleh khalayak.

Pendekatan/ Metode Pendidikan

Modul ini didesain dengan pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) atau andragogi. Sebuah konsep pembelajaran yang berpandangan bahwa setiap peserta yang terlibat dalam pelatihan adalah orang yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Peserta bukan “gelas kosong” yang dapat diisi apa saja oleh fasilitator atau narasumber.

Pendekatan POD didasarkan pada sebuah prinsip pendidikan yang dapat membangun kesadaran kritis. Cara ini bertujuan untuk dapat membangun kesetaraan, sekaligus menghilangkan dominasi, baik oleh fasilitator ataupun peserta, yang memiliki kuasa atau posisi yang lebih tinggi.

Modul ini menawarkan banyak metode, seperti dialog-interaktif, curah pendapat (*brainstorming*), diskusi, berbagi pengalaman dan pengetahuan,

menggambar, dan bermain drama atau bermain peran (*role play*). Harapannya, melalui beragam metode tersebut, peserta bisa saling berinteraksi, serta berbagi gagasan, pengetahuan, dan pengalaman.

Peran fasilitator dalam pelatihan ini sebagai orang yang memfasilitasi agar forum dapat berjalan dengan lancar, dinamis, dan menyenangkan, tetapi tetap berfokus pada pencapaian tujuan pelatihan, terutama tujuan dalam setiap sesi. Sementara narasumber berperan sebagai pemantik diskusi, sekaligus memberikan pengetahuan dan informasi baru terkait pokok bahasan yang telah ditetapkan.

Alur proses pelatihan ini dimulai dari (1) menggali pengalaman peserta; (2) mengungkapkan pengalaman (dikonstruksi menjadi pengetahuan); (3) dianalisis (diurai proses, sebab, dan akibatnya), didialogkan dengan pengetahuan dan pengalaman lain, lalu; (4) disimpulkan; dan (5) direfleksikan dan dievaluasi, kemudian dipraktikkan kembali sebagai pengalaman baru. Demikian siklus pelatihan ini berjalan, hingga menjadi siklus yang tak pernah berhenti.

Pengguna Modul

Modul ini digunakan oleh tim fasilitator yang hendak mengelola pelatihan Pengaderan Ulama Perempuan Muda. Namun, sesuai dengan substansi modul ini bisa juga dibaca oleh siapa saja yang hendak memahami alur dan materi pendidikan. Beberapa bahan bacaan juga bisa menambah wawasan pengguna modul ini.

Kriteria Peserta

Subjek utama modul ini adalah perempuan dan laki-laki berusia 20 hingga 35 tahun yang memiliki pemahaman dasar agama, mempunyai kegelisahan terhadap persoalan anak muda, aktif di komunitas, memiliki ketertarikan dalam kampanye melalui media digital, serta mempunyai komitmen kuat untuk mengikuti rangkaian pendidikan.

Sistematika Modul

Modul ini berisi materi yang dikembangkan dalam pelatihan Pengaderan Ulama Perempuan Muda dan terdiri dari lima bagian atau tadarus:

1. Tadarus Pertama (Tadarus 1)

Tema pokok pada tadarus pertama adalah Orientasi Keulamaan, Analisis Gender, dan Kesehatan Reproduksi. Pembahasan pada Tadarus Pertama di antaranya Konsep Ulama, Pendidikan Orang Dewasa, Isu Gender, serta Kesehatan Reproduksi dan Seksual. Tadarus ini merupakan pertemuan kelas yang pertama, maka sebelum membahas materi, peserta diajak terlebih dahulu untuk melihat kembali bangunan proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pembahasan itu, dicari berbagai kesepakatan yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan lancar. Setelah ada kesepakatan tentang proses, pendekatan, tema, materi, metode, waktu, dan sebagainya, baru kemudian membicarakan isu-isu tadarus pertama.

2. Tadarus Kedua (Tadarus 2)

Tadarus kedua lebih fokus membahas metode kajian Islam pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah pada kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fikih. Tadarus kedua membicarakan beberapa materi, seperti pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah, metode tafsir, dan problematika Bahasa Arab dalam tafsir. Kemudian, kritik hadis dan metode memahami hadis dengan pendekatan Mubadalah. Selain itu, materi dalam tadarus kedua adalah memahami bias gender dalam fikih dan memahami strategi membangun fikih yang adil gender.

3. Tadarus Ketiga (Tadarus 3)

Tadarus ketiga membahas analisis sosial, HAM, HAP, dan konstitusi. Materi pada tadarus ketiga meliputi pemetaan dan refleksi realitas perempuan muda, *scenario thinking*, serta Islam dan perubahan sosial. Kemudian, hak-hak perempuan di dalam konstitusi serta Islam dan HAM/HAP. Pada tadarus ketiga, peserta akan turun ke lapangan untuk melakukan analisis sosial.

4. Tadarus Keempat (Tadarus 4)

Tadarus keempat membahas tema kepemimpinan perempuan dan pengorganisasian komunitas. Pertemuan dalam tadarus keempat akan membahas materi-materi tentang kepemimpinan perempuan, kerangka kekuasaan, serta Islam dan kepemimpinan perempuan. Tadarus keempat juga membahas materi Ulama Perempuan dalam lintas sejarah, sikap keagamaan KUPI, dan strategi pengorganisasian komunitas.

5. Tadarus Kelima (Tadarus 5)

Tadarus kelima membahas dakwah digital. Tadarus kelima terdiri dari beberapa materi yakni dakwah transformatif KUPI, literasi digital, narasi berperspektif gender di media, serta membangun kontra narasi dan alternatif narasi. Pada tadarus kelima, peserta akan praktik membuat konten sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Cara Menggunakan Modul

Modul ini disusun sesuai dengan urutan materi dalam pelatihan. Mulai dari tadarus pertama hingga tadarus kelima, semuanya disusun dengan sistematis yang sama, yakni:

1. Tema Tadarus

Tema tadarus menjadi topik utama dari keseluruhan sesi. Nama atau judul modul ini ditulis paling atas di bagian bawah tulisan “Tadarus 1” (untuk Tadarus Pertama), “Tadarus 2” (untuk Tadarus Kedua), dan seterusnya.

2. Sesi

Dalam satu modul terdiri atas beberapa sesi. Dalam konteks ini, sesi adalah bagian dari rangkaian modul yang dibagi dalam alokasi waktu yang terpisah. Nama sesi ditulis di bawah nama modul lengkap dengan nomor sesi dan judulnya.

3. Informasi Umum

Informasi umum menjelaskan isi singkat modul atau sesi, serta keterkaitannya dengan tujuan utama pelatihan. Dalam informasi umum ini, dijelaskan juga pentingnya modul dan sesi yang akan diuraikan dan kontribusinya terhadap ketercapaian tujuan akhir pelatihan.

4. Tujuan

Tujuan adalah kondisi akhir peserta sebagai sasaran utama pelatihan yang hendak dicapai oleh pelaksanaan sesi atau modul. Pada umumnya, ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta.

5. Pokok Bahasan

Pokok bahasan adalah satuan materi yang akan dibahas dalam setiap sesi. Biasanya terdiri dari dua hingga lima poin, sebagai penjabaran dari muatan besaran sesi atau modul. Penulisan pokok bahasan sangat penting untuk memandu fasilitator dan narasumber yang akan mengelola sesi.

6. Metode

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan fasilitator dan atau narasumber dalam menyampaikan materi (pokok bahasan) agar lebih mudah diterima peserta dan tujuan sesi dapat tercapai dengan cepat. Modul ini memilih metode yang menyenangkan, aktif, partisipatif, dan memungkinkan peserta sebagai bagian dari pilihan paradigma pendidikan yang dipilih. Modul ini pun tidak menggunakan metode yang memaksa dan berdampak kekerasan.

7. Media/Alat-alat

Alat dan bahan adalah perangkat fisik yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan untuk kelancaran penyampaian materi dalam satu sesi. Alat dan bahan yang standar umumnya adalah plano (kertas lembaran utuh), *flip chart*, spidol, kertas *metaplan*, laptop, infocus/ LCD, lakban kertas, gunting, dan lain-lain. Penyebutan alat dan bahan ini penting, terutama terkait sesuatu yang khusus yang harus dipersiapkan sebelumnya. Apabila alat dan bahan khusus tersebut tidak tersedia, maka akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan yang diharapkan.

8. Waktu

Waktu adalah satuan jam yang dibutuhkan untuk penyampaian materi dalam sesi atau modul. Satuan jam ini terurai secara rinci dalam bagian langkah-langkah.

9. Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dimaksud di sini adalah tahapan-tahapan praktis dalam memfasilitasi sesi. Tahapan-tahapan bersifat runut dan sistematis, tidak boleh loncat atau melampaui langkah sebelumnya. Langkah-langkah ini adalah panduan praktis untuk fasilitator dalam mengelola forum. Langkah-langkah ini sudah memadukan secara utuh dalam satu paket pelaksanaan antara pokok bahasan, alokasi waktu, metode, dan alat-bahan yang dibutuhkan.

10. Bahan bacaan

Bahan bacaan merupakan rekomendasi referensi, baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel yang mendukung pembahasan yang terkait, termasuk tugas-tugas peserta RTL dari tadarus sebelumnya. Bahan bacaan ini merupakan referensi bacaan bagi fasilitator.

Meskipun modul ini sudah sangat rinci dan detail dalam menjelaskan segala hal terkait pelatihan, tetapi pada praktiknya, efektivitas pelaksanaan modul ini tergantung pada kapasitas fasilitator dan narasumber. Fasilitator dan narasumber bisa mengembangkan modul ini dan menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi. Modul ini bukan sesuatu yang mutlak, dan kaku, tetapi sesuatu panduan yang bersifat dinamis untuk mencapai tujuan utama dari pelatihan.

Membuat Daftar Periksa Sederhana

Guna memudahkan pengecekan kesiapan pendidikan, maka perlu membuat daftar periksa sederhana agar persiapan menjadi lebih matang. Daftar periksa memperhatikan kebutuhan setiap sesi sesuai dengan rencana fasilitasi.

Tabel.1 Daftar Periksa Sederhana

No	Kegiatan/ Bahan yang Dibutuhkan	Penanggung Jawab	Keterangan	
			Sudah	Belum
1	Undangan dan Kerangka Acuan Kegiatan			
	• Pembuatan			
	• Penyebaran			
2	Pemilihan dan penyesuaian tempat acara			
3	Alat untuk pelatihan:			
	• Papan <i>flip chart</i>			
	• LCD proyektor			
	• Laptop			
	• Spidol besar warna warni			
	• Spidol kecil warna warni			
	• Kertas <i>flip chart</i>			
	• Kartu <i>metaplan</i>			
	• Isolasi			
	• Lakban			
	• Gunting			
	• Kamera untuk dokumentasi			

4	Materi untuk pelatihan			
	Bahan tayang:			
	• Data kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia			
	• Video kiprah simpul Rahima dalam pencegahan kekerasan berbasis gender			
	Bahan untuk peserta:			
	• Modul pelatihan			
	• Bahan bacaan			
	• Bahan-bahan sosialisasi (video, poster, stiker, <i>flyer</i> , majalah)			
5	Daftar hadir			
6	Dokumentasi dan pelaporan			
7	Data/ materi untuk peserta yang diberikan di akhir pelatihan dengan memuat materi yang perlu diberikan secara digital (dapat dikirim melalui email ataupun Google Drive).			

Gambaran Kegiatan Modul Pengaderan Ulama Perempuan Muda

Tadarus 1

Orientasi Keulamaan, Analisis Gender, dan Kesehatan Reproduksi

TEMA	TUJUAN SESI	POKOK BAHASAN	METODE	MEDIA/ ALAT YANG DIBUTUHKAN
Hari 1				
Kata Pengantar				
Sesi 1 Perkenalan, Harapan dan Kekhawatiran Peserta, serta Kontrak Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Membangun suasana akrab antara peserta, panitia, dan fasilitator. Menggali harapan dan kekhawatiran Menyepakati kontrak belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran diri (<i>Self-Portrait</i>) Identifikasi harapan dan kekhawatiran Kontrak belajar 	Permainan dan curah pendapat	Bola, kertas stiker, <i>metaplan</i> , kertas plano, spidol, <i>double tape</i> , isolasi kertas.

<p>Sesi 2 Orientasi Ulama Perempuan Muda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali diri sebagai bagian dari ulama perempuan muda • Adanya pemahaman yang sama tentang pendekatan dan kerangka pendidikan untuk ulama perempuan muda melalui Pendidikan Orang Dewasa (POD) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Ulama (Mengacu pada KUPI Sebagaimana Termaktub dalam Ikrar Kebon Jambu), Tugas Keulamaan, dan Citra Diri Ulama Perempuan Muda • Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa (POD) 	<ul style="list-style-type: none"> • Curah pendapat • Diskusi kelompok 	<p>Kertas plano, <i>sticky notes</i>, spidol, lakban</p>
--	---	---	--	--

Hari 2				
Sesi 3 Analisis Gender	<ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat membedakan ciri-ciri yang bersifat kodrat, tetap, mutlak, tidak bisa diubah, dengan hasil kreasi masyarakat, bisa berubah, dan dapat dipertukarkan• Peserta dapat memahami secara jelas mengenai perbedaan jenis kelamin biologis dan jenis kelamin sosial (gender)• Peserta dapat memahami pengalaman antara perempuan dan laki-laki yang berbeda, dari kecil hingga dewasa• Peserta mengenali dan memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender• Peserta memahami gender dalam perspektif Islam	<ul style="list-style-type: none">• Konsep Kodrat, seks, dan gender• Persoalan gender• Ketidakadilan gender• Gender dalam Islam		Kertas plano, metaplan, spidol, double tape, isolasi kertas.

Hari 3				
Sesi 4 Hak Kesehatan Seksual dan Re-produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal seksualitas 	Ceramah, curah pendapat, dan diskusi kelompok	Plano, spidol, <i>metaplan</i> , <i>selotip</i> isolasi kertas
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui peraturan perundang-undangan dan Hak Asasi Manusia (HAM), terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kesehatan reproduksi 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Perundang-undangan dan HAM Terkait HKSR 		
		<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan Reproduksi dalam Islam 		

Hari 4				
Sesi 5. Refleksi, Rencana Tindak Lanjut, dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menegarkan kembali penyerapan peserta terhadap keseluruhan proses dan materi Tadarus Pertama • Menyepakati rencana aksi • Mengevaluasi seluruh sesi rangkaian kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi keseluruhan • Rencana tindak lanjut • Evaluasi kegiatan 	Curah pendapat dan diskusi kelompok	Kertas plano, spidol, lakban, laptop, proyektor

Tadarus 2

Metode Kajian Islam Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah pada kajian Tafsir Al-Qur'an, Hadis, dan Fikih

TEMA	TUJUAN SESI	POKOK BAHASAN	METODE	MEDIA/ ALAT YANG DIBUTUHKAN
Hari 1				
Kata Pengantar				
Sesi 1 Kontrak Belajar, dan Harapan, dan Kekhawatiran	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan.• Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan.• Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.	<ul style="list-style-type: none">• Harapan peserta terkait materi yang dipelajari.• Membangun kontrak Belajar	Curah pendapat, diskusi, dan permainan	Flip chart, kertas plano, kertas metaplan warna-warni, spidol, dan lakban kertas

<p>Sesi 2 Refleksi Hasil RTL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL pertama. • Adanya pembelajaran dari RTL pertama untuk perbaikan RTL berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan RTL Peserta • Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi RTL, baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta. • Diskusi kelompok dan diskusi pleno 	<p>Spidol, plano, dan lakban</p>
---	---	---	---	----------------------------------

<p>Sesi 3</p> <p>Kajian Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami Mubadalah dan Keadilan Hakiki sebagai pendekatan KUPI dalam memahami teks Al-Qur'an • Peserta memahami tafsir dan sejarahnya • Peserta memahami karakter bahasa Arab dan dampaknya terhadap pandangan keagamaan, serta mengerti teks-teks yang mengandung bias gender • Peserta mampu memahami dan membangun tafsir agama yang adil gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah • Metodologi tafsir dan kesejarahannya • Problematika Bahasa Arab dalam tafsir • Prinsip-prinsip membangun tafsir yang berkeadilan dengan pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah dan diskusi • Diskusi kelompok kajian teks 	<p>Slide Projector, proyektor, kertas plano, spidol, lakban kertas, notebook, dan lain-lain</p>
---	--	---	---	---

Hari 2				
Sesi 4 Membaca Hadis Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami definisi dan sejarah tentang hadis 	<ul style="list-style-type: none"> Definisi, pembagian hadis, dan sejarah singkat hadis 	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah dan diskusi 	<i>Slide projector, proyektor, kertas plano, spidol, lakban kertas, notebook, dan lain-lain.</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pemahaman terkait kritik sanad dan matan hadis 	<ul style="list-style-type: none"> Kritik Hadis: Kajian Sanad dan Matan Hadis 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi kelompok kajian teks 	
	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pemahaman Maqasid As-Syari'ah membaca hadis dan pendekatan Mubadalah 	<ul style="list-style-type: none"> Metodologi memahami hadis dengan pendekatan Mubadalah 		

Hari 3				
Sesi 5 Membaca Fikih Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami sejarah, teori, dan fikih, prinsip dasar fikih, bias gender dalam fikih, metode ijtihad para ulama fikih dan imam mazhab Meningkatkan pemahaman peserta tentang fikih Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Makna fikih, syariah, dan prinsip dasar fikih Mengenal bias gender dalam fikih, metode ijtihad para ulama, fikih atau imam Mazhab Klasik Membangun strategi fikih adil gender dengan pendekatan <i>Qawa'id al-Fiqhiyah</i>, <i>Maqashid As-Syari'ah</i>, dan Mubadalah 	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah dan diskusi Diskusi kelompok kajian teks 	<i>Slide projector</i> , proyektor, kertas plano, spidol, <i>notebook</i>

Hari 4				
Sesi 6 Refleksi, Evaluasi, dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)	<ul style="list-style-type: none"> Merumuskan rencana aksi lanjutan yang aplikatif dan bisa dilakukan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan; sebagai bagian dari peran ulama perempuan dalam menyebarkan wacana Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> dan adil gender. Memperoleh umpan balik dan <i>lesson learnt</i> dari peserta untuk mengetahui capaian kualitatif dari pelatihan dan masukan untuk perbaikan pelatihan mendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana tindak lanjut (RTL) Refleksi Evaluasi 	Brainstorming (curah pendapat), diskusi kelompok, dan penugasan	Kertas plano, spidol besar dan kecil, lakban kertas, laptop, dan proyektor

Tadarus 3
 Analisis Sosial, HAM, HAP, dan Konstitusi

TEMA	TUJUAN SESI	POKOK BAHASAN	METODE	MEDIA/ ALAT YANG DIBUTUHKAN
Hari 1 - Hari 2				
Kata Pengantar				
Sesi 1 Kontrak Belajar, Harapan, dan Kekhawatiran	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan. • Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan. • Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan dan Kekhawatiran • Membangun Kontrak Belajar 	Curah pendapat, diskusi, dan permainan	Flip chart, kertas plano, kertas metaplan warna-warni, spidol, dan lakban kertas

<p>Sesi 2 Refleksi Hasil RTL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya • Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan RTL peserta • Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi RTL, baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta • Diskusi kelompok dan diskusi pleno 	<p>Flip chart, kertas plano, kertas metaplan warna-warni, spidol, dan lakban kertas</p>
--	---	---	--	---

<p>Sesi 3</p> <p>Analisis Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memetakan situasi dan persoalan perempuan muda • Memahami cara berpikir bahwa realitas, seperti fenomena gunung es • Memahami konsep analisis sosial • Melakukan praktik analisis sosial dan menganalisis hasilnya • Memahami perspektif Islam dalam konteks perubahan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan dan refleksi realitas perempuan muda • <i>Scenario thinking</i> • Praktik analisis sosial • Analisis hasil turun lapangan • Islam dan perubahan sosial 	<p>Paparan narasumber, curah pendapat, permajinan, diskusi kelompok, praktik turun lapangan</p>	<p>LCD, kertas plano, spidol, isolasi, kertas lipat, gunting, lembar studi kasus, dan buku catatan dan pena</p>
--	---	---	---	---

Hari 3				
Sesi 4 Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Asasi Perempuan (HAP), dan Konstitusi	<ul style="list-style-type: none"> Memahami konsep HAM dan HAP Memahami hak-hak perempuan di dalam konstitusi Memahami HAM dan HAP dalam perspektif Islam transformatif 	<ul style="list-style-type: none"> HAM dan HAP Hak-hak perempuan di dalam konstitusi Islam dan HAM/HAP 	Paparan, curah pendapat, permainan, diskusi kelompok	LCD, kertas plano, spidol, isolasi, kertas lipat, studi kasus
Hari 4				
Sesi 5 Rencana Tindak Lanjut (RTL)	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun RTL yang relevan dengan pembahasan pada Tadarus 3 Menggal pendapat dan pengalaman peserta selama mengikuti Tadarus 3 Mengevaluasi proses, materi, metode, dan bahan pendukung dalam Tadarus 3 	Penyusunan RTL Evaluasi	Diskusi kelompok, presentasi, dan curah pendapat	Kertas plano, <i>metaplan</i> , spidol, dan isolasi kertas

Tadarus 4

Kepemimpinan Perempuan dan Pengorganisasian Komunitas

TEMA	TUJUAN SESI	POKOK BAHASAN	METODE	MEDIA/ ALAT YANG DIBUTUHKAN
Hari 1				
Kata Pengantar				
Sesi 1 Harapan dan Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan. • Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan. • Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan dan kekhawatiran • Membangun kontrak belajar 	Curah pendapat, diskusi, permainan	Flip chart, kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna-warni, spidol, dan lakban kertas

<p>Sesi 2</p> <p>Refleksi Hasil RTL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya • Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan RTL peserta • Merefleksikan hasil RTL dan menyimpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi RTL baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta • Diskusi kelompok dan diskusi pleno 	<p>Flipchart, kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna-warni, spidol, dan lakban kertas</p>
<p>Sei 3</p> <p>Kepemimpinan Perempuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat memahami prinsip-prinsip dalam kepemimpinan perempuan • Peserta memahami kerangka kekuasaan • Peserta memahami pentingnya kepemimpinan perempuan, khususnya ulama perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan Perempuan • Kerangka Kekuasaan 	<p>Ceramah, curah pendapat, dan permainan</p>	<p>Kertas plano, <i>metaplan</i>, spidol, <i>flip chart</i>, isolasi kertas</p>

Hari 2				
Sesi 4 Kepemimpinan Perempuan Muslim di Indonesia melalui Jaringan KUPI	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat memahami landasan ideologi dan sosiologis terkait kepemimpinan perempuan • Peserta dapat memahami ulama perempuan dalam lintasan sejarah • Peserta dapat memahami KUPI dan sikap keagamaannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan ideologis dan sosiologis terkait kepemimpinan perempuan • Ulama perempuan dalam lintas sejarah • KUPI dan sikap keagamaannya 	<p>Ceramah, curah pendapat, diskusi kelompok, dan presentasi</p>	<p>Kertas plano, metaplan, spidol, flip chart, isolasi kertas</p>

Hari 3				
Sesi 5 Pengorganisasian Komunitas	• Memahami prinsip dan pendekatan pengorganisasian komunitas	<ul style="list-style-type: none">• Prinsip dan Pendekatan Pengorganisasian Komunitas• Strategi Pengorganisasian Komunitas• Langkah-langkah Pengorganisasian Komunitas	Permainan, diskusi kelompok, dan paparan narasumber	LCD, kertas plano, <i>metaplan</i> , spidol, dan isolasi kertas
	• Mengidentifikasi strategi dalam pengorganisasian komunitas			
	• Mengidentifikasi langkah-langkah dalam pengorganisasian komunitas			
Hari 4				
Sesi 6 Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi	• Menyusun RTL yang relevan dengan pembahasan pada Tadarus 4	<ul style="list-style-type: none">• Penyusunan RTL• Evaluasi	Diskusi kelompok, presentasi, curah pendapat	Kertas plano, <i>metaplan</i> , spidol, dan isolasi kertas
	• Menggali pendapat dan pengalaman peserta selama mengikuti Tadarus 4			
	• Mengevaluasi proses, materi, metode, dan bahan pendukung dalam Tadarus 4			

Tadarus 5

Dakwah Digital

TEMA	TUJUAN SESI	POKOK BAHASAN	METODE	MEDIA/ ALAT YANG DIBUTUHKAN
Hari 1				
Kata Pengantar				
Sesi 1 Harapan, Kekawatiran, dan Kontrak Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan. • Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan. • Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 	Harapan dan Kekawatiran Membangun Kontrak Belajar	Curah pendapat, diskusi, dan permainan	Flipchart, kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna-warni, spidol, dan lakban kertas

<p>Sesi 2</p> <p>Refleksi Hasil RTL</p>	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> Pemaparan RTL Peserta Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi RTL baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta Diskusi kelompok dan diskusi pleno 	<p>Flip chart, kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna-warni, spidol, dan lakban kertas</p>
<p>Sesi 3</p> <p>Dakwah Transformatif KUPI</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peserta dapat memahami prinsip-prinsip dakwah dalam Islam Peserta dapat memahami dakwah untuk perubahan sosial 	<p>Dakwah Transformatif KUPI</p>	<p>Ceramah dan diskusi</p>	<p>Laptop dan screen</p>

<p>Sesi 4</p> <p>Literasi Digital</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan ulama perempuan muda dalam mencari dan memahami informasi yang beredar di media, baik tentang keagamaan maupun non keagamaan dengan benar • Membuka wawasan berpikir kritis di internet supaya memahami informasi palsu dan ujaran kebencian • Memberikan informasi terkait data user platform digital di Indonesia • Memberikan wawasan kepada ulama perempuan muda tentang Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Critical thinking</i> • Disinformasi, misinformasi, dan malinformasi • Fakta dan data situasi <i>User Platform Digital</i> di Indonesia • UU ITE 	<p>Kuis, diskusi kelompok, dan panel presentasi</p>	<p>Screen, laptop, spidol, <i>metaplan</i></p>
---	---	--	---	--

Hari 2				
Sesi 5 Identifikasi Narasi Berperspektif Gender di Media	<ul style="list-style-type: none"> Memahami narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender Mampu mengidentifikasi narasi-narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender 	Narasi berperspektif gender dan narasi tidak berperspektif gender	Ceramah, kuis, permainan, dan praktik	Screen, laptop, HP masing-masing, kertas plano, <i>metaplan</i> , <i>flip-chart</i> , spidol
Sesi 6 Membangun Kontra Narasi dan Alternatif Narasi	<ul style="list-style-type: none"> Memahami perbedaan kontra narasi dan alternatif narasi Mampu memproduksi konten kontra narasi dan alternatif narasi di <i>platform</i> digital masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> Kontra Narasi dan Alternatif Narasi Membuat konten kontra narasi dan alternatif narasi 	Ceramah, kuis, praktik	Screen, laptop, <i>handphone</i> masing-masing peserta

Hari 3				
Sesi 7 Keterampilan Membuat Konten	<ul style="list-style-type: none"> Memahami karakteristik media baru dalam ruang informasi digital Mengetahui cara memproduksi konten sesuai target audiens sasaran Memahami perbedaan karakteristik, keunggulan dan kelemahan masing-masing <i>platform</i> digital Memahami teknik optimalisasi masing-masing <i>platform</i> digital Memahami strategi menaikkan <i>engagement</i> dan diseminasi/ penyebaran konten digital Merencanakan kampanye Langkah-langkah <i>personal branding</i> di <i>platform</i> digital. 	<ul style="list-style-type: none"> Media baru dan <i>personal branding</i> Praktik membuat konten 	Ceramah dan praktik mandiri	Screen, laptop, dan <i>handphone</i> masing-masing peserta

Hari 4				
Sesi 8 Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun RTL yang relevan dengan pembahasan pada Tadarus 5 • Menggali pendapat dan pengalaman peserta selama mengikuti Tadarus 5 • Mengevaluasi proses, materi, metode, dan bahan pendukung dalam Tadarus 5 	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi • Rencana Tindak Lanjut • Evaluasi Pelatihan 	Diskusi kelompok, presentasi, dan curah pendapat	Kertas plano, metaplan, spidol, dan isolasi kertas

TADARUS 1

**ORIENTASI KEULAMAAN, ANALISIS GENDER,
DAN KESEHATAN REPRODUKSI**



TADARUS 1

ORIENTASI KEULAMAAN, ANALISIS GENDER, DAN KESEHATAN REPRODUKSI

Sesi 1. Perkenalan, Harapan dan Kekhawatiran Peserta, serta Kontrak Belajar

Dalam sesi ini, fasilitator mengajak peserta untuk saling berkenalan. Sesi ini bertujuan agar peserta merasa nyaman untuk saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Pada sesi ini juga membahas kontrak belajar terkait aturan-aturan yang disepakati bersama selama proses pendidikan berlangsung.

Tujuan

- Membangun suasana akrab antara peserta, panitia, dan fasilitator
- Menggali harapan dan kekhawatiran
- Menyepakati kontrak belajar

Pokok Bahasan

- Gambaran Diri (*self portrait*)
- Pengantar, Harapan, dan Kekhawatiran
- Kontrak Belajar

Metode

- Permainan
- Curah pendapat

Waktu

120 menit

Media/ Alat-alat

Bola, kertas *sticker*, *metaplan*, kertas plano, spidol, *double tape*, isolasi kertas.

Langkah-langkah

Gambaran Diri (*Self-Potrait*)

a) Pendahuluan

1. Fasilitator membuka kegiatan pelatihan dan mengungkapkan apresiasi terhadap kehadiran peserta.
2. Fasilitator memperkenalkan diri secara singkat.

b) Perkenalan¹

1. Fasilitator menawarkan metode perkenalan dengan mengoper bola. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk membuat lingkaran. Fasilitator berdiri di tengah lingkaran dengan memegang bola kecil.
2. Fasilitator menjelaskan aturan sesi perkenalan dengan informasi sebagai berikut:
 - Panitia akan memutar musik sebagai pengiring perkenalan.
 - Fasilitator berdiri di tengah lingkaran dengan membawa bola. Ketika musik mulai diputar, fasilitator akan mengoper bola kepada peserta yang berada di lingkaran.
 - Peserta yang mendapatkan bola dari fasilitator kemudian mengopernya kepada peserta lainnya sambil bergerak mengikuti alunan musik.
 - Apabila musik berhenti, maka peserta yang mendapatkan bola akan memperkenalkan dirinya.
 - Peserta diminta untuk menyebutkan nama, asal institusi, dan satu kata yang mewakili dirinya (satu kata yang mewakili diri dapat sangat beragam. Misalnya: tangguh, cermat, *moody*, gesit, dan sebagainya).
 - Peserta yang telah berkenalan kemudian lanjut mengoper bola kepada peserta lainnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh peserta memperkenalkan diri.

¹Ada beberapa metode perkenalan bisa digunakan fasilitator supaya peserta bisa saling mengenal satu sama lain atau sebagai media asesmen. Mengoper bola hanyalah satu di antaranya metode perkenalan.

3. Jika proses pengenalan selesai, ajak peserta untuk bertepuk tangan sebagai apresiasi untuk semua.
4. Supaya lebih mudah untuk mengingat nama peserta, fasilitator meminta peserta dan panitia untuk menuliskan nama panggilannya di kertas *sticker* dan menempelkannya di dada.

Pengantar, Harapan, dan Kekhawatiran

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan menyapa peserta yang menyenangkan.
2. Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan sesi (bahwa sebelum berdiskusi lebih jauh perlu ada beberapa hal yang harus disepakati bersama; materi, metode, waktu, pengaturan kelas, aturan main, dan lain-lain).

Fasilitator bisa melempar pertanyaan kepada peserta sebelum menjelaskan tujuan dari pelatihan. Misalnya, fasilitator bertanya, “Apa tujuan Anda datang ke sini?” Dari jawaban para peserta inilah, kita akan mendapat gambaran awal tentang pemahaman mereka terkait tujuan acara dan harapan mereka mengikuti pelatihan.

3. Setelah itu, fasilitator meminta peserta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka selama mengikuti pelatihan di *metaplan*. Fasilitator bisa menggunakan pertanyaan pemancing, seperti:
 - Apa yang Anda harapkan selama dalam pelatihan ini?
 - Apa yang Anda khawatirkan selama proses pelatihan?

Fasilitator dibantu oleh panitia akan membagikan *metaplan* beserta spidol. Masing-masing peserta mendapatkan dua lembar *metaplan* dan satu spidol untuk menjawab dua pertanyaan di atas.

Fasilitator dibantu panitia akan menyediakan tempat untuk menempel jawaban-jawaban peserta.

MERAH MUDA	Tulislah harapan yang ingin didapatkan selama mengikuti proses kegiatan!
BIRU	Tulislah kekhawatiran yang mungkin terjadi selama mengikuti proses kegiatan!

4. Minta setiap peserta agar maju ke depan untuk menempelkan kertas *metaplan* tersebut sesuai dengan kolom yang telah disediakan pada papan *flipchart*. Contoh jawaban dapat dilihat di bawah ini.

HARAPAN	KEKHAWATIRAN
<div>BISA FOKUS</div>	<div>TIDAK KONSENTRASI</div>
<div>ENJOY DENGAN PROSES</div>	<div>MENGANTUK</div>
<div>MENAMBAH ILMU</div>	<div>TIDAK BISA MEMAHAMI MATERI</div>

5. Fasilitator meminta kepada salah seorang peserta untuk membacaknya.
6. Fasilitator kemudian mengelompokkan harapan dan kekhawatiran tersebut dalam kategori sebagai berikut:

- Pengetahuan
- *Skill*
- Motivasi
- Suasana/kondisi belajar, dan lainnya

Fasilitator dapat melakukan *review*/meminta klarifikasi beberapa hal yang belum jelas dari harapan dan kekhawatiran serta solusi/ tawaran tersebut.

Kontrak Belajar

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus dipatuhi setiap orang selama proses pelatihan. Prinsip-prinsip belajar bisa dimulai dengan menggunakan hasil pada sesi harapan dan kekhawatiran. Misalnya, fasilitator bisa bertanya:
 - Bagaimana cara untuk mengatasi kekhawatiran yang muncul selama proses pendidikan?
 - Apa hal yang bisa dilakukan supaya harapan selama pendidikan dapat terwujud?
2. Atau fasilitator bisa bertanya tentang prinsip apa saja yang harus ada selama proses pendidikan.
3. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan prinsip-prinsip yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta.

Prinsip Belajar
<ul style="list-style-type: none">• Saling menghargai pendapat• Mendengarkan dengan empati• Menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang dianggap sensitif• Anti perundungan• Tidak melontarkan candaan seksis• Dst

4. Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.
5. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan poin-poin yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta. Berikut contoh kesepakatan belajar:

Boleh	Tidak Boleh
Bertanya pada narasumber/ fasilitator jika ada hal yang tidak dipahami	Keluar ruangan tanpa izin
Menyalakan HP, tetapi dibuat <i>silent</i>	Menggobrol dan membuat gaduh
Dan seterusnya	Dan seterusnya

1. Guna menjaga agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, Fasilitator meminta peserta siapa yang menjadi relawan sebagai petugas harian yang meliputi:
 - Petugas *review*
 - *Timekeeper*
 - *Ice breaking*
2. Penentuan petugas harian tersebut dapat dilakukan melalui permainan. Misalnya dengan membuat tiga kelompok melalui berhitung. Peserta diajak untuk berhitung satu sampai tiga untuk semua peserta. Setiap peserta yang berhitung atau mendapatkan angka satu, misalnya, menjadi tim yang akan bertugas dalam *review* di hari selanjutnya. Lalu peserta yang mendapatkan angka dua menjadi tim pengingat waktu atau *time keeper*, lalu peserta yang mendapatkan nomor tiga menjadi tim yang akan mencairkan suasana pendidikan dengan menyuguhkan permainan.

3. Selanjutnya fasilitator menawarkan kesepakatan waktu yang digunakan untuk proses belajar dan istirahat. Contohnya sebagai berikut:

Materi	08.30 – 12.00
Break	12.00 – 13.30
Materi	13.30 – 17.00
Break	17.00 – 19.30
Materi	19.30 – 21.30

7. Setelah semua disepakati, tempelkan poin-poin kesepakatan ini pada dinding yang mudah dilihat oleh semua peserta.
8. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan menutup sesi dengan salam dan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

-

Sesi 2. Orientasi Ulama Perempuan Muda

Dalam sesi ini, fasilitator akan mengajak peserta untuk memiliki kesamaan pandangan terkait konsep ulama perempuan dan citra diri ulama perempuan muda hingga tugas keulamaan.

Tujuan

- Mengenal diri sebagai bagian dari ulama perempuan muda
- Adanya pemahaman yang sama tentang pendekatan dan kerangka pendidikan untuk ulama perempuan muda melalui Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Pokok Bahasan

- Konsep Ulama (Mengacu pada KUPI, sebagaimana termaktub dalam Ikrar Kebon Jambu), Tugas Keulamaan, dan Citra Diri Ulama Perempuan Muda
- Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi kelompok

Waktu

450 menit

Media/ Alat-alat

Kertas plano, *sticky notes*, spidol, lakban

Langkah-langkah

Konsep Ulama (mengacu pada KUPI sebagaimana termaktub dalam Ikrar Kebon Jambu), Tugas Keulamaan, dan Citra Diri Ulama Perempuan Muda

1. Fasilitator membuka acara dan menjelaskan tujuan sesi ini, yakni untuk mengenali diri sebagai bagian dari ulama, secara khusus ulama perempuan muda.

2. Sebagai pemantik, fasilitator bisa bertanya kepada peserta: menurut Anda, siapa itu ulama?
3. Minta dua atau tiga perwakilan peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika ada jawaban yang membutuhkan konfirmasi, fasilitator bisa bertanya kembali ke peserta.
4. Sebagai gambaran umum, fasilitator bisa menyampaikan definisi ulama perempuan menurut Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) untuk menyamakan persepsi. Definisi ulama perempuan menurut KUPI adalah semua ulama, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki dan mengamalkan perspektif keadilan gender.
5. Untuk membahas definisi ulama lebih dalam, fasilitator membagi peserta ke dalam 5 kelompok dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.
 - Siapa itu ulama?
 - Apa syaratnya menjadi ulama?
 - Apa ciri ulama?
 - Apa fungsi dan tugas ulama?
 - Apa karakter ulama?
 - Kenapa harus ada ulama perempuan?
 - Kenapa harus ada ulama perempuan muda?
 - Apa tantangan ulama perempuan muda?
6. Fasilitator memberikan waktu diskusi kelompok selama 45 menit.
7. Selesai diskusi kelompok, masing-masing kelompok menempelkan kertas hasil diskusinya di tempat yang sudah disediakan. Kemudian secara bergantian peserta diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan penjelasan atau klarifikasi pada poin-poin yang dianggap perlu. Contoh hasil diskusi dapat dilihat di bawah ini.

No	Hasil Diskusi Kelompok
1	<p>Siapa itu ulama?</p> <p>Ulama, menurut bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata 'alim (orang yang berilmu). Siapa saja yang berilmu dan apa pun bidang ilmunya, disebut 'alim. Ulama berarti orang-orang yang berilmu atau para ilmuwan.</p> <p>Menurut KH. Husein Muhammad, ulama adalah ilmuwan, cendekiawan, intelektual, sarjana, saintis, ahli matematika, ulama alkimiya</p>
2	<p>Apa syarat menjadi ulama?</p> <p>Syarat menjadi Ulama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Shiddiq</i>: memiliki ciri orang yang selalu berkata benar, sesuai yg dicontohkan Rasul. Sifat ini merupakan suatu nilai yang juga diajarkan di dalam Al quran. <i>Amanah</i>: memiliki sikap jujur sehingga ia bisa diamanahi oleh orang lain <i>Tabligh</i>: menyampaikan risalah yaitu ilmu yang diketahui kepada masyarakat. <i>Fathonah</i>: memiliki kecerdasan dan cerdas, sehingga cepat mampu merespons persoalan-persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya
3	<p>Apa ciri ulama?</p> <ol style="list-style-type: none"> Takwa kepada Allah – QS. Fatir 27 Memiliki kepekaan sosial Memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan umat Memiliki jamaah/komunitas Menjadi rujukan umat (fatwanya)

4	<p>Apa fungsi dan peran ulama?</p> <p>Menurut al-Munawar dalam `Abdul Aziz menyatakan bahwa fungsi atau tugas ulama ada 4, di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none">a. <i>Tabligh</i>, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan merangsang pengalamanb. <i>Tibyan</i>, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparanc. <i>Tahkim</i>, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adild. <i>Uswatun Hasanah</i>, yaitu menjadi contoh yang baik dalam pengalaman agama. <p>Peran dan fungsi strategis ulama adalah:</p> <ul style="list-style-type: none">a. Pewaris para Nabi: Maksud pewaris para nabi adalah memelihara dan menjaga warisan para Nabi, yaitu wahyu dan risalah (al-Quran dan Sunnah).b. Sumber ilmu: Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal dan haram. Ulama adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntutan Allah Swt dan Rasul-Nya.
5	<p>Apa itu karakter ulama?</p> <ul style="list-style-type: none">a. Mengamalkan ilmunyab. Bersikap <i>wara'</i> (menahan diri/ berhati-hati)c. Tidak berambisi pada kekuasaan dan harta duniad. Bersikap ikhlas dan tidak dengkie. Bersikap amanah dalam menyampaikan ilmuf. Bersikap demokratis dan terbukag. Membimbing umat menuju kesempurnaan.h. Bersikap jujur dan selalu berfatwa berdasarkan pengetahuan

6	<p>Kenapa harus ada ulama perempuan?</p> <p>Ulama perempuan memiliki perspektif berkeadilan yang dapat melihat pengalaman perempuan dan kelompok rentan secara mendalam, di mana penafsiran keagamaan sering kali digunakan sebagai landasan dalam meminggirkan perempuan.</p>
7	<p>Kenapa harus ada ulama perempuan muda?</p> <ol style="list-style-type: none"> Regenerasi: agar visi Islam <i>rahmatan lil alamin</i> yang adil gender tetap terawat dan terpelihara. Merebut tafsir: melawan semua tafsir patriarki yang diskriminatif gender dan melemahkan perempuan. <i>Modern track</i>: dakwah yang dinamis, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman. <i>Wathaniyyah</i>: peran advokasi/ gerakan di lapangan, menjawab berbagai isu khususnya isu di pesantren/ lembaga keagamaan.
8	<p>Tantangan ulama perempuan muda:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni Peluang dakwah yang sempit Eksistensi yang kurang diakui, karena dianggap terlalu muda untuk dianggap sebagai ulama

- Setelah diskusi kelompok, fasilitator mengajak peserta untuk memberi respons dan refleksi terhadap diskusi terkait ulama perempuan.
- Fasilitator menutup dan memberikan catatan dalam hasil diskusi tersebut, misalnya:
 - Ulama itu adalah pewaris Nabi, dan oleh karena itu, ulama harus mengikuti karakter atau tabiat Nabi.
 - Ulama adalah orang yang berilmu, baik perempuan maupun laki-laki, dan memiliki kepekaan terhadap perempuan dan kelompok marginal.
 - Ada berbagai kondisi yang mengharuskan eksistensi ulama perempuan muda.

- Ulama perempuan muda perlu memiliki dampingan komunitas (luring ataupun daring) yang mengakar.

Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa (POD)

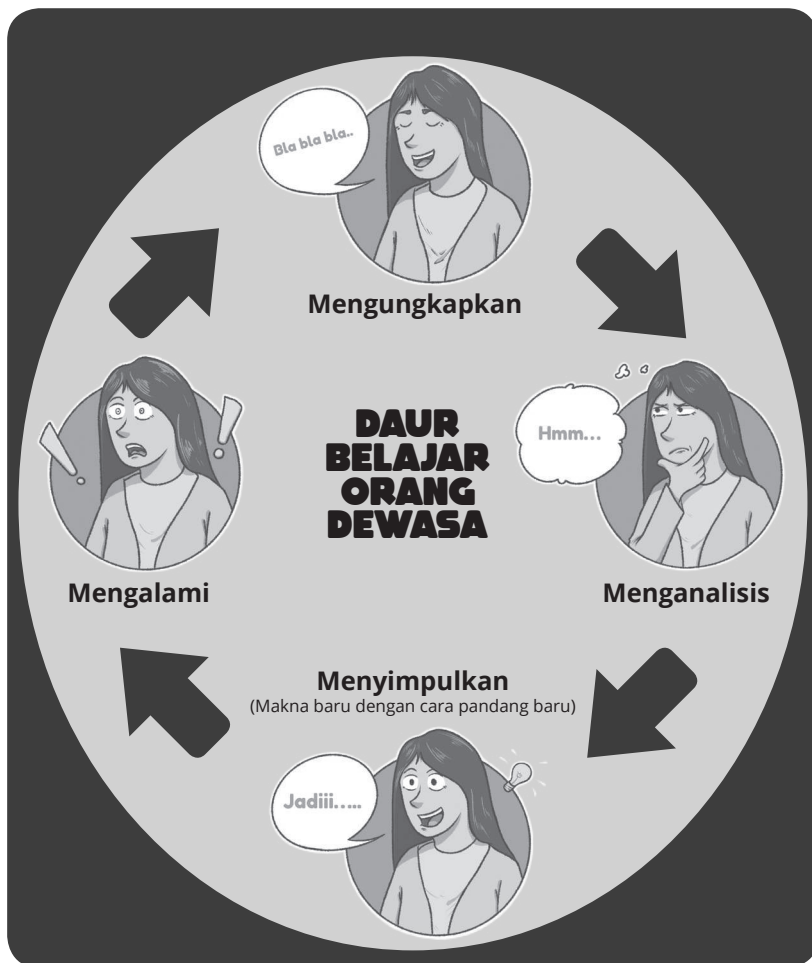
1. Fasilitator membuka sesi dengan memberikan kata-kata kunci dari hasil diskusi sebelumnya terkait karakter ulama perempuan muda, baik dari sisi pengetahuan, spiritual, maupun sifat-sifat kemanusiaan.
2. Selanjutnya fasilitator mengungkapkan bahwa ulama perempuan muda itu sifatnya mengakar di komunitas. Dalam menguatkan komunitasnya, ulama perempuan melakukan berbagai kegiatan, salah satunya pendidikan. Fasilitator kemudian bertanya kepada peserta, apa yang ada di benak mereka saat mendengarkan kata pendidikan?
3. Setelah itu, fasilitator kembali bertanya kepada peserta dengan pertanyaan berikut secara berurutan:
4. Setelah memproses jawaban peserta, fasilitator kemudian menjelaskan bahwa ada bentuk pendidikan yang tidak mengenal istilah guru dan murid, tetapi peserta belajar dan fasilitator (seperti yang dilakukan sekarang ini).
5. Untuk memperdalam pembahasan tentang POD, fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dan memberikan bahan bacaan terkait POD dan memberikan pertanyaan panduan untuk didiskusikan sebagai berikut:
 - Apa itu pendidikan yang membebaskan?
 - Apa bedanya dengan pendidikan konvensional yang selama ini Anda alami?
 - Apakah proses pendidikan yang membebaskan itu sesuai dengan ajaran agama? Apa alasannya?

Contoh hasil diskusi dapat dilihat sebagai berikut.

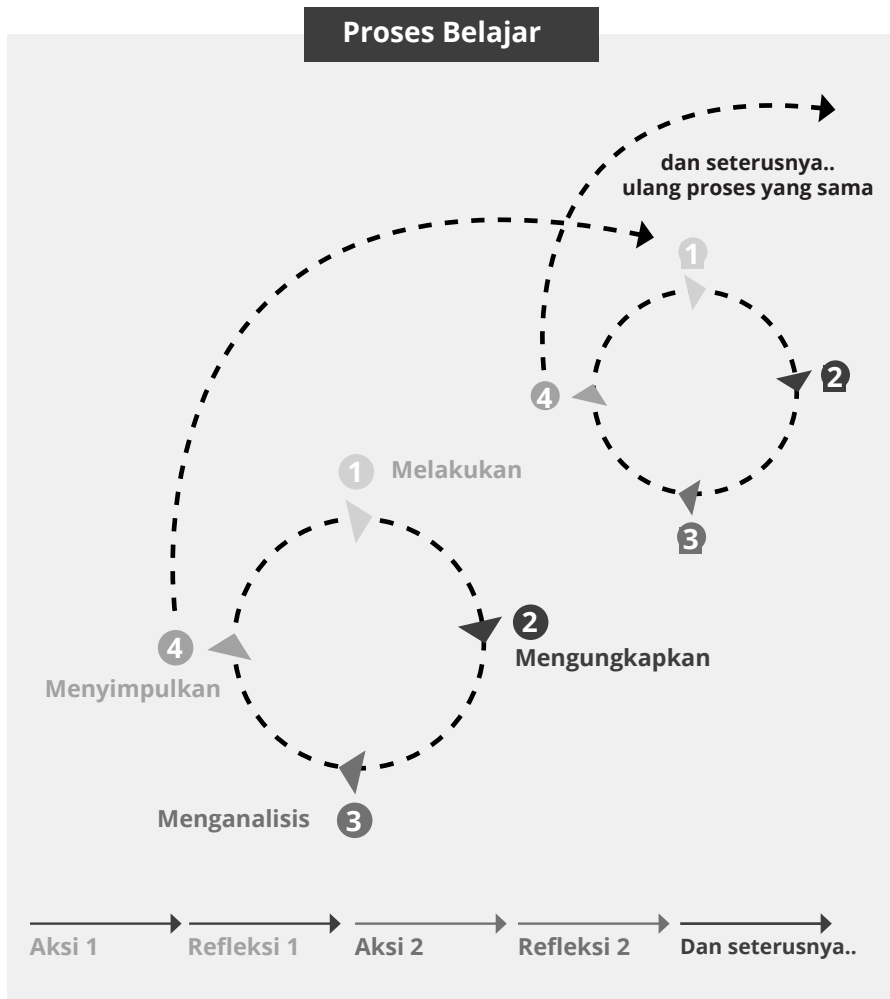
Apa itu pendidikan yang membebaskan?	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia. • Membebaskan dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya
Apa bedanya dengan pendidikan konvensional yang selama ini Anda alami?	<p>Pendidikan Konvensional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru subjek, murid objek • Murid ibarat bejana kosong • Murid adalah duplikasi guru <p>Pendidikan Membebaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-murid sama- sama subjek • Menghargai proses • Menumbuhkan kesadaran kritis
Apakah proses pendidikan yang membebaskan itu sesuai dengan ajaran agama? Apa alasannya?	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan penafsiran surat Ali Imran: 114 • Kehadiran para Rasul, selain membawa misi kerasulan juga membebaskan kaumnya

6. Setelah peserta selesai berdiskusi, fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat saling melengkapi.
7. Selanjutnya fasilitator mengambil kata-kata kunci dari hasil diskusi kelompok mengenai POD, dan memprosesnya.

Catatan bagi fasilitator: Fasilitator dapat mengatakan bahwa pendekatan POD menempatkan manusia/ peserta didik sebagai subjek yang belajar. Peserta dikatakan sebagai subjek karena aktif, terlibat secara penuh (seperti keterlibatan peserta sejak awal dalam proses cara belajar, penyusunan aturan main, kontrak belajar, dan lain-lain). Proses pendidikan yang saat ini dilakukan bersama peserta, secara metodologis menggunakan proses “daur belajar orang dewasa” dan proses “aksi-refleksi” (sepaimana gambar di bawah ini).



Gambar daur belajar orang dewasa



Gambar Proses belajar pendekatan pendidikan orang dewasa

8. Fasilitator menutup sesi dengan memperjelas kembali kata-kata kunci, termasuk menekankan bahwa pendekatan POD ini sejalan dengan nilai Islam yang memanusiakan manusia. Setelah menutup sesi dengan salam, fasilitator mengajak peserta untuk bertepuk tangan.

Bahan Bacaan

Topatimasang, Roem; Dilts, Russ; Fakhri, Mansour; Danandjaya, Utomo. (1986). *Belajar dari Pengalaman: Panduan Pelatihan Partisipatif untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.

Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia. (2017). *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta & Cirebon: KUPI.

Sesi 3. Analisis Gender

Tujuan

- Peserta dapat melihat perbedaan gender yang bersifat kodrati, tetap, mutlak, tidak bisa diubah, dengan hasil kreasi masyarakat, bisa berubah, dan dapat dipertukarkan
- Peserta dapat memahami secara jelas mengenai perbedaan jenis kelamin biologis dan jenis kelamin sosial (gender)
- Peserta dapat memahami pengalaman antara perempuan dan laki-laki dari kecil hingga dewasa
- Peserta mengenali dan memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender
- Peserta memahami gender dalam perspektif Islam

Pokok Bahasan

- Konsep Kodrat, Seks, dan Gender
- Persoalan Gender
- Ketidakadilan Gender
- Gender dalam Islam

Metode

- Ceramah
- Curah pendapat
- Permainan
- Diskusi kelompok

Waktu

510 menit

Media/ Alat-alat

Kertas plano, *metaplan*, spidol, *double tape*, isolasi kertas.

Langkah-langkah

Konsep Kodrat, Seks, dan Gender

1. Fasilitator membuka sesi dengan salam, lalu menjelaskan sesi yang akan dilaksanakan.
2. Fasilitator dibantu dengan panitia membagikan 2 *metaplan* kepada setiap peserta.
3. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan pengalaman mereka menjadi laki-laki dan perempuan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Peserta perempuan menulis pengalaman mereka menjadi perempuan, apa yang enak (menyenangkan) dan apa yang tidak enak (tidak menyenangkan).
 - Peserta laki-laki menuliskan pengalaman enak (menyenangkan) dan tidak enaknya (tidak menyenangkan) menjadi laki-laki.
 - Pengalaman menyenangkan ditulis pada *metaplan* berwarna kuning dan pengalaman yang tidak menyenangkan ditulis pada *metaplan* berwarna pink.
4. Setelah peserta menuliskan pengalamannya di *metaplan*, peserta dapat menempelkan hasilnya di atas *flipchart* yang telah disediakan fasilitator, seperti contoh di bawah ini.

Menjadi Perempuan	
Enak (Menyenangkan)	Tidak Enak (Tidak Menyenangkan)
<ul style="list-style-type: none"> • Disayang • Diperhatikan • Dilindungi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa pergi jauh sendirian • Menstruasi • Kerap dijadikan objek seksual • Mengerjakan tugas-tugas rumah tangga: memasak, merawat anak, dan lain-lain

Menjadi Laki-laki	
Enak	Tidak Enak
<ul style="list-style-type: none"> • Dipertimbangkan untuk menjadi pemimpin • Tidak perlu menstruasi dan melahirkan • Selalu dipertimbangkan pendapatnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Harus bertanggung jawab penuh terhadap keluarga • Mengerjakan pekerjaan berat dan kasar • Lelah mencari nafkah

5. Fasilitator meminta perwakilan peserta perempuan dan laki-laki untuk membaca jawaban yang telah dikumpulkan. Setelah seluruh jawaban peserta terbaca, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk bertepuk tangan.
6. Fasilitator memproses jawaban peserta menjadi 2 bagian, yaitu pengalaman biologis dan pengalaman sosial, baik pada perempuan maupun laki-laki. Contohnya sebagai berikut.

PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI ADALAH MANUSIA	
Kodrat = pemberian Allah Swt.	Konstruksi = peran bisa dipertukarkan
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin: bersifat kodrati • Biologis (sistem reproduksi) • Perempuan: vagina, indung telur, rahim • Laki-laki: penis, skrotum, testis, dan kelenjar prostat • Perempuan: menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui • Laki-laki: mimpi basah • Catatan: Tidak semua pengalaman biologis tersebut dialami oleh setiap perempuan, karena bisa saja mengalami kondisi biologis tertentu. Contoh: tidak semua perempuan mengalami proses kehamilan, melahirkan, dan menstruasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gender: konstruksi sosial tentang peran dan sifat laki-laki dan perempuan yang bisa dipertukarkan. • Sosial/ konstruksi • Perempuan: rambut panjang, pemalu, gemulai, jalan lambat, dan pakai rok • Laki-laki: rambut pendek, celana panjang, berani gagah, dan jalan cepat
Seks/ Jenis Kelamin = Ciri-ciri biologis yang sudah diperoleh sejak lahir.	Gender = Suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender itu sendiri dapat dipertukarkan.

7. Selanjutnya fasilitator bersama peserta menyimpulkan hasil diskusi.

Persoalan Gender

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok dengan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kelompok perempuan akan membahas pengalaman menjadi perempuan. Kelompok laki-laki akan membahas pengalaman menjadi laki-laki.

2. Fasilitator memberikan panduan pertanyaan untuk tiap kelompok, yaitu sebagai berikut:
 - Bagaimana pengalaman Anda menjadi **perempuan** sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara dalam usia anak-anak, usia remaja, hingga saat ini.
 - Bagaimana pengalaman Anda menjadi **laki-laki** sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara dalam usia anak-anak, usia remaja, hingga saat ini.
3. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusinya melalui gambar dengan menggunakan karton/ *metaplan*/ *sticky notes* warna warni dan spidol warna warni yang telah disediakan oleh panitia.
4. Berikan waktu diskusi kelompok yaitu 45 menit. Contoh hasil diskusi kelompok laki-laki dan perempuan dapat dilihat seperti di bawah ini.



Kelompok perempuan

Jawaban:

1. Mulai menyadari sejak usia 5-6 tahun di mana kami mulai bisa membedakan jenis kelamin
2. Kesadaran akan diri berbeda dengan orang sekitar. Saat usia 5-6 tahun, orang tua sudah memberi konstruksi perbedaan jenis kelamin.
3. Menerima perbedaan sebagai laki-laki sejak kami berusia 12-13 tahun. Karena pada saat itu sudah punya kelompok bermain.
4. Hal yang menyenangkan: mendapat prioritas. Warisan, pendidikan, luasa beraktivitas.
Hal yang tidak menyenangkan: dituntut mapan, beban tanggung jawab

Kelompok laki-laki

5. Setelah peserta berdiskusi kelompok, hasil diskusinya ditempelkan di atas *flipchart*/ dinding ruangan sebagaimana yang telah disediakan oleh fasilitator. Selanjutnya fasilitator mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat perbedaan yang signifikan antara pengalaman perempuan dan laki-laki dari kecil hingga dewasa, dengan posisinya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara.

Ketidakadilan Gender

1. Fasilitator membuka sesi dengan melakukan *review* singkat sesi sebelumnya tentang perbedaan dan pembedaan laki-laki dan perempuan.
2. Fasilitator menjelaskan tentang dampak perbedaan gender yang melekat pada perempuan maupun laki-laki, seperti tabel berikut ini.

No	Bentuk Ketidakadilan	Definisi	Contoh
1	Stigmatisasi	Pemberian citra baku atau label/cap kepada perempuan yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah.	Perempuan sebagai sumber fitnah, perempuan adalah makhluk lemah
2	Marginalisasi	Suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.	Pekerja perempuan di PHK dengan alasan tidak kuat, mengalami menstruasi, dan melahirkan, sehingga dianggap tidak menguntungkan perusahaan
3	Subordinasi	Penilaian kepada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki.	Perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya bekerja di dapur, pendapat perempuan tidak penting untuk dipertimbangkan

4	Kekerasan	<p>Semua tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologis atau ekonomi, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.</p> <p>Catatan: Fasilitator juga dapat menggunakan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Deklarasi Wina dalam menjelaskan kekerasan seksual</p>	<p>Pelecehan, KDRT, (sebagaimana dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang PKDRT, KDRT mencakup penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran ekonomi), kekerasan berbasis gender online (KBGO).</p> <p>Catatan: Fasilitator dapat memberikan cakupan kekerasan seksual mengacu pada UU No. 12 Tahun 2022</p>
5	Beban Ganda	Pemberian beban kepada perempuan, baik pada ranah domestik maupun publik	Bertanggung jawab mengerjakan tugas domestik dan publik di waktu yang bersamaan

3. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi kelompok. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka untuk berdiskusi dengan pertanyaan kunci sebagaimana berikut:
 - Sebutkan apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang Anda pernah temui di masyarakat atau komunitas Anda?
 - Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakadilan gender tersebut terus berlangsung dan terjadi?
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian tanpa diskusi. Lalu fasilitator meminta peserta memberikan respons hasil kelompok lain dan membuat kesimpulan bersama.

Catatan

Pada bagian ini fasilitator mengenalkan istilah ketidakadilan gender sebagai masalah sosial dan struktural, bukan masalah personal. Ketidakadilan gender struktural adalah pandangan masyarakat yang didasarkan atas ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan yang berpengaruh terhadap pola sikap masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang tidak adil dan diskriminatif. Penting dipahami bahwa makna diskriminasi itu sendiri mengacu pada UU No. 7 Tahun 1984. Apabila waktu memungkinkan, fasilitator dapat merefleksikan diskriminasi atas nama moralitas agama yang belakangan ini marak terjadi.

Dalam pembahasan mengenai ketidakadilan gender, fasilitator juga dapat menjelaskan bahwa kerentanan seseorang mengalami ketidakadilan berkelindan dengan beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, agama, mayoritas-minoritas, difabel, dan lain-lain. Sebab itu, gender inklusif menjadi penting untuk melihat lebih dalam terkait ketidakadilan gender.

Gender dalam Islam

1. Fasilitator membuka *review* pembahasan tentang pentingnya sensitivitas gender dalam melihat persoalan. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melihat bagaimana keterkaitan antara gender dengan perspektif Islam.
2. Fasilitator mempersilakan narasumber untuk menyampaikan materi tentang fikih perempuan. Sebelum menyampaikan materi, fasilitator mengenalkan narasumber secara singkat.
3. Narasumber menyampaikan pokok-pokok pikiran tentang fikih perempuan selama 30 menit dan melanjutkannya dengan sesi tanya jawab.

Bahan Bacaan

El Sadawi, Nawal. (2001). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansour. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.

Sesi 4. Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Sesi ini secara khusus membahas tentang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) yang masih berhubungan dengan materi yang telah dibahas sebelumnya. Pada sesi ini, peserta akan menggali lebih dalam lagi mengenai HKSR.

Tujuan

- Peserta memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi
- Peserta mengetahui peraturan perundang-undangan dan Hak Asasi Manusia (HAM), terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR)
- Peserta memahami kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam

Pokok Bahasan

- Menenal Seksualitas
- Menenal Kesehatan Reproduksi
- Peraturan Perundang-undangan dan HAM Terkait HKSR
- Kesehatan Reproduksi dalam Islam

Metode

- Ceramah
- Curah pendapat
- Diskusi Kelompok

Waktu

510 menit

Media/ Alat-alat

Plano, spidol, *metaplan*, isolasi kertas

Langkah-langkah

Mengenal Seksualitas

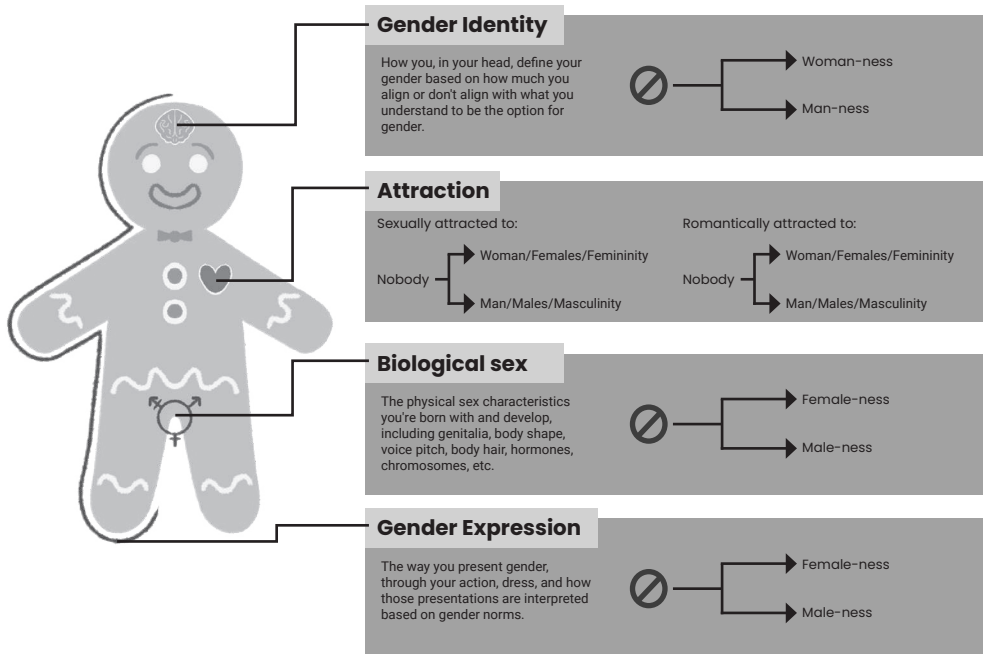
1. Fasilitator membuka sesi dengan salam.
2. Fasilitator bertanya pada peserta tentang apa yang mereka pikirkan tentang seksualitas.
3. Fasilitator memproses jawaban peserta dengan mengambil poin-poin pokok.
4. Setelah itu, fasilitator menjelaskan secara singkat apa yang dimaksud tentang seksualitas.

Seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, seks, serta pikiran, fantasi, dan aktivitas seksual.

Seksualitas mencakup beberapa hal:

- Biologis: berkaitan dengan organ reproduksi, termasuk bagaimana menjaga kesehatan reproduksi agar berfungsi dengan baik
- Psikologis: berkaitan dengan emosi, pikiran, motivasi, dan perilaku hingga dapat berinteraksi dengan sekitarnya
- Sosial: berkaitan dengan hubungan pengaruh lingkungan masyarakat dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual
- Budaya: berkaitan dengan budaya atau kebiasaan terkait seksualitas yang berkembang di masyarakat

5. Untuk memperjelas, fasilitator dapat menjelaskan dengan bantuan gambar di bawah ini:



Sumber: <https://www.genderbread.org/>

Dalam menjelaskan gambar di atas, fasilitator dapat memaparkan tentang SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity, Expression, Sex Characteristic).

SO (sexual orientation): Ketertarikan, baik secara fisik, emosional, romantisme, dan atau seksual, pada jenis kelamin tertentu.

GI (gender identity): Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai gender tertentu. Identitas gender adalah otoritas pribadi setiap orang. Kita tidak bisa memaksakan seseorang yang fisiknya nampak seperti laki-laki sebagai "laki-laki" jika dia ingin mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, begitu pun sebaliknya. Ada juga orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai transgender; bahkan ada juga orang yang tidak ingin mengidentifikasi dirinya, baik sebagai laki-laki, perempuan, maupun transgender. Mereka seringkali disebut sebagai "queer".

E (*expression*): Mengenai bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya.

SC (*sex characteristic*): Karakteristik seksual setiap orang. Poin ini berkaitan dengan kromosom, gonad, dan biologi. Ketika bayi baru lahir, biasanya pekerja medis akan langsung menentukan gender bayi tersebut berdasarkan karakteristik kelaminnya, tetapi mengesampingkan jumlah kromosom, gonad, dsb. Ini akan berdampak pada anak tersebut ketika memasuki usia dewasa. Anak yang seharusnya laki-laki dapat saja menunjukkan tanda-tanda tumbuh payudara, atau mengalami menstruasi, ketika ia memasuki usia remaja. Kondisi seperti ini disebut interseks.

6. Untuk memastikan kembali pemahaman peserta, fasilitator kemudian meminta peserta untuk membentuk beberapa kelompok.
7. Fasilitator meminta peserta membuat 4 kategori (orientasi seksual, perilaku seksual, ekspresi gender, dan identitas seksual) dalam kertas plano.
8. Fasilitator membagi kertas-kertas kecil warna-warni (*post it*) yang berisi tentang daftar kata-kata pada tiap kelompok.

Perilaku Seksual	Orientasi	Identitas	Ekspresi
<ul style="list-style-type: none"> • Ciuman • Hubungan Seksual • Pelukan • Pegangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Heteroseksual • Homoseksual • Biseksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan • Transgender • Queer 	<ul style="list-style-type: none"> • Tomboy • Rambut gondrong • Feminin • Maskulin

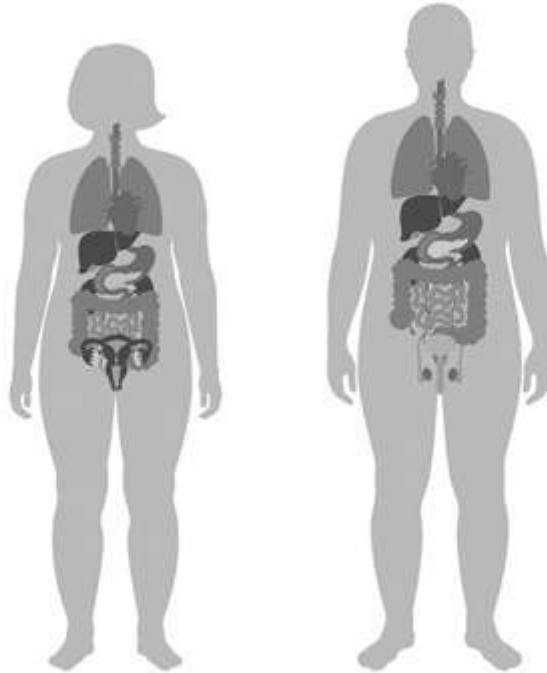
9. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk menempelkan kertas pada salah satu kategori yang dinilai sesuai.
10. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi perihal jawabannya dan memproses jawaban tersebut.
11. Fasilitator menjelaskan kembali tentang seksualitas dan apa saja yang masuk dalam lingkup seksualitas.

Catatan

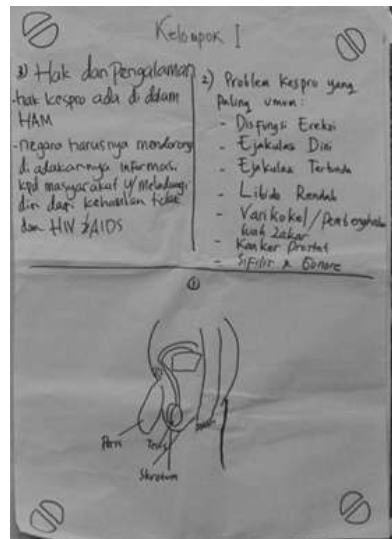
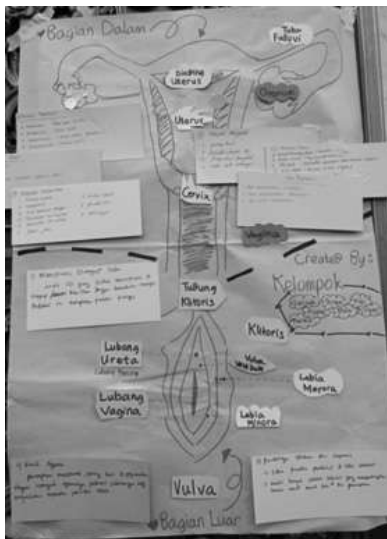
Seksualitas manusia sangatlah cair. Seksualitas manusia tergantung pada lingkungan dan pengalamannya dalam menjalani hidup. Dengan prinsip menghargai perbedaan, setiap manusia berhak mendapatkan hak-hak kewarganegaraan dan perlakuan yang sama apapun pilihan orientasi seksual, ekspresi gender, maupun identitas seksualnya.

Mengenal Kesehatan Reproduksi

1. Fasilitator meminta peserta untuk membagi diri ke dalam empat kelompok. Dua kelompok membuat gambar melengkapi gambar (di bawah ini) dan dua kelompok lainnya membuat gambar laki-laki, termasuk organ tubuhnya. Fasilitator dapat memisahkan pembagian kelompok berdasarkan jenis kelamin peserta (peserta laki-laki dan peserta perempuan). Selanjutnya, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan berikut ini:
 - Gambarkan organ reproduksi laki-laki/ perempuan
 - Masalah yang paling sering dialami terkait kesehatan seksual dan reproduksi?



2. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan mengungkapkan kesan ketika menggambar maupun memberi nama organ tubuh laki-laki maupun perempuan tersebut. Berikut beberapa contoh hasil diskusi kelompok peserta.



3. Fasilitator memberikan keterangan dan catatan yang diperlukan tiap kelompok pada akhir presentasi.
4. Selanjutnya, fasilitator mengundang narasumber untuk menjelaskan lebih detail tentang hal ini. Sebelum narasumber dipersilakan untuk menyampaikan pemaparannya, fasilitator memperkenalkan narasumber terlebih dahulu. Narasumber pada sesi ini menjelaskan tentang organ reproduksi perempuan dan laki-laki, cara merawat organ reproduksi, proses reproduksi, proses menstruasi, proses kehamilan, proses khitan, proses mimpi basah, dan lain-lain.
5. Fasilitator membuka sesi tanya jawab. Peserta dapat mempertanyakan hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungan mereka seperti perkawinan anak, tingginya angka kematian ibu, P2GP, mitos-mitos terkait menstruasi, keperawanan, dan lain-lain. Narasumber juga bisa memberikan pendapat tentang tema-tema tersebut.
6. Dalam sesi tanya jawab, perlu ada penekanan terkait pentingnya memelihara kesehatan alat reproduksi, menghormati hak-hak reproduksi, dan menjaga kesehatan reproduksi.

Catatan

Dalam diskusi bersama para peserta, fasilitator juga dapat menjelaskan terkait ruang lingkup kesehatan reproduksi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan dan kerap terjadi kasusnya hingga saat ini. Misalnya, P2GP (pelukaan, pemotongan genitalia perempuan) dan perkawinan anak. Kedua persoalan tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak asasi dan kontrol terhadap tubuh perempuan.

Perundang-undangan dan HAM terkait HKSR

1. Fasilitator membuka sesi dengan *review* terkait kesehatan reproduksi yang telah dipaparkan sebelumnya.
2. Fasilitator bertanya kepada peserta, apakah ada yang mengetahui perundang-undangan dan HAM berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi?
3. Selanjutnya fasilitator memaparkan tentang Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Salah satu bagian terpenting dari kesehatan adalah kesehatan reproduksi. Pengertian kesehatan reproduksi hakikatnya telah tertuang dalam Pasal 71 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Setiap orang berhak untuk mendapatkan keturunan, termasuk juga hak untuk tidak mendapatkan keturunan, hak untuk hamil, hak untuk tidak hamil, dan hak untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Pemahaman kesehatan reproduksi tersebut termasuk pula adanya hak-hak setiap orang untuk memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, efektif dan terjangkau.

Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, P2GP, dan sebagainya.

Kesehatan dan Hak Reproduksi dalam Islam

1. Fasilitator membuka sesi dengan *review* terkait kesehatan reproduksi dan kebijakan yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai pengantar pada sesi Islam dan kesehatan reproduksi
2. Fasilitator memberikan catatan hal-hal apa saja yang menjadi persoalan dan ingin diperdalam dari perspektif Islam. Fasilitator menyerahkan forum kepada narasumber untuk berkenalan dan menyampaikan materinya.

Catatan

Narasumber kesehatan dan hak reproduksi dalam Islam bisa saja orang yang sama untuk materi Islam dan gender. Berdasarkan pengalaman pendidikan Rahima, materi Islam, gender dan kesehatan reproduksi diletakkan setelah materi gender dan kesehatan reproduksi.

3. Narasumber memulai dengan berkenalan, kemudian menyampaikan pemaparannya bagaimana Islam dan kesehatan reproduksi dengan pendekatan Keadilan Hakiki. Beberapa materi yang disampaikan seperti masalah menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dan nifas sebagai siklus reproduksi yang dialami perempuan pada umumnya.

4. Narasumber menyampaikan bahwa Islam dengan tegas memberikan penghormatan dan perlindungan hak reproduksi perempuan. Islam tidak merendahkan perempuan karena pengalamannya sebagai perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dan nifas. Islam memberikan dispensasi dalam hal ibadah sebagai bentuk empati. Narasumber kemudian memaparkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan reproduksi.
5. Setelah selesai presentasi, narasumber mempersilakan peserta untuk bertanya, mengklarifikasi, dan menanggapi. Setelah selesai, narasumber menyerahkan sesi kepada fasilitator.
6. Fasilitator memberikan catatan atau kata-kata kunci sebagai kesimpulan dari sesi ini.
7. Fasilitator menutup dan mengingatkan kembali materi selanjutnya.

Bahan Bacaan

Majalah Swara Rahima Edisi 48, Maret 2015, "Kespro dan Seksualitas dalam Pendidikan Pesantren dan Madrasah".

Majalah Swara Rahima Edisi 40, Desember 2012, "Menggali Ragam Khazanah Seksualitas".

SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity, Expression, Sex Characteristic*).
<https://redlineindonesia.org/sogiesc-sexual-orientation-gender-identity-expression-sex-characteristic/>

Sesi 5. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi

Pada sesi ini, peserta diminta untuk merefleksikan segala perasaan ataupun apa saja yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, termasuk mendiskusikan dan menyampaikan Rencana Tindak Lanjut (RTL), serta memberikan evaluasi dari seluruh proses kegiatan dari hari pertama sampai hari terakhir.

Tujuan

- Menyegarkan kembali penyerapan peserta terhadap keseluruhan proses dan materi tadarus pertama (tadarus 1)
- Menyepakati rencana aksi
- Mengevaluasi seluruh sesi rangkaian kegiatan

Pokok Bahasan

- Rencana-rencana aksi dari peserta
- Refleksi keseluruhan
- Evaluasi kegiatan

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi Kelompok

Waktu

240 menit

Media/ Alat-alat

Kertas plano, spidol, lakban, laptop, proyektor

Langkah-langkah

Rencana Tindak Lanjut

1. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok. Pengelompokan peserta dapat diajukan kembali kepada minat peserta, apakah ingin berkelompok sesuai daerah asal atau jenis institusi (misalnya kelompok perguruan tinggi, pesantren, media *online/ influencer*).
2. Fasilitator memberikan panduan pertanyaan diskusi kelompok sebagai berikut.

RENCANA TINDAK LANJUT		
PERSOALAN PEREMPUAN	LEVEL INDIVIDU	LEVEL KOMUNITAS
<p>Jenis persoalan perempuan yang ingin direspons</p> <p>Contoh: Persoalan relasi yang timpang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang akan dilakukan pada level individu (merespons persoalan perempuan) • Mengedukasi orang terdekat terkait relasi setara, hubungan kesalingan dalam rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang akan dilakukan pada level komunitas (merespons persoalan perempuan) • Membuat kampanye secara kolaboratif di komunitas terkait kerja sama antara perempuan dan laki-laki, tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki

Refleksi Keseluruhan

1. Fasilitator membuka acara, mengajak peserta berefleksi terkait apa yang dirasakan dan apa yang diperoleh dari hari pertama sampai hari terakhir.

2. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta sebagai berikut:
 - Pelajaran apa yang diperoleh selama berlangsungnya tadarus?
 - Makna baru apa yang diperoleh dari pertemuan ini?

Fasilitator juga bisa mengajak peserta berefleksi dengan mengaitkan pengalaman ataupun realitas yang ada di dalam masyarakat.

3. Fasilitator menutup sesi refleksi dengan mengajak seluruh peserta untuk bertepuk tangan.

Evaluasi Kegiatan

1. Fasilitator membuka dengan salam dan menjelaskan kepada peserta bahwa sesi ini adalah sesi terakhir, oleh karenanya meminta kesediaan peserta untuk mengisi form evaluasi.
2. Fasilitator menyebarkan link evaluasi yang dapat diisi peserta melalui Google Form. Peserta dapat memperoleh link melalui Grup WhatsApp.
3. Fasilitator memberikan waktu sekitar 15 menit kepada peserta untuk mengisi link evaluasi. Fasilitator dapat mengecek melalui Google Form jumlah peserta yang telah mengisi form evaluasi.
4. Fasilitator menutup sesi dengan mengucapkan terima kasih.

Bahan Bacaan Tadarus 1

Penyadaran dan Pembebasan

Perkenalan Singkat dengan Filsafat Pendidikan Paulo Freire Roem Topatimasang, Russ Dilts, Mansour Fakih, Utomo Danandjaya

Ahli-ahli ilmu sosial, terutama para pendidik, akhir-akhir ini banyak mengutip dan mengkaji buah pikiran dan hasil karya Paulo Freire. Dua bukunya, yakni Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy of Oppressed*), Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985; dan Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan (*Cultural Action for Freedom*), Penguin Books, 1977), adalah dua buah karya Freire yang paling sering dikutip sehingga telah menjadi bacaan klasik dalam kepus-takaan ilmu sosial saat ini. Kedua buku tersebut menjadi bahan dasar makalah singkat ini.

Kekuatan yang menjadi daya tarik utama Freire adalah kejujurannya untuk menyatakan, tanpa tedeng aling-aling, kondisi kemanusiaan kita saat ini yang telah sedemikian rupa rapuhnya di mana kita sendiri justru sering bersikap tidak manusiawi menghadapinya. Sama seperti rekan-rekannya pada pemikir pembaharu di Amerika Latin, Freire telah lahir dan tampil dengan suara lantang menyatakan sikapnya terhadap kenyataan sosial yang ada, dan gaya seperti itu umumnya memang selalu menarik.

Tetapi kekuatan Freire yang sesungguhnya terletak pada kekuatan pemikiran yang menukik langsung pada pokok-pokok persoalan dengan bahasa pengucapan yang sederhana, sehingga para pemerhati filsafat tingkat pemula atau orang awam sekalipun akan cukup mudah untuk memahaminya. Freire mampu menjabarkan pemikiran-pemikiran filsafat yang tertatih-tatih (*sophisticated*) ke dalam aktualisasi masalah-masalah kehidupan keseharian serta tuntutan-tuntutan praktis abad mutakhir saat ini, terutama dalam bidang pendidikan dalam kaitannya

dengan seluruh ikhtiar pembangunan nasional yang menjadi “*cultural focus*” dunia kita saat ini. Berbeda dengan banyak pendahulunya, Freire tidak berhenti dan selesai pada besaran-besaran pemikiran dan perdebatan terminologis yang tidak perlu, tetapi langsung menerapkan dan melakukan gagasannya sendiri dalam suatu rangkaian program aksi yang cukup luas, terutama di Chili dan di negara kelahirannya sendiri di Brazilia. Inilah kekuatan Freire, yang pada tingkat tertentu mungkin saja menjadi kelemahannya sekaligus.

Manusia dan Dunia: Pusat Masalah

Filsafat Freire bertolak dari kenyataan bahwa didunia ini ada sebagian manusia yang menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain, justru dengan cara-cara yang tidak adil. Dalam kenyataannya, kelompok manusia yang pertama adalah bagian mayoritas umat manusia, sementara kelompok yang kedua adalah bagian minoritas umat manusia. Dari segi jumlah ini saja keadaan tersebut sudah memperlihatkan adanya kondisi yang tidak berimbang, yang tidak adil. Inilah yang disebut Freire sebagai “situasi penindasan”.

Bagi Freire, penindasan, apapun nama dan apapun alasannya, adalah tidak manusiawi; sesuatu yang menafikkan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi ini bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*)^[1] Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakikat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.

Karena itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah pilihan mutlak. Humanisasi adalah satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manu-

sia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia “bukanlah suatu keharusan sejarah”. Secara dialektika, suatu kenyataan tidaklah mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Inilah fitrah manusia sejati (*the man’s ontological vocation*).

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi “pelaku yang sadar”, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau yang mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan “*praxis*”nya^[2] ia merubah dunia dan realitas. Karena itulah manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakan oleh naluri. Manusia juga memiliki naruni, tapi juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi. Ini tidak berarti manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit-situations*) yang mengekangnya. Jika seseorang menyerah pasrah pada situasi batas itu, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, maka sesungguhnya ia tidak manusiawi lagi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarah sendiri. Dan, karena seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses “menjadi” (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, tapi integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire. Humanisasi, karenanya adalah juga ber-

arti “pemerdekaan atau pembebasan manusia” dan situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari perkecualian, maka kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.

Pembebasan: Hakikat Tujuan

Bertolak dari pandangan filsafatnya tentang manusia dan dunia tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakikat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan membaruh.

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusia, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Objektivitas dan subjektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajek (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berpikir. Objektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subjektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialek tersebut tidak terutama berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajek, yakni:

1. Pengajar
2. Pelajar atau anak didik
3. Realitas dunia

Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandalkan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak^[3]. Jadi guru adalah subjek aktif, sedang anak didik adalah objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonis pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

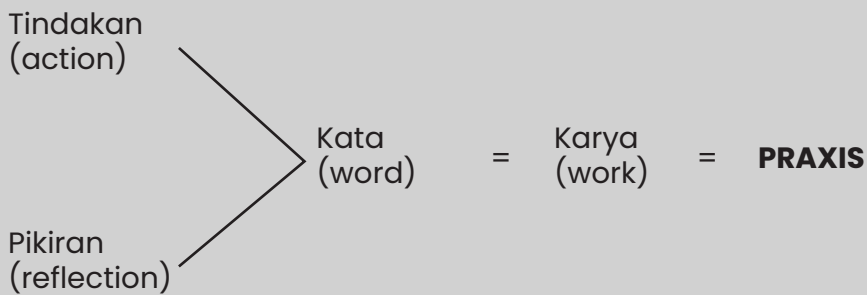
1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid mendengarkan
6. Guru mengatur dan memilih memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
10. Guru adalah subjek proses belajar, murid hanya objeknya.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan diri seperti gurunya sebagai prototipe manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam ini menciptakan “nekrofili” dan bukannya melahirkan “biofili”^[4] Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadi diri mereka sendiri sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah lahir lagi manusia-manusia penindas yang baru. Jika kemudian mereka menjadi guru atau pendidik juga, maka daur penindasan pun segera dimulai lagi dalam dunia pendidikan, dan seterusnya. Sistem pendidikan, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan status-quo sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan. Bagi Freire, sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia^[5]. Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak-didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka “menjadi ada” dalam artian “menjadi seperti” yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan “menjadi dirinya sendiri”.

Pola pendidikan semacam itu paling jauh hanya akan mampu merubah “penafsiran” seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, tetapi tidak akan mampu merubah “realitas” dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta, sehingga mudah dipahami mengapa suatu revolusi yang paling revolusioner sekalipun pada awal mulanya, tetapi digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya hanyalah menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang sebenarnya sama saja, bahkan terkadang jauh lebih buruk^[6].

Maka akhirnya Freire pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali “bersama dengan”, dan “bukan diperuntukkan bagi”, kaum tertindas. Sistem pendidikan membarui ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan, bukan penguasaan (dominasi).

Pendidikan memang harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas itu. Inilah makna dan hakikat *praxis* itu, yakni:



Dengan kata lain, “praxis”, adalah “manunggal karsa, kata, dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berbuat ^[7].

Makna “praxis” tidak memisahkan ke tiga fungsi atau aspek tersebut sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Jika hal itu dibuat terpisah, maka akan ada dua kutub ekstrem yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kata-kata (*sacrifice of verbalism*), atau pendewaan berlebihan pada kerja (*sacrifice of atavism*). Prinsip “praxis” inilah yang menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindas Paulo Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan itu direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang.

Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikan sebagai “pendidikan hadap masalah” (*problem posing education*). Anak-didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi keduanya (murid dan guru)^[8] saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi hubungan subjek—subjek, bukan subjek—objek. Objek mereka adalah realitas. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subjek untuk memahami suatu objek bersama.

Penyadaran: Inti Proses

Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear of freedom*)^[9]. Dengan menolak penguasaan, penjinakan dan penindasan, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran proses penyadaran (konsentrasi)^[10]. Pembebasan dan pemanusiaan manusia, hanya bisa dilaksanakan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Seseorang yang tidak menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, tidak akan pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia butuhkan, tidak akan pernah bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang

ingin ia capai. Jadi mustahil memahami pada seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakikatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaannya dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.

Dengan kata lain, langkah awal paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Jadi Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri ^[11]. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti dan mandek, ia mesti berproses terus, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naif" sampai ke tingkat "kesadaran kritis", sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni "kesadarannya kesadaran" (*the concise of the consciousness*) ^[12].

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itupun mulai masuk ke dalam "proses mengerti" dan bukan "proses menghafal" semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut.

Maka di sini pulalah letak dan arti penting dari kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang sekaligus mewakili dunia kesadarannya, fungsi interaksi antara tindakan dan pikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar, dengan cara benar, adalah menyatakan kata-kata yang memang tersadari atau disadari maknanya, dan itu berarti menyadari realitas, berarti telah melakukan "*praxis*", dan akhirnya ikut merubah dunia. Tetapi kata-kata yang dinyatakan sebagai bentuk pengucapan dari dunia kesadaran yang kritis, bukanlah kata-kata yang diinterna-

lisasikan dari luar tanpa refleksi, bukan slogan-slogan, tetapi dari perbendaharaan kata-kata orang itu sendiri untuk menamakan dunia yang dihayatinya sehari-hari, betapa pun juga sederhananya.

Jadi, pendidikan mestilah memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk “mengatakan kata-katanya sendiri”, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan kata-katanya sendiri, “bukan kata-kata sang guru”. Atas dasar ini, Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) pada tingkat yang paling awal sekali dari semua proses pendidikan haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional, bukan sekedar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang sudah tersusun secara mekanis. Berdasarkan pengalaman dan dialognya dengan kaum petani miskin dan buta huruf (terutama di Brazil dan Chili), Freire kemudian menyusun suatu konsep pendidikan melek-huruf fungsional menggunakan perbendaharaan kata-kata yang digali dari berbagai “tema pokok” (*generative themes*) pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, konsep pendidikan melek-huruf fungsional Freire ini terdiri dari tiga tahapan utama:

1. **Tahap Kodifikasi dan Dekodifikasi:** merupakan tahap pendidikan melek-huruf elementer dalam “konteks konkret” dan “konteks teoritis” (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya).
2. **Tahap Diskusi Kultural:** merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis dengan penggunaan “kata-kata kunci” (*generative words*).
3. **Tahap Aksi Kultural:** merupakan tahap “praxis” yang sesungguhnya di mana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari kawasan timur-laut Brazil, pendidikan melek-huruf fungsionalnya Freire lalu menyebar ke hampir semua negara Amerika Latin, kemudian direkomendasi oleh UNESCO sebagai model pendidikan alternatif bagi

masyarakat pedesaan miskin yang terbelakang dan buta-huruf, yang akhirnya (atas bantuan dana Bank Dunia) dilaksanakan di semua negara berkembang anggota PBB^[13].

Freire: Belajar dari Pengalaman

Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikannya Paulo Freire ini mungkin tidak sampai menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya, bahkan mungkin akan mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang benar-benar baru (Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasan para pemikir pendahulunya: Sartre, Althusser, Mounier, Ortega Y Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr., Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse, dan sebagainya). Namun satu hal pasti adalah bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar itu secara unik dan membarharu, dengan tingkatan aksi penerapan yang luas, dalam sektor yang paling dikuasainya sebagai seorang ahli, seorang mahaguru, Sejarah & Filsafat pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

Freire juga lahir di kota ini pada tahun 1912, meraih gelar doktor pendidikannya juga di Universitas Recife pada tahun 1959, dan antara tahun 1964-1966 ia bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili sambil menjalankan masa pembuangan dan pengasingan politiknya oleh pemerintah militer Brazil saat itu. Freire kemudian menjadi guru besar tamu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat, lalu menjabat sebagai Penasehat Ahli Kantor Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa.

Jika latar belakang akademis dan intelektual Freire bisa menjelaskan kompetensinya di bidang pendidikan, maka latar belakang kehidupan pribadinya akan lebih menjelaskan mengapa ia kemudian mencurahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat kaum tertindas. Keluarga Freire adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia. Ia benar-benar mentaati "sumpah kanak-kanak"-nya. Ia memang mengenal benar dunia kaum yang

dibelanya itu, karena ia sendiri memang berasal dari sana. Ia bekerja dari pengalamannya, realisas dirinya dan dunianya, dan merupakan sebuah falsafah, konsep, gagasan, sampai ke metodologi pengetahuan dan penerapannya dengan cara yang sangat memukau. Pernyataan-pernyataannya memang sering kontroversial, amat meletup-letup, dan memancing banyak pertanyaan, bahkan juga kritik^[14]. Tapi fakta yang diajukannya adalah realitas tak terbantah di hampir semua negara Dunia Ketiga. Atas dasar itulah, konsep pendidikan Freire sampai sekarang tetap bernisbat untuk dikaji terus dan dikembangkan. Ia memang sebuah gagasan yang menantang, meskipun diungkapkan dalam gaya yang sederhana, dan tetap terbuka untuk diuji keabsahannya menurut realitas waktu, tempat, dan orang-orang di mana ini diterapkan.

^[1]Kebudayaan bisu, menurut Freire, adalah "kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri", sehingga "diam" nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan, dan harus ditaati.

^[2]PRAXIS (Yunani) = PRACTICE (Inggris) = KEGIATAN (Indonesia) (lihat Wiratmo Sukito, dalam *Prisma*, Nomor 3/VIII/Maret 1979). PRAXIS adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk merubahnya (lihat Brian McCall, "Peralihan ke Arah Berdikari", dalam *Masyarakat Studi Pembangunan*, Nomor 2/III/LSP/1981). PRAXIS adalah konsep filsafat tentang aktivitas manusia (lihat Adolfo Sanchez Vazquez, *The Philosophy of Praxis*, merlin Books, London, 1978)..

^[3]Dalam kepustakaan ekonomi, anak-didik atau manusia terpelajar (lulusan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah) disebut dengan istilah "earning-assets" dari proses produksi, jadi merupakan faktor produksi yang berfungsi instrumental. Tidak kurang dari "fons et origo"-nya ilmu ekonomi modern, yakni buku "The Wealth of Nation" dari Adam Smith yang menyatakan: ".....an educated man is sort of expensive machines, may be compared to one of those expensive machine....". Adalah Alfred Marshall yang kemudian memberikan tambahan penjelasan yang lebih baik, bahwa: "... the first point to which we have to direct out attention is the human agents of production are not bought and sold as machinery and other material agents of production are the worker sells his work, but the himself remains his own property: those who bear the expenses or rearing and educating him receive but very little of price that is paid for his service in later gears ..." (lihat: Mark Blang, *An Introduction to the Economics of Education*, Penguin London, 1976).

^[4]Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa kontemporer Erich Fromm. “Nekrofil” adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. “Biofil” sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiah (lihat Erich Fromm, *The Heart of Man*, Routledge & Keegan Paul, NY, 1966).

^[5]Dalam kepastakaan kependidikan, fungsi lembaga pendidikan biasanya dirumuskan sebagai: (1) sarana pengembangan sumberdaya manusia untuk pertumbuhan ekonomi, (2) sarana sosialisasi nilai dan rekonstruksi sosial, (3) sarana penyadaran dan pembangunan politik. Karena pendidikan memang tidak netral, maka berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik yang sedang direstui, sering membuatnya tidak berdaya sebagai wadah dan proses induksi ke dalam budaya politik, sebagai proses rekrutmen kader politik, pihak penguasa (lihat James A. Coleman, *Education and the Political Development*, Princeton, New Jersey, 1969). Beberapa cendekiawan di Indonesia saat ini sudah mulai mempertanyakan fungsi klasik “in loco parentis” lembaga pendidikan semacam itu (lihat misalnya tulisan YB. Mangunwijaya, T. Mulya Lubis, dan Johannes Muller, semuanya dalam *Prisma*, Nomor 7/VIII, LP3ES, Jakarta, 1980).

^[6]Itulah sebabnya mengapa Paulo Freire juga mengecam kaum Marxis, golongan yang paling getol mencap diri mereka sebagai kaum paling revolusioner, atau terhadap siapa saja yang mencap dirinya dan menganjurkan revolusi semata-mata sebagai alat perebutan kekuasaan dan hegemoni yang melahirkan regimentasi, tetapi melupakan penataan paling mendasar pada sikap umum masyarakat yang telah terlanjur menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan bisu yang diwariskan berabad-abad oleh sistem pendidikan mereka. “Kaum revolusioner” semacam itu, bagi Freire, bukanlah orang radikal, tapi orang-orang fanatik dan sektorian yang naif.

^[7]Untuk menjelaskan yang lebih lengkap, terutama dalam kaitannya dengan penerapan konsep dasar ini dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti dalam penelitian, lihat Budd L. Hall, *Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development*, International Symposium on Action Research and Scientific Investigation, Cartagena, Colombia, July 1997; University of Massachusetts, unpublished paper)

^[8]Freire menggunakan suatu istilah yang agak unik dan njelimet tentang ini, yakni: “guru-yang-murid” (teacher-pupil) dan “murid yang-guru (pupil-teacher), yang pada dasarnya sekedar menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengamalannya sendiri-sendiri terhadap obyek realitas yang mereka pelajari, sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya tersebut sebagai suatu “insight” bagi sang guru, seperti yang secara klasik menjadi tugas sang guru selama ini.

^[9]Istilah ini berasal dari Erich Fromm, salah seorang anggota terkemuka mazhab “Sosiologi kritis” (Sekolah Frankfurt) yang sering dikutip oleh Freire, di samping Herbert Marcuse, “nabi”nya gerakan New-Left tahun 60-an (lihat Erich Fromm, *Escape from Freedom*, Avon Books, New York, 1941)

^[10]Penyadaran (*conscientization, conscientizacao*), dalam perumusan Freire adalah: “belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi dan politik serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu”.

^[11]Secara sangat populer, konsep pendidikannya Freire akhirnya juga lebih dikenal sebagai pendidikan penyadaran, atau metoda konsientisasi..

^[12]Freire mengutip pengertian filosofis ini dari Karl Jaspers, dan dengan mengutip pokok-pokok pemikiran filsuf eksistensialis lainnya, Jean-Paul Sartre, Freire tiba pada kesimpulan bahwa inti dari kesadaran manusia dalam intensionalitas pengalaman akan realitas (keterlibatan penuh dan sadar dalam suatu proses)

^[13]Program Paket “Kejar Usaha” di Indonesia dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep PBH-fungsionalnya Freire. Tetapi program ini dinilai hanya mengejar target-target kuantitatif dan bukannya sasaran-sasaran perubahan kualitatif yang mendasar. Team Monitoring dan Evaluasi Bank Dunia pimpinan Nat. J. Colleta bahkan menilai program ini terlalu menderita tekanan bobot politis yang berlebihan (lihat Direktorat Pendidikan masyarakat Departemen P&K RI, *Evaluasi Mid-Term Program Kejar Usaha*, dokumen intern, Maret 1981). Jika Colleta banar, dan nampaknya ini sudah merupakan rahasia umum di sini, maka hal itu berarti bertentangan dengan falsafah Paulo Freire sendiri sebagai pencetus gagasannya.

^[14]Salah satu kritik datang dari Peter L. Berger yang menyebut gagasan penyadaran (konsentisasi) adalah suatu “kesombongan” tersendiri (lihat Peter L. Berger, *Piramida Pengurbanan Manusia*, LP3ES, Jakarta, 1983). Lepas dari kritiknya sendiri yang memang masih kontroversial, berger adalah juga kerabat kerja Centre of Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, seperti Freire sendiri, Ivan Illich, Everett Reimer, dll.

Sumber: Roem Topatimasang, Russ Dilts, Mansour Fakih, Utomo Danandjaya. (1986). *Belajar dari Pengalaman: Panduan Pelatihan Partisipatif untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.

IKRAR KEBON JAMBU (TENTANG KEULAMAAN PEREMPUAN INDONESIA)

Kami dengan keyakinan sepenuh hati menyatakan bahwa:

Perempuan adalah manusia yang memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana laki-laki melalui akal budi dan jiwa raga. Semua ini adalah anugerah Allah Swt yang diberikan kepada setiap manusia yang tidak boleh dikurangi oleh siapapun atas nama apapun.

Sepanjang sejarah Islam sejak masa Rasulullah Saw, ulama perempuan telah ada dan berperan nyata dalam pembentukan peradaban Islam, namun keberadaan dan perannya terpinggirkan oleh sejarah yang dibangun secara sepihak selama berabad-abad. Kehadiran ulama perempuan dengan peran dan tanggung jawab keutamaannya di sepanjang masa, pada hakikatnya, adalah keterpanggilan iman dan keniscayaan sejarah.

Ulama perempuan bersama ulama laki-laki adalah pewaris Nabi Saw yang membawa misi tauhid, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, memanusiakan semua manusia, dan menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan kerahmatan semesta.

Sebagaimana ulama laki-laki, ulama perempuan bertanggung-jawab melaksanakan misi kenabian untuk menghapus segala bentuk kezaliman sesama makhluk atas dasar apapun, termasuk agama, ras, bangsa, golongan, dan jenis kelamin. Sebagai pengemban tanggung jawab ini, ulama perempuan berhak menafsirkan teks-teks Islam, melahirkan dan menyebarluaskan pandangan-pandangan keagamaan yang relevan.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, ulama perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Republik Indonesia pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Cirebon, 27 April 2017 (30 Rajab 1438 H)

Pokok-pokok Pandangan Tentang Fikih Perempuan

KH. Husein Muhammad

Konon, ketika Allah bertanya kepada Adam, “kenapa engkau bermaksiat kepada-Ku?”. Adam menjawab “Karena Hawa”. Kalau begitu, Kata Tuhan, “...ia akan Aku jadikan mengeluarkan darah setiap bulan (menstruasi)”.

Dalam kitab at-Thabari dikatakan, bahwa andaikata Adam tidak mengatakan bahwa ia (Adam) bermaksiat kepada Allah karena Hawa, mungkin manusia yang berbentuk perempuan ini tidak akan pernah menstruasi. Pandangan ini berdampak kepada perempuan, selalu dipersepsikan sebagai orang yang membawa sial dan sebagainya.

Semua cerita tadi, diambil oleh Thabari dari sumber-sumber Yahudi. Ini yang disebut *Israiliyyat*. Sumber-sumber inilah yang kemudian membangun pandangan umat manusia, yang menganggap perempuan itu membawa sial, setan, dan sebagainya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam Bibel. Berbagai kitab tafsir tampaknya juga terpengaruh oleh pandangan di atas.

Pada saat kedatangan Islam, perempuan dalam keadaan terdiskriminasi dan termarginalkan karena pandangan seperti itu. Islam datang untuk mengangkat (derajat) perempuan. Tetapi, pertanyaannya, kenapa muncul pandangan seperti itu dalam kitab-kitab tafsir. Pertanyaan lebih lanjut adalah apakah yang sudah ada dalam Alquran itu selesai? Ataukah memang masih perlu dikembangkan.

Islam itu memiliki nilai-nilai universal. Seperti misalnya terlihat dalam kualitas. Jelas terlihat bahwa penilaian terhadap seseorang bukan pada jenisnya, tetapi lebih pada kualitas yang dimilikinya, baik laki-laki maupun perempuan itu, yang disebut dengan istilah takwa. Tetapi kitab-kitab yang ada kebanyakan bersifat metaforis. Artinya, sebenarnya ada konstruksi sosial. Seperti misalnya penciptaan Adam, semua tafsir, selain Mohammad Abduh, mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama, padahal nafs wahidah adalah bermakna entitas yang satu. Tidak ada yang mendahului.

Sumber: Yafie, Helmi Ali, et al. *Modul Pengaderan Ulama Perempuan Perspektif Kesetaraan*. (2011). Jakarta: Rahima.

Islam, Kemanusiaan, dan Amanah Kekhalifahan Perempuan

Nur Rofiah

Ketika manusia masih hanya mempunyai kesadaran sebagai makhluk fisik, maka nilai manusia dipandang tergantung pada fisik atau hal yang bersifat materil. Misalnya 1 laki-laki yang buruk hati dipandang lebih bernilai dari berapapun jumlah perempuan yang baik hati.

Secara spesifik nilai laki-laki tergantung pada kemampuannya memiliki harta. Satu laki-laki kaya yang buruk hati dipandang lebih mulia daripada berapapun orang miskin yang baik hati. Sementara, nilai perempuan tergantung sejauh mana menarik secara seksual bagi laki-laki. Satu perempuan cantik yang buruk hati dipandang lebih mulia daripada berapapun perempuan yang tidak cantik tapi baik hatinya.

Islam membangun kesadaran bahwa manusia bukanlah hanya makhluk fisik, melainkan juga intelektual karena punya akal, dan spiritual karena punya hati nurani. Standar nilai mereka pun berubah, yakni tergantung takwa. Siapapun yang bertakwa lebih bernilai daripada yang kurang atau tidak bertakwa.

Takwa terkait erat dengan status melekat manusia sebagai hanya hamba Allah (Tauhid) dan dengan status melekat mereka sebagai *Khalifah fil Ardh* yang tugasnya adalah mewujudkan kemaslahatan seluasnya di muka bumi.

Takwa adalah kemampuan menjaga komitmen Tauhid pada Allah yang dibuktikan dengan kemaslahatan pada makhluk-Nya di bumi, atau iman pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang dibuktikan dengan perilaku baik (amal shaleh) pada makhluk-Nya.

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa”, Allah menegaskan dalam QS al-Hujurat, dan ‘Bersikaplah adil karena ia lebih dekat dengan taqwa’? Allah mengingatkan dalam QS. al-Maidah. Jadi, salah satu syarat menjadi orang mulia di sisi Allah adalah bersikap adil, termasuk adil pada perempuan.

Sebagai makhluk intelektual dan spiritual, nilai manusia, laki-laki maupun perempuan, tergantung pada semaksimal apa mendayagunakan akal budinya untuk mewujudkan kemaslahatan, baik bagi dirinya sendiri maupun pihak lain, atas dasar iman kepada Allah.

Tindakan kekerasan, termasuk kekerasan terhadap perempuan hanya karena menjadi perempuan, adalah kezaliman atau ketidakadilan. Ingin mulia di sisi Allah? Stop kekerasan terhadap perempuan!

Semoga kita mampu membuktikan iman juga dengan mencegah diri dan orang lain untuk menjadi pelaku, maupun korban kekerasan terhadap perempuan.

Amanah Kekhalifahan Perempuan

Sejarah peradaban manusia diwarnai dengan sikap dan tradisi tidak beradab pada perempuan selama berabad-abad lamanya. Misalnya tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup, memaksa perempuan kawin di usia anak, mengurung perempuan menstruasi, menjadikan perempuan sebagai harta yang dijual, diwariskan, dan dihadiahkan, infibulasi (memotong vagina luar sampai habis), membakar istri hidup-hidup bersama jenazah suami, dan lain-lain).

Perilaku dan tradisi yang membahayakan kesehatan dan keselamatan perempuan di atas berakar pada cara pandang buruk atas perempuan. Misalnya melihat perempuan sebagai harta, bukan manusia, yang menjadi milik mutlak laki-laki seumur hidupnya. Pertama ayah, lalu suami, lalu anak atau kerabat laki-laki.

Dalam situasi seperti ini, tubuh perempuan adalah sepenuhnya diserahkan pada laki-laki pemiliknya. Perempuan hidup untuk mengabdikan demi kemaslahatan laki-laki. Kemaslahatan perempuan bukanlah sesuatu yang penting kecuali kemaslahatan tersebut berdampak pada berkurangnya kemaslahatan laki-laki pemiliknya. Misalnya perempuan harus sehat, bukan supaya dia nyaman, tapi supaya bisa melayani laki-laki dengan baik.

Karenanya, dalam mewujudkan keadilan bagi perempuan, Islam juga membangun cara pandang baru atas perempuan:

1. Perempuan adalah manusia sehingga wajib disikapi secara manusiawi. Jadi, sebagai sesama manusia laki-laki dan perempuan mesti sama-sama bersikap dan disikapi secara manusiawi.
2. Perempuan juga adalah *Khalifah fil Ardl* dengan tugas mewujudkan kemaslahatan di muka bumi sehingga hidup perempuan bukanlah untuk mewujudkan kemaslahatan laki-laki melainkan bersama laki-laki mewujudkan kemaslahatan sesama makhluk Allah di bumi, sekaligus bersama-sama pula menikmatinya, baik di ruang domestik (rumah), maupun publik.

Semoga kita semua bisa bekerja sama untuk menghapuskan kekerasan dalam bentuk apapun pada siapa pun termasuk kekerasan terhadap perempuan di ruang domestik, maupun publik.

Sumber: <https://mubadalah.id/islam-kemanusiaan-dan-amanah-kekhilafahan-perempuan/>

Apa Itu Kesehatan Reproduksi?

Dewi Nuryana

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Salah satu aspek penting dari kesehatan adalah kesehatan reproduksi. Pengertian kesehatan reproduksi menurut pasal 71 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah keadaan sehat secara fisik mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Kebijakan khusus mengenai kesehatan reproduksi tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk:

1. Menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi setiap orang yang diperoleh melalui pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan
2. Menjamin kesehatan ibu dalam usia reproduksi agar mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas serta mengurangi angka kematian ibu

Pada tahun 1994, Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadiri *International Conference Population and Development* (ICPD) di Kairo. Konferensi tersebut menyepakati adanya perubahan perspektif kebijakan yang semula hanya berfokus pada pengendalian pertumbuhan populasi pada negara berkembang menjadi berfokus pada pengembangan sosial terutama wanita dan pelayanan kesehatan yang memenuhi hak-hak kesehatan reproduksi. Adapun ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut ICPD tahun 1994 terdiri dari:

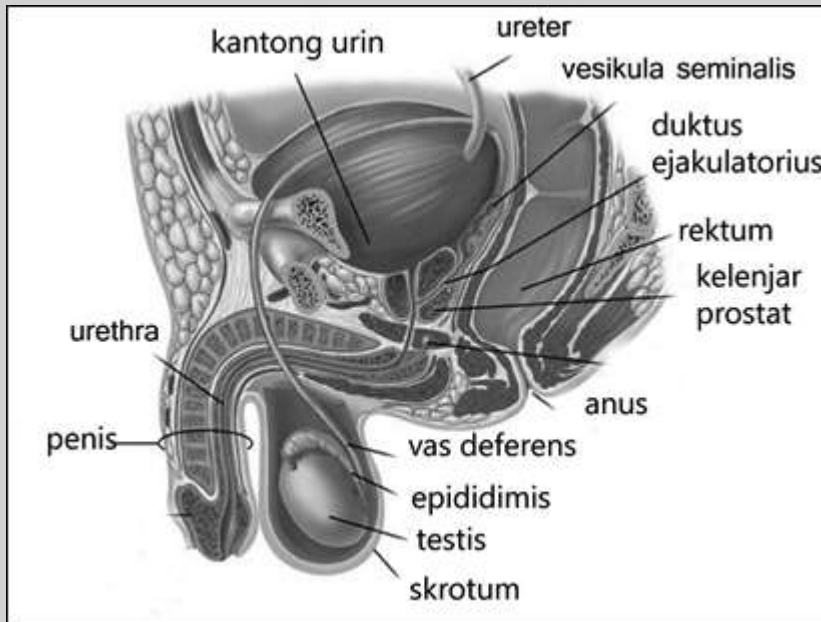
1. Kesehatan ibu dan anak
2. Keluarga berencana
3. Pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS
4. Kesehatan reproduksi remaja
5. Pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi
6. Pencegahan dan penanganan infertilitas
7. Kesehatan reproduksi usia lanjut
8. Deteksi kanker saluran reproduksi
9. Kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, P2GP, dan lainnya

Berkaitan dengan hal tersebut, kebijakan strategis terkait kesehatan reproduksi berperan penting dalam pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi masyarakat dan pencapaian indikator tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sumber: <https://rhknowledge.ui.ac.id/id/articles/detail/apakah-itu-kesehatan-reproduksi-49c519>

Mengenal Alat-alat Reproduksi dan Fungsinya

Organ Reproduksi Laki-laki



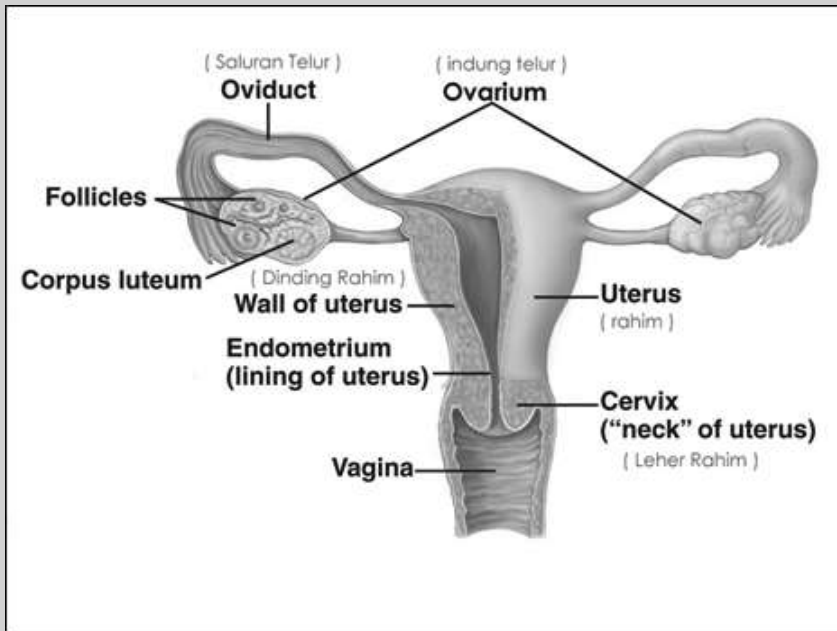
Alat reproduksi laki-laki terdiri dari:

1. Zakar atau penis adalah batang kemaluan yang tidak bertulang. Penis mempunyai beberapa fungsi, yaitu untuk senggama, mengeluarkan air kencing dan sebagai alat reproduksi ketika mengeluarkan sperma. Penis akan menegang dan membesar bila terangsang. Ini yang disebut sebagai ereksi.
2. Kepala zakar/ kepala penis adalah bagian ujung penis yang mempunyai lubang untuk menyalurkan air kencing dan sperma. Kepala penis merupakan bagian yang sangat sensitif dan bagian yang paling mudah terangsang karena mengandung banyak pembuluh darah dan saraf.

3. Saluran kemih/ *utera* menyalurkan saluran kencing dan juga saluran air mani yang mengandung sperma. Keluarnya kencing dan air mani diatur oleh sebuah katub sehingga tidak bisa keluar secara bersamaan.
4. Saluran sperma/ *vas deferens* menyalurkan sperma dari testis menuju ke prostat.
5. Epididimis yaitu saluran-saluran yang lebih besar dan berkelok-kelok. Sperma yang dihasilkan oleh testis akan masuk ke saluran epididimis untuk dimatangkan. Setelah matang, sperma akan masuk dalam saluran sperma.
6. Pelir/ testis adalah dua bola kecil berfungsi untuk memproduksi sperma setiap hari dengan bantuan hormon testotesterone.
7. Kantong pelir/ skrotum adalah tempat bergelantungnya dua bola kecil yang disebut pelir atau testis, berwarna gelap dan berlipat-lipat.
8. Kelenjar prostat adalah kelenjar yang menghasilkan cairan mani/ sperma yang ikut memengaruhi kesuburan sperma.
9. Vesikula seminalis fungsinya hampir sama dengan kelenjar prostat

Kandung kencing adalah tempat penampungan sementara air yang berasal dari ginjal (air seni).

Organ Reproduksi Perempuan



Alat reproduksi perempuan terdiri dari:

1. Indung telur (ovarium) adalah sepasang organ reproduksi perempuan dengan panjang sekitar 1,5 inci. Organ ini menghasilkan sel telur yang dikenal dengan beberapa istilah seperti ovum dan oocyte. Terletak di daerah panggul dan di dekat ujung saluran tuba.
2. Saluran indung telur (tuba falopi) adalah saluran yang dilalui oleh sel telur/ ovum yang keluar dari indung telur menuju rahim.
3. Rahim (uterus), yaitu tempat calon bayi tumbuh dan berkembang. Setiap bulan rahim melapisi dinding rahim dengan lapisan khusus untuk menerima bayi. Bila tidak terjadi kehamilan maka lapisan tersebut akan runtuh dalam bentuk darah haid. Tetapi

bila perempuan hamil, maka lapisan khusus itu tidak diruntuhkan melainkan dipakai untuk menghidupi janin. Selama hamil, perempuan tersebut tidak akan mengalami haid.

4. Leher rahim memisahkan rahim dengan vagina. Bagian ini bermanfaat untuk menjaga agar kotoran dan kuman tidak masuk ke dalam rahim. Bagian ini juga bermanfaat untuk menyangga bayi selama kandungan.
5. Vagina/ liang kemaluan adalah sebuah lubang memanjang seperti tabung. Dari lubang ini keluar darah haid atau bayi yang dilahirkan.
6. Selaput dara, berada dalam liang kemaluan, tidak jauh dari mulut vagina. Selaput dara terbuat dari lapisan yang tipis. Ada selaput darah yang sangat tipis dan mudah robek dan ada selaput darah yang kaku dan tidak mudah sobek. Selaput dara yang tipis tidak hanya akan robek karena berhubungan seks, tetapi juga bisa robek karena hal lain seperti kecelakaan, jatuh, olahraga, dan lain-lain.

Bibir kelamin (labia) berada di bagian luar vagina. Ada yang disebut bibir besar (labia majora) dan bibir kecil (labia minora). Bibir besar adalah bagian yang paling luar yang biasanya ditumbuhi bulu. Bibir kecil terletak di belakang bibir besar dan banyak mengandung saraf/ pembuluh darah.

Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an

KH. Husein Muhammad

Sejak awal, Al-Qur'an sudah berwasiat untuk berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada ibu. Penekanan atas penghormatan kepada ibu karena ibulah yang memang mengalami kesusahan terutama ketika mengandung dan melahirkan. Hal tersebut dinyatakan QS. Luqman [31]: 14, sebagai berikut.

“Kami wasiatkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tua, karena ibunya telah mengandungnya dengan penuh kesusahan di atas kesusahan dan menyusunya selama dua tahun, bersyukur kepada-Ku dan kedua orang tuamu, dan hanya kepada-Ku kamu akan kembali.”

Ayat di atas terkait dengan kesehatan reproduksi perempuan yang merupakan bagian dari hak-hak perempuan. Dan seperti diketahui bersama bahwa hak-hak perempuan adalah bagian dari hak-hak asasi manusia. Dari sini, menjelaskan persoalan kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi perempuan menjadi sangat penting untuk dibicarakan di kalangan masyarakat luas, karena membicarakan ini berarti membedah juga persoalan-persoalan kemanusiaan. Ironisnya, kenyataan selama ini menunjukkan perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan hak dan perlakuan sebagaimana yang dinikmati laki-laki. Perempuan masih dipinggirkan dan dinomorduakan. Pada saat yang sama mereka juga harus melakukan tugas dan kerja ganda untuk menghidupi rumah tangganya (suami dan anak-anak). Kenyataan ini dapat disaksikan di banyak tempat, terutama di desa-desa dan kampung-kampung. Peristiwa-peristiwa sosial juga memperlihatkan kepada kita tidak sedikit kaum perempuan yang diperlakukan secara kejam (kekerasan).

Kekerasan terhadap perempuan terus berlangsung sampai hari ini dalam bentuk yang bermacam-macam; fisik, mental, dan seksual. Keadaan ini pada gilirannya menimbulkan akibat-akibat yang parah dan membahayakan bagi fungsi-fungsi reproduksi dan tubuh perempuan. Sebuah laporan internasional menyebutkan bahwa setiap tahun

lebih dari setengah juta perempuan mati karena sebab-sebab terkait kehamilan dan melahirkan. Tujuh puluh ribu perempuan meninggal karena pengguguran atau keguguran. Tujuh juta bayi meninggal setiap tahun karena ibunya secara fisik belum siap melahirkan atau kurang mendapatkan perawatan obstetrik (kebidanan) yang memadai.

Data-data di atas menjelaskan betapa rapuh rentannya kesehatan reproduksi perempuan. Dan ini terkait erat dengan hak-hak reproduksi perempuan. Inti dari semua persoalan perempuan pada akhirnya berujung pada hak-hak perempuan yang berjalan timpang dari laki-laki. Posisi perempuan secara sosial masih ditempatkan pada kondisi dan situasi yang tidak berdaya dan berada pada kekuasaan bersifat serba laki-laki (patriarki).

Berkaitan dengan hak reproduksi perempuan dan Islam, berikut pandangan al-Qur'an tentang hak reproduksi perempuan yang secara metodologis dijabarkan melalui *tafsir fiqh*, yaitu membandingkan penafsiran para ulama dari Al-Qur'an dengan kaidah *ushul fiqh* untuk menimbang suatu masalah yang dalam hal ini berkaitan dengan reproduksi perempuan.

Hak Menikmati Hubungan Seksual

Manusia di samping makhluk berakal, ia juga makhluk seksual. Seks adalah naluri yang ada di dalam dirinya. Dalam Islam, semua naluri kemanusiaan mendapatkan tempat berharga dan terhormat. Naluri seksual harus disalurkan dan tidak boleh dikekang. Pengekangan naluri akan menimbulkan dampak-dampak negatif, bukan hanya terhadap tubuh, tetapi juga akal dan jiwa.

Nikah atau kawin pada dasarnya adalah hubungan seksual (persetubuhan). Dalam terminologi sosial nikah dirumuskan secara berbeda-beda sesuai dengan perspektif dan kecenderungan masing-masing orang. Sebagian orang menyebut nikah sebagai penyatuan laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang disahkan oleh hukum. Dalam fikih, mayoritas ulama mendefinisikan nikah sebagai hak laki-laki atas tubuh perempuan untuk tujuan kenikmatan seksual. Meskipun dengan bahasa yang berbeda tetapi mayoritas ulama mazhab empat sepakat mendefinisikan nikah sebagai akad yang memberikan kepemilikan ke-

pada laki-laki untuk memperoleh kesenangan dari tubuh perempuan. Dan karenanya, mereka sepakat bahwa pemilik kesenangan seksual adalah laki-laki.

Islam hadir untuk menyelamatkan dan membebaskan perempuan dari kehidupan yang menyiksa. Al-Qur'an memberikan kepada perempuan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki hak atas laki-laki dengan baik. Bertolak dari pandangan ini nikah bisa dirumuskan sebagai suatu perjanjian hukum yang memberikan hak seksual kepada laki-laki dan perempuan untuk tujuan-tujuan yang dikehendaki bersama.

Hak Menolak Hubungan Seksual

Berdasarkan asas keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan, persoalan hubungan seksual sesungguhnya dapat berlaku terhadap suami ketika dia menolak melayani keinginan seks istrinya. Ibn Abbas pernah mengatakan, "aku suka berdandan untuk istriku seperti aku suka dia berdandan untukku." Ucapan ini mengandung arti bahwa suami dan istri perlu saling memberi dan menerima dalam suasana hati yang menggairahkan.

Hak Menolak Kehamilan

Hamil pada satu sisi merupakan harapan yang membahagiakan isteri, tetapi boleh jadi pada sisi lain merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki. Terlepas apakah kehamilan itu dikehendaki atau tidak, al-Qur'an menyatakan bahwa perempuan yang hamil selalu berada dalam kondisi yang sangat berat dan melemahkan. Tingkat kelemahan itu akan semakin besar menjelang saat melahirkan. Prof. Ida Bagus Gede Manuaba, SpOg., menyebutkan sejumlah masalah gangguan kesehatan yang dialami perempuan hamil, antara lain *morning sickness* (sakit pada pagi hari), *hipersalivasi* (pengeluaran air liur), kram betis, varises, *sinkope* (pingsan), dan kaki bengkak.

Sementara itu melahirkan bagi perempuan merupakan saat-saat paling kritis dalam hidupnya. Risiko kematian seakan benar-benar ada di hadapan matanya disebabkan banyak hal. Risiko yang diakibatkan

oleh kehamilan dan melahirkan hanya dapat dirasakan oleh perempuan pemilik alat reproduksi. Resiko-resiko yang paling sering terdengar adalah pendarahan dan keguguran. Alangkah sangat bijaknya pernyataan Nabi saw, sebagai berikut:

“Kesyahidan itu ada tujuh, selain terbunuh dalam perang sabilillah; orang yang mati karena keracunan lambungnya, yang tenggelam dalam air, yang pinggangnya terserang virus, yang terkena lepra, yang terbakar api, yang tertimbun bangunan dan perempuan yang mati karena melahirkan.” (H.R. Abu Daud, al-Nasai, Ibn Majah, dan Ibn Hibban).

Dalam hadis di atas Nabi saw., memberikan jaminan surga bagi perempuan yang mati karena melahirkan. Kedudukannya di hadapan Tuhan sama dengan prajurit di medan perang melawan musuh (jihad). Pernyataan Nabi tersebut tidak lain merupakan penghargaan yang tinggi bagi perjuangan perempuan yang mati karena melahirkan. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan untuk tidak memberikan perhatian yang sungguh-sungguh karena kematian syahid merupakan pahala yang besar dan ada jaminan masuk surga. Ini jelas merupakan pemahaman yang sangat konyol. Hasil penelitian para ahli kependudukan dan kesehatan reproduksi perempuan menunjukkan, komplikasi kehamilan dan persalinan benar-benar merupakan pembunuh utama perempuan usia subur. Keadaan inilah yang menjadikan Indonesia menduduki rangking pertama di Asia Tenggara dan keempat di Asia Pasifik.

Mengingat hal ini, maka adalah sangat masuk akal dan sudah seharusnya mendapat pertimbangan semua pihak, terutama para suami, bahwa perempuan berhak memilih untuk hamil atau tidak. Demikian juga dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Tidak seorang pun mengingkari bahwa di dalam rahim perempuan-lah cikal bakal manusia dikandung. Meskipun ada peran laki-laki bagi proses pembuahan, tetapi perempuan-lah yang merasakan segala persoalannya. Walaupun terdapat kontroversi mengenai siapa yang memiliki hak atas anak tetapi, mayoritas ahli fikih menyatakan bahwa anak adalah hak ayah dan ibunya secara bersama-sama, karena keberadaannya merupakan hasil kerjasama keduanya. Oleh karena itu, untuk memutuskan kapan mempunyai anak dan berapa anak yang diinginkannya seharusnya juga menjadi hak istri, dan harus dibicarakan secara bersama-sama. Dari sini juga dimungkinkan meningkatkan daya tahan para istri atau

ibu sehingga kerentanan pada masa kehamilan dan melahirkan bisa diperkecil sehingga risiko kematian bisa diminimalisir.

Penolakan istri untuk hamil dapat dilakukan melalui berbagai cara atau alat sebagaimana diatur dalam program Keluarga Berencana (KB). Suami-istri dapat menggunakan cara pantang berkala, *coitus interruptus* (senggama terputus, *al-'Azl*), atau dengan alat kontrasepsi lain yang disediakan. Dalam hal penggunaan alat-alat kontrasepsi ini istri juga berhak menentukan sendiri alat yang sesuai dengan kondisinya. Untuk hal ini adalah logis jika dia juga berhak untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan yang jujur dari pihak-pihak yang ahli mengenainya, seperti dokter atau petugas kesehatan. Apabila dia tidak memiliki pengetahuan mengenai alat-alat kontrasepsi yang sesuai dengan tubuhnya maka, kewajiban dokter atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan yang terbaik bagi perempuan.

Sumber: <https://swararahima.com/2018/09/04/islam-dan-kesehatan-reproduksi/>

TADARUS 2

**METODE KAJIAN ISLAM PENDEKATAN KEADILAN HAKIKI
DAN MUBADALAH
PADA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN, HADIS, DAN FIKIH**



TADARUS 2

METODE KAJIAN ISLAM PENDEKATAN KEADILAN HAKIKI DAN MUBADALAH PADA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN, HADIS, DAN FIKIH

Sesi 1. Harapan, Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar

Sesi ini merupakan sesi pertama sebelum masuk pada sesi materi. Biasanya pada sesi ini peserta masih terlihat semangat karena bertemu kembali dengan teman-temannya setelah tadarus pertama. Pada bagian awal sesi ini peserta diajak untuk berpartisipasi mengenali lingkungan belajarnya dengan mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran yang mungkin akan terjadi selama pelatihan. Di akhir sesi, dibangun kesepakatan belajar sesuai dengan harapan untuk kesuksesan seluruh proses dan hasil pelatihan ini.

Tujuan

- Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan.
- Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan.
- Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pokok Bahasan

- Harapan dan Kekhawatiran
- Kontrak Belajar

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi
- Permainan

Waktu

60 menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-langkah

Harapan dan Kekhawatiran

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan menyapa peserta yang menyenangkan.
2. Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan sesi (bahwa sebelum berdiskusi lebih jauh perlu ada beberapa hal yang harus disepakati bersama; materi, metode, waktu, pengaturan kelas, aturan main, dan lain-lain).
3. Fasilitator bisa melempar pertanyaan kepada peserta sebelum menjelaskan tujuan dari pelatihan. Misalnya, fasilitator bertanya, "Apa tujuan Anda datang ke sini?" Dari jawaban para peserta inilah, kita akan mendapat gambaran awal tentang pemahaman mereka terkait tujuan acara dan harapan mereka mengikuti pelatihan.
4. Setelah itu, fasilitator meminta peserta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka selama mengikuti pelatihan di *metaplan*. Fasilitator bisa menggunakan pertanyaan pemancing, seperti:
 - Apa yang Anda harapkan selama dalam pelatihan ini?
 - Apa yang Anda khawatirkan selama proses pelatihan?
5. Fasilitator dibantu oleh panitia akan membagikan *metaplan* beserta spidol. Masing-masing peserta mendapatkan dua lembar *metaplan* dan satu spidol untuk menjawab dua pertanyaan di atas.
6. Fasilitator dibantu panitia akan menyediakan tempat untuk menempel jawaban-jawaban peserta.

MERAH MUDA	Tulislah harapan yang ingin didapatkan selama mengikuti proses kegiatan!
BIRU	Tulislah kekhawatiran yang mungkin terjadi selama mengikuti proses kegiatan!

7. Minta setiap peserta agar maju ke depan untuk menempelkan kertas *metaplan* tersebut sesuai dengan kolom yang telah disediakan pada papan *flipchart*. Contoh jawaban dapat dilihat di bawah ini:

HARAPAN	KEKHAWATIRAN
BISA FOKUS	TIDAK KONSENTRASI
ENJOY DENGAN PROSES	MENGANTUK
MENAMBAH ILMU	TIDAK BISA MEMAHAMI MATERI

8. Fasilitator meminta kepada salah seorang peserta untuk membacakannya.
9. Fasilitator kemudian mengelompokkan harapan dan kekhawatiran tersebut dalam kategori sebagai berikut:
 - Pengetahuan
 - *Skill*
 - Motivasi
 - Suasana/kondisi belajar, dan lainnya
10. Fasilitator dapat mereview/ meminta klarifikasi beberapa hal yang belum jelas dari harapan dan kekhawatiran serta solusi/tawaran tersebut.

Kontrak Belajar

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus dipatuhi setiap orang selama proses pelatihan.
Prinsip-prinsip belajar bisa dimulai dengan menggunakan hasil pada sesi harapan dan kekhawatiran. Misalnya, fasilitator bisa bertanya:
 - Bagaimana cara untuk mengatasi kekhawatiran yang muncul selama proses pendidikan?
 - Apa hal yang bisa dilakukan supaya harapan selama pendidikan dapat terwujud?
2. Atau fasilitator bisa bertanya tentang prinsip apa saja yang harus ada selama proses pendidikan.
3. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan prinsip-prinsip yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta.

Prinsip Belajar

- Saling menghargai pendapat
- Mendengarkan dengan empati
- Menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang dianggap sensitif
- Anti perundungan
- Tidak melontarkan candaan seksis
- Dan seterusnya

1. Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.
2. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan poin-poin yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta. Berikut contoh kesepakatan belajar:

Boleh	Tidak Boleh
Bertanya pada narasumber/fasilitator jika ada hal yang tidak dipahami	Keluar ruangan tanpa izin
Menyalakan HP, tetapi dibuat <i>silent</i>	Menggobrol dan membuat gaduh
Dan seterusnya	Dan seterusnya

3. Guna menjaga agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, Fasilitator meminta peserta siapa yang menjadi relawan sebagai petugas harian yang meliputi:

- Petugas *review*
 - *Timekeeper*
 - *Ice breaking*
4. Penentuan petugas harian tersebut dapat dilakukan melalui permainan. Misalnya dengan membuat tiga kelompok melalui berhitung. Peserta diajak untuk berhitung satu sampai tiga untuk semua peserta. Setiap peserta yang berhitung atau mendapatkan angka satu, misalnya, menjadi tim yang akan bertugas dalam *review* di hari selanjutnya. Lalu peserta yang mendapatkan angka dua menjadi tim pengingat waktu atau *time keeper*, lalu peserta yang mendapatkan nomor tiga menjadi tim yang akan mencairkan suasana pendidikan dengan menyuguhkan permainan.
 5. Selanjutnya fasilitator menawarkan kesepakatan waktu yang digunakan untuk proses belajar dan istirahat. Contohnya sebagai berikut:

Materi	08.30 – 12.00
<i>Break</i>	12.00 – 13.30
Materi	13.30 – 17.00
<i>Break</i>	17.00 – 19.30
Materi	19.30 – 21.30

6. Setelah semua disepakati, tempelkan poin-poin kesepakatan ini pada dinding yang mudah dilihat oleh semua peserta.
7. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan menutup sesi dengan salam dan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

-

Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diminta menyampaikan perkembangan RTL yang dibuat pada akhir tadarus pertama. Refleksi ini bertujuan untuk mendengarkan sejauh mana RTL dilakukan, apa hambatan dan tantangannya. Selain itu, sesi ini juga untuk melihat kembali apakah RTL sesuai dengan yang direncanakan atau mengalami perubahan, sehingga menemukan pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk RTL berikutnya.

Tujuan

- Menggali tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL pertama.
- Adanya pembelajaran dari RTL pertama untuk perbaikan RTL berikutnya.

Pokok Bahasan

- Pemaparan RTL Peserta
- Merefleksikan Hasil RTL

Metode

- Presentasi
- Diskusi kelompok
- Diskusi pleno

Waktu

120 Menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-Langkah

Pemaparan RTL Peserta

1. Fasilitator membuka acara, kemudian mengingatkan kembali tentang RTL yang telah diajukan oleh peserta pada tadarus pertama (melakukan pengamatan atas realitas masyarakat, terutama mengenai posisi perempuan, dengan menggunakan perspektif gender).

Fasilitator menampilkan RTL peserta untuk menyegarkan kembali apa saja yang sudah peserta rencanakan sebelumnya.

2. Fasilitator menawarkan kepada peserta cara pembahasan, apakah akan disampaikan masing-masing individu atau kelompok dengan catatan mempunyai isu yang sama atau mendekati, atau cara lain yang dianggap lebih efektif.
3. Fasilitator mengajak peserta menyepakati waktu untuk masing-masing peserta atau kelompok menyampaikan hasil RTL-nya serta urutan untuk presentasi.
4. Fasilitator selanjutnya mempersilakan kepada peserta atau kelompok secara berurutan sesuai dengan kesepakatan, untuk memaparkan hasil RTLnya.
5. Setelah itu, fasilitator membuka diskusi, mempersilakan kepada forum untuk meminta klarifikasi terkait pembahasan yang masih membutuhkan penjelasan.
6. Fasilitator memproses hasil diskusi dan mencatat beberapa pernyataan-pernyataan peserta, mengklarifikasi dan mempertajam analisis pada kasus yang diungkapkan peserta.
7. Fasilitator kemudian menutup sesi.

Bahan Bacaan

Resume yang dibuat setiap peserta tentang temuan di lapangan

Sesi 3. Kajian Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah

Pada sesi ini akan membahas tentang kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah. Kedua pendekatan ini digunakan oleh Rahima dan KUPI dalam membaca teks agama, sehingga bisa memahami teks sesuai dengan visi Islam, yaitu *rahmatan lil 'alamin* termasuk bagi perempuan dan kelompok marginal.

Tujuan

- Peserta memahami tafsir dan sejarahnya
- Peserta memahami karakter bahasa Arab dan dampaknya terhadap pandangan keagamaan, serta mengerti teks-teks yang mengandung bias gender
- Peserta memahami Keadilan Hakiki dan Mubadalah sebagai pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an
- Peserta mampu memahami dan membangun tafsir agama yang adil gender

Pokok Bahasan

- Metodologi Tafsir dan Sejarahnya
- Kompleksitas bahasa Arab dalam tafsir
- Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah
- Praktik Menafsirkan Alquran dengan Menggunakan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah beroperasi

Metode

- Ceramah dan diskusi
- Diskusi kelompok kajian teks

Waktu

300 menit

Media/ Alat-alat

Slide projector, proyektor, kertas plano, spidol, lakban kertas, *notebook*, dan lain-lain

Langkah-Langkah

Metodologi Tafsir & Sejarahnya

1. Fasilitator membuka sesi dengan membaca *basmallah* bersama-sama. Selanjutnya fasilitator menjelaskan bahwa pada sesi ini merupakan sesi pertama materi terkait tafsir. Fasilitator juga menyampaikan tujuan dari sesi ini.
2. Materi tafsir ini akan disampaikan oleh narasumber, karena itu fasilitator memperkenalkan moderator yang akan memandu sesi ini.

Catatan

Pada materi tafsir ini tidak selalu menghadirkan narasumber, bisa saja disampaikan oleh fasilitator yang dia mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Pun begitu, tidak mesti menghadirkan moderator untuk memandu, tetapi bisa juga peran moderator ini dirangkap oleh fasilitator.

3. Moderator membuka diskusi dengan memberikan pengantar singkat tentang metodologi tafsir dan sejarahnya. Moderator memperkenalkan profil singkat narasumber, dan mempersilakan narasumber untuk menyampaikan materinya,
4. Narasumber mulai menyampaikan materi terkait sejarah tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa, mulai dari tafsir hasil karya para ulama klasik, ulama modern dan kontemporer. Kemudian bagaimana metode yang digunakan oleh para ulama tersebut.

Kisi-kisi terkait metode tafsir untuk narasumber:

1. Menjelaskan tentang sejarah kapan mulai muncul dan berkembang tafsir Alquran, dan apa yang melatarinya.
 2. Menjelaskan ragam tafsir yang dikembangkan oleh para ulama, misalnya *tafsir tahlili* atau tafsir secara keseluruhan Al-Qur'an dan ada yang menggunakan *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik yang sampai kepada kita.
 3. Bagaimana metode tafsir yang dikembangkan oleh para ulama. Misalnya ada yang menggunakan *tafsir bil qur'an* ada yang menggunakan metode *tafsir bil ra'yi* (akal). Dapat memberi contoh bagaimana ragam metode tafsir yang dikembangkan oleh ulama klasik maupun modern dan kontemporer.
-
5. Setelah narasumber memaparkan materinya, moderator membuka ruang diskusi dan mempersilakan peserta untuk bertanya, memberi tanggapan, klarifikasi, maupun respons yang lain.
 6. Setelah narasumber memberikan jawabannya, moderator kemudian menutup dengan memberikan catatan kunci dari hasil diskusi, dan menyerahkan forum kembali kepada fasilitator.
 7. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat catatan reflektif sebelum menutup sesi. Kemudian menutup sesi bersama-sama dengan membacakan hamdallah.

Kompleksitas Bahasa Arab dalam tafsir

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka sesi ini dengan membaca *basmallah* bersama-sama. Kemudian fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini dan masih berkaitan dengan tema pada sesi pertama yaitu tafsir.

Catatan

Pada materi kompleksitas Bahasa Arab dalam tafsir, tidak harus disampaikan oleh narasumber khusus, namun bisa jadi oleh narasumber yang sama dengan sesi pertama yakni sejarah dan metodologi tafsir.

Karena itu, harus dipastikan oleh penyelenggara dalam memberikan kisi-kisi dengan detail pada narasumber bagian tafsir. Apabila tidak ada narasumber, bisa juga dilakukan oleh fasilitator yang mempunyai keahlian dalam bidang ini. Karena itu dalam langkah-langkah pada materi ini lebih partisipatif sebagaimana metode pendidikan yang dilakukan oleh fasilitator. Kemudian fasilitator mengundang narasumber untuk memberikan penguatan pada persoalan kompleksitas Bahasa Arab terutama dalam teks Al-Qur'an maupun hadis yang menjadi sumber hukum Islam dan dampaknya pada kehidupan perempuan.

2. Fasilitator mengundang narasumber untuk memperkuat hasil diskusi terkait dengan kompleksitas Bahasa Arab dalam teks Al-Qur'an, sebelumnya fasilitator memperkenalkan sedikit biodatanya narasumber.
3. Narasumber memulai menyampaikan materinya, salah satunya menjelaskan terkait dengan struktur bahasa arab yang dipengaruhi oleh budaya yang masyarakat arab yang patriarki.
4. Narasumber meminta peserta untuk mengamati salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an dengan melihat kata atau susunan kalimat yang menunjuk pada *mudzakkar* (laki-laki) dan *muannas*. Fasilitator bisa menunjukan satu ayat misalnya surat al-Rum ayat 21 atau ayat lainnya. (catatan: dibuat kolom surat ar-rum ayat 21)
5. Narasumber kemudian bertanya jumlah kata yang menunjukan mudzakkar dan muannats kemudian apa implikasinya. Narasumber menjelaskan bahwa dalam tafsir perlu memahami bahasa, sejarah perkembangannya dan konteks sosial yang mempengaruhi perkembangannya.
6. Setelah narasumber selesai memberikan materinya, fasilitator memberikan waktu pada peserta untuk bertanya, merespons, atau memberi sanggahan dari apa yang telah disampaikan oleh narasumber. Narasumber kemudian merespon pertanyaan peserta. Setelah selesai, fasilitator mengucapkan terima kasih pada narasumber.
7. Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan poin-poin penting selama proses diskusi berlangsung dan mengajak peserta menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama.

Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka sesi ini dengan membaca *basmallah* bersama-sama. Kemudian fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini dan kaitannya dengan tema pada sesi sebelumnya berkaitan dengan tafsir Alquran.

Catatan: materi pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah ini bisa disampaikan oleh narasumber yang sama terkait dengan tafsir Al-Qur'an, mengingat materi ini saling berkaitan. Apabila tidak ada narasumber bisa juga disampaikan oleh fasilitator yang sudah faham dua materi ini berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an.

2. Fasilitator memberikan pengantar sesi dengan menyampaikan bahwa ada beberapa tafsir Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat yang turut melegitimasi atau membenarkan praktik ketidakadilan pada perempuan, sebagaimana hasil diskusi pada kompleksitas bahasa arab dan dampaknya pada penafsiran terhadap perempuan. kemudian fasilitator memanggil narasumber, sambil memperkenalkan biodata singkatnya

Catatan

Fasilitator bisa berperan sebagai narasumber ketika moderator tidak ada, atau materi ini bisa diampu oleh narasumber yang sama pada pembahasan sebelumnya tentang tafsir.

3. Narasumber mulai menyampaikan pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah, dan bagaimana kedua pendekatan itu beroperasi, sehingga sampai tafsir yang adil dan maslahat bagi perempuan.
4. Setelah narasumber menyampaikan pemaparannya, kemudian fasilitator/moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, mengklarifikasi, mengkonfirmasi atau memperkuat argumentasi yang disampaikan oleh narasumber. Pertanyaan peserta bisa dibuat 1 sampai 2 termin pertanyaan, apabila waktunya memungkinkan. Setelah itu, fasilitator/ moderator memberikan kesempatan pada narasumber untuk menjawab atau merespon secara umum pertanyaan-pertanyaan peserta.

5. Fasilitator menutup sesi dengan menyampaikan poin-poin penting selama proses diskusi berlangsung dan mengajak peserta menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama.

Praktik Menafsirkan Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka sesi ini dengan membaca *basmallah* bersama-sama. Kemudian fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini dan kaitannya dengan tema pada sesi sebelumnya berkaitan dengan tafsir Alquran.
2. Fasilitator meminta peserta untuk praktik menafsir (ulang) teks keagamaan dengan menggunakan pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah.
3. Fasilitator membagi peserta dalam tiga kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu teks Al-Qur'an yang harus ditafsir ulang sebagaimana berikut:

Kelompok 1	Mengkaji QS. an-Nur ayat 06-10 tentang saksi antara laki-laki dan perempuan
Kelompok 2	Mengkaji QS. an-Nisa ayat 11, tentang nilai kedirian laki-laki dan perempuan
Kelompok 3	Mengkaji QS. al-Baqarah ayat 282 tentang nilai waris antara laki-laki dan perempuan

Fasilitator memberikan batasan waktu pada diskusi kelompok.

4. Selesai diskusi, fasilitator mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.

Catatan

Saat satu kelompok presentasi, kelompok lain diminta untuk memperhatikan hasilnya, dan mencatat hal-hal yang harus ditanyakan.

5. Setelah semua kelompok presentasi dan mendapatkan tanggapan, fasilitator kemudian menggarisbawahi beberapa hasil diskusi yang masih memerlukan diskusi lebih lanjut untuk meluruskan pendekatan keadilan hakiki dan mubadalah yang kurang tepat.
6. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan menyampaikan poin-poin penting selama proses diskusi berlangsung. Dan mengajak peserta menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama.

Bahan Bacaan Peserta

'Abdurrahman bint Syathi', 'Aisyah. (1968). *Al-tafsir al-bayani li al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif.

Abdul Kodir, Faqih. (2019). *Qiro'ah Mubadalah*. Yogyakarta.

Abu Zaid, Nasr Hamid. (1994). *Mafhum an-nash, dirasah fi ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz ats-Tsaqafi.

Al-Khulli, Amin. (1961). *Manahij at-tajdid fi an-nahw wa al-balaghah wa at-tafsir wa al-adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.

Al-Ishfahaniy, Ar-Ragib. (1992). *Mufradat al-fadz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Kalam.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1977). *Muqaddimah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Kairo : al-Hadharah al-'Arabiyyah.

Alfatih S., M. (dkk.). (2005). *Metodologi ilmu tafsir*. Yogyakarta: Teras-TH Press.

Al-Dzahabi, M. Husain. (1961). *al-Tafsir wa al-mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah.

Amal, Taufiq Adnan dan Rizal, Syamsul. (1990). *Tafsir kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Arkoun, M. (1997). *Berbagai pembacaan al-Qur'an/*. Machasin (penj.). Jakarta: INIS.

- As-Sa'di, Abd ar-Rahman ibn Nashir. (1980). *Qawaidul hisan li at-tafsir al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. (1987). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarkasyi, Imam Abdullah. (1957). *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ihya'.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Semantik: pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: PT Eresco.
- Izutsu, Toshihiko. (1993). *Konsep-konsep etika religius dalam al-Qur'an*. Husain, Agus Fahri (dkk.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustaqim, A. dan S., Sahiron (Eds.). (2002). *Studi al-Qur'an kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, Fazlur. (1987). *Metode dan alternatif neomodernisme Islam*. Adnan Amal, Taufiq (penj.). Bandung: Mizan.
- Rofi'ah, Nur. (2019). *Nalar Kritis Muslimah*. Bandung: Afkaruna.id..
- Syahrur, Muhammad. (1992). *Al-kitab wa al-Qur'an; qra'ah mu'ashirah*. Damaskus: Ahali li al-Nasr wa at-Tauzi'.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumentasi kesetaraan gender perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wadud, Amina. (1998). "Qur'an and women", Kurzman Charles (ed.), *Liberal Islam*. New York: Oxford University.

Sesi 4. Membaca Hadis Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah

Pada sesi ini peserta diajak memahami hadis sebagai sumber rujukan kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kajian ilmu hadis sangat penting mengetahui mana hadis yang otoritatif dan tidak, dilihat tidak hanya pada sandnya namun juga pada matan yang sejalan dengan maqosid as-syar'iyah atau tujuan dari syariat Islam sendiri. Untuk sampai pada tujuan kemaslahatan terhadap perempuan, pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah merupakan metode yang digunakan Rahima dan KOPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). Karena itu pada sesi empat ini akan mempelajari lebih dalam kedua pendekatan tersebut dalam membaca hadis Nabi Saw untuk sampai pada keadilan dan kemaslahatan pada perempuan dan laki-laki.

Tujuan:

- Meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami definisi dan sejarah tentang hadis
- Meningkatkan pemahaman terkait kritik sanad dan matan hadis
- Meningkatkan pemahaman membaca hadis dengan pendekatan Mubadalah

Pokok Bahasan

- Definisi, pembagian, dan sejarah singkat hadis
- Kritik hadis: kajian sanad dan matan hadis
- Metode memahami hadis dengan pendekatan Mubadalah

Metode

- Ceramah dan diskusi
- Diskusi kelompok kajian teks

Media

Slide Projector, proyektor, kertas plano, spidol, lakban kertas, *notebook*, dan lain-lain.

Waktu

300 menit

Langkah-Langkah

Definisi, Pembagian, dan Sejarah Singkat Hadis

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka sesi hadis ini dengan membaca *basmallah* bersama-sama. Kemudian Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini dan materi lain yang akan dibahas berkaitan dengan materi hadis ini. Fasilitator memberikan pengantar singkat mengenai hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.
2. Fasilitator menyampaikan pada peserta bahwa dalam sesi ini akan ada moderator dan narasumber. Fasilitator mengundang moderator, memperkenalkannya, dan menyerahkan forum untuk dikelola.
3. Moderator menyampaikan pengantar sedikit terkait hadis, kemudian mengundang narasumber dan membacakan profil singkatnya.
4. Narasumber menyampaikan mengenai definisi hadis, pembagian hadis, sejarah dan perkembangannya mulai dari masa sahabat, para tabi'in (ulama salaf), sampai masa kontemporer saat ini. Bahwa dalam perkembangan hadis yang berjumlah ribuan ada banyak hadits shahih yang memberikan penghormatan pada perempuan, pun sebaliknya. Narasumber memberikan beberapa contoh termasuk bagaimana ragam pemahaman para ulama terkait dengan hadis yang sama. Ragam pemahaman para ulama tersebut tidak lepas dari konteks sosial politik dimana ulama hadir, dan sejumlah hal lainnya.
5. Setelah narasumber menyampaikan materi, moderator membuka sesi diskusi. Peserta bisa bertanya, memberikan tanggapan, sanggahan, atau komentar lainnya. Moderator kemudian menyerahkan kembali kepada narasumber untuk merespon pertanyaan dari peserta. Apabila waktunya memungkinkan, moderator dapat membuka termin kedua pertanyaan bagi peserta, namun jika tidak cukup hanya satu termin.
6. Sebelum menutup sesi, moderator memberikan catatan penting dari materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Kemudian moderator menyerahkan sesi pada fasilitator.
7. Fasilitator kemudian mengingatkan peserta terkait materi berikutnya, dan mengajak mereka menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama.

Kritik Hadis: Kajian Sanad dan Matan Hadis

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka materi ini dengan membaca basmallah bersama-sama. Kemudian fasilitator menyampaikan pointer materi pertama sebagai gambaran materi kedua yang saling berkaitan.
2. Fasilitator memperkenalkan moderator yang akan memandu jalannya diskusi. Fasilitator membacakan biodata moderator secara singkat sebelum menyerahkan forum.

Catatan

Pada materi ini, tidak mesti disampaikan oleh narasumber khusus, namun bisa jadi oleh narasumber yang sama dengan materi pertama dan kedua. Karena itu, harus dipastikan oleh penyelenggara dalam memberikan kisi-kisi secara detail pada narasumber bagian hadis. Apabila tidak ada narasumber, bisa juga disampaikan oleh fasilitator yang mempunyai keahlian dalam bidang ini.

3. Moderator memperkenalkan narasumber yang akan bicara tentang kritik hadis, kajian sanad dan matan hadis.
4. Narasumber menjelaskan mengenai definisi sanad dan matan hadis dan mengapa kajian ini penting. Kemudian, narasumber menjelaskan prinsip-prinsip dalam penelitian sanad dan matan hadis. Kajian matan dan sanad ini dikaitkan dengan pemahaman hadis yang berpihak pada perempuan. Mengingat banyak hadis yang secara matan menyudutkan perempuan namun setelah dikaji dari sisi sanadnya bermasalah, pun sebaliknya. Untuk membaca kajian matan dan sanad pada isu perempuan dibaca dengan mengacu pada visi misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamiin* yang juga menjadi rahmat dan anugrah bagi perempuan.
5. Narasumber memberikan beberapa contoh bagaimana kritik matan dan sanad yang dilakukan oleh para ulama, terutama oleh para ulama mutaqqaddimin yang banyak melakukan studi ini (mengkritik hadis), juga oleh para ulama fikih. Belakangan kritik hadis juga dilakukan terutama pada hadis-hadis yang menjadikan perempuan sebagai objek.

6. Setelah narasumber menyampaikan materi, moderator kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, mengklarifikasi atau memberikan pandangan lain. Narasumber kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para peserta tersebut
7. Sebelum menutup sesi, moderator memberikan catatan penting dari materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Kemudian moderator menyerahkan sesi pada fasilitator.
8. Fasilitator kemudian mengingatkan peserta terkait materi berikutnya, dan mengajak mereka menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama.

Metode Memahami Hadis dengan Pendekatan Mubadalah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuka materi ini dengan membaca basmallah bersama-sama. Kemudian fasilitator menyampaikan pointer materi sebelumnya sebagai gambaran bahwa materi yang akan disampaikan saling berkaitan.
2. Fasilitator memperkenalkan moderator yang akan memandu jalannya diskusi. Fasilitator membacakan biodata moderator secara singkat sebelum menyerahkan forum.

Catatan

Pada materi ini, tidak mesti disampaikan oleh narasumber khusus, namun bisa jadi oleh narasumber yang sama dengan materi pertama. Karena itu, harus dipastikan oleh penyelenggara dalam memberikan kisi-kisi secara detail pada narasumber bagian hadis. Apabila tidak ada narasumber atau moderator, bisa juga disampaikan oleh fasilitator yang mempunyai keahlian dalam bidang ini. Berikut ini langkah-langkah untuk praktik menerapkan metode mubadalah dan keadilan hakiki dalam membaca teks hadis.

3. Moderator memberi pengantar singkat terkait sesi ini, memperkenalkan narasumber, dan memberikan waktu pada narasumber untuk menyampaikan materinya (langkah ini bisa dihilangkan apabila tidak ada narasumber dan moderator).

4. Narasumber/ fasilitator memulai pemaparannya terkait dengan metode memahami hadis. Narasumber menggunakan pendekatan Mubadalah atau kesalingan yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang mendapatkan manfaat dari hadis tersebut. Oleh karena itu, metode membaca hadis ketika secara teks memanggil laki-laki, maka itu juga memanggil perempuan di dalamnya pun begitu sebaliknya.
5. Narasumber/ fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok dan diarahkan untuk mendiskusikan (satu kelompok bisa membahas satu sampai dua hadis yang tampak kontradiktif), dan dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan panduan:
 - Apa bunyi dan makna hadis tersebut?
 - Kenapa ada perbedaan bunyi dan makna?
 - Bagaimana seharusnya memahami sebuah hadis dengan pendekatan mubadalah?
6. Selesai diskusi, secara bergantian kelompok menyampaikan hasil diskusinya; kelompok lain diminta mengkritisi. Masing-masing diberi kesempatan 10-15 menit, termasuk sesi klarifikasi.

Fasilitator mencatat seluruh pernyataan peserta. Fasilitator kemudian memberikan catatan bahwa tampaknya memahami sebuah hadis tidak cukup hanya dengan membaca teksnya saja. Karena kalau hanya terpaku pada tekstualnya saja, maka akan tampak beberapa hadis saling bertentangan.

7. Fasilitator mempersilahkan peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan mempersilahkan anggota kelompoknya menambahkan.
8. Setelah semuanya presentasi, fasilitator meminta anggota kelompok lain untuk memberikan catatan atau tanggapan pada kelompok lainnya. Fasilitator/ narasumber mencatat poin penting hasil diskusi. Apabila terdapat pemahaman yang belum sesuai dengan cara baca keadilan hakiki dan mubadalah, fasilitator mengarahkan dan menegaskan prinsip pokok dari cara pandang keduanya.
9. Fasilitator kemudian mengajak mereka menutup sesi dengan pembacaan hamdallah bersama-sama dan mengingatkan materi berikutnya.

Bahan Bacaan

- Abdul Mahdi, Abu Muhammad. (1994). *Thuruqu takhrij hadis Nabi s.a.w.*. Semarang: Dina Utama.
- Abbas, Hasyim. (2004). *Kritik matan hadis versi muhadisin dan fuqoha'*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Kodir, Faqih. (2019). *Qiro'ah Mubadalah*. Yogyakarta.
- Al-Adlabiy, Sholahuddin bin Ahmad. (t.th). *Manhaj naqd al-matn 'inda ulama' al-hadis an-nabawi*. Beirut: Darul Auqaf al-Jadidah.
- Al-Ghazaly, Muhammad. *As-sunnah an-nabawiyah baina Ahl al-Fiqh Wa ahl al-Hadis* terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Mizan, 1989).
- Assa'idi, Sa'dullah. (1996). *Hadis-hadis sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azami, M.M. Mustada. (1992). *Metodologi kritik hadis* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Fazlurrahman dkk. (2002). *Wacana hadis kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Fauzi, Rif'ah. (1978). *Al-Madkhal ila tautsiq as-sunnah*. Mesir: Muassasah al-Khanji.
- Helmy, Muhammad Irfan. (2007). *Kontektualisasi hadis, telaah atas asbab al-wurud dan kontribusunya terhadap perkembangan hadis*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Ilyas, Yunahar dan Mas'udi (Eds.), (1996). *Pengembangan pemikiran terhadap hadis*. Jogjakarta: LPPI.
- Ismail, H.M. Syuhudi. (1995). *Kaedah kesahihan sanad hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khatib, Muhammad 'Ajaj. (1989). *Ushul al-hadis, ulumuhu wa musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Musta'in, Muh. (2001). *Takhrij hadis kepemimpinan wanita*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suryadi. (2003). *Metodologi ilmu rijalil hadis*. TH IAIN Suka-Madani Pustaka Hikm
- Thahhan, Mahmud M. (t.th.). *Ushul at-takhrij wa dirasah al-asanid*. al-Munawwar, H.S. Aqiel Husein dan Hakim, Masykur. Semarang: Dina Utama.,

Sesi 5. Membaca Fikih dengan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Mubadalah

Pada sesi ini, peserta diajak memahami fikih sebagai produk hukum yang dihasilkan oleh para ulama. Fikih menjadi salah satu materi penting dalam kajian keislaman. Fikih pun menjadi pembahasan yang bersifat mengikat dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam. Karena itu, pembahasan fikih tidak bisa terlepas dari kajian mendalam Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya. Bagaimanapun, pandangan-pandangan fikih dan pandangan keagamaan pada umumnya yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara membaca dan menafsirkan Al-Qur'an dan hadis. Tujuan dari tadarus dua ini menganalisis kajian fikih dengan menggunakan perspektif mubadalah dan keadilan hakiki dalam merespons persoalan sosial kemanusiaan dan lingkungan.

Tujuan

- Meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami sejarah, teori, dan prinsip dasar fikih, bias gender dalam fikih, metode ijtihad para ulama fikih dan imam mazhab
- Meningkatkan pemahaman peserta tentang fikih Indonesia
- Meningkatkan pemahaman dalam membangun fikih yang adil gender dengan pendekatan *qawaid al-Fiqh*, *maqashid as-Syariah*, dan Mubadalah

Pokok Pembahasan

- Makna fikih, *syari'ah*, dan prinsip dasar fikih
- Memahami bias gender dalam fikih, metode ijtihad para ulama fikih atau imam mazhab klasik
- Memahami fikih Indonesia
- Membangun strategi fikih yang adil gender dengan pendekatan *qawa'id al fiqhiyah*, *maqashid as-syari'ah*, dan Mubadalah

Metode

- Ceramah dan diskusi
- Diskusi kelompok kajian teks

Waktu

300 menit

Media/ Alat-alat

Slide projector, proyektor, kertas plano, spidol, lakban kertas, *notebook*, dan lain-lain.

Langkah-Langkah

Makna Fikih, Syari'ah, dan Prinsip Dasar Fikih

1. Fasilitator membuka acara, dan melakukan *review* materi sebelumnya beserta hasil refleksi peserta, bagaimana keterkaitannya dengan fikih yang akan dibahas. Untuk mengkaji lebih jauh tentang fikih, peserta akan ditemani seorang narasumber.
2. Selanjutnya fasilitator meminta narasumber tampil ke depan, memperkenalkannya kepada peserta, dan menyerahkan forum sepenuhnya.
3. Narasumber memulai sesi dengan bertanya, "Apa yang diketahui peserta tentang fikih?", "Apa perbedaan antara fikih dan *syariah*?". Narasumber mencatat respons peserta dan meminta penjelasan, lalu mengelompokkannya, dan kemudian menarik kesimpulan bersama peserta.
4. Narasumber kemudian menjelaskan prinsip dasar dalam fikih. Bahwa fikih itu sangat kontekstual, karena itu hukumnya akan beragam antara satu ulama dengan ulama lainnya karena ada perbedaan konteks dan metode *ijtihad* yang digunakan.
5. Setelah itu, narasumber membuka sesi diskusi, mempersilakan peserta untuk menanggapi ataupun bertanya. Narasumber mengelompokkan pertanyaan peserta, kemudian memberikan jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut.
6. Setelah selesai, narasumber mengembalikan forum kepada fasilitator. Fasilitator kemudian menutup sesi.

Materi Memahami Mengenal Bias Gender dalam Fikih, Metode Ijtihad para Ulama Fikih atau Imam Mazhab Klasik

1. Fasilitator membuka acara, dan mereview materi sebelumnya terkait dengan makna fikih, *syari'ah*, dan prinsip dasar fikih. Fasilitator menyampaikan bahwa materi berikutnya merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Pada sesi ini, peserta akan mendapat materi terkait bias gender dalam fikih, metodologi ijtihad para ulama fikih terutama Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali.
2. Selanjutnya fasilitator meminta narasumber tampil ke depan, memperkenalkannya kepada peserta, dan menyerahkan forum sepenuhnya.

Catatan

Materi kedua tentang fikih ini bisa diampu oleh narasumber yang sama dengan sesi pertama. Oleh karena itu, narasumber bisa langsung pada pembahasan materi kedua tanpa melalui proses pembukaan dan perkenalan lagi.

3. Narasumber bertanya terkait dengan produk hukum yang dirasa bias bagi perempuan. Narasumber bertanya, "Apa yang dirasa tidak adil dalam produk fikih bagi perempuan?" Peserta diminta mengingat bagaimana hukum fikih selama ini menempatkan perempuan sebagai kelas dua dari laki-laki. Misalnya dalam hal "Aqiqah", anak laki-laki 2 kambing sementara anak perempuan 1 kambing. Ketika menikah, laki-laki menikahkan dirinya, perempuan dinikahkan melalui wali. Ketika menikah, saksi laki-laki cukup satu, tetapi kalau perempuan dua. Pada hal waris, laki-laki dua perempuan satu. Dan masih banyak contoh lainnya bias gender dalam produk fikih.
4. Narasumber kemudian menjelaskan bagaimana para ulama mazhab menggunakan metode dalam memproduksi hukum, terutama empat mazhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali. Narasumber melibatkan peserta untuk bertanya apa yang mereka pahami dari istilah-istilah metodologi yang digunakan oleh imam mazhab itu. Misalnya bertanya "Apa yang Anda tahu tentang *qiyas* yang digunakan Imam Syafi'i?", "Apa yang Anda tahu tentang

Istihsan?” Dan lain sebagainya. Kemudian narasumber mengklasifikasi masing-masing jawaban peserta, kemudian menyimpulkan bersama peserta.

5. Narasumber kemudian memaparkan bagaimana masing-masing imam mazhab menggunakan metodologi yang berbeda dalam memproduksi hukum. Selain itu, narasumber memaparkan hal apa saja yang melatari perbedaan pendapat di antara ulama mazhab dalam menyikapi kasus yang sama.
6. Narasumber membuka sesi diskusi setelah selesai presentasi. Semua peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, mengklarifikasi, memberi masukan, dan lain sebagainya. Narasumber kemudian mengelompokkan berbagai pertanyaan itu, kemudian menjawabnya. Narasumber juga bisa melibatkan peserta untuk memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.
7. Terakhir, narasumber menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan, dan menyerahkan kembali sesi ini kepada fasilitator. Fasilitator bersama peserta dan narasumber menutup sesi ini dengan membaca *hamdallah*.

Memahami Fikih Indonesia

1. Fasilitator membuka acara, dan mereview materi sebelumnya terkait dengan metodologi ijtihad para ulama fikih khususnya Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Fasilitator menyampaikan bahwa materi berikutnya merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Pada sesi ini, peserta akan mendapat materi terkait “Fikih Indonesia”. Dalam pengalaman pendidikan di Rahima, fasilitator bisa juga berperan sebagai narasumber, dengan keahliannya. Namun apabila tidak memungkinkan, materi ini bisa diampu oleh narasumber bersama dengan fasilitator. Berikut tahapannya apabila terdapat narasumber dari luar.
2. Selanjutnya, fasilitator meminta narasumber tampil ke depan, memperkenalkannya kepada peserta, dan menyerahkan forum sepenuhnya. Catatan: materi kedua tentang fikih ini bisa diampu oleh narasumber yang sama dengan sesi pertama. Oleh karena itu, narasumber bisa langsung pada pembahasan materi kedua tanpa melalui proses pembukaan dan pengenalan lagi.
3. Sebelum memulai materi, narasumber mengajak peserta mengenal apa saja buku atau siapa saja tokoh Indonesia yang mempunyai ga-

gasan tentang “Fikih”. Narasumber kemudian mengelompokkan jawaban dari masing-masing peserta sesuai dengan periodisasinya.

4. Narasumber kemudian menjelaskan bahwa di Indonesia sudah ada beberapa ulama yang menulis buku tentang Fiqih. Misalnya Kiai Sa-hal Mahfudz dengan “Fikih Sosial”, Kyai Husein Muhammad dengan “Fikih Perempuan” KH. Afifuddin Muhajir dengan “Fikih Tata Negara” dan lain sebagainya. Narasumber kemudian menjelaskan metode fikih ulama Indonesia, dan memberi contoh dengan mengambil salah satu pemikiran ulama tersebut.
5. Narasumber dengan dibantu oleh fasilitator meminta peserta diskusi kelompok membuat empat kelompok. Para peserta berhitung 1-4 untuk membaginya. Masing-masing kelompok akan mendiskusikan fatwa MUI, NU, Muhammadiyah, dan KUPI. Diskusi kelompok berlangsung selama 30 menit. Narasumber/ fasilitator memberikan pertanyaan, antara lain:
 1. Sejak kapan lembaga itu mengeluarkan fatwa? Dan apa yang melatarbelakanginya?
 2. Bagaimana karakter/ metodenya? Apa saja yang menjadi rujukan utamanya?
 3. Bagaimana posisi perempuan dalam lembaga fatwa tersebut? Dan bagaimana dampaknya, terutama pada hasil akhir produk hukumnya?
6. Narasumber kemudian meminta perwakilan dari kelompoknya memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Narasumber/ fasilitator mengklarifikasi dari jawaban-jawaban peserta, kemudian menyimpulkannya secara bersama-sama
7. Fasilitator menutup sesi dengan membaca hamdallah.

Membangun Strategi Fikih Adil Gender dengan Pendekatan *Qawa'id al Fiqhiyah*, *Maqashid As-Syari'ah*, dan Mubadalah

1. Fasilitator membuka acara, dan mereview materi sebelumnya terkait dengan metodologi ijtihad para ulama fikih khususnya Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Fasilitator menyampaikan bahwa materi berikutnya merupakan lanjutan dari materi sebelumnya. Pada sesi ini, peserta akan mendapatkan materi terkait bias gender dalam fikih dan strategi dalam memahami teks fikih yang bias gender dengan pendekatan *qawa'id al fiqhiyah*, *maqashid as-Syari'ah*, dan Mubadalah

2. Selanjutnya, fasilitator meminta narasumber tampil ke depan, memperkenalkannya kepada peserta, dan menyerahkan forum sepenuhnya.

Catatan

Materi ini bisa diampu oleh narasumber yang sama dengan sesi sebelumnya. Oleh karena itu, narasumber bisa langsung pada pembahasan materi berikutnya, tanpa melalui proses pembukaan dan pengenalan lagi.

3. Narasumber memperkenalkan pendekatan *qawa'id al fiqhiyah* dan *maqashid as-Syari'ah* kepada para peserta. Sebelum menjelaskan, narasumber bertanya kepada peserta, "Apa yang peserta tahu tentang dua tema tersebut?" Narasumber kemudian mengklasifikasikannya dan memberi penekanan pada poin-poin penting dari jawaban peserta. Kemudian bersama peserta, narasumber memberikan definisi tentang kedua hal itu. Catatan: Mubadalah sudah dijelaskan pada materi pertama di bagian Al-Qur'an.
4. Narasumber selanjutnya menjelaskan urgensi menggunakan kaidah fikih dan *maqashid as-syari'ah* dalam memahami teks agama? Terutama pada persoalan yang tidak dibahas oleh para ulama fikih atau pada persoalan perempuan yang sering kali dimaknai meminggirkan perempuan atau melanggar ketidakadilan pada perempuan. Narasumber menjelaskan bahwa *maqashid as-syari'ah* ni adalah puncak atau tujuan dari *syari'ah* itu sendiri yang melahirkan kemaslahatan pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian, narasumber menjelaskan apa saja isi dari *maqashid as-Syari'ah* tersebut dan bagaimana memaknai kembali untuk pemenuhan hak-hak perempuan.
5. Narasumber kemudian menjelaskan *qawa'id al-fiqhiyah*/ kaidah fikih dan Mubadalah. Apa itu kaidah fikih dan mengapa penting mem-bahasnya. Kaidah fikih merupakan alat yang bisa digunakan dalam memaknai teks untuk sampai pada tujuan atau *maqashid as-syari'ah*

tersebut. Sedangkan Mubadalah adalah cara baca teks yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai manusia utuh yang termaklumi dalam teks atau nas.

6. Setelah menjelaskan kedua tema besar tersebut, narasumber mengajak peserta untuk berbagai kelompok membahas tema-tema fikih seputar isu perempuan. Peserta dibagi empat kelompok untuk membahas empat tema, yaitu tentang poligami, perkawinan anak, kekerasan seksual dan *marital rape*. Berikut pertanyaan untuk diskusi yaitu:
 - Bagaimana pendapat ulama fikih terkait dengan isu tersebut tersebut?
 - Apa saja dalil yang digunakannya? Bagaimana memaknai dalil tersebut?
 - Bagaimana memberikan makna ulang pada isu tersebut dengan pendekatan *maqashid as-syari'ah*, dan Mubadalah yang memanusiakan perempuan?
7. Narasumber dan fasilitator meminta perwakilan peserta untuk menyampaikan hasil diskusinya. Kemudian memberikan kesempatan kepada sesama kelompoknya untuk menambahkan, setelah itu memberikan kesempatan pada peserta lain untuk memberikan komentar.
8. Selesai presentasi kelompok, narasumber kembali memberi catatan dan pendalaman terhadap persoalan yang masih perlu memperoleh penjelasan. Selanjutnya, narasumber menyerahkan kembali forum kepada fasilitator.
9. Terakhir, fasilitator menutup dan memberikan apresiasi kepada semua peserta, kemudian membaca hamdallah bersama-sama.

Bahan Bacaan

Al-Syatibi, Abu Ishak. (1994). *al-Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Az-Zuhailiy, Dr. Wahbah. (1998). *Ushul al-fiqh al-Islamiy* Jilid 1 & 2. Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qoyyim. (t.th.). *l'lam al-muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (1940). *Ar-Risalah.*, ditahqiq oleh A. Muhammad Syakir Musthafa Babi al-Halabiy. Mesir.

Al-Gazali, Muhammad.. (t.th.). *Al-Mustashfa min ilm al-ushul*. Beirut: Dar Al Arqom bin Abi Al-Arqom.

Sesi 6. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi

Refleksi, evaluasi, dan Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah sesi yang dilakukan pada penghujung pelatihan/ pendidikan. Pada sesi ini, peserta sudah mulai kurang fokus, sehingga acap kali kurang perhatian, karena mereka sudah siap-siap untuk kembali ke tempat masing-masing. Refleksi dimaksudkan untuk mendapat umpan balik dari peserta selama proses tadarus dua berlangsung. Misalnya, bagaimana kesan/perasaan peserta, apa pesannya, adakah hal baru yang dia peroleh, dan lain sebagainya.

Sementara itu, evaluasi dimaksudkan untuk melihat apa yang sudah baik dari proses pendidikan Tadarus Kedua, dan apa yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Evaluasi mencakup banyak hal mulai dari materi, narasumber, dan metode yang digunakan, baik oleh narasumber maupun fasilitator, dan evaluasi pada proses penyelenggaraan mulai dari tempat, konsumsi, dan pelayanan dari panitia.

Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan mengisi google form atau kertas yang sudah panitia siapkan. Hasil evaluasi ini akan dijadikan umpan balik bagi penyelenggara dan juga pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pelatihan berikutnya. Adapun RTL dilakukan dengan cara menyusun rencana kerja sederhana yang aplikatif untuk diterapkan oleh para peserta di komunitas, baik RTL individu maupun kolektif yang didasarkan pada wilayah atau institusi.

Tujuan

- Merumuskan rencana aksi lanjutan yang aplikatif dan bisa dilakukan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan, sebagai bagian dari peran ulama perempuan dalam menyebarkan wacana Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan adil gender.
- Memperoleh umpan balik dan *lesson learn* dari peserta untuk mengetahui capaian kualitatif dari pelatihan dan masukan untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang.

Pokok Bahasan

- Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- Refleksi
- Evaluasi

Metode

- *Brainstorming* (curah pendapat)
- Diskusi kelompok
- Penugasan

Waktu

120 Menit

Media/ Alat-alat

Kertas plano, spidol besar dan kecil, lakban kertas, laptop, dan proyektor

Langkah-langkah

Menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL)

1. Fasilitator meminta peserta untuk menyusun RTL, dan mengaitkan RTL dengan materi yang sudah diperoleh selama tadarus 2
2. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan daerah atau kedekatan daerahnya atau dari sisi Institusi apabila ada beberapa perwakilan peserta dari institusi yang sama.
3. Setiap kelompok menyusun RTL individu. Adapun panduan pertanyaannya adalah “Tafsir agama apa yang berkembang di komunitas atau daerah yang merendahkan perempuan?”, “Bagaimana Anda merespons tafsir agama tersebut?”, dan “Apa langkah-langkah yang akan Anda lakukan untuk merespons itu (individu dan kelompok)?” RTL ditulis pada kertas plano yang disediakan, dengan format sebagai berikut:

No	Apa persoalan perempuan yang ada di komunitas/ daerah yang dominan?	Tafsir agama apa yang turut melanggengkan persoalan perempuan tersebut?	Bagaimana Anda merespons persoalan tersebut (tafsir agama apa yang akan ditawarkan)?	Bagaimana langkah-langkahnya?

4. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian, fasilitator meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan masukan-masukan.
5. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan, fasilitator menyimpulkan dan menggarisbawahi apa yang akan dilakukan para peserta, baik secara kelompok dan individu.
6. Fasilitator menutup sesi RTL dan mengajak peserta untuk beralih pada pembahasan berikutnya, yakni refleksi.

Refleksi

1. Fasilitator membuka sesi dengan salam dan sekaligus menjelaskan secara singkat tujuan sesi ini dan mengapa kita perlu melakukan refleksi.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan cara menuliskan hal baru yang diperoleh ke dalam kertas *metaplan* yang dibagikan. Peserta boleh menuliskan lebih dari satu gagasan. Pertanyaan refleksinya adalah “Hal baru apa yang Anda peroleh dari pelatihan ini meliputi: aspek pengetahuan/wawasan, sikap, keterampilan, dan jaringan?”.

3. Fasilitator meminta maksimal 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan) secara sukarela untuk menyampaikan hasil refleksinya yang sudah ditulis dan sekaligus menjelaskannya.
4. Fasilitator meminta semua tulisan refleksi dikumpulkan kepada fasilitator.
5. Fasilitator menyimpulkan sedikit dari apa yang sudah ditulis peserta.
6. Fasilitator menutup sesi refleksi dan melanjutkan pada sesi berikutnya, yaitu evaluasi.

Evaluasi

1. Setelah refleksi, fasilitator mengajak peserta untuk melakukan evaluasi atas pelaksanaan pelatihan ini; dengan cara menuliskan evaluasinya pada kertas atau *form* yang sudah disediakan oleh panitia. Peserta tanpa dibubuhi nama diminta untuk menuliskannya secara jujur dan objektif, terkait dengan apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Evaluasi ini meliputi: narasumber, fasilitator, panitia, tempat, dan akomodasi selama proses berlangsung. Untuk fasilitator dan narasumber berkaitan dengan penguasaan materi, metode yang digunakan dan kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan materi yang disampaikan. Sementara untuk panitia berkaitan dengan komunikasi, ketersediaan bahan dan alat-alat yang mendukung, administrasi, dan lain sebagainya. Pada sesi evaluasi ini, peserta juga diminta memberi masukan untuk perbaikan di masa mendatang, baik dari sisi materi, pembicara, fasilitator, panitia, dan lainnya.
2. Fasilitator meminta semua hasil evaluasi agar dikumpulkan pada fasilitator.
3. Fasilitator kemudian menutup rangkaian kegiatan dengan meminta salah satu peserta membacakan doa. Sebelum itu, fasilitator menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf.
4. Sebelum acara ditutup fasilitator menyerahkan forum kepada panitia.

Bahan Bacaan Tadarus 2

Perspektif Keadilan Hakiki

Pera Soparianti dan Tia Istianah

Konsep Keadilan Hakiki mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan, yaitu pengalaman biologis dan pengalaman sosial perempuan untuk sampai pada kemaslahatan perempuan secara hakiki. Perempuan mempunyai lima pengalaman biologis yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Kelima pengalaman perempuan tersebut ada yang dilakukan ada yang jam, harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan seperti menyusui. Semuanya bisa disertai dengan rasa sakit, menimbulkan kepayahan, bahkan sangat sakit. Berbeda dengan pengalaman biologis laki-laki yaitu mimpi basah dan hubungan seksual. Keduanya hanya berlangsung sebentar dan memberi efek nikmat. Lima pengalaman biologis perempuan ini dari sana-sana sudah mengandung rasa sakit, bahkan sangat sakit sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan, jika menambah sakit salah satu apalagi lebih dari lima pengalaman biologis perempuan ini.

Selain pengalaman biologis, perempuan mempunyai lima pengalaman sosial akibat sejarah panjang manusia yang diwarnai dengan perilaku tidak manusiawi pada perempuan. Misalnya dikuburkan hidup-hidup saat bayi di Jazirah Arabia, dibakar hidup-hidup bersama jenazah suami yang dikremasi atau disebut Sati di India, dijual dan diwariskan di berbagai peradaban besar dunia, bahkan masih terjadi hingga kini dalam perdagangan perempuan. Tradisi ini muncul dalam sebuah sistem sosial yang meletakkan perempuan sebagai obyek atau subyek sekunder dalam sistem kehidupan. Sistem yang kerap disebut patriarki ini sesungguhnya ada dimana mana dengan dosis yang beragam. Perempuan menjadi sangat rentan mengalami lima pengalaman sosial, yaitu stigmatisasi (dipandang buruk/ negatif), subordinasi (dinilai rendah/ lebih rendah daripada laki-laki), marginalisasi (peminggiran dari akses akses penting kehidupan), kekerasan, dan beba ganda (domestik sekaligus publik, hanya karena menjadi perempuan sehingga disebut dengan ketidakadilan gender pada perempuan. Lima Pengalaman Sosial Perempuan ini adalah tidak adil sehingga sesuatu tidak

bisa dipandang sebagai kemaslahatan jika mengandung salah satunya apalagi jika lebih.

Mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan ini adalah inti dari perspektif Keadilan Hakiki perempuan. Lebih lanjut, perspektif Keadilan Hakiki penting untuk memahami kemaslahatan agar bisa sampai pada kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan. Kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan dengan memfasilitasi pengalaman biologis perempuan agar tidak semakin sakit ketika menjalankannya dan mencegah atau menghapuskan pengalaman sosial perempuan.

Sumber: Rubrik Fikrah, Majalah Swara Rahima edisi 58

Makna Mubadalah

Faqihuddin Abdul Kodir

Mubadalah adalah kata bahasa Arab: *mubāḍalah* (مبادلة). Berasal dari akar suku kata “b-d-l” (ب - د - ل), yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar. Akar kata ini digunakan al-Qur’an 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Sementara kata *mubadalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufā’alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyārahah*) untuk makna tersebut, yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain.

Baik kamus klasik, seperti *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzhur (w. 711/1311), maupun kamus modern, seperti *al-Mu’jam al-Wasīth*, mengartikan kata *mubāḍalah* untuk tukar menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Dalam kedua kamus ini, kata “bādala-mubāḍalatan” digunakan dalam ungkapan ketika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain dan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Kata ini sering digunakan untuk aktivitas pertukaran, perdagangan, dan bisnis.

Dalam kamus modern lain, *al-Mawrid*, untuk Arab-Inggris, karya Dr. Rohi Baalbaki, kata *mubāḍalah* diartikan *muqābalah bi al-mitsl*. Atau menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris ke dalam beberapa makna, yakni *reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in kind or degree*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kesalingan” (terjemahan dari *mubāḍalah* dan *reciprocity*) digunakan untuk hal-hal “yang menunjukkan makna timbal balik”.

Dari makna-makna ini, istilah mubadalah dalam buku ini akan dikembangkan untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam sebuah relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerjasama, kesalingan, timbal-balik, dan prinsip resiprokal. Baik relasi antara manusia secara umum, negara dan rakyat, majikan dan buruh, orang tua dan anak, guru dan murid, mayoritas dan minoritas. Namun dalam buku ini relasi yang dimaksud lebih difokuskan pada relasi laki-laki dan perempuan di ruang domestik maupun publik.

Mubadalah dalam buku ini adalah sebuah terminologi tentang relasi antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada cara pandang dan sikap untuk saling menghormati satu sama lain, karena keduanya adalah manusia yang bermartabat, saling kerjasama dan tolong menolong. Ia merupakan alternatif dari cara pandang dan sikap sebuah relasi, dimana yang satu merasa lebih baik dan lebih utama, yang kemudian membuka segala bentuk penguasaan dan kekerasan. Mubadalah adalah alternatif dari relasi yang bersifat hegemonik ke relasi berkarakter *partnership*.

Sumber: <https://kupipedia.id/index.php/Mubadalah>

Prinsip dan Nilai Mubadalah

Faqihuddin Abdul Kodir

Visi Islam dan kerasulan Nabi Muhammad Saw adalah menebar kasih sayang ke seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamiin*, QS. Al-Anbiya, 21: 107). Visi ini tentu saja bersifat timbal-balik. Karena seseorang yang menyayangi juga perlu untuk disayangi. Begitupun orang yang disayangi memiliki tanggung-jawab untuk juga menyayangi. Karena itu, Nabi Saw mengaitkan keimanan dengan perilaku sayang kepada orang lain sebagaimana sayang kepada diri sendiri (Sahih Bukhari, no. Hadis: 13). Janji surga, dalam hadits lain, juga akan lebih mudah ditebus dengan sikap saling mencintai dan menyayangi satu sama lain (Mustadrak al-Hakim, no. Hadis: 7310).

Visi dasar ini dikuatkan dengan misi dasar penyempurnaan akhlak manusia dalam kerasulan Nabi Muhammad Saw (Sunan al-Baihaqi, no. Hadis: 20781). Akhlak adalah segala sikap baik terhadap diri dan orang lain. Menghormati, menolong, melapangkan jalan kebaikan, menghadirkan sebanyak mungkin manfaat dan tidak menyakiti diri maupun orang lain. Dalam berbagai teks hadis, segala perilaku baik ini bersifat resiprokal dan kesalingan. Artinya, saling menghadirkan kebaikan dan saling menghindarkan keburukan. Kesalingan ini merupakan bentuk dari kecintaan seseorang kepada orang lain, sebagaimana cintanya pada diri sendiri (Musnad Ahmad no. 14083; 22558 dan 22560).

Dalam Islam, visi dan misi ini masuk secara inheren dalam ajaran fundamental tauhid. Secara bahasa, tauhid bermakna mengesakan Allah Swt. Kalimat "*lā ilāha illallāh*" yang sering diucapkan setiap muslim adalah proklamasi tentang keesaan Allah Swt, sebagai satu-satunya Dzat yang patut disembah dan ditaati secara mutlak. Memproklamasikan ketauhidan berarti menyatakan dua hal, pertama pengakuan akan keesaan Allah Swt dan kedua pernyataan atas kesetaraan manusia di hadapan-Nya.

Tiada tuhan selain Allah Swt, berarti tidak ada perantara antara hamba dengan Tuhannya, dan bahwa sesama manusia tidak boleh yang satu menjadi tuhan terhadap yang lain. Raja bukan tuhan bagi rakyatnya, ma-

jikan bukan Tuhan bagi buruhnya, juga suami bukan tuhan bagi istrinya. Jadi, tauhid memiliki dimensi vertikal, hubungan penghambaan hanya kepada Allah Swt (*hablun minallah*); dan dimensi horizontal memandang setara dan saudara sesama manusia (*hablun minannas*).

Seseorang yang hanya menuhankan Allah Swt dan hanya menghamba kepada-Nya secara vertikal, tentu saja tidak menghamba kepada orang lain atau memperhamba sesama manusia secara horizontal. Melainkan memandang sederajat terhadap siapapun, dan lalu bekerjasama, saling tolong menolong dan bahu membahu dalam membangun kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan adil. Demikianlah tauhid sosial horizontal.

Ketauhidan sosial horizontal ini pada gilirannya juga mengantarkan pada prinsip keadilan, sehingga tidak boleh ada orang yang diposisikan secara timpang dan atau menjadi korban sistem sosial yang hegemonik dan dominatif. Dalam berbagai ayat al-Qur'an, keadilan ditegaskan sebagai ajaran pokok Islam dalam berbagai kehidupan (QS. Al-Nisa, 4: 58 dan 135; al-An'ām, 6: 152; Hud, 11: 85; al-Nahl, 16: 90; al-Hadid, 57: 25; dan al-Mumtahanah, 60: 8). Tauhid sosial-horizontal ini juga meniscayakan prinsip penghormatan kemanusiaan dan kasih sayang antar sesama. Penghormatan kemanusiaan dan kasih sayang juga ditegaskan Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya (QS. Al-Isra, 17: 70; al-Anbiya, 21: 107; dan Ali Imran, 3: 159).

Sumber: <https://kupipedia.id/index.php/Mubadalah>

Metode Memahami Hadis M. Ikhsanuddin

1. Dalam studi hadis, perlu dilakukan pelacakan teks sebuah hadis, kemudian di *takhrir* (mencari teks hadis dalam kitab-kitab hadis), setelah itu juga dicari *sanad* hadis (silsilah periwayatan) tersebut, lalu diteliti biografi *sanadnya* mulai dari biografi personal ataupun relasi sosial antara guru dan murid, lalu dibuat penilaian.
2. Setelah dilakukan *takhrir* dilakukan *i'tibar*. Fungsi *i'tibar* adalah melakukan baganisasi untuk mengetahui seluruh jalur *sanad* dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing Periwat agar diketahui syahid dan *muttabi'*-nya. Teori ini dilakukan dalam rangka *cross check* metodologi.
3. Untuk pengkajian matan (teks) sebenarnya sudah ada indikator yang ditetapkan para ulama terdahulu. Seperti tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan *muhkam qath'iyyu dalalah*, tidak bertentangan dengan Hadis Mutawatir (hadis yang dinilai kuat dengan memenuhi standar bilangan periwayatan), tidak bertentangan dengan *'amalan* Ulama Salaf, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *shahih*. Masalahnya, penelitian akan terhenti jika yang diteliti adalah Hadis Shohih atau yang kuat posisinya (*mutawatir*, misalnya), karena teorinya kalau ada hadis yang lebih kuat maka tidak perlu lagi dilakukan penelitian.

Catatan

1. Harus dibedakan antara metodologi dengan hasil. *Takhsis*, mengetahui Hadis yang lebih kuat, padahal hanya merupakan hasil dari metodologi *al-Jam'u*.
2. Istilah teknis harus dipahami betul dan tidak boleh salah dalam pengucapannya karena akan berdampak pada pemahaman berikutnya.

3. Ulama fikih masa lalu juga merupakan ulama hadis. Untuk mengetahui lebih lanjut baca buku KH. Abbas, yang bercerita tentang “Ulama Hadis dan Fikih”. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Imam al-Bukhary juga memiliki mazhab fikih tersendiri, walaupun tidak terkenal
4. Agar lebih memahami secara komprehensif diperlukan pemahaman yang baik pula pada sirah atau sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad.
5. Kita sesungguhnya tidak beranjak dari pemahaman Imam al-Syafi’i tentang hadis. Kata Syafi’i, “Rasulullah adalah orang yang hidup dalam sosio-kultural masyarakat Arab”, ini mengindikasikan bahwa pandangan Imam Syafi’i kontekstual. Lanjutnya, Syafi’i mengatakan, “Rasul juga hanya terbatas mengeluarkan Hadis sesuai kebutuhan dan sebab”.. Selain itu, menurutnya, Rasulullah seringkali memberikan jawaban yang berbeda dari sebuah pertanyaan yang sama.

Ilmu Rijal al-Hadis

A. Definisi, Scope, dan Urgensi

1. Ilmu *Rijal al-Hadis* adalah ilmu yang membahas keadaan para perawi dari segi aktivitas mereka dalam meriwayatkan hadis dan kajian tentang diterima-tidaknya periwayatan mereka tersebut (Lihat lebih lanjut, Drs. Suryadi MAg., *Metodologi Ilmu Rijal al-Hadis*, Yogyakarta: TH IAIN Suka-Madani Pustaka Hikmah, 2003 dan Dr. Muhammad ‘Ajaj Khotib, *Ushul al-Hadis, Ulumuhu Wa Mustholahu*. Beirut : Dar al-Fikr, 1989)
2. Ilmu *Rijal al-Hadis* memiliki dua scope bahasan; pertama, biografi atau sejarah dan aktivitas para perawi sebagai cakupan *Ilmu Tarikh ar-Ruwah*; dan kedua, kajian atas kredibilitas dan kualitas periwayatan para perawi yang menjadi cakupan dari *Ilmu al-jarh wa at-Ta’dil*.

3. Ilmu *Rijal al-Hadis* memiliki urgensi sebagai ilmu utama dalam menentukan kualitas kritik eksternal/*naqd as-sanad*, yang secara spesifik memberikan manfaat. Pertama, ilmu ini memberikan data-data perawi hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis dari masa ke masa sejak zaman Rasulullah. Kedua, diketahui pandangan para ahli hadis yang menjadi kritikus (*jarihun/mu'adilun*) terhadap para perawi hadis dan sikap mereka dalam menjaga otentisitas Hadis Nabi Saw. Ketiga, ilmu ini merupakan alat bantu utama dalam mengetahui kualitas dan otentisitas sanad hadis. (Suryadi, Ibid)

B. Sejarah Muncul dan Model Penulisan Kitab

1. Ilmu *Rijal al-Hadis* sudah muncul sejak masa Rasulullah SAW dengan adanya ajaran untuk menfilter dari sisi "siapa penyampai beritanya, seperti disebutkan dalam surat al-Hujurat (49) ayat 6: "*Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu*". Latar belakang ayat ini sangat jelas berkaitan dengan pemilihan sumber berita agar tidak seperti kasusnya al-Hars. Untuk Asbab Nuzulnya, silakan lihat, misalnya, Abu Husain Al-Wahidiy an-Naisaburi, *Asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) dan KHQ Sholeh dkk., *Asbab an-Nuzul, Latar belakang Historis Turunnya Alquran*, (Bandung : CV Diponegoro, 1997).
2. Ada dua model penulisan kitab, yakni kitab yang disusun secara *mu'jam* atau urutan alfabetis, yang merupakan model mayoritas kitab *rijal* dan ada yang disusun dengan berdasarkan urutan periodisasi, semisal *Thobaqot al-Kubro* karya Ibnu Sa'ad dan *Tadzkirotul Hufadz* karya adz-Dzahabi.

C. Paradigma dan Teori Dasar

1. Sebagai bagian dari ilmu sosial, maka Ilmu *Rijal al-Hadis* juga mengandung persoalan tentang objektivitas-subjektivitas *nuqod*(kritikus) *rijal al-Hadis* yang akan bermuara pada hasil (*out put*) penilaian para kritikus pada seorang periwayat.
2. Paradigma kajian Ilmu Hadis adalah ilmu humaniora dan ilmu sosial kritis, berada pada wilayah bahasan intersubjektif (*review* tentang perkembangan paradigma ilmu sosial : positivistik, humaniora, kritis, dan pembebasan).
3. Kajian Ilmu Hadis secara teoritis harusnya menginformasikan jawaban atas pertanyaan 5 W + 1 H terhadap kajian rawi yang dikaji

D. Macam-Macam Kitab Rijal

1. Kitab yang membahas biografi singkat para sahabat Nabi SAW, seperti *al-Isti'ab fi Ma'rifati Shahabah* karya Ibnu Abdil-Barr (w. 463 H) dan *Usudul Ghobah fi Ma'rifati Shahabah* karya Izzudduin Ibnu Atsir (W. 630 H).
2. Kitab yang secara khusus hanya memuat *râwi* (periwayat) dalam kitab Hadis tertentu, seperti kitab *Rijalu Shâhih Muslim* karya Abu Bakar as-Ashfahani (w. 428 H), *at-Ta'rif bi Rijal al-Muwatho'* karya at-Tamimi (w. 416 H).
3. Kitab khusus memuat *Kutub as-Sittah*, seperti *Tahdzibul Kamalkarya al-Mizzi*, *Tahdzi al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-Asqolany.
4. Kitab yang memuat para periwayat hadis di sepuluh kitab hadis, yakni *al-Kutub as-Sittah* dan keempat kitab dari tokoh madzhab Fikih (*Muwatta' Imam Malik*, *Musnad asy-Syâfi'i*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan *Musnad* yang dihimpun oleh Muhammad bin Khusr dari Hadis riwayat Abu Hanifah) seperti Kitab *Tadzkirah bi Rijal al-Asyrah* karya Muhammad bin Ali al-Husain (W. 765).

5. Kitab yang khusus memuat kualitas *râwi* yang *Tsiqoh* (terpercaya), seperti *ats-Tsiqat* karya Muhammad bin Ahmad Al-Busti dan kitab *ats-Tsiqat* karya al-‘Ijly.
6. Kitab yang khusus memuat kualitas *râwi* yang lemah atau masih diperselisihkan kualitasnya, seperti kitab *al-Dhu’afa’* karya al-‘Uqaily, *Mizanul I’tidal fi Naqd ar-Rijal* karya adz-Dzahabi.
7. Kitab yang membahas *râwi* hadis berdasarkan Negara asal mereka, seperti *Tarikhu Baghdad* karya Ahmad bin Ali al-Khôtib al-Baghdadî (W. 463 H).

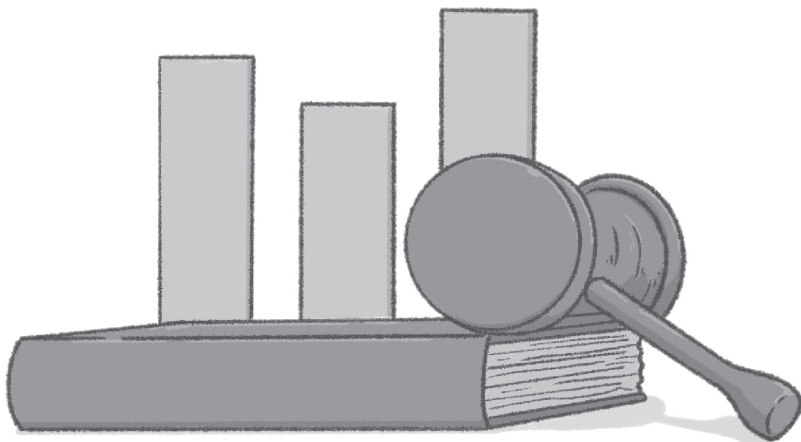
Kategori Kritikus :

Secara kategoris, ada tiga jenis ulama’ berkaitan dengan proses penilaian kritikus terhadap perawi Hadis, yakni: pertama, kelompok *mutasyadid* yakni kelompok yang sangat ketat dalam menilai kualitas dan kredibilitas perawi seperti an-Nasa’i (w. 303 H) dan Ibnu al-Madini (w, 234 H); kedua, kelompok *Mutasahil* yakni kelompok yang agak longgar dalam menilai, seperti Al-hakim an-Naisaburi (w, 405) dan al-Suyuthi (911 H);ketiga, kelompok *mutawâsit*, yakni moderat di antara kelompok 1 dan 2 seperti al-Dzahabi (w. 748 H).

Sumber: Dikutip dari Makalah *Muqodimah Kuliah Ilmu Rijalil Hadis*, oleh Ikhsanuddin tahun 2006

TADARUS 3

ANALISIS SOSIAL, HAM, HAP, DAN KONSTITUSI



TADARUS 3

ANALISIS SOSIAL, HAM, HAP, DAN KONSTITUSI

Sesi 1. Harapan dan Kekhawatiran, serta Kontrak Belajar

Sesi ini merupakan sesi pertama sebelum masuk pada sesi materi. Biasanya pada sesi ini, peserta masih terlihat semangat karena bertemu kembali dengan teman-temannya setelah tadarus pertama dan tadarus kedua. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berpartisipasi mengenali lingkungan belajarnya, dengan mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran yang mungkin akan terjadi selama pelatihan. Di akhir sesi, dibangun kesepakatan belajar sesuai dengan harapan untuk kesuksesan seluruh proses dan hasil pelatihan ini.

Tujuan

- Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pelatihan
- Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pelatihan
- Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan yang diharapkan

Pokok Bahasan

- Harapan dan kekhawatiran
- Membangun kontrak belajar

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi
- Permainan

Waktu

60 menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas.

Langkah-langkah

Harapan dan Kekhawatiran

Pengantar, Harapan, dan Kekhawatiran

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan menyapa peserta yang menyenangkan.
2. Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan sesi (bahwa sebelum berdiskusi lebih jauh perlu ada beberapa hal yang harus disepakati bersama; materi, metode, waktu, pengaturan kelas, aturan main, dan lain-lain).

Fasilitator bisa melempar pertanyaan kepada peserta sebelum menjelaskan tujuan dari pelatihan. Misalnya, fasilitator bertanya, “Apa tujuan Anda datang ke sini?” Dari jawaban para peserta inilah, kita akan mendapat gambaran awal tentang pemahaman mereka terkait tujuan acara dan harapan mereka mengikuti pelatihan.

3. Setelah itu, fasilitator meminta peserta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka selama mengikuti pelatihan di *metaplan*. Fasilitator bisa menggunakan pertanyaan pemancing, seperti:
 - Apa yang Anda harapkan selama dalam pelatihan ini?
 - Apa yang Anda khawatirkan selama proses pelatihan?

Fasilitator dibantu oleh panitia akan membagikan *metaplan* beserta spidol. Masing-masing peserta mendapatkan dua lembar *metaplan* dan satu spidol untuk menjawab dua pertanyaan di atas.

Fasilitator dibantu panitia akan menyediakan tempat untuk menempel jawaban-jawaban peserta.

MERAH MUDA	Tulislah harapan yang ingin didapatkan selama mengikuti proses kegiatan!
BIRU	Tulislah kekhawatiran yang mungkin terjadi selama mengikuti proses kegiatan!

4. Minta setiap peserta agar maju ke depan untuk menempelkan kertas *metaplan* tersebut sesuai dengan kolom yang telah disediakan pada papan *flipchart*. Contoh jawaban dapat dilihat di bawah ini:

HARAPAN	KEKHAWATIRAN
BISA FOKUS	TIDAK KONSENTRASI
ENJOY DENGAN PROSES	MENGANTUK
MENAMBAH ILMU	TIDAK BISA MEMAHAMI MATERI

5. Fasilitator meminta kepada salah seorang peserta untuk membacakan-nya.
6. Fasilitator kemudian mengelompokkan harapan dan kekhawatiran tersebut dalam kategori sebagai berikut:
- Pengetahuan
 - *Skill*
 - Motivasi
 - Suasana/kondisi belajar, dan lainnya

Fasilitator dapat mereview/meminta klarifikasi beberapa hal yang belum jelas dari harapan dan kekhawatiran serta solusi/tawaran tersebut.

Kontrak Belajar

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus dipatuhi setiap orang selama proses pelatihan.

Prinsip-prinsip belajar bisa dimulai dengan menggunakan hasil pada sesi harapan dan kekhawatiran. Misalnya, fasilitator bisa bertanya:

- Bagaimana cara untuk mengatasi kekhawatiran yang muncul selama proses pendidikan?
 - Apa hal yang bisa dilakukan supaya harapan selama pendidikan dapat terwujud?
2. Atau fasilitator bisa bertanya tentang prinsip apa saja yang harus ada selama proses pendidikan.
 3. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan prinsip-prinsip yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta.

Prinsip Belajar
<ul style="list-style-type: none">• Saling menghargai pendapat• Mendengarkan dengan empati• Menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang dianggap sensitif• Anti perundungan• Tidak melontarkan candaan seksis• Dan seterusnya

4. Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.
5. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan poin-poin yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta. Berikut contoh kesepakatan belajar:

Boleh	Tidak Boleh
Bertanya pada narasumber/ fasilitator jika ada hal yang tidak dipahami	Keluar ruangan tanpa izin
Menyalakan HP, tetapi dibuat <i>silent</i>	Menggobrol dan membuat gaduh
Dan seterusnya	Dan seterusnya

6. Guna menjaga agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, Fasilitator meminta peserta siapa yang menjadi relawan sebagai petugas harian yang meliputi:
 - Petugas *review*
 - *Timekeeper*
 - *Ice breaking* (permainan singkat untuk mencairkan suasana)
7. Penentuan petugas harian tersebut dapat dilakukan melalui permainan. Misalnya dengan membuat tiga kelompok melalui berhitung. Peserta diajak untuk berhitung satu sampai tiga untuk semua peserta. Setiap peserta yang berhitung atau mendapatkan angka satu, misalnya, menjadi tim yang akan bertugas dalam *review* di hari selanjutnya. Lalu peserta yang mendapatkan angka dua menjadi tim pengingat waktu atau *time keeper*, lalu peserta yang mendapatkan nomor tiga menjadi tim yang akan mencairkan suasana pendidikan dengan menyuguhkan permainan.
8. Selanjutnya fasilitator menawarkan kesepakatan waktu yang digunakan untuk proses belajar dan istirahat. Contohnya sebagai berikut:

Materi	08.30 – 12.00
<i>Break</i>	12.00 – 13.30
Materi	13.30 – 17.00
<i>Break</i>	17.00 – 19.30
Materi	19.30 – 21.30

9. Setelah semua disepakati, tempelkan poin-poin kesepakatan ini pada dinding yang mudah dilihat oleh semua peserta
10. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan menutup sesi dengan salam dan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

-

Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diminta menyampaikan *update* RTL yang dibuat pada akhir tadarus pertama sebelumnya. Refleksi ini bertujuan untuk mende-ngarkan sejauh mana RTL dilakukan, apa hambatan dan tantangannya. Se-lain itu, sesi ini juga untuk melihat kembali apakah RTL sesuai dengan yang direncanakan semula, atau mengalami perubahan. Sehingga menemukan pembelajaran-pembelajaran, baik dari RTL sebelumnya maupun untuk RTL berikutnya.

Tujuan

- Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya
- Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya

Pokok Bahasan

- Pemaparan RTL peserta
- Menyimpulkan Hasil RTL dan menyimpulkan

Metode

- Presentasi RTL baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta
- Diskusi kelompok
- Diskusi pleno

Waktu

120 Menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-Langkah

Pemaparan RTL Peserta

1. Fasilitator membuka acara, kemudian mengingatkan kembali tentang tugas/ RTL peserta pasca tadarus sebelumnya, terkait penafsiran keagamaan yang berpihak pada perempuan. Fasilitator memperlihatkan rencana kerja masing-masing peserta untuk melihat kembali apa saja yang sudah peserta rencanakan sebelumnya.
2. Fasilitator menawarkan kepada peserta cara pembahasan, apakah akan disampaikan masing-masing individu atau kelompok dengan catatan mempunyai isu yang sama atau mendekati, atau cara lain yang dianggap lebih efektif.
3. Fasilitator mengajak peserta menyepakati waktu untuk masing-masing peserta atau kelompok menyampaikan hasil RTL-nya, serta urutan untuk presentasi.
4. Fasilitator selanjutnya mempersilakan kepada kelompok secara berurutan sesuai dengan kesepakatan, untuk memaparkan hasil temuannya. Kemudian, fasilitator membuka diskusi, mempersilakan kepada forum untuk meminta klarifikasi terkait pembahasan yang masih membutuhkan penjelasan.

Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan

1. Fasilitator mencatat beberapa pernyataan-pernyataan peserta yang dipandang dapat membantu untuk memperlancar diskusi dan menyimpulkan temuan-temuan.
2. Fasilitator juga bisa mengklarifikasi dan mempertajam analisis pada kasus yang diungkapkan peserta.
3. Setelah semua kelompok (peserta) selesai melakukan presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi, fasilitator bersama peserta menyimpulkan sesi ini.
4. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan pembacaan *hamdallah*.

Bahan Bacaan

Resume yang dibuat setiap peserta tentang temuan di lapangan.

Sesi 3: Analisis Sosial

Analisis sosial merupakan alat penting untuk memotret situasi dan masalah sosial yang terjadi secara kritis. Gambaran situasi sosial mencakup: (a) Identifikasi dan pemahaman masalah secara lebih seksama, melihat akar masalah dan ranting masalah; (b) Mendalami potensi (kekuatan - kelemahan - peluang - tantangan) yang ada dalam komunitas; (c) Membangun ukuran dengan lebih baik untuk kelompok yang 'dirugikan'; (d) Membangun prediksi berupa tindakan-tindakan sebagai upaya untuk mengubah. Perlu dipahami bahwa realitas yang terjadi sesungguhnya hanya di permukaan, seperti fenomena gunung es, belum diketahui kedalamannya. Maka, "analisis sosial" dibutuhkan untuk dapat menganalisis secara mendalam dan kritis pada situasi dan persoalan yang terjadi.

Dalam sesi ini, analisis sosial dilakukan melalui praktik langsung di lapangan, sehingga peserta mengalami dan berkontak langsung dengan subjek di lapangan. Praktik dilakukan secara berkelompok, sehingga peserta dapat bertukar pengalaman dan berdiskusi dengan kelompoknya dalam melakukan analisis hasil praktik lapangan. Sesi ini ditutup dengan pembahasan tentang perspektif Islam dalam konteks perubahan sosial.

Tujuan

- Memetakan situasi dan persoalan perempuan muda
- Memahami cara berpikir bahwa realitas, seperti fenomena gunung es
- Memahami konsep analisis sosial
- Melakukan praktik analisis sosial dan menganalisis hasilnya
- Memahami perspektif Islam dalam konteks perubahan sosial

Pokok Bahasan

- Pemetaan dan refleksi realitas perempuan muda
- *Scenario thinking*
- Praktik analisis sosial
- Islam dan perubahan sosial

Metode

- Paparan narasumber
- Curah pendapat
- Permainan

- Diskusi kelompok
- Praktik turun lapangan

Waktu

600 menit

Media/Alat-alat

LCD, kertas plano, spidol, isolasi kertas, kertas lipat, gunting, buku catatan, dan pena

Langkah-langkah

Pemetaan dan Refleksi Realitas Perempuan Muda

1. Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan pada sesi ini. Fasilitator mengajak peserta untuk berkelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang. Jika waktu memungkinkan, pembagian kelompok menggunakan permainan.
2. Fasilitator memberikan pertanyaan kunci untuk didiskusikan dalam kelompok. Pertanyaan kunci tersebut yaitu:

a.	Persoalan sosial apa yang terjadi di daerah Anda?
b.	Mengapa persoalan sosial tersebut dapat terjadi? Apa faktor-faktor penyebabnya?
c.	Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam persoalan sosial tersebut? Siapa saja pihak yang dirugikan dan siapa yang diuntungkan?
d.	Sejauh ini bagaimana respons para pihak dalam menyikapi persoalan tersebut?

Fasilitator meminta tiap kelompok untuk memberi nama kelompok dan membuat *yel-yel* kelompok dalam waktu 3 menit. Ketika fasilitator menyebut nama kelompok, maka anggota kelompok dengan sigap meneriakkan *yel-yel*.

3. Tiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Kelompok lainnya dapat melakukan klarifikasi, bertanya, maupun berpendapat untuk menajamkan hasil diskusi.
4. Fasilitator memproses hasil diskusi dan memberikan catatan poin-poin penting.

Scenario Thinking

1. Fasilitator membagikan kertas lipat kepada peserta masing-masing satu lembar. Fasilitator memandu untuk melipat kertas hingga berukuran kecil, kemudian menggunting sisinya hingga kertas lipat membentuk suatu bidang. Sisi yang digunting tidak harus sama untuk semua peserta, yang penting hasilnya membentuk bidang yang sama seperti gambar berikut.



2. Fasilitator meminta peserta untuk mengangkat kertas lipatnya. Semua peserta dapat melihat jika kertas lipatnya membentuk bidang yang sama.
3. Fasilitator meminta peserta untuk membuka kertas lipatnya masing-masing dan menunjukkan hasilnya. Ternyata hasilnya tidak semua sama karena sisi yang digunting tidak sama. Fasilitator kemudian meminta pendapat peserta tentang pembelajaran yang didapatkan dari permainan kertas lipat ini. Beberapa pembelajaran melalui permainan ini yaitu:

Awalnya tampak sama, tapi setelah dibuka ternyata berbeda. Ini seperti fenomena persoalan sosial yang terjadi di banyak tempat. Persoalannya bisa sama, tetapi faktor penyebab dan akar masalahnya dapat berbeda.

Persoalan yang terlihat tampak sederhana, seperti pola guntingan awal. Namun, ternyata setelah dibedah, persoalannya kompleks dan tidak sederhana, seperti pola yang terbentuk saat lipatan kertas dibuka.

4. Hasil pendapat peserta kemudian disimpulkan dan fasilitator menjelaskan bahwa realitas itu seperti fenomena gunung es, artinya yang terlihat belum menggambarkan situasi yang sesungguhnya. Maka, diperlukan analisis sosial untuk mengungkap persoalan sosial tersebut.

Praktik Analisis Sosial

1. Fasilitator menjelaskan tentang analisis sosial mencakup makna, tujuan, dan tahapan dalam melakukan analisis sosial. Penjelasan menggunakan *slide* presentasi. Berikut ringkasan penjelasannya.

Makna Analisis Sosial
Analisis sosial adalah usaha untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi/realitas sosial atau masalah sosial secara objektif-kritis dengan menelaah kaitan-kaitan sejarah, struktural, kultural, dan konsekuensi masalah.
Tujuan Analisis Sosial
Tujuan analisis sosial adalah untuk memotret atau mengetahui masalah sosial, berikut akar masalah yang melatarbelakanginya dan mencari strategi perubahan sosial yang tepat dan kontekstual pada berbagai masalah yang berbeda.
Tahapan Analisis Sosial
Tahapan dalam analisis sosial yaitu: <ol style="list-style-type: none">a) Memilih dan menentukan objek analisis;b) Pengumpulan data atau informasi penunjang, baik melalui dokumen media massa, kegiatan observasi maupun investigasi langsung di lapangan;c) Identifikasi dan analisis masalah merupakan tahap menganalisis objek berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya jika ada penjelasan yang belum dipahami.
3. Peserta kemudian dibagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
4. Fasilitator menjelaskan tugas bagi tiap kelompok untuk melakukan praktik analisis sosial. Tiap kelompok akan menemui komunitas, lalu melakukan observasi dan wawancara. Komunitas yang akan ditemui telah ditentukan oleh panitia pelatihan, misalnya komunitas dari minori-

tas agama, komunitas anak jalanan, prostitusi, dan lainnya. Fasilitator memberikan penjelasan singkat tentang lokasi, komunitas yang akan ditemui, dan teknis untuk praktiknya.

5. Informasi yang akan digali saat praktik analisis sosial sebagai berikut.
6. Tiap kelompok diminta untuk menyusun catatan lapangan. Format catatan lapangan sebagai berikut.

Hari/Tanggal:
Lokasi kunjungan:
<ol style="list-style-type: none">A. Pendahuluan (mengapa ke lapangan? apa yang mau dicari? apa tujuannya?)B. Gambaran lokasi (jarak, situasi perjalanan menuju lokasi, kondisi lokasi, situasi lokasi pertemuan)C. Partisipasi (bertemu dengan siapa saja, dalam keadaan bagaimana?)D. Proses dan hasil wawancara (apa saja isi perbincangan, seperti apa ekspresi subjek/orang yang diwawancarai?)
<p>Catatan Kritis</p> <ul style="list-style-type: none">- Refleksi teoretis- Refleksi teologis- Hal yang perlu digali lebih lanjut

7. Setelah turun ke lapangan, tiap kelompok berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasilnya dengan kelompoknya masing-masing. Hasil diskusi berupa catatan lapangan dituliskan dalam kertas plano.
8. Tiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing. Ketika ada kelompok yang presentasi, kelompok lainnya dapat bertanya atau memberikan komentar.
9. Fasilitator memberikan respons/tanggapan atas hasil turun lapangan yang telah dilakukan oleh tiap kelompok.

Islam dan Perubahan Sosial

1. Fasilitator membuka dengan memberikan pengantar berkaitan dengan materi “Islam dan Perubahan Sosial”. Fasilitator memperkenalkan narasumber yang akan membawakan materi dan mempersilakan narasumber untuk memulai materinya.
2. Narasumber akan menjelaskan mulai dari inti ajaran Islam yang melakukan dekonstruksi pada tradisi Arab saat itu yang zalim, tidak adil, korup, dan tidak manusiawi diubah ke arah yang lebih adil, setara, manusiawi, persaudaraan, kasih sayang, serta membela kelompok yang lemah dan dilemahkan. Ajaran Islam ini dikaitkan dengan misi Islam, yaitu tanggung jawab manusia sebagai khalifah; dalam rangka melanjutkan misi Islam di atas untuk terus memanusiakan manusia membela kelompok yang lemah dan dilemahkan sebagai panggilan keimanan.
3. Usai narasumber memaparkan materinya, fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya, pertanyaan peserta akan direspons oleh narasumber.
4. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan poin-poin penting dari materi narasumber dan hasil diskusi dengan peserta.

Bahan Bacaan

Mahfudh, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Yurino, Ari. (2020). *Analisis Sosial*. Presentasi disampaikan pada Pelatihan ACCESS 18 Februari 2020.

Sesi 4: Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Asasi Perempuan (HAP), dan Konstitusi

Hak Asasi Manusia (HAM) bersifat kodrati dan melekat dalam diri manusia. Demikian pula Hak Asasi Perempuan (HAP) yang bersifat kodrati dan melekat dalam diri perempuan. Konstitusi dan instrumen hukum, baik di tingkat nasional maupun internasional telah menjamin HAM dan HAP. Kaum muda (ulama perempuan muda) harus memahami konsep HAM dan HAP sebagai landasan dan nilai-nilai dasar untuk bertindak, termasuk HAM dan HAP dalam perspektif Islam transformatif. Hal ini dibutuhkan untuk memperkuat peranan kaum muda (ulama perempuan muda) dalam mengelaborasi berbagai dinamika sosial yang terjadi, khususnya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender.

Tujuan

- Memahami konsep Hak Asasi Manusia (HAM) dan Hak Asasi Perempuan (HAP)
- Memahami hak-hak perempuan di dalam konstitusi
- Memahami HAM dan HAP dalam perspektif Islam transformatif

Pokok bahasan

- HAM dan HAP
- Hak-hak perempuan di dalam konstitusi
- Islam dan HAM/HAP

Metode

- Paparan
- Curah pendapat
- Permainan
- Diskusi kelompok

Waktu

240 menit

Media/Alat-alat

LCD, kertas plano, spidol, isolasi kertas, kertas lipat, studi kasus

Langkah-langkah

HAM dan HAP

1. Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan materi ini. Sebelum masuk pada pembahasan materi, fasilitator mengajak peserta untuk bermain 'Kartu HAM-HAP'. Fasilitator membagikan kertas lipat pada tiap peserta. Kertas lipat tersebut bertuliskan satu macam hak dan kertas dilipat, sehingga peserta tidak dapat membaca tulisannya. Fasilitator meminta agar peserta tidak membuka lipatannya hingga permainan usai.
2. Ada tiga macam warna kertas lipat, yaitu merah, kuning, dan hijau. Tiap peserta tidak mendapatkan kertas dengan warna dan jumlah yang sama. Artinya, ada peserta yang hanya mendapatkan satu macam warna, ada yang mendapatkan dua macam warna, dan ada pula yang mendapatkan tiga macam warna. Berikut contoh kartu lipat dengan tulisan di dalamnya.

Hak atas Kewarganegaraan		Hak atas Kebebasan dan Keamanan Pribadi		Hak untuk Bebas dari Penganiayaan dan Perlakuan Buruk
Hak atas Hidup		Hak untuk Berserikat		Hak atas Kesetaraan
Hak untuk Mengembangkan Diri		Hak untuk Menikah dan Berkeluarga		Hak Mendapatkan Pelayanan dan Perlindungan Kesehatan

3. Peserta yang mendapatkan kartu merah dapat mengambil kartu kuning atau hijau dengan cara apapun. Peserta yang memiliki kartu kuning atau hijau dapat memberikan maupun mempertahankan kartunya. Permainan sekitar 5 menit.
4. Ketika permainan dihentikan, fasilitator meminta peserta untuk mengangkat kartunya. Mungkin ada juga yang akhirnya tidak memegang kartu apapun. Kemudian fasilitator meminta peserta yang memiliki kartu terbanyak untuk menceritakan bagaimana perasaan dan pengalamannya. Demikian pula, bagi peserta yang tidak memiliki kartu maupun yang kartunya hanya tinggal satu.
5. Setelah peserta menceritakan perasaan dan pengalamannya, fasilitator meminta peserta yang masih memegang kartu untuk membuka kartu, membaca, dan menempelkan di kertas plano yang telah disediakan. Kartu bertuliskan macam-macam hak asasi. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk merefleksikan permainan bahwa perampasan hak orang lain dapat terjadi bahkan tanpa disadari. Peserta dapat merefleksikan pada situasi nyata yang pernah dialami maupun situasi yang dipahaminya.
6. Fasilitator menjelaskan tentang Hak Asasi Manusia (HAM), jenis-jenis HAM, dan instrumen hukum yang menjamin HAM. Penjelasan dapat menggunakan *slide* presentasi.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak dasar atau hak pokok yang melekat pada diri manusia sejak manusia diciptakan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Jenis-jenis HAM antara lain:

- Hak asasi pribadi (*personal rights*); misalnya hak untuk berpendapat, hak untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakini.
- Hak asasi politik (*political rights*); misalnya hak untuk memilih dan dipilih, hak untuk mendirikan parpol atau organisasi politik.
- Hak asasi hukum (*legal equality rights*); misalnya hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan.
- Hak asasi ekonomi (*property rights*); misalnya hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak untuk menyelenggarakan sewa menyewa.
- Hak asasi peradilan (*procedural rights*); misalnya hak untuk memperoleh kepastian hukum, hak untuk mendapatkan pembelaan hukum dalam peradilan.
- Hak asasi sosial budaya (*social cultural rights*); misalnya hak untuk mendapatkan pengajaran, hak untuk mengembangkan hobi.

Instrumen hukum tentang HAM antara lain:

- Piagam PBB tahun 1945.
- Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) tahun 1948.
- Konvensi Internasional yang diratifikasi, misalnya Konvensi Internasional tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang diratifikasi melalui UU No.7 tahun 1984.
- UUD 1945.
- Tap MPR No.XVII tahun 1998.

7. Fasilitator membuka kesempatan peserta untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami atau ingin diklarifikasi.
8. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi pada sesi ini.

Hak-hak Perempuan dalam Konstitusi

1. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi dalam kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang.
2. Fasilitator membagikan lembar studi kasus pada tiap kelompok untuk didiskusikan. Studi kasus terlampir. Pertanyaan kunci untuk diskusi yaitu (a) Persoalan apa yang diceritakan pada kasus?; (b) Hak-hak apa saja yang dilanggar pada kasus?; (c) Apa pendapatmu untuk dapat mengatasi persoalan tersebut?.
3. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika satu kelompok usai presentasi, kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau komentar.
4. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi dan memberikan penjelasan lebih lanjut berkenaan dengan materi HAP dalam konstitusi. Penjelasan dapat menggunakan *slide* presentasi.

40 Hak Konstitusional dalam 14 Rumpun Hak, berikut 14 Rumpun Hak tersebut:

1. Hak atas Kewarganegaraan	8. Hak atas Kesehatan dan Lingkungan Sehat
2. Hak atas Hidup	9. Hak Berkeluarga
3. Hak untuk Mengembangkan Diri	10. Hak atas Kepastian Hukum dan Keadilan
4. Hak atas Kemerdekaan Pikiran dan Kebebasan Memilih	11. Hak Bebas dari Ancaman, Diskriminasi, dan Kekerasan
5. Hak atas Informasi	12. Hak atas Perlindungan
6. Hak atas Kerja dan Penghidupan Layak	13. Hak Memperjuangkan Hak
7. Hak atas Kepemilikan dan Perumahan	14. Hak atas Pemerintahan

5. Fasilitator membuka kesempatan jika ada peserta yang ingin bertanya atau berkomentar.

Islam dan HAM/HAP

1. Fasilitator membuka dengan memberikan pengantar berkaitan dengan materi Islam dan HAM/HAP. Fasilitator memperkenalkan narasumber yang akan membawakan materi dan mempersilakan narasumber untuk memulai. Catatan pada materi Islam, HAM, dan HAP bisa saja narasumbernya satu untuk membahas Islam dan perubahan sosial serta Islam, HAM, dan HAP.
2. Narasumber membahas visi, misi, dan *Maqashid As-Syari'ah* sebagai landasan dalam membahas HAM dalam perspektif Islam. *Maqashid As-Syari'ah* atau tujuan syari'ah ini meliputi lima hal sebagaimana dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, yakni *hifdz ad-din* (menjaga agama atau hak kebebasan beragama), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa atau hak hidup), *hifdz al-aql* (menjaga akal atau kebebasan berfikir), *hifdz an-nasl* (menjaga keturunan atau hak berkeluarga dan mempunyai keturunan), *hifdz al-mal* (menjaga harta atau atas properti). Untuk sampai pada hak asasi perempuan narasumber memperdalam dari *Maqashid As-Syari'ah* ini dengan pendekatan Keadilan Hakiki.
3. Usai narasumber memaparkan materinya, fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya. Pertanyaan peserta akan direspon oleh narasumber.
4. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan poin-poin penting dari materi narasumber dan hasil diskusi dengan peserta.

Bahan Bacaan

Achmad, Sjamsijah. Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women atau CEDAW), dipresentasikan dalam *In-House Training* di kantor Rahima pada tanggal 15 Mei 2008.

Haryanto, Ignatius (dkk.). *Kovenan internasional hak sipil dan politik: Panduan bagi jurnalis*, hal.17. Menurut buku ini, kutipan mengenai hak-hak tersebut tercantum dalam Robertson, AH. (1994). *Human rights in the world*. Manchester: Manchester University Press.

Hasani, Ismail (Ed). *Panduan pemantauan kebijakan daerah dengan perspektif HAM dan keadilan gender: Berangkat dari pengalaman Aceh*.

Komnas Perempuan. 2016. Pedoman Pengujian Kebijakan Konstitusional: Untuk Pemenuhan Hak Konstitusional dan Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan.

M. Zenr A. Patra. (2005). *Tak ada hak asasi yang diberi*. Jakarta: Yayasan LBH Indonesia.

Rahima. Majalah Swara Rahima Edisi 25 Rubrik Ketika Perempuan Bertanya Haknya.

Sesi 5. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi

Sesi ini untuk membahas rencana aksi atau rencana tindak lanjut (RTL) peserta setelah mengikuti pendidikan (Tadarus 3). Sesi ini juga sekaligus untuk mengevaluasi proses pendidikan Tadarus 3. Evaluasi mencakup materi, metode, dan bahan pendukung dalam Tadarus 3. Evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Tujuan

- Menyusun RTL yang relevan dengan pembahasan pada Tadarus 3
- Menggali pendapat dan pengalaman peserta selama mengikuti Tadarus 3
- Mengevaluasi proses, materi, metode, dan bahan pendukung dalam Tadarus 3

Pokok bahasan

- Rencana-rencana aksi dari peserta
- Refleksi keseluruhan
- Evaluasi kegiatan

Metode

- Diskusi kelompok
- Presentasi
- Curah pendapat

Waktu

120 menit

Media/Alat-alat

Kertas plano, *metaplan*, spidol, dan isolasi kertas

Langkah-langkah

Penyusunan RTL

1. Fasilitator membuka acara dan menyampaikan tujuan dari Tadarus 3. Sesi ini merupakan bagian akhir dari rangkaian Tadarus 3 Pendidikan Ulama Perempuan Muda.
2. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok, sekitar tiga atau empat

kelompok. Untuk memudahkan dalam diskusi kelompok, fasilitator membuat matriks sebagai berikut:

Persoalan perempuan apa yang hendak diubah? (mengacu pada RTL sebelumnya)	Apa yang hendak dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut? (mengacu pada RTL sebelumnya)	Siapa saja pihak yang mendukung rencana aksi tersebut?	Siapa saja pihak yang menghambat rencana aksi tersebut?

3. Tiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain dapat menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

4. Setelah semua kelompok presentasi, fasilitator merangkum secara singkat hasil diskusi dan menutup sesi ini.

Refleksi

1. Fasilitator membuka acara dengan salam, mengajak peserta berefleksi terkait apa yang dirasakan dan apa yang diperoleh dari hari pertama sampai hari terakhir.
2. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta sebagai berikut:
 - a. Pelajaran apa yang diperoleh selama berlangsungnya tadarus kelima?
 - b. Makna baru apa yang diperoleh dari pertemuan ini?
3. Fasilitator menutup sesi refleksi dengan mengajak seluruh peserta untuk bertepuk tangan.

Evaluasi

1. Fasilitator membuka sesi, kemudian menjelaskan tujuan dan tahapan dalam sesi ini.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan selama mengikuti sesi-sesi dalam Tadarus 3.
3. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk menuliskan masukan/kritik pada proses, materi yang disampaikan, dan bahan-bahan pendukung dalam kegiatan. Masukan tersebut dituliskan pada kertas *metaplan*. Kertas *metaplan* kemudian ditempelkan pada kolom yang telah disediakan panitia. Kolom dibagi untuk masukan pada proses, materi, dan bahan pendukung.
5. Fasilitator kemudian mengulas masukan peserta dan meminta beberapa peserta untuk mengklarifikasi atau menyampaikan pendapatnya secara langsung.
6. Setelah semua kolom dibahas dan tidak ada lagi pertanyaan atau komentar peserta, maka fasilitator dapat menutup sesi ini.

Bahan Bacaan

-

Bahan Bacaan Tadarus 3

Analisis Sosial

Oleh: Ari Yurino

(Presentasi disampaikan pada Pelatihan ACCESS 18 Februari 2020)

Analisis sosial (ansos) merupakan penelaahan untuk menggambarkan sebuah permasalahan sosial. Analisis sosial adalah usaha untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi/realitas sosial atau masalah sosial secara objektif-kritis dengan menelaah kaitan-kaitan sejarah, struktural, kultural, dan konsekuensi masalah. Analisis sosial akan mempelajari struktur sosial, mendalami fenomena-fenomena sosial, kaitan-kaitan aspek politik, ekonomi, budaya, dan agama. Sehingga akan diketahui sejauh mana terjadi perubahan sosial, bagaimana institusi sosial yang menyebabkan masalah-masalah sosial, dan juga dampak sosial yang muncul akibat masalah sosial.

Mengapa perlu melakukan ansos? Kita menghadapi banyak sekali fenomena dan persoalan sosial. Persoalan sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat atau suatu kondisi yang tidak sesuai harapan, nilai dan standar sosial yang berlaku karena menimbulkan penderitaan dan kerugian fisik dan nonfisik. Seringkali ketika berhadapan dengan berbagai masalah sosial kita sulit untuk mengurai latar belakang masalah, pengaruh kepentingan serta implikasi logis yang mungkin muncul. Kesulitan memahami kaitan masalah sosial disebabkan karena keterbatasan kemampuan dalam memetakan faktor yang saling memengaruhi.

Ansos berfungsi untuk memotret atau mengetahui masalah berikut akar masalah yang melatarbelakanginya dan mencari strategi perubahan sosial yang tepat dan kontekstual pada berbagai masalah yang berbeda. Poin penting bahwa (a) Realitas bukan sesuatu yang terberi (*given*), realitas merupakan konstruksi sosial dari jejaring kuasa, sosial-ekonomi, dan sebagainya; (b) Memotret realitas tidak mungkin bebas nilai (*value free*) tapi menuntut keberpihakan individu atau pengguna ansos; (c) Pilihan atau penentuan paradigma menjadi kunci ansos.

Langkah-langkah/tahapan-tahapan melakukan Ansos mencakup: (a) Memilih dan menentukan objek analisis. Pemilihan sasaran masalah harus berdasarkan pada pertimbangan rasional dalam arti realitas yang dianalisis merupakan masalah yang memiliki signifikansi sosial; (b) Pengumpulan data atau informasi penunjang, baik melalui dokumen media massa, kegiatan observasi maupun investigasi langsung dilapangan. *Re-cek* data atau informasi mutlak dilakukan untuk menguji validitas data; (c) Identifikasi dan analisis masalah merupakan tahap menganalisis objek berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pemetaan beberapa variabel, seperti keterkaitan aspek politik, ekonomi, budaya, dan agama dilakukan pada tahap ini. Melalui analisis secara komprehensif diharapkan dapat memahami substansi masalah dan menemukan saling keterkaitan antara aspek.

Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan antara lain tinjauan sejarah, tinjauan struktural (relevansi/keterkaitan), struktur sosial-ekonomi, struktur sosial-politik, struktur sosial-budaya, nilai-nilai kunci (*power/kekuatan*) yang berada pada struktur masyarakat, keberpihakan/kepentingan (aktor/orang-orang yang memiliki kuasa dalam masyarakat).

Rumusan Pokok Tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Komnas HAM

Konsep utama mengenai HAM dapat dilihat pada Kovenan Hak Sipil dan Politik (Sipol) yang ditetapkan pada 16 Desember 1966. Hak-hak yang diatur dalam kovenan ini sangat luas yang meliputi hak-hak individu, kelompok, dan bangsa.

Salah satu pasal terpenting dari kovenan ini adalah hak untuk menentukan nasib sendiri. Rumusan hak-hak sipil dan politik ini melengkapi rumusan hak yang tidak terdapat dalam DUHAM. Di antaranya adalah hak seorang tahanan atas perlakuan manusiawi (pasal 10), bebas dari penahanan atas utang (pasal 11), larangan bagi propaganda perang dan diskriminasi (pasal 20), hak anak (pasal 24), dan hak kaum minoritas (pasal 27).

Berikut adalah hak-hak yang dilindungi oleh Kovenan Sipil dan Politik:

1. Hak atas kehidupan (pasal 6);
2. Bebas dari siksaan dan perlakuan tidak manusiawi (pasal 7);
3. Bebas dari perbudakan dan kerja paksa (pasal 8);
4. Hak atas kebebasan dan keamanan pribadi (pasal 9);
5. Hak orang tahanan atas perlakuan manusiawi (pasal 10);
6. Bebas dari penahanan atas utang (pasal 11);
7. Bebas berpindah dan memilih tempat tinggal (pasal 12);
8. Kebebasan sebagai warga negara asing (pasal 13);
9. Hak atas pengadilan yang jujur (pasal 14);
10. Perlindungan dari kesewenang-wenangan hukum kriminal (pasal 15);
11. Hak atas pengakuan yang sama di hadapan hukum (pasal 16);
12. Hak atas kebebasan pribadi/privasi (pasal 17);
13. Bebas untuk berpikir, berkeyakinan, dan beragama (pasal 18);
14. Bebas untuk berpendapat dan berekspresi (pasal 19);
15. Larangan propaganda perang dan diskriminasi (pasal 20);
16. Hak untuk berkumpul (pasal 21);
17. Hak untuk berserikat (pasal 22);
18. Hak untuk menikah dan berkeluarga (pasal 23);
19. Hak anak (pasal 24);

20. Hak berpolitik (pasal 25);
21. Kesamaan di muka hukum (pasal 26);
22. Hak bagi kaum minoritas (pasal 27).

Selain rumusan hak-hak sipil dan politik di atas, terdapat konsep utama HAM menyangkut hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bahasa sederhana, hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya (Ekosob) diperjuangkan untuk sebuah perubahan sosial, perlindungan martabat (*dignity*), dan perlindungan kesejahteraan. Standar hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya dalam standar internasional tercantum antara lain dalam DUHAM dan Kovenan Internasional Hak-hak Ekosob.

Beberapa rumusan hak-hak warga negara yang dijamin dalam Ekosob adalah:

1. Hak atas pekerjaan;
2. Hak mendapatkan program-program *training* teknis dan vokasional;
3. Hak untuk mendapatkan kenyamanan dan kondisi kerja yang baik;
4. Hak untuk membentuk serikat buruh;
5. Hak untuk menikmati *social security*, termasuk *social insurance*;
6. Hak perempuan untuk mendapatkan standar perlindungan pada saat dan setelah melahirkan;
7. Hak atas standar hidup yang layak termasuk pangan, sandang, pakaian, dan perumahan;
8. Hak untuk terbebas dari kelaparan;
9. Hak untuk menikmati standar kesehatan fisik dan mental yang tinggi;
10. Hak atas pendidikan, termasuk pendidikan dasar secara cuma-cuma;
11. Hak untuk berperan serta dalam kehidupan budaya dan menikmati keuntungan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan aplikasinya.

Kedua kovenan di atas merupakan rumusan mendasar mengenai HAM yang di kemudian hari secara spesifik diatur dalam berbagai konvensi lainnya seperti, Konvensi Anti Penyiksaan (*Convention Against Torture/ CAT*), Konvensi Hak Anak (*Children Rights Convention/ CRC*), Konvensi

Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/ CEDAW*), dan lain sebagainya. Secara spesifik, hak-hak perempuan diatur dalam CEDAW atau yang lebih akrab disebut dengan Konvensi Perempuan.

Implementasi Hak Asasi Perempuan sebagai Hak Asasi Manusia

Komnas Perempuan

Lahirnya Konvensi Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/ CEDAW*) pada awalnya merupakan kritik atas rumusan HAM yang dinilai bias gender. Dalam beberapa persidangan para anggota komisi HAM PBB telah mendorong pentingnya rumusan khusus mengenai hak-hak perempuan. CEDAW merupakan salah satu perjanjian internasional tentang HAM yang diterima oleh Majelis Umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada 18 Desember 1979 dan mulai berlaku sejak 3 Desember 1981. Konvensi ini telah diratifikasi lebih dari 180 negara.

Konvensi ini mengatur tentang kewajiban negara dalam melakukan upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan. Konvensi CEDAW ini juga sering disebut sebagai '*International Bill of Rights for Women*' yang menetapkan persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam menikmati hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Konvensi CEDAW menekankan pada 3 prinsip dasar dalam upaya pemenuhan hak-hak perempuan. Ketiga prinsip tersebut adalah: kesetaraan substantif; non diskriminasi; dan kewajiban negara (*State Obligation*).

Prinsip kesetaraan substantif menekankan pada pentingnya langkah aksi untuk merealisasikan hak-hak perempuan dengan mengatasi adanya perbedaan, kesenjangan, atau keadaan yang merugikan perempuan. Hal ini perlu dilakukan agar perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk dapat menikmati manfaat dari peluang yang ada. Langkah aksi untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya berhenti pada pembuatan kebijakan, hukum, dan program saja, melainkan juga memastikan bahwa manfaatnya dapat dinikmati oleh perempuan.

Untuk memahami pendekatan kesetaraan substantif, maka perlu diketahui terlebih dahulu bentuk lain pendekatan kesetaraan yang diperkenalkan oleh CEDAW, yaitu pendekatan kesetaraan formal. Model pendekatan ini menggunakan bentuk-bentuk pendekatan seperti

proteksi, kesamaan (*sameness*), sejajar, sederajat, dan seimbang. Sedikit berbeda dengan model kesetaraan formal, pendekatan kesetaraan substantif yang memiliki ciri berupa tindakan khusus sementara dan bersifat korektif. Dalam pendekatan kesetaraan formal, perempuan dan laki-laki dianggap benar-benar sama persis. Ciri dari pendekatan ini adalah penggunaan hak yang diperoleh laki-laki sebagai standar (tolok ukur satu-satunya). Sekalipun demikian, pendekatan formal juga menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta memperlakukan mereka secara berbeda, meskipun dampaknya perempuan dan laki-laki akan menerima manfaat secara berbeda.

Sedangkan dalam pendekatan kesamaan (*sameness*) memandang bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari kelompok yang sama dan karenanya mereka harus diperlakukan secara sama. Perbedaan biologis maupun yang terbentuk atas konstruksi sosial budaya tidak dipandang sebagai faktor penting. Kritik pada pendekatan yang menjadikan standar pada laki-laki adalah tidak adanya sikap ekstra atau tindakan khusus untuk perempuan yang pada gilirannya berdampak pada pengabaian aspirasi dan kebutuhan perempuan.

Pada pendekatan kesejajaran (*equivalence*), perlakuan yang setara dipraktikkan pada laki-laki dan perempuan. Poin penting dari pendekatan ini adalah perencanaan secara baik atas peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang setara. Namun, seringkali perempuan dikecualikan dari apa yang dipandang sebagai bidang atau ranah laki-laki. Sehingga dalam beberapa kasus, peran dan tanggung jawab perempuan secara aktual dihargai lebih rendah dari pada laki-laki.

Sementara itu, dalam pendekatan proteksionis terkesan ada upaya untuk melindungi perempuan. Di satu sisi pendekatan ini menghargai perbedaan, tetapi di sisi yang lain pendekatan ini masih mendiskriminasi perempuan. Sehingga dalam praktiknya tak jarang ada pandangan yang menganggap perempuan lebih rendah atau inferior dibandingkan laki-laki dan melihat perbedaan sebagai kelemahan perempuan. Implikasi dari pendekatan ini adalah semakin memperkuat subordinasi dan melanggengkan pandangan yang merendahkan perempuan. Kontrol atau koreksi dilakukan kepada kaum perempuan, bukan kepada lingkungan yang membentuknya.

Pendekatan terakhir yang diperkenalkan adalah pendekatan kesetaraan substantif (*substantive equality*). Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan kesetaraan dari segi hasil (kesetaraan secara *de facto*), maupun menghitung secara cermat perbedaan (kesenjangan dan ketidakberuntungan) antara lelaki dan perempuan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan upaya yang memungkinkan adanya lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk mendapatkan dan menikmati hak-haknya. Poin penting dari pendekatan ini adalah pengadopsian pendekatan korektif (mengenai diskriminasi yang dialami oleh perempuan, baik di masa ini maupun di masa lalu) dan mempersiapkan tindakan khusus sementara (TKS).

Prinsip non diskriminasi berarti melakukan upaya serius untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi. Adapun definisi diskriminasi terhadap perempuan dapat dilihat pada Pasal 1 CEDAW yang menyatakan, “Setiap pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan”.

Diskriminasi sendiri terbagi menjadi dua bentuk, diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan ataupun kebijakan yang dirancang untuk memperlakukan perempuan secara berbeda. Sebagai contoh di sektor industri, perempuan acapkali ditempatkan pada posisi pekerjaan yang hanya berhubungan dengan ketelitian dan tidak memerlukan keterampilan yang tinggi, sehingga berdampak pada rendahnya gaji. Sementara diskriminasi tidak langsung adalah tindakan ataupun kebijakan yang tampak seperti netral, tetapi berdampak pada munculnya tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Contoh untuk hal ini adalah Perda Tangerang No. 8 tahun 2007 tentang prostitusi yang maksud dan tujuan awalnya adalah untuk melindungi perempuan, namun pada implementasinya dapat membatasi mobilitas buruh perempuan.

Prinsip kewajiban negara menekankan pentingnya peran negara dalam upaya menghormati (*to respect*), memenuhi (*to fulfill*), dan melindungi

(to protect) seluruh hak-hak warganya. Konvensi CEDAW menyebutkan bahwa prinsip kewajiban negara meliputi, (a) Negara berkewajiban untuk menyediakan perangkat (hukum, kebijakan, dan program) dan kerangka institusional (sistem dan mekanisme institusi negara) yang efektif dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan keadilan gender; (b) Negara harus menjamin Hak Asasi Perempuan dan merealisasikannya, tidak hanya secara tertulis (*de jure*) tetapi juga secara nyata (*de facto*); (c) Negara menjamin pelaksanaan Hak Asasi Perempuan melalui langkah-langkah atau aturan khusus untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan akses perempuan atas kesempatan dan peluang yang ada; dan (d) Negara berkewajiban meregulasi dirinya sendiri dan memonitor tindakan-tindakan semua aktor swasta (*due-diligence*), termasuk individu, lembaga, dan perusahaan agar tidak mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan.

Adapun pembagian peran dalam melakukan kewajiban penegakan HAM dalam sebuah negara terdiri dari pemerintah yang disebut sebagai pemegang mandat (*duty bearer*) dan rakyat yang disebut sebagai penuntut hak (*claim holder*). Kejelasan pemegang peranan ini sangat penting agar pemerintah berupaya melakukan pemenuhan terhadap hak-hak warga negara dan rakyat merasa perlu untuk mengetahui hak-haknya.

Negara yang tidak memiliki itikad baik untuk menghormati, memenuhi, dan melindungi warganya boleh jadi dapat dikategorikan sebagai pelaku pelanggaran HAM. Ada dua kategori pelanggaran HAM yang mungkin dilakukan oleh negara. Pertama, pelanggaran HAM oleh negara secara langsung (*by commission*). Kategori ini mengandaikan pelanggaran HAM yang dilakukan melalui institusi tertentu untuk melakukan tindakan atau membentuk kebijakan tertentu yang menyerang, membatasi, dan menghilangkan hak-hak warga negaranya. Dan kedua, pelanggaran HAM oleh negara secara tidak langsung (*by omission*). Pelanggaran dalam bentuk ini terjadi apabila negara tidak melakukan upaya-upaya untuk memenuhi hak-hak warga negara atau mencegah individu atau kelompok melakukan tindak kekerasan atau pelanggaran HAM lainnya kepada individu atau kelompok lain, sehingga ada warga negara yang merasa hak dan kebebasan dasarnya terancam.

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat beberapa tema hak-hak perempuan yang secara spesifik dibahas dalam CEDAW. Tema-tema tersebut adalah:

1. Jual-Beli Perempuan (*trafficking*) dan Prostitusi (Pasal 6);
2. Kehidupan Politik dan Publik (Pasal 7);
3. Partisipasi pada Tingkat Internasional (Pasal 8);
4. Kewarganegaraan (Pasal 9);
5. Persamaan Hak dalam Pendidikan (Pasal 10);
6. Kesempatan Kerja (Pasal 11);
7. Kesehatan dan Keluarga Berencana (Pasal 12);
8. Manfaat Ekonomi dan Sosial (Pasal 13);
9. Perempuan Pedesaan (Pasal 14);
10. Kesetaraan di muka Hukum (Pasal 15);
11. Perkawinan dan Keluarga (Pasal 16).

Di samping pembahasan mengenai hak-hak yang telah disebutkan sebelumnya, pembahasan mengenai hak-hak reproduksi, secara spesifik pernah diperbincangkan dan disepakati dalam ICPD Kairo. Hak-hak reproduksi yang dimaksud adalah:

1. Hak mendapat informasi dan pendidikan;
2. Hak untuk kebebasan berpikir;
3. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan;
4. Hak memutuskan waktu dan rencana mempunyai anak;
5. Hak untuk hidup;
6. Hak atas kebebasan dan keamanan;
7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk;
8. Hak mendapatkan manfaat dari hasil kemajuan ilmu pengetahuan;
9. Hak atas kerahasiaan pribadi;
10. Hak memilih bentuk keluarga, dan hak untuk membangun dan merencanakan keluarga;
11. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik;
12. Hak atas kesetaraan.

Semua hak yang tercantum di atas, merupakan hak-hak perempuan yang tidak bisa dipisahkan dan secara langsung merupakan Hak Asasi Manusia.

40 Hak Konstitusional yang Dijamin dalam UUD NRI 1945

Komnas Perempuan

40 Hak Konstitusional dalam 14 Rumpun Hak		
I. Hak atas Kewarganegaraan		
1	Hak atas status kewarganegaraan	Pasal 28D (4)
2	Hak atas kesamaan kedudukan di dalam hukum dan pemerintahan	Pasal 27 (1), Pasal 28D (1), Pasal 28D (3)
II. Hak atas Hidup		
3	Hak untuk hidup serta mempertahankan hidup dan kehidupannya	Pasal 28A, Pasal 28I (1)
4	Hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang	Pasal 28B (2)
III. Hak untuk Mengembangkan Diri		
5	Hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya	Pasal 28C (1)
6	Hak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia bermartabat	Pasal 28H (3)

7	Hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial	Pasal 28F
8	Hak mendapat pendidikan	Pasal 31 (1), Pasal 28C (1)
IV. Hak atas Kemerdekaan Pikiran dan Kebebasan Memilih		
9	Hak atas kemerdekaan pikiran dan hati nurani	Pasal 28I (1)
10	Hak atas kebebasan meyakini kepercayaan	Pasal 28E (2)
11	Hak untuk bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya	Pasal 28E (1), Pasal 29 (2)
12	Hak untuk bebas memilih pendidikan dan pengajaran, pekerjaan, kewarganegaraan, dan tempat tinggal	Pasal 28E (1)
13	Hak atas kebebasan berserikat dan berkumpul	Pasal 28E (3)
14	Hak untuk menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya	Pasal 28E (2)
V. Hak atas Informasi		
15	Hak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia	Pasal 28F

VI. Hak atas Kerja dan Penghidupan Layak		
16	Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan	Pasal 27 (2)
17	Hak untuk bekerja dan mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja	Pasal 28D (2)
18	Hak untuk tidak diperbudak	Pasal 28I (1)
VII. Hak atas Kepemilikan dan Perumahan		
19	Hak untuk mempunyai hak milik pribadi	Pasal 28H (4)
20	Hak untuk bertempat tinggal	Pasal 28H (1)
VIII. Hak atas Kesehatan dan Lingkungan Sehat		
21	Hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin	Pasal 28H (1)
22	Hak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat	Pasal 28H (1)
23	Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan	Pasal 28H (1)
IX. Hak Berkeluarga		
24	Hak untuk membentuk keluarga	Pasal 28B (1)
X. Hak Atas Kepastian Hukum dan Keadilan		
25	Hak atas pengakuan, jaminan dan perlindungan dan kepastian hukum yang adil	Pasal 28D (1)

26	Hak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum	Pasal 28D (1), Pasal 27 (1)
27	Hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum	Pasal 28I (1)
28	Hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut	Pasal 28I (1)
XI. Hak Bebas dari Ancaman, Diskriminasi, dan Kekerasan		
29	Hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi	Pasal 28G (1)
30	Hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia	Pasal 28G (2), Pasal 28I (1)
31	Hak untuk bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun	Pasal 28I (2)
32	Hak untuk mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan	Pasal 28H (2)
XII. Hak atas Perlindungan		
33	Hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya	Pasal 28G (1)

34	Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif	Pasal 28I (2)
35	Hak atas perlindungan identitas budaya dan hak masyarakat tradisional yang selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban	Pasal 28I (3)
36	Hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi	Pasal 28B (2), Pasal 28I (2)
37	Hak untuk memperoleh suaka politik dari negara lain	Pasal 28G (2)
XIII. Hak Memperjuangkan Hak		
39	Hak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif	Pasal 28C (2)
39	Hak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat	Pasal 28E (3)
XIV. Hak atas Pemerintahan		
40	Hak untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan	Pasal 28D (3), Pasal 27 (1)

Islam dan Hak Asasi Perempuan

Oleh: KH. Husein Muhammad

Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana rumusan yang disepakati bangsa-bangsa di dunia adalah hak-hak dasar yang melekat pada diri setiap orang sejak ia dilahirkan. Hak ini merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Karena sifatnya yang demikian, maka hak tersebut bersifat universal, dimiliki siapa saja, tidak peduli latar belakang apapun. Hak-hak ini tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh siapapun, kecuali oleh Tuhan. Pada tanggal 10 Desember 1948, Hak Asasi Manusia dideklarasikan PBB dan kemudian disebut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM).

DUHAM adalah puncak perjuangan manusia sedunia berabad-abad untuk menghentikan perang dan penindasan manusia atas manusia. Sepanjang yang dapat diketahui, dalam khazanah klasik Islam (*al Turats al Islamiyyah*), kita tidak menemukan misalnya kalimat: *al Huquq al Insaniyyah al Asasiyyah*. Hari ini di dunia Arab-Islam ia disebut "*al l'lan al 'Alamiyyah li Huquq al Insan*". Istilah "*al 'alamiyyah*" (universal), menurut Abid al Jabiri, mengandung makna bahwa hak-hak tersebut ada dan berlaku bagi semua orang di mana saja, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, berkulit putih atau hitam, kaya atau miskin. Ia tak terpengaruh oleh kebudayaan dan peradaban di mana saja (*la yuats-tsir fiha ikhtilaf al tsaqafat wa al hadharat*), melintasi batas-batas ruang dan waktu (*ta'lu 'ala al zaman wa al tarikh*). Ia adalah hak bagi setiap manusia karena dia adalah manusia (*'ala al Insan ayyan kana wa anna kana*).

Meskipun dalam khazanah Islam klasik tidak ditemukan tema khusus tentang HAM, namun apa yang kita temukan di dalamnya adalah teks-teks suci yang secara substantif dan eksplisit menunjukkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang sejalan dengan Hak Asasi Manusia tersebut. Dari sumber Islam paling otoritatif, Al-Qur'an, kita menemukan begitu banyak ayat yang menjelaskan tentang eksistensi manusia, tentang kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap manusia. Hal yang sama juga disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Jika kita perhatikan pasal-pasal pada HAM Universal, maka ada dua hal saja yang paling mendasar dan menjadi akar utama dari HAM tersebut, yakni kesetaraan (*al musawah*) dan kebebasan (*al hurriyah*) manusia. Dari dua prinsip dasar ini kemudian dilahirkan sejumlah prinsip yang lain, misalnya prinsip penghormatan dan perlindungan kepada martabat manusia, prinsip partisipasi, dan lain-lain.

Kesetaraan Manusia

Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dengan kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Al-Qur'an menyatakan, "Wahai Sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri (entitas) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak," (Q.S. al Nisa', 4: 1). Firman-Nya juga, "Wahai sekalian manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (kepada-Nya)." (QS.al Hujurat, 49: 13).

Pernyataan paling eksplisit lainnya mengenai kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dinyatakan dalam Al-Qur'an, "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. al Nahl, 16: 97). Demikian juga dalam Q.S. al Ahzab ayat 35, Ali Imran ayat 195, al Mukmin ayat 40, dan lain-lain.

Doktrin egalitarianisme (*al musawah*) Islam di atas juga dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw, beliau mengatakan, "Manusia bagaikan gigi-gigi sisir, tidak ada keunggulan orang Arab atas non-Arab, orang kulit putih atas kulit hitam, kecuali atas dasar ketakwaan kepada Tuhan." Sabda Nabi saw yang lain, "Sungguh, Allah tidak menilai kamu pada tubuh dan wajahmu melainkan pada hati dan tindakanmu," dan sabda Nabi saw juga, "Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki."

Prinsip kesederajatan manusia di hadapan Tuhan ini merupakan konsekuensi paling ekspresif dan logis dari doktrin Kemahaesaan Allah, atau dalam bahasa yang lebih populer dikenal sebagai 'Akidah Tauhid'. Keunggulan manusia satu atas manusia yang lain dalam sistem Islam hanyalah atas dasar kedekatan dan ketaatannya kepada Tuhan atau yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut takwa. Takwa yang disebutkan berulang-ulang dalam teks-teks suci Islam tidak dibatasi maknanya hanya pada aspek relasi manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), ekspresi-ekspresi spiritual dan praktik-praktik ritual, melainkan juga pada ekspresi-ekspresi hubungan antarmanusia dalam wilayah sosial, kebudayaan, politik dan lain-lain (*hablun min al nas*).

Konsekuensi lebih lanjut dari prinsip di atas adalah bahwa manusia, siapapun dan di tempat manapun dia berada atau dilahirkan, dituntut untuk saling menghargai eksistensinya masing-masing, dan dituntut pula untuk bekerja dan berjuang bersama-sama bagi upaya-upaya menegakkan kebaikan, kebenaran, dan keadilan di antara manusia. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjalani kehidupan yang diinginkannya tanpa ada gangguan dari siapapun. Dengan kata lain setiap manusia dilarang oleh Tuhan untuk saling merendahkan, menyakiti, mengeksploitasi dan menzalimi. "*La tazhlimun wa la tuzhlamun*" kata Tuhan, atau "*Fa la tazhalamu*" kata Nabi.

Sebagai penafsir utama Al-Qur'an, Nabi Muhammad menegaskan kembali pernyataan Kitab Suci tersebut menjelang akhir hidupnya. Di hadapan sekitar seratus ribu orang yang berkumpul di Arafah, beliau mendeklarasikan prinsip-prinsip yang selaras dengan istilah Hak Asasi Manusia saat ini. Sabda beliau: "Hai manusia, sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, dan kehormatanmu adalah suci, sesuci hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini sampai kamu bertemu dengan Tuhanmu di hari kiamat." Kata-kata *dima-akum* (darahmu, hak hidup), *amwalakum* (hartamu, hak atas kekayaan) dan *'irdhukum* (kehormatanmu, hak untuk dihargai) diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *life*, *property*, dan *dignity*. Ketiga kosa-kata ini dalam sejarahnya merupakan prinsip yang mendasari perumusan diktum-diktum HAM Universal di atas.

Kebebasan

Di samping prinsip kesetaraan manusia, Al-Qur'an menyebut bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang terhormat, sekaligus ciptaan-Nya yang paling unggul dari semua ciptaan-Nya yang lain. "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik serta Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan ciptaan Kami." (QS. al Isra, 17: 70).

Al Zamakhsyari, Ahli Tafsir klasik, dalam kitab tafsirnya, menjelaskan arti ayat di atas bahwa "Allah memuliakan manusia karena ia berakal, berpikir, bisa membedakan, menulis, (diberi) rupa yang bagus, (memiliki) tubuh yang tegap, dan mampu mengelola urusan-urusan kehidupan hari ini dan nanti. Boleh jadi kemuliaan tersebut karena manusia dapat menguasai potensi Bumi dan menurunkannya (untuk kemaslahatan kehidupan). Pepatah mengatakan: *"Kullu syai'in ya'kulu fi famihi illa ibn adam"*, (Semua binatang makan dengan mulutnya kecuali manusia). Manusia adalah binatang yang bernalar dan kreatif. Tidak ada ciptaan Tuhan yang memiliki fasilitas paling canggih ini. Dengan potensi akal pikiran inilah, manusia menjadi makhluk yang bebas untuk menentukan sendiri nasibnya di dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan akal-intelektualnya pula, manusia menciptakan peradaban dan kebudayaan. Dalam sebuah Hadis Qudsi, Tuhan menyatakan, "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih mulia di hadapan-Ku kecuali kamu (akal). Karenamu, Aku meminta. Karenamu, Aku memberi. Karenamu, Aku minta pertanggung jawabanmu dan karenamu pula, Aku menghukummu."

Perempuan dalam paradigma Hak Asasi Manusia, memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Sebagai manusia, perempuan kemarin, hari ini, dan nanti selalu memiliki potensi-potensi yang sama dengan manusia laki-laki. Mereka mempunyai kekuatan fisik, kecerdasan intelektual, kepekaan spiritual, dan hasrat seksual untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh dan dalam kehidupan manusia. Karena itu, perempuan juga mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, berhak untuk memimpin dan memutuskan serta menentukan sejarah kehidupan manusia.

Sepanjang sejarah manusia, selalu terdapat perempuan yang mempunyai kapasitas intelektual yang lebih tinggi daripada laki-laki dan menjadi tokoh utama dalam panggung kehidupan domestik maupun publik. Dalam sejarah Islam, Siti Khadijah ra adalah perempuan pengusaha sukses sekaligus penasehat Nabi. Siti Aisyah ra adalah contoh sosok perempuan dengan tingkat intelektual melebihi kebanyakan laki-laki. "*Kanat 'Aisyah a'lam al nas wa afqah wa ahsan al nas ra'yan fi al 'ammah* (Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang di antara orang kebanyakan)."

Sejarah dunia yang kita saksikan hari ini semakin mengukuhkan perempuan sebagai identitas yang tengah "bersaing" untuk "merebut" atau mengambil kekuasaan (baca: hak) dalam segala ruang: sosial, budaya, ekonomi, hukum, politik bahkan militer. Bahwa mereka secara kuantitas masih kecil dibanding laki-laki adalah soal lain. Ini soal kehendak sejarah manusia, bukan soal eksistensi.

Dengan penjelasan ini penulis sesungguhnya ingin menegaskan bahwa kita tidak bisa memutlakkan kehebatan satu jenis kelamin atas jenis kelamin yang lain. Tegasnya kita tidak bisa memutlakkan bahwa semua jenis kelamin laki-laki lebih unggul atas semua jenis kelamin perempuan. Karena ibu kita adalah perempuan. Dia telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kehadiran kita dan mengajari kita huruf-huruf. Dia adalah manusia yang kepadanya kita tidak mungkin bisa membalas. Karena Siti Khadijah, Siti Aisyah, dan "*Ummahat al Mu'minin*", adalah perempuan-perempuan yang kepada mereka para sahabat, baik laki-laki dan perempuan banyak belajar. Karena Cut Nyak Dien dan Malahayati (Kemala Hayati) adalah perempuan-perempuan yang memimpin perjuangan melawan penjajah yang kepada mereka Bangsa Indonesia berhutang budi. Mereka adalah para pahlawan, syuhada. Jadi merendahkan semua jenis kelamin perempuan sama artinya dengan merendahkan sekaligus melukai beliau-beliau tersebut. Lagi-lagi kita harus mengatakan bahwa keunggulan, superioritas dan kehebatan seseorang bukan terletak pada jenis kelaminnya, melainkan pada integritas pribadinya masing-masing, laki-laki maupun perempuan.

Hak Asasi Perempuan dalam Deklarasi Kairo

Negara-negara berpenduduk mayoritas Islam yang tergabung dalam Organisasi Islam Internasional dalam konferensi yang diselenggarakan di Kairo tahun 1990, pada akhirnya menyepakati prinsip-prinsip Hak-hak Asasi Manusia. Pasal-pasal yang termuat dalam deklarasi ini sudah barang tentu didasarkan atas sumber-sumber utama dan otentik Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi, sebagaimana antara lain sudah dikemukakan.

Deklarasi Kairo ini memuat antara lain:

"Manusia adalah satu keluarga, sebagai hamba Allah dan berasal dari Adam. Semua orang adalah sama dipandang dari martabat dasar manusia dan kewajiban dasar mereka tanpa diskriminasi ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, kepercayaan agama, ideologi politik, status sosial atau pertimbangan-pertimbangan lain. Keyakinan yang benar menjamin berkembangnya penghormatan terhadap martabat manusia ini" (Pasal 1, ayat 1).

"Semua makhluk adalah keluarga Allah dan yang sangat dicintai-Nya adalah yang berguna bagi keluarga-Nya. Tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya kecuali atas dasar takwa dan amal baiknya" (Pasal 1, ayat 2).

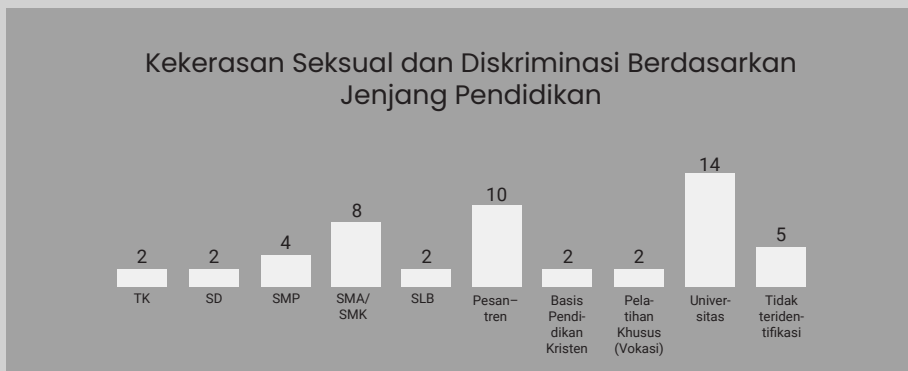
"Perempuan dan laki-laki adalah setara dalam martabat sebagai manusia dan mempunyai hak yang dinikmati ataupun kewajiban yang dilaksanakan; ia (perempuan) mempunyai kapasitas sipil dan kemandirian keuangannya sendiri, dan hak untuk mempertahankan nama dan silsilahnya" (Pasal 6).

Meskipun terlambat, lahirnya deklarasi tersebut merupakan langkah progresif dari masyarakat muslim dunia sekaligus memberikan harapan masa depan yang lebih baik, bukan hanya bagi kaum perempuan tetapi juga bagi kesejahteraan bangsa-bangsa muslim secara keseluruhan. Pada hari-hari mendatang, negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam) seharusnya mulai membaca kembali produk-produk hukum dan perundang-undangannya untuk kemudian dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan di atas. Karena Islam memang agama untuk manusia dan demi kemanusiaan. Ini tentu membutuhkan kerja keras, pikiran yang cerdas, jernih dan tanpa kemarahan, dari dan oleh semua orang.

Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren: Powerlessness Santri dan Urgensi Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Pesantren

Oleh Nuzul Solekhah (Peneliti Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa, dan Konektivitas, BRIN), dimuat dalam Masyarakat & Budaya, Vol. 25, No. 24, April 2022

Pandemi mengakibatkan penggunaan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan. Dari sebanyak 274,9 juta jiwa total populasi di Indonesia, 170 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Kompas, 2021). Salah satu berita yang cukup menghebohkan media sosial di tahun 2021 adalah maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren. Menurut data Komnas Perempuan, selama tahun 2015-2020, kasus kekerasan seksual di pondok pesantren menempati posisi tertinggi kedua setelah perguruan tinggi. Sejalan dengan peningkatan alokasi penggunaan waktu dalam bermedia sosial, aktivisme tagar menjadi salah satu pendorong bagaimana kasus ini akhirnya terkuak ke publik pada tahun 2021. Viralnya HW (36) dengan kasus pemerkosaan belasan santriwati di sebuah rumah tahfiz di Bandung yang menyebabkan beberapa korbannya hamil, hanyalah salah satu dari sekian kasus kekerasan seksual yang mengantre untuk direspon dan dikawal.



Grafik. 1. Kekerasan Seksual dan Diskriminasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Sumber: (Komisi Nasional Perempuan, 2020)

Mengacu pada poin Sustainable Development Goals (SDGs), terdapat dua poin tujuan yang bersinggungan dengan Pesantren. Tujuan keempat yaitu Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, serta tujuan ke lima yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Seharusnya, pondok pesantren menjadi salah satu institusi sosial yang berkontribusi terhadap pencapaian kedua tujuan SDGs tersebut. Mengingat pondok pesantren merupakan institusi yang di dalamnya melekat dua mandat penting, yaitu sebagai institusi pendidikan sekaligus juga sebagai institusi agama. Pada aspek sejarah, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas di Indonesia (Zakiah, 2015), meskipun di negara lain seperti Malaysia, India, Pakistan, dan China juga terdapat praktik pendidikan semacam pesantren dengan sebutan Madrasah (Noor, 2019). Pelajar (dalam hal ini juga termasuk santri) merupakan salah satu komponen indikator pembangunan nasional melalui institusi pendidikan. Di sisi lain, pesantren merupakan institusi agama yang di dalamnya terdapat praktik transfer pengetahuan yang saat ini konon sudah mengalami modernisasi pengajaran pendidikan islam. Sehingga jebolan pesantren nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan keagamaan yang dapat memperkuat nuansa pembangunan nasional, khususnya dari aspek agama.

Penyebutan Oknum di tengah Sistem Pesantren yang Eksklusif

Viralnya berbagai kasus kekerasan seksual, ternyata diikuti dengan penyebutan istilah oknum dalam pemberitaan di media. Istilah tersebut rupanya digunakan untuk merujuk tindakan negatif seseorang yang tidak mewakili institusi atau lembaga yang menaunginya (Kompasiana, 2015). Padahal jika kita telusuri dalam KBBI, arti kata oknum merujuk pada: (1) Menyebut diri Tuhan dalam agama Katolik; pribadi. Kesatuan antara Bapak, Anak, dan Roh Kudus Sebagai tiga—keesaan Tuhan; (2) orang seorang; perseorangan; (3) Orang atau anasir (dengan arti yang kurang baik). Namun, penggunaan istilah oknum di Indonesia bukan hal baru ketika membahas kasus pelanggaran atau tindakan negatif yang terjadi pada institusi yang menaungi norma hukum, agama, dan pendidikan. Misalnya, penyebutan oknum ketika terdapat polisi, pendidik di institusi pendidikan maupun kiai atau pengasuh yang melakukan

kasus kekerasan seksual. Terlepas dari politik bahasa dalam penggunaan kata oknum untuk pelaku kekerasan seksual, rupanya kasus kekerasan seksual di pesantren menempati posisi teratas kedua dengan jumlah aduan terbanyak setelah universitas. Apakah hal ini suatu kebetulan semata atau memang ada sistem yang bersifat laten dan berpotensi menjadi celah peristiwa itu bisa terjadi secara berulang di lingkungan pesantren?

Pencarian data kasus pelecehan seksual pada anak sulit dilakukan karena sebagian besar kasus tidak dilaporkan atau tidak dikenal (Wismayanti et al, 2019). Begitu pula dengan konteks kasus pelecehan dan kekerasan seksual di institusi pesantren. Sistem di pesantren rata-rata mengharuskan santrinya untuk membatasi diri dengan dunia luar, salah satunya dengan tidak membawa handphone ketika berada di pesantren agar fokus pada kegiatan pembelajaran di pesantren. Dari hasil pembacaan penulis terhadap beberapa berita kekerasan seksual di pesantren, rata-rata kasus tersebut terjadi pada pesantren dengan sistem eksklusif seperti ini. Ruang gerak mereka hanya dibatasi pada lingkungan pesantren, tidak adanya media untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun teman di luar pesantren membuat mereka tidak memiliki kekuatan dan saluran untuk melapor. Beberapa kasus bisa terkuak ke publik karena korban sempat kabur dari pesantren dan melapor pada orang tua atau keluarga terdekat. Sistem yang seperti ini membuat pelaku berpotensi melakukan perbuatan tersebut selama berkali-kali, karena tidak ada ruang pengawasan yang ketat dari lingkungan eksternal.

Penanaman Sikap Kritis dalam Narasi Mencari Berkah di Lingkungan Pesantren

Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama, pada tahun 2019 terdapat 2.905.316 santri mukim dan sisanya 1.171.091 adalah santri non mukim. Santri yang mukim sudah tidak asing dengan istilah nikah berkah dan relasinya dengan eksistensi kiai, karena kiai memiliki peran penting dalam pesantren. Dalam pesantren, dikenal istilah terminologi talmadzah yang menggambarkan bagaimana sikap pasif santri ke guru terjadi karena pola pendidikan santri sebagai murid, abdi dan kawula yang mana hal ini dijelaskan da-

lam kitab Ta'lim Muta'allim, suatu referensi kitab kuning yang dipelajari di pesantren (Zakiah, 2015). Selain memiliki gaya kepemimpinan karismatik, posisi kiai sebagai penyambung ilmu di pesantren membuat mereka dihormati karena dianggap menguasai dan mengamalkan ilmu yang diajarkan, sehingga para santri merasa harus patuh apabila ingin mendapat berkah dari mereka. Posisi kiai sebagai patron bagi para santri menjadikan mereka melakukan tindakan sukarela dalam menjalankan perintah kiai. Lantas apa hubungannya voluntary action yang cenderung dimiliki para santri dengan kasus kekerasan seksual di pesantren?

Sebuah artikel dalam Majalah Tempo mengatakan bahwa dengan alasan ngalap berkah, pemilik pesantren di Pamekasan Madura mencabuli dua santri yang masih di bawah umur, kedua korban memiliki trauma berat, ada korban yang takut kualat melapor polisi (Tempo, 2022). Alasan semacam ini menunjukkan bahwa narasi mencari berkah yang seharusnya menjadi saluran voluntary action santri kaitannya dengan menyempurnakan ilmu agama yang dipelajari, justru disalahgunakan lagi-lagi oleh 'oknum' untuk menormalisasi kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Tindakan mencari berkah atau dalam Bahasa Arab disebut dengan tabarruk, sudah menjadi tradisi di Indonesia, terutama di Pesantren.

Fenomena semacam ini menunjukkan perlunya menanamkan sikap kritis pada pembelajaran di pesantren. Penanaman sikap kritis merupakan urgensi yang seharusnya dimasukkan dalam sistem pembelajaran di pesantren saat ini. Sebagai pencari ilmu, selayaknya para santri mendapatkan penguatan sikap kritis dengan pengenalan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi terkait realitas atau kebenaran yang akan dipelajari, epistemologi terkait hakikat atau susunan berpikir untuk mengetahui kebenaran yang ingin diketahui, sedangkan aksiologi adalah analisis terkait hakikat nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan religiositas (Rahmadani et al, 2021). Rangkaian pemahaman terhadap filsafat keilmuan ini yang kemudian digunakan sebagai refleksi atas pencarian suatu ilmu agar tetap pada koridor klarifikasi dalam menjembatani tujuan hidup dan pendidikan.

Perbandingan Santri Mukim dan Non Mukim



Grafik 2. Perbandingan Santri Mukmin dan Non Mukmin

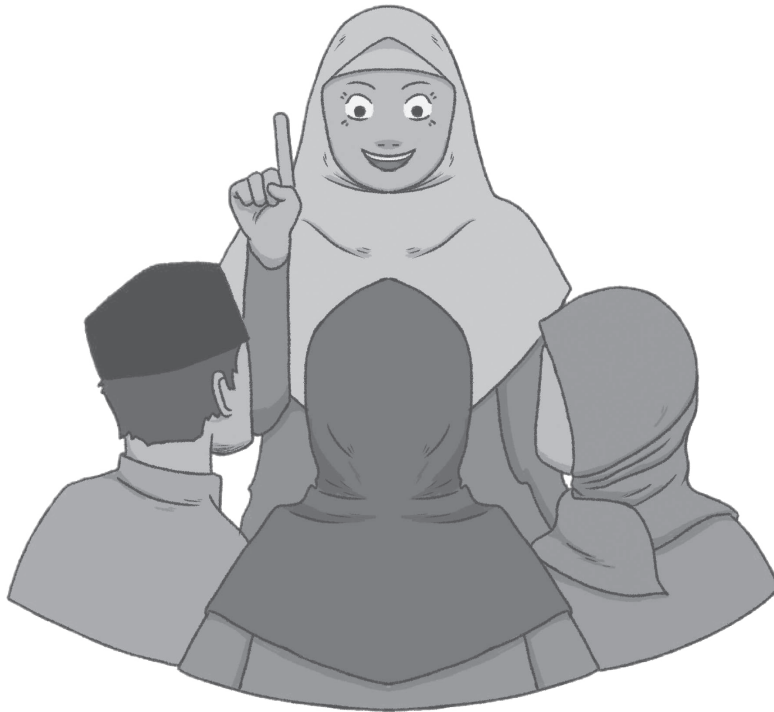
Sumber: Diolah dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>

Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Pondok Pesantren

Sering kita mendengar pengajaran tentang bab pernikahan dan akil balig yang diajarkan dalam pesantren. Hal ini perlu ditindak lanjuti dengan membuat kurikulum tentang pendidikan seksual di lingkungan pendidikan pesantren. Pendidikan seksual yang dimaksud dalam hal ini dalam artian komprehensif, yaitu suatu upaya agar santri dapat melakukan proteksi diri terhadap tindakan eksploitasi seksual, perlindungan baik secara moril, psikologis, maupun hukum terhadap korban kekerasan seksual di pesantren. Sikap kritis dan perlindungan atas otoritas tubuh mereka diharapkan dapat menjadi bekal bagi para santri agar tidak berada dalam powerlessness ketika menghadapi situasi kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Sejauh ini, terdapat lima unsur pokok dalam pendirian pesantren di Indonesia, yaitu: (1) Adanya kiai/tuan guru/ustaz atau sebutan lain sebagai figur dan/atau sekaligus pengasuh yang dipersyaratkan wajib berpendidikan pondok pesantren, (2) terdapat minimal 15 santri, (3) adanya pondok/asrama, (4) adanya masjid atau musala, (5) terdapat pengajaran kitab-kitab atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin (Kemenag RI, 2021). Dengan terungkapnya berbagai kasus kekerasan seksual di pesantren, sudah selayaknya pesantren memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum pondok, serta Syarat Operasional Prosedur (SOP) jika terjadi kasus kekerasan seksual di dalam instansi tersebut.

TADARUS 4

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN PENGORGANISASIAN KOMUNITAS



TADARUS 4

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

Sesi 1. Harapan dan Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar

Sesi ini merupakan sesi pertama sebelum masuk pada sesi materi. Biasanya pada sesi ini peserta masih terlihat semangat karena bertemu kembali dengan teman-temannya setelah tadarus pertama, kedua, dan ketiga. Tujuan dari sesi ini untuk mengajak peserta berpartisipasi mengenali lingkungan belajarnya dengan mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran yang mungkin akan terjadi selama pendidikan. Di akhir sesi, dibangun kesepakatan belajar sesuai dengan harapan untuk kesuksesan seluruh proses dan hasil pendidikan ini.

Tujuan

- Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pendidikan.
- Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pendidikan.
- Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pokok Bahasan

- Harapan Dan Kekhawatiran
- Membangun Kontrak Belajar

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi
- Permainan

Waktu

60 menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-langkah

Harapan dan Kekhawatiran

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan menyapa peserta dengan cara yang menyenangkan.
2. Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan sesi (bahwa sebelum berdiskusi lebih jauh perlu ada beberapa hal yang harus disepakati bersama, yakni materi, metode, waktu, pengaturan kelas, aturan main, dan lain-lain).

Fasilitator bisa melempar pertanyaan kepada peserta sebelum menjelaskan tujuan dari pelatihan. Misalnya, fasilitator bertanya, “Apa tujuan Anda datang ke sini?” Dari jawaban para peserta inilah fasilitator akan mendapat gambaran awal tentang pemahaman mereka, terkait tujuan acara dan harapan mereka mengikuti pelatihan.

3. Setelah itu, fasilitator meminta peserta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka selama mengikuti pelatihan di *metaplan*. Fasilitator bisa menggunakan pertanyaan pemancing, seperti:
 - Apa yang Anda harapkan selama dalam pelatihan ini?
 - Apa yang Anda khawatirkan selama proses pelatihan?

Fasilitator dibantu oleh panitia akan membagikan *metaplan* beserta spidol. Masing-masing peserta mendapatkan dua lembar *metaplan* dan satu spidol untuk menjawab dua pertanyaan di atas.

Fasilitator dibantu panitia akan menyediakan tempat untuk menempel jawaban-jawaban peserta.

MERAH MUDA	Tulislah harapan yang ingin didapatkan selama mengikuti proses kegiatan!
BIRU	Tulislah kekhawatiran yang mungkin terjadi selama mengikuti proses kegiatan!

4. Minta setiap peserta agar maju ke depan untuk menempelkan kertas *metaplan* tersebut sesuai dengan kolom yang telah disediakan pada papan *flipchart*. Contoh jawaban dapat dilihat di bawah ini:

HARAPAN	KEKHAWATIRAN
BISA FOKUS	TIDAK KONSENTRASI
ENJOY DENGAN PROSES	MENGANTUK
MENAMBAH ILMU	TIDAK BISA MEMAHAMI MATERI

5. Fasilitator meminta kepada salah seorang peserta untuk membacakan-nya.
6. Fasilitator kemudian mengelompokkan harapan dan kekhawatiran tersebut dalam kategori sebagai berikut:
 - Pengetahuan
 - *Skill*
 - Motivasi
 - Suasana/kondisi belajar, dan lainnya

Fasilitator dapat mereview/meminta klarifikasi beberapa hal yang belum jelas dari harapan dan kekhawatiran serta solusi/tawaran tersebut.

Kontrak Belajar

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus dipatuhi setiap orang selama proses pelatihan. Prinsip-prinsip belajar bisa dimulai dengan menggunakan hasil pada sesi harapan dan kekhawatiran. Misalnya, fasilitator bisa bertanya:

- Bagaimana cara untuk mengatasi kekhawatiran yang muncul selama proses pendidikan?
 - Apa hal yang bisa dilakukan supaya harapan selama pendidikan dapat terwujud?
2. Fasilitator bisa bertanya tentang prinsip apa saja yang harus ada selama proses pendidikan.
 3. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan prinsip-prinsip yang disampaikan peserta sudah tercatat semua. Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta

Prinsip Belajar
<ul style="list-style-type: none">• Saling menghargai pendapat• Mendengarkan dengan empati• Menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang dianggap sensitif• Anti perundungan• Tidak melontarkan candaan seksis

4. Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.
5. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan poin-poin yang disampaikan peserta sudah tercatat semua. Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta. Berikut contoh kesepakatan belajar:

Boleh	Tidak Boleh
Bertanya pada narasumber/fasilitator jika ada hal yang tidak dipahami	Keluar ruangan tanpa izin
Menyalakan HP, tetapi dibuat <i>silent</i>	Menggobrol dan membuat gaduh
Dst	Dst

6. Guna menjaga proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, fasilitator meminta peserta siapa yang menjadi relawan sebagai petugas harian yang meliputi:
 - Petugas *review*
 - *Timekeeper*
 - *Ice breaking*
7. Penentuan petugas harian tersebut dapat dilakukan melalui permainan. Misalnya dengan membuat tiga kelompok melalui berhitung. Peserta diajak berhitung satu sampai tiga untuk semua peserta. Setiap peserta yang berhitung atau mendapatkan angka satu, misalnya, menjadi tim yang akan bertugas menjadi *reviewer* di hari selanjutnya. Peserta yang mendapatkan angka dua menjadi tim pengingat waktu atau *time keeper*, lalu peserta yang mendapatkan nomor tiga menjadi tim yang bertugas mencairkan suasana pendidikan dengan *ice breaking*.

8. Selanjutnya fasilitator menawarkan kesepakatan waktu yang digunakan untuk proses belajar dan istirahat. Contohnya sebagai berikut:

Materi	08.30 – 12.00
<i>Break</i>	12.00 – 13.30
Materi	13.30 – 17.00
<i>Break</i>	17.00 – 19.30
Materi	19.30 – 21.30

9. Setelah semua disepakati, tempelkan poin-poin kesepakatan ini pada dinding yang mudah dilihat oleh semua peserta.
10. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan menutup sesi dengan salam dan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

-

Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diminta menyampaikan *update* RTL yang dibuat pada akhir tadarus sebelumnya. Refleksi ini bertujuan untuk mendengarkan sejauh mana RTL dilakukan, apa hambatan dan tantangannya. Selain itu sesi ini juga untuk melihat kembali apakah RTL sesuai dengan yang direncanakan semula, atau mengalami perubahan. Sehingga menemukan pembelajaran-pembelajaran baik dari RTL sebelumnya untuk RTL berikutnya.

Tujuan

- Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya
- Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya

Pokok Bahasan

- Pemaparan RTL Peserta
- Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan

Metode

- Presentasi RTL, baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta
- Diskusi kelompok
- Diskusi pleno

Waktu

120 Menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-Langkah

Pemaparan RTL Peserta

1. Fasilitator membuka acara, kemudian mengingatkan kembali tentang tugas/ RTL peserta pasca tadarus sebelumnya, terkait penafsiran keagamaan yang berpihak pada perempuan. Fasilitator memperlihatkan rencana kerja masing-masing peserta untuk melihat kembali apa saja yang sudah peserta rencanakan sebelumnya.
2. Fasilitator menawarkan kepada peserta cara pembahasan, apakah akan disampaikan masing-masing individu atau kelompok dengan catatan mempunyai isu yang sama atau mendekati, atau cara lain yang dianggap lebih efektif.
3. Fasilitator mengajak peserta menyepakati waktu untuk masing-masing peserta atau kelompok menyampaikan hasil RTL-nya serta urutan untuk presentasi.
4. Fasilitator selanjutnya mempersilakan kepada kelompok untuk memaparkan hasil temuannya. Fasilitator kemudian membuka diskusi, mempersilakan kepada forum untuk meminta klarifikasi terkait pembahasan yang masih membutuhkan penjelasan.

Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan

Fasilitator mencatat beberapa pernyataan-pernyataan peserta yang dipandang dapat membantu memperlancar diskusi dan menyimpulkan temuan-temuan.

1. Fasilitator juga bisa mengklarifikasi dan mempertajam analisis pada kasus yang diungkapkan peserta.
2. Setelah semua kelompok (peserta) selesai melakukan presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi, fasilitator bersama peserta menyimpulkan sesi ini.
3. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan pembacaan *hamdallah*.

Bahan Bacaan Peserta

Tulisan peserta yang dibuat sebagai tindak lanjut dari RTL

Sesi 3. Kepemimpinan Perempuan

Pada sesi ini, peserta akan mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya kepemimpinan perempuan, khususnya ulama perempuan. Sebagai bagian dari ulama perempuan muda, peserta juga penting untuk memahami struktur kekuasaan (*power*) dalam menganalisis lebih jauh terkait kepemimpinan perempuan. Selain itu, hal yang perlu ditekankan pada awal sesi ini adalah fasilitator perlu menyamakan persepsi terkait pentingnya berfokus pada kepemimpinan perempuan.

Tujuan

- Peserta dapat memahami prinsip-prinsip dalam kepemimpinan perempuan
- Peserta memahami kerangka kekuasaan
- Peserta memahami pentingnya kepemimpinan perempuan, khususnya ulama perempuan

Pokok Bahasan

- Kepemimpinan perempuan
- Kerangka kekuasaan

Metode

- Ceramah
- Curah pendapat
- Permainan

Waktu

300 jam

Media/ Alat-alat

Kertas plano, *metaplan*, spidol, *flipchart*, dan isolasi kertas

Langkah-langkah

Kepemimpinan Perempuan

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam. Fasilitator mengingatkan kembali materi-materi yang telah dibahas pada tadarus sebelumnya. Pada sesi ini materi-materi tersebut akan diper-tajam dengan materi kepemimpinan perempuan.
2. Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 kelompok. Dalam tiap kelompok, setiap anggota kelompok diminta menjawab pertanyaan berikut ini.
 - Siapa tokoh yang menginspirasi Anda?
 - Kenapa tokoh tersebut yang dipilih?
 - Kualitas apa saja yang ada pada sosok tersebut dan di-harapkan ada di dalam diri Anda?

Ketika membacakan panduan pertanyaan, fasilitator dapat membe-rikan pilihan kepada peserta bahwa sosok yang dikagumi bisa saja sosok-sosok terdekat yang ada di sekitarnya.

3. Diskusi kelompok diberikan waktu selama 45 menit. Setelah peser-ta selesai diskusi kelompok, fasilitator mempersilakan perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi-nya. Berikut contoh hasil diskusi kelompok.

Kelompok 2							
Tokoh yang menginspirasi	Nur Rofiah	Jokowi	Aisyah ra.	Ummi Hanik (ketua muslimat kab. Pati)	Nyai Rohanah Fakhri	Dewi Sartika	Khadija
Kenapa tokoh tersebut yang dipilih?	ilmu wawasan yang luas, semangat	melaksanakan tugas dengan ringkas, pasrah, tanggung jawab	cantik, pemberani, cerdas, mengangkat derajat perempuan	Figur perempuan yang aktif dalam organisasi, kepala RT, dosen, kreatif, inovatif, mandiri.	cerdas, intelektual, tokoh parlemen, dibantu dari masing-masing wilayah yang memiliki banyak perempuan, banyak suaranya, memberdayakan perempuan	jujur di bidang pendidikan perempuan, gajarnya, dan ingin perempuan berprestasi dan mandiri	Karakternya yang dermawan dan mau hidup sederhana, beliau adalah teladan bagi banyak perempuan, banyak suaranya perjuangannya Rasulullah.
Kualitas apa saja yang ada pada sosok tersebut dan diharapkan ada di dalam diri	Semangat dan komitmen tinggi	Sabar, ketulusan, dan komitmen	Berani dan cerdas	Semangat yang luar biasa	kecerdasan, berani mengambil keputusan, selalu bersuara,	semangat memberdayakan perempuan	Kesederhanaan dan semangat juang

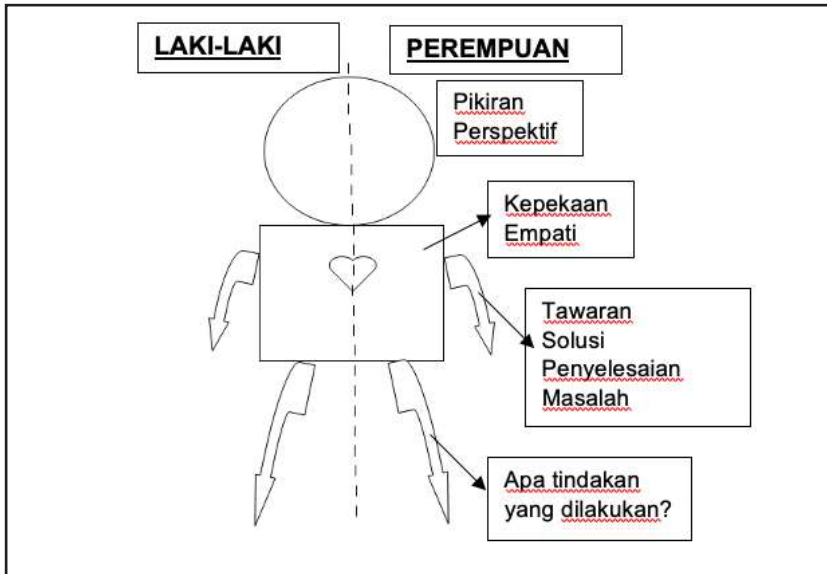
4. Setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, fasilitator mengambil beberapa kata kunci dan mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan.

Beberapa kata kunci yang muncul dalam diskusi antara lain komunikasi, keberanian, kritis terhadap situasi, independen, teguh, darmawan, dan analitis. Keterampilan yang ingin diperdalam berdasarkan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi tersebut, antara lain tentang komunikasi, menulis, mengorganisir, metodologi tafsir teks, serta memperdalam isu-isu perempuan.

Beberapa hal yang digarisbawahi dari cerita-cerita tokoh inspiratif tersebut adalah:

- Perubahan. Bagaimana tokoh tersebut membawa perubahan dalam berbagai skala, mulai dari tingkat keluarga sampai negara dan dunia.
- Karakter. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter dan kualitas manusia perempuan yang sangat luar biasa.
- Kepemimpinan. Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan kemampuan sebagai seorang perempuan pemimpin yang menghadapi tantangan dan keluar dari situasi-situasi sulit. Mereka memimpin dari skala yang kecil sampai besar.
- Karya. Karya adalah sesuatu yang penting. Karya tidak melulu bersifat *tangible*, tidak selalu bisa dipegang dan kelihatan wujudnya, karya bisa juga berupa perspektif atau cara pandang. Karya ini menjadi jembatan antara tokoh tersebut dengan generasi berikutnya.
- Konteks. Konteks dimana tokoh ini berada karena ini berkaitan dengan bagaimana mereka menghadapi risiko, berpikir berbeda dari yang biasa.
- Ketika kita sedang mengidolakan seseorang sebenarnya kita sedang bercermin bahwa itulah sebenarnya kualitas yang ada di dalam diri kita yang belum dikeluarkan.

5. Setelah fasilitator melihat beberapa sosok yang dikagumi yang didominasi sosok perempuan, maka fasilitator dapat melontarkan pertanyaan kepada peserta, yang mengarahkan perbedaan antara kepemimpinan perempuan dan laki-laki. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi secara berkelompok dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.



Perbedaan kepemimpinan perempuan dan laki-laki dapat dianalogikan dengan tubuh. Kepala adalah pikiran dan perspektif dalam memimpin, hati merujuk pada kepekaan atau empati, tangan merujuk pada tawaran atau solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan masalah, sedangkan kaki adalah tindakan yang dilakukan dalam merespons masalah.

6. Fasilitator memberikan waktu diskusi sebanyak 15 menit dan kemudian meminta para peserta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing.
7. Selanjutnya fasilitator membuat kata-kata kunci di atas *metaplan* dan menempelkannya di *flipchart*, terkait perbedaan kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan laki-laki. Contoh:

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN	KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI
<ul style="list-style-type: none">• Pengalaman perempuan adalah sumber pengetahuan• Kepemimpinan kolektif, <i>caring</i> (memiliki perhatian)• Membagi kekuasaan (<i>sharing power</i>), menguatkan satu sama lain• Dan seterusnya.	<ul style="list-style-type: none">• Tidak menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan• <i>One man show</i> (kepemimpinan diri utama)• Kepemimpinan terpusat• Dan seterusnya.

8. Fasilitator menutup sesi dengan memberi kata-kata kunci mengenai kepemimpinan perempuan dari aspek karakter dan prinsip. Selanjutnya, fasilitator menutup sesi.

Kerangka Kekuasaan

1. Fasilitator membuka sesi dan mengajak peserta untuk berefleksi perihal tantangan dan hambatan yang dialami perempuan dalam memimpin. Salah satu aspek yang sangat berkaitan adalah bagaimana melihat kekuasaan (*power*) yang cenderung tidak terlihat.
2. Fasilitator membahas bahwa kekuasaan itu terbagi menjadi 3, yaitu *visible power*, *hidden power*, dan *invisible power* sebagaimana gambar berikut ini.

Visible Power: Kekuasaan yang terlihat, seperti aturan negara yang mengopresi perempuan maupun kelompok marginal lainnya. Aktor-aktornya, misalnya pemerintah, polisi, dan sebagainya.

Hidden Power: Kekuasaan tersembunyi di mana aktor-aktornya di luar pemerintah yang memengaruhi kebijakan negara dan mengopresi perempuan maupun kelompok marginal lainnya. Misalnya, perusahaan, tokoh agama, dan sebagainya.

Invisible Power: Kekuatan yang tidak terlihat berupa nilai-nilai/ kepercayaan yang memengaruhi individu maupun kelompok untuk mengopresi yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan maupun kelompok marginal lainnya. Misalnya, patriarkal, tafsir agama yang bias gender, seksisme, rasisme, dan lain-lain.

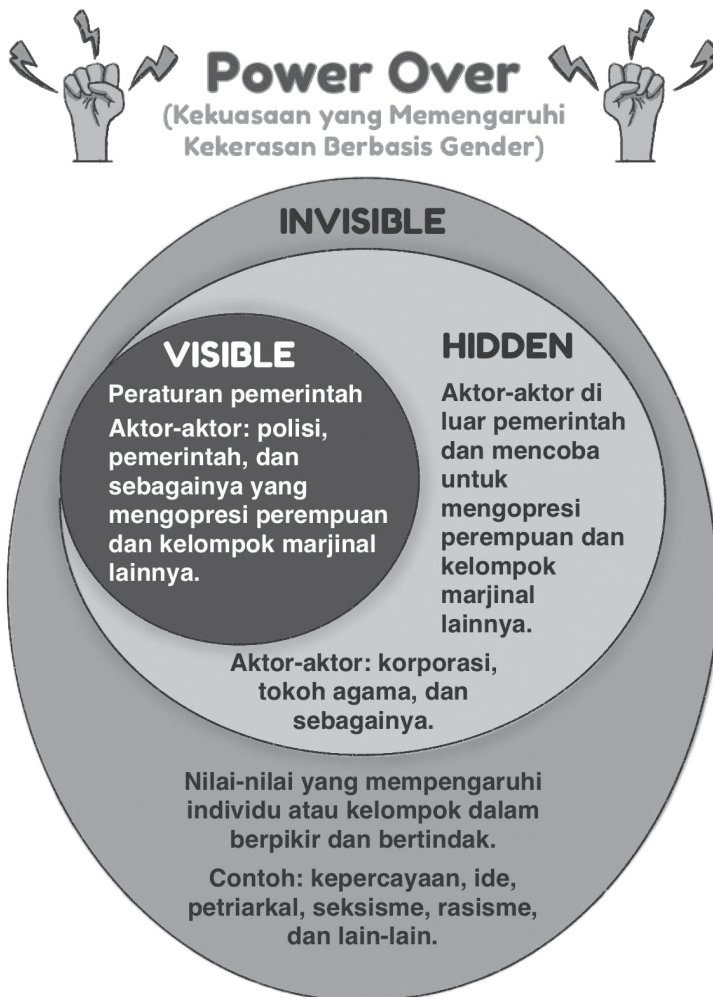
3. Setelah memaparkan jenis-jenis power tersebut, fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi secara berkelompok. Fasilitator dapat membagi kelompok khusus laki-laki dan khusus perempuan untuk melihat perbedaan situasi antara perempuan dan laki-laki. Waktu diskusi kelompok sekitar 45 menit. Panduan pertanyaan diskusi kelompok yaitu sebagai berikut:

Diskusikanlah secara berkelompok hal-hal yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok dalam bekerja di komunitas!

- Identifikasi mana *visible power*?
- Identifikasi mana *hidden power*?
- Identifikasi mana *invisible power*?

Dari ketiga jenis power tersebut, mana yang dianggap paling berat dan menjadi tantangan dalam kepemimpinan Anda di komunitas? Mengapa?

4. Setelah diskusi kelompok, fasilitator mempersilakan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah itu fasilitator mengambil kata-kata kunci dari hasil diskusi kelompok.
5. Selanjutnya, fasilitator memberikan penjelasan dan mempertajam terkait jenis-jenis *power*, sebagaimana gambar berikut:



Judul gambar: Jenis Kekuasaan yang Memengaruhi Kekerasan Berbasis Gender (KGB)

6. Fasilitator menutup sesi dengan memberi kata-kata kunci dari seluruh proses diskusi bersama para peserta. Kata-kata kunci yang dapat disampaikan oleh fasilitator misalnya sebagai berikut.

- Posisi/kondisi kepemimpinan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan saat dilihat dari kerangka kekuasaan.
- Ada tantangan, baik dari segi internal dan eksternal dalam kepemimpinan perempuan. Tantangan internal, misalnya kepercayaan diri, relasi kuasa di dalam rumah hingga tataran masyarakat. Tantangan eksternal misalnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan, perempuan dianggap emosional sehingga dianggap tidak cocok sebagai pemimpin, dan sebagainya.

7. Fasilitator menutup sesi dengan menekankan bahwa kepemimpinan perempuan sangat penting untuk didorong dan hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam. Terkait kepemimpinan perempuan dalam Islam, akan dibahas pada sesi selanjutnya. Selanjutnya fasilitator mengucapkan salam dan terima kasih.

Bahan Bacaan

Majalah Swara Rahima edisi 34 Maret 2011, "Saatnya ulama perempuan bicara!"

Kodir, Faqihuddin Abdul. (2018). *Hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan*. <https://swararahima.com/2018/11/21/hadis-hadis-tentang-kepemimpinan-perempuan/>

Hutabarat, Rainy. (2020). *Penguatan kepemimpinan ulama perempuan: Pemberdayaan komunitas dan penguatan jejaring lintas*. <https://swararahima.com/2020/05/12/penguatan-kepemimpinan-ulama-perempuan-pemberdayaan-komunitas-dan-penguatan-jejaring-lintas/>

Sesi 4. Kepemimpinan Perempuan Muslim di Indonesia melalui Jaringan KUPI

Pada sesi ini akan membahas terkait dengan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) sebagai wadah yang mempertemukan pemimpin perempuan Muslim. Sesi ini akan membahas bagaimana KUPI sebagai wadah gerakan ulama perempuan di Indonesia memperlihatkan eksistensi serta sikap keagamaannya dalam merespon persoalan perempuan di Indonesia.

Tujuan

- Peserta dapat memahami landasan ideologis dan sosiologis terkait kepemimpinan perempuan
- Peserta dapat memahami ulama perempuan dalam lintasan sejarah
- Peserta dapat memahami KUPI dan sikap keagamaannya

Pokok Bahasan

- Landasan ideologis dan sosiologis terkait kepemimpinan perempuan
- Ulama perempuan dalam lintas sejarah
- KUPI dan Sikap Keagamaannya

Metode

- Ceramah
- Curah pendapat
- Diskusi kelompok dan presentasi

Waktu

120 menit

Media/ Alat-alat

Kertas plano, *metaplan*, spidol, *flipchart*, isolasi kertas

Langkah-langkah

Landasan Teologis dan Sosiologis Kepemimpinan Perempuan

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengucapkan salam. Fasilitator menyambungkan hasil *review* yang telah dipaparkan oleh peserta sebelumnya dan pada sesi ini materi-materi tersebut akan dipertajam dengan materi kepemimpinan perempuan muslim dalam KOPI.
2. Fasilitator membagi peserta ke dalam dua kelompok untuk membahas landasan teologis dan landasan sosial terkait kepemimpinan perempuan muslim. Untuk kelompok pertama dan kedua diberi pertanyaan:
 - Landasan teologis/sosiologis apa yang mendorong atau mendukung adanya kepemimpinan perempuan di Indonesia
 - Bagaimana sosok atau karakter pemimpin perempuan tersebut?
 - Apa tantangan dan hambatannya?
3. Masing-masing peserta akan diberikan buku hasil KUPI 1 untuk bahan serta sosok perempuan yang menjadi bahan diskusi. Beberapa tokoh perempuan yang dapat menjadi bahan diskusi, misalnya, Rohana Kudus, Rahma El-Yunusiah, Kartini, dan beberapa tokoh lainnya.
4. Waktu diskusi kelompok sebanyak 45 menit. Setelah peserta selesai diskusi kelompok, fasilitator mempersilakan perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Fasilitator memberikan catatan dan penguatan dari hasil diskusi kelompok.
6. Fasilitator bersama peserta menyimpulkan dan menutup sesi.

Ulama Perempuan dalam Lintas Sejarah

1. Fasilitator memulai sesi dengan mengingatkan kembali materi yang telah diperoleh sebelumnya mengenai landasan teologis dan sosiologis terkait kepemimpinan perempuan muslim.
2. Fasilitator melanjutkan sesi berikutnya dengan tema ulama perempuan dalam lintas sejarah. Fasilitator menjelaskan bahwa tema kedua ini berkaitan dengan tema yang pertama. Catatan: narasumber dalam sesi ini bisa satu orang yang sama dari tema sebelumnya.
3. Fasilitator meminta peserta membaca sejarah ulama perempuan yang ada di buku KH. Husein Muhammad yang berjudul *Perempuan*

Ulama dalam Panggung Sejarah. Fasilitator juga membagikan sejarah ulama perempuan yang ada di buku hasil kongres ulama perempuan pertama.

4. Fasilitator meminta masing-masing peserta menuliskan nama, tahun, dan keahlian dari perempuan ulama tersebut. Peserta diberi waktu 20 menit untuk membaca.
5. Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan nama-nama ulama perempuan sesuai dengan tahun yang sudah dibentangkan dalam kertas plano. Sejarah perempuan ini mulai dari masa Nabi hingga di Nusantara. Peserta juga menuliskan keahlian dari masing-masing perempuan ulama ini.
6. Fasilitator bersama peserta menyimpulkan sesi ini kemudian menutup bersama-sama.

KUPI dan Sikap Keagamaan

1. Fasilitator memulai sesi dengan mengingatkan kembali materi yang telah diperoleh sebelumnya.
2. Sesi ini akan menghadirkan narasumber untuk memaparkan materi KUPI dan Sikap Keagamaan. Fasilitator memperkenalkan moderator dan menyerahkan sesi kepada moderator.
3. Moderator memulai kembali sesi dan memberikan pengantar terkait pembahasan yang akan disampaikan narasumber. Moderator kemudian memperkenalkan narasumber untuk menyampaikan paparan-nya. Sebelumnya moderator membacakan CV singkat narasumber.
4. Narasumber memaparkan mulai dari mengapa ada KUPI? Apa yang menjadi mimpi dari KUPI? Bagaimana KUPI dilakukan? Apa tantangannya? Bagaimana strateginya? Bagaimana KUPI dalam membuat *statement* keagamaannya? Bagaimana fatwa keagamaan itu diproses?
5. Setelah selesai presentasi, narasumber kemudian mempersilakan peserta untuk bertanya atau memberikan klarifikasi atau menanggapi.
6. Setelah selesai presentasi, fasilitator mengajak peserta mencatat pointer hasil diskusi dikaitkan dengan tema kepemimpinan ulama perempuan.

7. Bersama peserta fasilitator menyimpulkan dan menutup acara bersama-sama.

Bahan Bacaan

- Dokumen Resmi Proses dan Hasil Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Cirebon: KUPI.
- Kodir, Faqih Abdul. (2021). Metodologi Fatwa KUPI: Pokok-Pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan KUPI. Cirebon: Fahmina Institute.
- Yafie, Hemli Ali yafie. (2017). Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan di Indonesia. Jakarta: Rahima.

Sesi 5. Pengorganisasian Komunitas

Pengorganisasian komunitas merupakan suatu kerangka menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu dalam komunitas. Kunci keberhasilan proses pengorganisasian komunitas adalah memfasilitasi komunitas sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi. Melalui sesi ini akan dibahas mengenai prinsip, pendekatan, strategi, dan langkah-langkah dalam pengorganisasian komunitas. Pada sesi ini akan ada narasumber yakni generasi muda yang telah mengorganisir komunitas untuk berbagi pengalaman dan merefleksikan proses serta capaian hingga saat ini.

Tujuan

- Memahami prinsip dan pendekatan pengorganisasian komunitas
- Mengidentifikasi strategi dalam pengorganisasian komunitas
- Mengidentifikasi langkah-langkah dalam pengorganisasian komunitas

Pokok Bahasan

- Prinsip dan pendekatan pengorganisasian komunitas
- Strategi pengorganisasian komunitas
- Langkah-langkah pengorganisasian komunitas

Metode

- Permainan
- Diskusi kelompok
- Paparan narasumber

Waktu

240 menit

Media/Alat-alat

LCD, kertas plano, *metaplan*, spidol, dan selotip kertas

Langkah-langkah

Prinsip dan Pendekatan Pengorganisasian Komunitas

1. Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan tujuan sesi beserta alur sesinya. Sebelum masuk pada pembahasan materi, fasilitator mengajak peserta untuk bermain 'Andaikan Aku Menjadi'. Peserta berdiri berderet dalam satu barisan.
2. Fasilitator membagikan *metaplan* bertuliskan peran seperti 'Anak perempuan dari keluarga miskin', 'Anak perempuan dari keluarga kaya', 'Petani perempuan miskin', 'Petani laki-laki kaya', dan seterusnya.
3. Fasilitator membacakan kalimat 'jika aku dapat bersekolah tingkat SD maka aku maju satu langkah'. Peserta dengan peran masing-masing membayangkan perannya. Peserta yang berperan misalnya menjadi anak perempuan dari keluarga miskin dapat bersekolah hingga tingkat SD. Jika dapat maka ia akan maju satu langkah. Kemudian fasilitator membacakan kalimat 'jika aku dapat membeli tanah seluas 1 ha maka aku maju tiga langkah'. Peserta dengan perannya masing-masing membayangkan apakah dirinya yang berperan menjadi 'Petani perempuan miskin' dapat membeli tanah seluas 1 ha. Tentunya sebagai petani perempuan miskin tidak dapat membeli tanah angkah akan diam, tidak maju tiga langkah.
4. Demikian seterusnya, peserta akan maju atau diam sesuai pernyataan dari fasilitator. Hingga di akhir permainan, ada peserta yang maju terus, ada peserta yang mungkin hanya maju satu langkah.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan pembelajaran dari permainan bahwa dalam suatu komunitas terdapat beragam aktor dengan situasi masing-masing. Maka sebagai penggerak komunitas, diharapkan dapat mengenali siapa yang perlu diorganisir untuk dapat mengatasi persoalan. Perlu ada prinsip keberpihakan dalam hal ini. Permainan ini sebagai pembuka untuk mengeksplorasi mengenai prinsip dan pendekatan pengorganisasian komunitas.
6. Fasilitator kemudian menjelaskan tentang prinsip dan pendekatan dalam pengorganisasian komunitas. Penjelasan dapat menggunakan *slide*.

Pengorganisasian komunitas (*community organizing*) adalah suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu dalam komunitas atau suatu cara pendekatan secara sistematis dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam komunitas.

Prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas:

- Keberpihakan
- Pendekatan holistik
- Pemberdayaan
- Kemandirian
- Keberlanjutan
- Partisipatif
- Keterbukaan
- Tanpa kekerasan
- Kesetaraan

Pendekatan pengorganisasian masyarakat:

- Mengutamakan yang terabaikan (pemihakan kepada yang lemah dan miskin);
- Merupakan jalan memperkuat masyarakat, bukan sebaliknya;
- Masyarakat merupakan pelaku, pihak luar hanya sebagai fasilitator;
- Merupakan proses saling belajar;
- Sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan capaian;
- Bersedia belajar dari kesalahan;
- Terbuka, bukan merupakan usaha pembentukan kelompok eksklusif.

Pengorganisasian masyarakat sangat berkaitan dengan tata kuasa/kekuasaan untuk menentukan siapa mendapatkan apa, siapa melakukan apa, siapa memutuskan apa, dan siapa menetapkan agenda. Berikut penjelasannya.

Kekuasaan adalah kapasitas individu atau kelompok untuk menentukan siapa mendapatkan apa, siapa melakukan apa, siapa yang memutuskan apa, dan siapa yang menetapkan agenda.

Ada beberapa sifat kekuasaan:

- Kekuasaan bersifat relasional, dinamis, dan multidimensi
- Kekuasaan bersifat pribadi dan politis
- Kekuasaan itu interseksionalitas
- Kekuasaan itu terkonstestasi/diperebutkan
- Kekuasaan bisa menjadi positif dan bahkan transformasional

Jenis-jenis *power*:

- *Power Within* adalah rasa harga diri dan pengetahuan diri dari seseorang
- *Power To* adalah potensi unik dari setiap orang untuk berbicara, mengambil tindakan, membentuk kehidupan dan dunianya.
- *Power With* adalah kekuatan kolektif yang datang dengan menemukan kesamaan dan komunitas dengan orang lain.
- *Power For* adalah gabungan visi, nilai, dan tuntutan yang mengarahkan pekerjaan kita dan menyimpan benih dunia yang ingin kita ciptakan.

7. Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya atau berkomentar. Fasilitator juga dapat menanyakan pengalaman peserta dalam melakukan pengorganisasian komunitas (jika ada).
8. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi dalam pembahasan prinsip dan pendekatan pengorganisasian komunitas.

Strategi Pengorganisasian Komunitas

1. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain '*Zombie*'. Peserta diminta duduk melingkar menggunakan bangku. Ada satu bangku yang dibiarkan kosong.
2. Seorang peserta berlaku sebagai *zombie* (berjalan pelan) dan berusaha menduduki bangku kosong tadi. Tugas peserta sebagai kelompok adalah menghalangi *zombie* menduduki bangku, tanpa menyentuh tubuh *zombie*. Namun antar peserta tidak boleh bersuara, hanya bisa memberi kode.
3. Strategi peserta untuk memperlambat *zombie* diserahkan kepada peserta sendiri. Apabila bangku sampai diduduki *zombie*, maka peserta dianggap kalah dan permainan akan diulang (bisa sampai beberapa babak dengan modifikasi-modifikasi tertentu seperti perubahan formasi bangku dan lain-lain).
4. Usai permainan, fasilitator berdiskusi dengan peserta mengenai pembelajaran dalam permainan. Beberapa pembelajaran melalui permainan ini, yaitu:
 - Untuk mengatasi persoalan dibutuhkan strategi yang tepat dan efisien.
 - Komunikasi dan koordinasi yang efektif sangat dibutuhkan dalam pengorganisasian untuk mengatasi persoalan.
 - Strategi yang tepat berkaitan dengan pemahaman yang baik mengenai siapa 'lawan' dan siapa 'kawan'.

5. Fasilitator kemudian menjelaskan tentang strategi dalam pengorganisasian komunitas, penjelasan dapat menggunakan *slide*.

Strategi pengorganisasian komunitas :

- 1. Menganalisis keadaan (pada area mikro maupun makro)**

Langkah ini berupaya memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang sedang berlangsung beserta seluruh latar belakang permasalahannya, baik pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Langkah ini dilakukan bersama masyarakat, sehingga semua pengamatan dan pandangan terhadap masyarakat dapat cenderung menggambarkan apa yang disebut dengan lukisan besar keadaan masyarakat.

- 2. Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat**

Perumusan kebutuhan dan keinginan bersama bersifat jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Kemudian menetapkan daftar kebutuhan dan daftar keinginan mana yang harus dicapai terlebih dahulu dan mana yang dapat dikesampingkan.

- 3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat**

Mengajak masyarakat secara jujur dan jernih melihat ke dalam diri sendiri apa saja kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kebutuhan dan keinginan tersebut.

- 4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan lawannya**

Mengajak masyarakat menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, seperti analisis SWOT. Yakni berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

- 5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif**

Mengajak masyarakat merumuskan bentuk-bentuk tindakan yang dapat mereka lakukan, serta cara melakukannya secara tepat guna dan kreatif.

6. Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya atau berkomentar. Fasilitator juga dapat menanyakan pengalaman peserta dalam melakukan strategi pengorganisasian komunitas (jika ada).
7. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi dalam pembahasan strategi pengorganisasian komunitas.

Langkah-langkah Pengorganisasian Komunitas

1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang.
2. Setiap kelompok diminta mendiskusikan langkah, hambatan, dan dukungan dalam mengorganisir komunitas tertentu misalnya untuk kaum muda, perempuan, disabilitas, dan lainnya. Pertanyaan kuncinya:
 - Bagaimana langkah untuk membangun kelompok pada komunitas tertentu?
 - Apa hambatan yang mungkin dialami?
 - Dukungan apa yang dibutuhkan?
3. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat ada kelompok yang presentasi, kelompok lainnya dapat mengajukan pertanyaan atau komentar.
4. Fasilitator kemudian memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam pengorganisasian komunitas dengan mengambil hasil diskusi kelompok.

Tahap-tahap dalam melakukan pengorganisasian komunitas, yaitu:

- 1) Memulai pendekatan
- 2) Memfasilitasi proses
- 3) Merancang strategi
- 4) Mengerahkan tindakan
- 5) Menata organisasi dan keberlangsungannya
- 6) Membangun sistem pendukung

5. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk bertanya atau berkomentar.
6. Fasilitator menutup pembahasan dengan memberikan poin-poin penting dalam pembahasan langkah-langkah pengorganisasian komunitas.

Bahan Bacaan

Tann, Jo Hann dan Topatimasang, Roem. (2003). *Mengorganisir rakyat: Refleksi pengalaman pengorganisasian rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: INSIST Press.

PPSW. 2012. Pengorganisasian Masyarakat. <https://ppsw.or.id/index.php/2012/02/28/pengorganisasian-masyarakat/>

Faizah, Andi Nur. (2020). Gerakan perempuan ulama merespons pandemi covid-19 di tengah komunitas: Pengalaman simpul Rahima. *Jurnal Perempuan* Vol. 25 No. 4, November.

Sesi 6. Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi

Sesi ini untuk membahas rencana aksi atau rencana tindak lanjut (RTL) peserta setelah mengikuti pendidikan (tadarus 4). Sesi ini juga sekaligus untuk mengevaluasi proses pendidikan tadarus 4. Evaluasi mencakup materi, metode, dan bahan pendukung dalam tadarus 4. Evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Tujuan

- Menyusun RTL yang relevan dengan pembahasan pada tadarus 4
- Menggali pendapat dan pengalaman peserta selama mengikuti tadarus 4
- Mengevaluasi proses, materi, metode, dan bahan pendukung dalam tadarus 4

Pokok bahasan

- Rencana-rencana aksi dari peserta
- Refleksi keseluruhan
- Evaluasi kegiatan

Metode

- Diskusi kelompok
- Presentasi
- Curah pendapat

Waktu

120 menit

Media/Alat-alat

Kertas plano, *metaplan*, spidol, dan selotip kertas

Langkah-langkah

Penyusunan RTL

1. Fasilitator membuka acara dan menyampaikan tujuan sesi ini. Sesi ini merupakan bagian akhir dari rangkaian tadarus 4 Pendidikan Ulama Perempuan Muda.
2. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok sekitar tiga atau empat kelompok. Untuk memudahkan dalam diskusi kelompok, fasilitator membuat matriks sebagai berikut:

Aksi apa yang telah dilakukan bersama komunitas di wilayah Anda? (mengacu pada RTL sebelumnya)	Hambatan apa yang dialami dalam prosesnya?	Dukungan apa yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan aksi dalam komunitas?	Apa strategi selanjutnya agar aksi yang dilakukan lebih efektif?

3. Tiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain dapat menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

4. Setelah semua kelompok presentasi, fasilitator merangkum secara singkat hasil diskusi dan menutup sesi.

Refleksi

1. Fasilitator membuka acara dengan salam, mengajak peserta berefleksi terkait apa yang dirasakan dan apa yang diperoleh dari hari pertama sampai hari terakhir.
2. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta sebagai berikut:
 - Pelajaran apa yang diperoleh selama berlangsungnya tadarus kelima?
 - Makna baru apa yang diperoleh dari pertemuan ini?
3. Fasilitator menutup sesi refleksi dengan mengajak seluruh peserta untuk bertepuk tangan.

Evaluasi

1. Fasilitator membuka sesi kemudian menjelaskan tujuan dan tahapan dalam sesi ini.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan selama mengikuti sesi-sesi dalam tadarus.
3. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk menuliskan masukan/kritik pada proses, materi yang disampaikan, dan bahan-bahan pendukung dalam kegiatan ini. Masukan tersebut dituliskan pada kertas *metaplan*. Kertas *metaplan* kemudian ditempelkan pada kolom yang telah disediakan panitia. Kolom dibagi untuk masukan pada proses, materi, dan bahan pendukung.
4. Fasilitator kemudian mengulas masukan peserta dan meminta beberapa peserta untuk mengklarifikasi atau menyampaikan pendapatnya secara langsung.
5. Setelah semua kolom dibahas dan tidak ada lagi pertanyaan atau komentar peserta, maka fasilitator dapat menutup sesi ini.

Bahan Bacaan Tadarus 4

Mengenal *Feminist Popular Education* (FPE)

Nani Zulminarni

Pendidikan populer selalu dikaitkan dengan pendidikan pembebasan. Berangkat dari kegelisahan mengapa pendidikan selalu satu arah dan tidak melihat bagaimana dalam memberikan pengetahuan tapi tidak membuat orang menjadi berdaya. Paulo Freire menggunakan analisis kelas yang sangat kuat. Paulo Freire kemudian memperkenalkan bahwa pendidikan harus membuat orang berpikir kritis dan berbasis pada pengalaman-pengalaman yang dialami masyarakat. Paulo Freire juga melihat ketidakadilan di dalam sistem yang memengaruhi bagaimana orang berinteraksi di dalam masyarakat. Ketidakadilan terjadi dengan berbagai macam perbedaan yang ada yang sangat dipengaruhi oleh ekonomi.

Pendidikan populer menjadi basis utama bagi gerakan feminis juga. Tetapi kelompok feminis tahun 60-an mengkritik Paulo Freire khususnya feminis yang berprinsip bahwa *personal is political*, bahwa tidak bisa dipisahkan antara domestik dan publik. Pengalaman pribadi tidak bisa dibawa ke ranah publik. Feminis kemudian memperkenalkan cerita personal pengalaman pribadi adalah sumber pengetahuan utama sebetulnya. Disitulah seharusnya analisis-analisis dilakukan, bukan kepada orang lain tapi kepada kehidupan si perempuan itu sendiri. Cerita-cerita perempuan menjadi landasan feminis mengkritik Paulo Freire dalam analisisnya.

Feminis juga selalu mengedepankan analisis kekuasaan, karena perempuan selalu berada di titik kuasa yang paling rendah. Kelompok feminis juga menunjukan kepada Paulo Freire bahwa persoalan ke-tertindasan tidak tunggal penyebabnya, tetapi ada isu interseksional. Keterkaitan-keterkaitan berbagai identitas yang disandang seseorang. Semakin banyak orang memiliki identitas ini maka akan semakin tertindas di dalam kerangka kekuasaan. Kaum feminis juga mengidentifikasi bahwa ini dilanggengkan oleh berbagai kelembagaan yang ada di dalam masyarakat. Yang paling spesifik yang diketengahkan kelompok feminis adalah bagaimana ketidakadilan itu juga terjadi di ranah do-

mestik, reproduktif, dan relasi intim. Di sini feminis berkontribusi sangat besar memperkenalkan *Feminis Popular Education* yang mengangkat pengalaman pribadi perempuan untuk menunjukkan betapa dahsyatnya kekuasaan yang menindas di dalam rumah tangga. Konsep suami-istri, konsep keluarga yang sangat tradisional-konvensional adalah sumber utama dari penindasan terhadap perempuan.

Prinsip *Feminis Popular Education* (FPE) adalah pengetahuan yang berbasis pada pengetahuan personal, kesadaran kritis, dan transformatif. FPE harus mencakup hal itu dan harus menjadi kesadaran yang mentransformasi tata nilai orang. Proses pendidikan ini akan memvalidasi pengetahuan perempuan dan bagaimana perempuan pengelola pengetahuannya secara kreatif menjadi suatu kekuatan baik individu maupun kolektif.

Prinsip yang lainnya adalah bagaimana pendidikan yang kita lakukan bisa mengorganisir kekuatan yang ada di dalam perempuan untuk keluar. Pendidikan populer feminis bersifat holistik sehingga harus mencakup perasaan, pikiran dan keteguhan. Pendidikan ini juga memiliki prinsip memperhatikan aspek spiritual, bahwa perempuan makhluk spiritual yang memiliki cara pandang, cara berpikir yang muncul di dalam dirinya yang berbeda. Hal ini menjadi upaya untuk membangun kekuatan strategi yang efektif. Tidak hanya sekedar dihafal.

Pendekatan yang juga harus dilakukan adalah bagaimana proses pendidikan itu merespons realita kehidupan dan mencari solusi praktis. Kita punya masalah besar dengan sistem pendidikan kita karena sistem pendidikan kita tidak merespons realitas. Metode yang lainnya reflektif dan dialog. Di dalam prinsip pendidikan populer secara umum tidak ada istilah salah-benar, melainkan adil-tidak adil. Orang bisa masuk dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga harus ada pendekatan dialog antar sudut pandang.

Mengenai internalisasi sudah cukup jelas bahwa salah satu poin penting internalisasi adalah melakukan tindakan. Apapun yang kita nilai, yang kita sampaikan harus kita yakini dan kita terapkan. Salah satu kekuatan feminis adalah spiritual yang terkait satu sama lain.

Metode yang lainnya adalah bagaimana pendidikan ini bisa untuk menjadi instrumen mengelola konflik. Contoh yang dilakukan PEKKA di Maluku Utara yang mempertemukan kelompok yang bertikai. Para pe-

rempuan kemudian dipertemukan dalam satu forum di mana mereka menceritakan pengalamannya betapa sedihnya mereka melihat mayat suami mereka di hadapan mereka. Dengan begitu terlihat bahwa konflik tidak ada gunanya untuk siapapun. Hal ini terlihat bagaimana instrumen ini menjadi perekat sesama perempuan yang memiliki perasaan yang sama.

Dalam FPE sangat penting untuk juga membicarakan *power*, karena itu yang membedakan dengan pendidikan populer secara umum, yaitu bagaimana kita mengeluarkan kekuatan di dalam diri untuk melakukan suatu perubahan atau juga bekerja sama dengan pihak lain. Pengetahuan selama tidak menjadi suatu kekuatan untuk perubahan maka pengetahuan itu tidak ada gunanya.

Kesadaran yang dibangun. Kita ingin proses kesadaran itu adalah kesadaran yang aktif, FPE menyentuh titik level kesadaran. Bagaimana kesadaran kritis menjadi kemampuan, mentransformasi kesadaran menjadi kekuatan untuk mengorganisir dan membuat perubahan. Prinsip yang paling utama yang membedakan apakah kita memang melakukan pendidikan populer kepada komunitas kita, apakah kita mengintegrasikan perspektif feminis kepada komunitas kita adalah bagaimana komunitas kita yang kita organisir membuat perubahan. Jika sudah dilakukan berbagai pelatihan namun tidak ada perubahan di dalam komunitas maka kita harus refleksi apakah pendekatan yang kita lakukan sudah benar, apakah kita sudah benar memfasilitasinya, apakah prinsip-prinsipnya sudah benar.

Sumber: Nani Zulminarni dalam Workshop FPE bersama Konsorsium *We Lead*, Sesi 1, *Mengenal konsep dan prinsip FPE*, 23 September 2020.

Power

JASS Just Associates

Kekuasaan sangat penting untuk perubahan sosial

"Salah satu hal terpenting tentang membangun gerakan adalah merasakan kekuatan diri sendiri" –aktivis.

Kita tidak dapat berbicara tentang mencapai perubahan sosial dan tentunya juga tidak dapat membangun gerakan, tanpa berbicara tentang kekuasaan. Namun, meskipun kekuasaan merupakan bagian integral dari setiap perubahan, ternyata kekuasaan juga menjadi salah satu topik yang lebih sulit dan meresahkan untuk dibahas. Umumnya, jika Anda bertanya kepada seseorang kata-kata apa yang terlintas dalam pikiran ketika mereka memikirkan kekuasaan, sebagian besar kata-kata itu negatif - kekerasan, kontrol, pelecehan, represi, ketakutan - cerminan dari pengalaman mereka di pihak penerima dari bentuk yang paling umum dikenali, kekuasaan atas. Kita sering membayangkan bahwa kekuatan adalah sesuatu yang dimiliki orang lain. Hal ini terutama terjadi pada perempuan, komunitas miskin dan lainnya, yang karena alasan kelas, ras, etnis, seksualitas, identitas dan kemampuan gender menghadapi diskriminasi, marginalisasi, kekerasan dan kerentanan yang ditoleransi dan bahkan "dapat diterima" dalam masyarakat yang lebih luas. Pengalaman seperti itu cenderung melemahkan kemampuan untuk berpikir tentang kekuatan secara positif, atau untuk mengenali sumber kekuatan kita sendiri. Dan ini menempatkan kita pada posisi yang sangat tidak menguntungkan dalam melepaskan kapasitas kita untuk menciptakan perubahan.

Apa yang kita maksud dengan "kekuasaan"?

Cukup praktis, yang menjelaskan bahwa: 'kekuasaan adalah kapasitas individu atau kelompok untuk menentukan: siapa mendapatkan apa, siapa melakukan apa, siapa yang memutuskan apa, dan siapa yang menetapkan agenda. Ini termasuk apa yang dianggap "normal" dan ide apa yang diperhitungkan. Dr. Martin Luther King, seorang pemimpin kunci dalam gerakan hak-hak sipil AS tahun 1950-an dan 60-an, me-

menegaskan, kekuasaan/kekuatan, yang dipahami dengan benar, adalah kemampuan untuk mencapai tujuan. Itu adalah 'kekuasaan/kekuatan yang dibutuhkan untuk membawa perubahan sosial, politik atau ekonomi. Dalam pengertian ini, kekuasaan tidak hanya diinginkan tetapi juga diperlukan untuk melaksanakan tuntutan cinta dan keadilan'. Kekuasaan berasal dari berbagai sumber konkret dan tidak "tampak", termasuk sumber daya ekonomi dan material, sumber daya manusia dan emosional, dan semua jenis pengetahuan dari pengalaman hidup hingga keahlian.

Kekuasaan bersifat relasional, dinamis, dan multidimensi

Kekuasaan berubah sesuai dengan konteks, keadaan, minat dan identitas. Ekspresinya dapat berkisar dari dominasi dan kontrol hingga perlawanan, kolaborasi, dan transformasi. Ini kabar baik bagi para aktivis yang harus peka dengan konflik, kepentingan, dan keterbukaan yang selalu terbentuk dan menata ulang dinamika kekuasaan yang ada.

Kekuasaan bersifat pribadi dan politis

Kaum feminis telah lama menegaskan, "*personal is political*". Dan ini juga berlaku untuk kekuasaan. Dinamika kekuasaan memengaruhi setiap bagian dari kehidupan kita, dari hubungan pribadi dan peran dalam keluarga, kemitraan seksual, pernikahan, dan dalam ranah intim perasaan diri dan tubuh seseorang - hingga arena kehidupan publik-jalanan, pekerjaan, hukum, kebijakan, kepolisian, akses ke sumber daya dan praktik kelembagaan. Siapa yang memiliki kekuasaan adalah penting buat kehidupan sehari-hari kita, penting juga bagi gerakan kita.

... dan itu adalah persimpangan (interseksionalitas)

Derajat kepemilikan kekuasaan dan ketidakberdayaan dipertahankan melalui hierarki sosial ras, etnis, kelas, kemampuan, usia, dan gender serta identitas seksual. Setiap orang memiliki banyak identitas yang bersama-sama membentuk pengalaman hak istimewa, kerentanan, dan penindasan. Persimpangan/interseksionalitas identitas berarti seseorang dapat memiliki berbagai bentuk kerentanan yang majemuk, atau mengalami hak istimewa dan subordinasi tergantung pada konteks dan momen tertentu.

Kekuasaan atas...

adalah kekuasaan yang digunakan untuk mengistimewakan orang-orang tertentu, dan meminggirkan pihak lain. Mereka yang mengendalikan sumber daya dan pengambilan keputusan memiliki kekuasaan atas mereka yang tidak memiliki kekuasaan, dan mengucilkan pihak lain dari akses, penentuan nasib sendiri, dan partisipasi. Kekuasaan jenis ini melanggengkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Pengamatan lebih dekat mengungkapkan berbagai dimensi kekuasaan jenis ini di tempat kerja:

- Kekuasaan yang terlihat, mencakup kekuasaan politik yang paling dapat dilihat dan mencakup aspek publik, yaitu aturan formal, otoritas formal, institusi formal, prosedur pengambilan keputusan, dan penegakan aturan formal.
- Kekuasaan tersembunyi dijalankan oleh orang-orang yang berkuasa dan kepentingan terorganisir yang menggunakan pengaruhnya di belakang layar untuk mengontrol siapa yang masuk ke proses pengambilan keputusan dan masalah apa yang membentuk agenda publik.
- Kekuasaan tak terlihat adalah kekuasaan atas keyakinan, ideologi, norma sosial dan budaya untuk membentuk pandangan dunia, rasa diri, nilai dan penerimaan orang tentang apa yang normal, benar, dan nyata.

Kekuasaan diperebutkan

Kekuasaan, tentu saja tidak statis, ia selalu diperebutkan-dan “kekuasaan atas” juga bukan satu-satunya bentuk kekuasaan. Jika Anda melihat dinamika kekuasaan di tingkat mana pun, Anda akan melihat konflik dan kontestasi: perlawanan dan perjuangan, baik langsung maupun halus, keuntungan oleh pihak yang lemah, dan serangan balik dan penegasan kembali oleh pihak yang lebih kuat. Pada intinya, dinamika kekuasaan adalah perebutan kendali atas tubuh, tanah, sumber daya, pemerintahan, lingkungan, kepercayaan, kepemilikan, dan bahkan sejarah dan memori.

Kekuasaan bisa menjadi positif dan bahkan transformasional

“Mari kita ajari diri kita sendiri dan orang lain bahwa politik tidak harus menjadi seni dari kemungkinan... tapi itu juga bisa menjadi seni atas ketidakmungkinan, yaitu seni yang membuat diri kita sendiri dan dunia menjadi lebih baik.” Vaclav Havel, mantan Presiden Cekoslowakia.

Kekuasaan tidak hanya tentang dominasi dan represi, tetapi juga kolaborasi, aksi kolektif dan transformasi. Kita tidak harus meniru bentuk kekuasaan yang mendominasi, kita bisa menumbuhkan pola kekuasaan yang berakar pada kesetaraan, inklusi, dan pembebasan. JASS menyebut kekuatan transformasi ini:

- *Power Within* adalah rasa harga diri dan pengetahuan diri dari seseorang.
- *Power To* adalah potensi unik dari setiap orang untuk berbicara, mengambil tindakan, membentuk kehidupan dan dunianya.
- *Power With* adalah kekuatan kolektif yang datang dengan menemukan kesamaan dan komunitas dengan orang lain.
- *Power For* adalah gabungan visi, nilai, dan tuntutan yang mengarahkan pekerjaan kita dan menyimpan benih dunia yang ingin kita ciptakan.

Menciptakan perubahan membutuhkan kekuasaan yang berarti memahaminya, mengarahkan, menantang, dan mengubahnya. Mereka yang berkuasa jarang responsif terhadap tuntutan dari luar tanpa tekanan dari upaya yang terorganisir, dan mungkin tidak ada bentuk kekuasaan yang lebih menarik daripada kekuasaan sejumlah besar orang yang berbeda yang bersatu dalam tujuan kolektif untuk keadilan.

Sumber: Dokumen JASS Just Associates, Power 101

Pemimpin Perempuan

KH. Hussein Muhammad

Pemimpin didefinisikan sebagai orang yang diikuti ucapan dan tindakannya, baik maupun yang buruk. Kaum muslimin menyebutkannya Imam atau sebutan lain yang semakna. Al-Qur'an menyatakan: "Dan Kami telah menjadikan di antara mereka imam-imam (pemimpin-pemimpin) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (Q.S. Al Anbiya, 73). Pada ayat lain disebutkan: "...dan Kami jadikan mereka imam-imam yang menyeru manusia ke neraka." (Q.S. Al Qashash, 41). Dalam wacana Islam, para ulama membagi kepemimpinan dalam dua kategori, yakni kepemimpinan besar (*al Imamah al Uzhma*) dan kepemimpinan kecil (*al Imamah al Shughra*). *Al Imamah al Uzmah* dimaksudkan sebagai kepala negara atau kepala pemerintah, baik dalam bentuk *khilafah* maupun *wilayah al Buldan* (kekuasaan atas negeri-negeri; mulk/kerajaan, imarah/keamiran, kesultanan, dan lain-lain). Sedangkan *al Imamah al Shughra* adalah kepemimpinan dalam salat. Tulisan ini hanya akan bicara soal yang pertama (*al Imamah al Uzhma*).

Entah sudah berapa banyak tulisan, perdebatan, diskusi dan seminar yang membincangkan soal pemimpin perempuan di hampir seluruh dunia Islam. Hasilnya tetap saja: kontroversial! Hal ini wajar saja, sebab yang dibincangkan memang bukan soal prinsip dan bukan pula masalah yang setiap orang, dimana dan kapan saja, menginginkannya. Seperti keadilan, misalnya. Tegasnya, kepemimpinan perempuan adalah masalah parsial. Penetapannya sebagai masalah parsial, dapat dinilai dari sejumlah latar belakang dan argumen. Ia masuk dalam ruang dialektika dan ruang sejarah. Bahkan ketika realitas sudah memperlihatkan wujud pemimpin perempuan, orang masih bisa bicara 'itu kan darurat atau keterpaksaan'. Dan dalam keterpaksaan, orang boleh melakukan sesuatu yang sebenarnya diharamkan. Karena kepemimpinan perempuan adalah pilihan konstitusional dan demokratis, maka orang juga bisa mengatakan 'itu kan politis, pilihan politik'. Lalu, siapa sesungguhnya mengharamkan pemimpin perempuan? Adakah pernyataan otoritatif yang harus diikuti semua orang dan secara tegas dan lugas mengharamkannya? Orang lalu menunjuk agama atau katakanlah, Tuhan (sebagian orang muslim tidak suka menyebut "Tuhan", tetapi Allah), dan Nabi.

Dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, tidak ada satupun yang bicara secara lugas, eksplisit dan "*nash*", bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi pemimpin besar itu. Al-Qur'an justru menceritakan kisah seorang pemimpin perempuan dari sebuah negara Saba (Sheba) yang sukses membawa bangsanya dalam kehidupan yang makmur. Kebesaran singgasana Sang Ratu diceritakan oleh seekor burung Hud-Hud. Katanya: "Sungguh, aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala-galanya dan singgasana yang besar." (Q.S. an-Naml, 23).

Ini adalah kisah yang diungkapkan Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Yang aneh dari kisah ini adalah bahwa sang ratu, ketika itu, justru seorang penyembah matahari. Akan tetapi ia juga punya sikap aneh, di luar *mainstream* kepemimpinan/kekuasaan *mainstream*, ketika ia mengatakan: "Hai para pembesar kerajaan, beri aku masukan dalam soal ini. Aku tidak pernah memutuskan sesuatu sebelum kalian berada dalam majelisku (untuk bermusyawarah)." Sikap itu memperlihatkan sebuah kekuasaan yang dibangun dengan cara-cara demokratis. Ini bertolak belakang dengan sikap *Bauran bin Syiruyah* Ibn Kisra, sang Ratu Persia, yang arogan, otokratik dan sentralistik. Sikap pemimpin perempuan inilah yang oleh Nabi Muhammad saw dikritik secara tajam sebagai kekuasaan yang tidak akan bisa mensejahterakan rakyatnya, "*lan yufliha qaumun wallau amrahum imraah.*"

Banyak ulama yang kemudian menunjuk ayat 34 surah an-Nisa sebagai argumen superioritas laki-laki, "Laki-laki adalah *qawwamun* atas kaum perempuan, karena Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Ada empat riwayat yang disebutkan al-Suyuthi dalam bukunya "*Lubab al Nuqul fi Asbab al Nuzul*", tentang sebab turunnya ayat ini. Pertama dari Ibnu Abi Hatim dari al-Hasan, kedua dari Ibnu Jarir dari al-Hasan, ketiga dari Ibnu Juraij dan al-Siddi juga dari Hasan, keempat dari Ibnu Marduyah (Mardawaih) dari Ali. Seluruhnya mengisahkan kasus seorang perempuan yang ditampar suaminya. Dia mengadukan perlakuan sang suami kepada Nabi saw. Beliau lalu memutuskan agar dia membalasnya secara setimpal (*qishah*). Zamakhsyari menyebut nama perempuan itu Habibah bin Zaid, katanya kemudian: "Sesudah ayat ini

turun Nabi saw mengatakan: Kita menginginkan sesuatu tetapi Allah menginginkan yang lain.”

Ada yang menarik dari ayat ini, terutama mengenai pengguna kata “*qawwamun*”. Sejumlah ahli tafsir memberikan makna yang bermacam-macam; *pemimpin, penjaga, pelindung, pendidik, penanggung jawab* dan sebagainya. Tetapi mereka sepakat laki-laki sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga. Ini karena kelebihan atas perempuan, dan kelebihan itu diberikan Tuhan. Ia adalah akal/nalar dan fisik. Al Razi dalam Tafsir al Kabir menyebutkan kelebihan itu sebagai “*hakiki*”. Ibnu al Arabi dalam “*Ahkam al Qur’an*” mengatakan “*Itu nash (ketentuan) Allah*”. Ibnu Katsir dalam “*Tafsir al Qur’an al ‘Azhim*” mengatakan “*fi nasihi*” (intrinsik). Ibnu ‘Asyur dalam “*al Tahrir wa al Tanwin*” menyebutkan “*al mazaya al jibilliyyah*” (kelebihan intrinsik). Al Thabathaba’i dalam “*al Mizan*” menyebutkan “*thabib*” (alamiyah), Al Hijazi dalam “*al Wadhih*” mengatakan “*fitrah*”. Tiga yang disebut terakhir termasuk penafsiran kontemporer.

Dari yang pendapat yang dikeluarkan ahli tafsir klasik, jelas bagi mereka kelebihan laki-laki itu merupakan sesuatu yang tidak bisa diubah. Berbeda dengan mereka, Rasyid Ridha dalam “*al Manar*” mengatakan bahwa kepemimpinan dan tugas pemberi nafkah termasuk urusan adat kebiasaan (*al umur al ‘urfiah*).

Dengan membaca alur ayat ini, dapat diketahui bahwa yang dibicarakan adalah kepemimpinan laki-laki dalam dominan domestik (rumah tangga) dan tidak dalam dominan publik termasuk politik. Tetapi dalam banyak ulama Islam, ia kemudian ditarik untuk masuk pada wilayah kekuasaan: domestik dan publik, personal, sosial dan politik. Dari sini, lalu dibangun subordinasi-subordinasi perempuan dalam semua aspek kehidupannya.

Padahal dari penelusuran atas semua ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perempuan, tidak ditemukan satu teks pun yang mengungkapkannya dengan tegas, bahwa hanya laki-laki yang mutlak harus menjadi pemimpin publik/politik. Juga tidak ditemukan ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa akal dan fisik semua laki-laki melebihi akal dan fisik semua perempuan. Ayat di atas justru secara jelas menyebutkan “*sebagian atas sebagian*”. Dengan demikian, ada akal sebagian perempuan melebihi akal sebagian laki-laki. Soal banyak atau sedikit tidaklah signifikan, karena ia lebih berkaitan dengan proses kebudayaan dan

peradaban manusia. Ini artinya, kelebihan itu semata-mata diciptakan oleh sebuah proses kebudayaan dan peradaban itu. Oleh sebab itu, ia dapat berubah baik secara dinamis, lambat atau cepat itu tergantung manusia, sistem dan struktur sosial yang diinginkannya.

Kalimat-kalimat Tuhan di atas sungguh Maha Bijaksana. Realitas kebudayaan dan peradaban baru tengah memperlihatkan Maha Bijaksan itu. Semakin banyak sosok perempuan yang muncul dengan pikiran-pikiran cerdas dan berhasil menjadi pemimpin bangsa dengan prestasi gemilang. Sebaliknya tidak sedikit pemimpin laki-laki yang membawa bangsanya dalam kehancuran. Soalnya bukan pada laki-laki atau perempuan, melainkan apakah ia bersikap demokratis atau otoriter.

Ini adalah kenyataan-kenyataan yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, karena itu seharusnya kita dapat mengatakan bahwa perempuan sah menjadi pemimpin bukan karena keterpaksaan (darurat) dan bukan pula karena latar belakang kepentingan sesaat (politik), tetapi karena Tuhan memang tidak melarangnya. Yang dikehendaki Tuhan adalah keadilan dan kesetaraan manusia di muka bumi ini untuk kebaikan sosial (kemaslahatan) serta sistem yang demokratis. Ini adalah prinsip ketuhanan dalam relasi-relasi sosial dan kemanusiaan. Tuhan menurunkan petunjuk-Nya untuk manusia dan bukan untuk Tuhan sendiri, karena Dia memang tidak membutuhkan apa-apa dan siapa-siapa.

Sumber: <https://swararahima.com/2020/10/27/pemimpin-perempuan/>

Hadis-hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan

KH. Faqihuddin Abdul Kodir

Ada anggapan bahwa dalam literatur Islam klasik, dasar hukum tentang larangan lebih mudah ditemukan daripada dasar hukum untuk yang sebaliknya. Tetapi, dalam sejarah awal Islam ada realitas bahwa Siti Aisyah, istri baginda Nabi Muhammad saw, memimpin pasukan perang melawan pasukan Ali bin Abi Thalib. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa sejumlah sahabat Nabi Saw yang berada dalam pasukan Aisyah, mendukung pengakuan atas kepemimpinan seorang perempuan. Dengan alasan demikian, dasar hukum larangan kepemimpinan perempuan bisa dikaji kembali.

Ada sejumlah dasar hukum yang dijadikan landasan pelarangan tersebut, baik dari ayat Al-Qur'an, hadis, maupun *ijma'* (konsensus) ulama. Pertama dan yang utama adalah Al-Qur'an, surat An-Nisa ayat 34: *"Laki-laki adalah qawwam bagi perempuan, oleh karena Allah telah memberikan kelebihan di antara mereka di atas yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* Dalam terjemahan Departemen Agama (Depag), *qawwam* diartikan "pemimpin", sedangkan dalam terjemahan Abdullah Yusuf Ali adalah "pelindung" (*protector*).

Sebagian ulama menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar bagi pelarangan kepemimpinan perempuan di dalam Islam. Sementara ulama lain, menolak keras pernyataan bahwa ayat ini bisa menjadi dasar bagi pelarangan kepemimpinan perempuan. Beberapa alasan yang dinyatakan oleh kelompok terakhir; pertama, bahwa ayat ini berbicara tentang wilayah domestik, sehingga tidak bisa menjadi dasar bagi kepemimpinan yang berada di wilayah publik. Kedua, bahwa ayat ini tidak bersifat normatif, tetapi bersifat informatif tentang situasi dan kondisi masyarakat Arab (dunia) saat itu, sehingga tidak memiliki konsekuensi hukum. *Ketiga*, karena ada sejumlah ayat lain yang mengindikasikan kebolehan kepemimpinan perempuan. Seperti dalam surat At-Taubah, ayat 71, yang memberikan hak wilayah kepada perempuan atas laki-laki. Sementara kata wilayah bisa berarti penguasaan, kepemimpinan, kerja sama dan saling tolong menolong. Keempat bahwa *rijal* dalam ayat ini tidak berarti jenis kelamin laki-laki, tetapi sifat-sifat maskuli-

nitas yang bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dengan empat alasan ini, pernyataan bahwa Al-Qur'an melarang kepemimpinan politik perempuan tidak dapat dibenarkan.

Sedangkan teks-teks hadis yang mendasari pelarangan kepemimpinan perempuan bisa dijelaskan lebih luas di bawah ini. Setidaknya ada tiga hadis yang sering dijadikan rujukan.

Hadis kesatu adalah pernyataan Nabi Saw yang diriwayatkan oleh sahabat Abi Bakarah r.a, bahwa: *"Ketika sampai kepada Nabi berita tentang bangsa Persia yang mengangkat anak perempuan Kisra sebagai Ratu mereka, Nabi bersabda: "Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan".*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Sahihnya* (vol. VII, halaman 732, nol hadis 4425). Karena yang meriwayatkan adalah Imam Bukhari, maka sebagian besar ulama menerima bulat-bulat hadis ini. Tetapi tidak berarti tidak ada ulama yang mengkritisi kesahihan hadis ini. Sebagian ulama melihat kejanggalan dalam periwayatan hadis ini, yaitu bahwa perawinya sahabat Abi Bakarah r.a. Tokoh ini pada zaman Khalifah Umar bin Khatthab r.a., pernah dicambuk delapan puluh kali, karena telah menuduh zina atas sahabat Syu'bah bin Mughirah r.a. tanpa ada bukti yang dianggap cukup oleh pengadilan. Dalam surat al-Nur, ada ayat yang menyatakan bahwa orang yang menuduh orang lain berzina tanpa bukti, ia tidak bisa diterima kesaksiannya sepanjang masa, sekalipun (seperti pendapat mazhab Hanafi) ia bertaubat. Ketika kesaksiannya tidak diterima, maka selayaknya periwayatannya juga tidak diterima. Alasan lain, yang dikemukakan oleh Abdul Hamid Muhammad asy-Syawaribi, bahwa hadis ini sama sekali tidak bisa dijadikan dasar hukum karena ia menyangkut hal-hal yang sangat prinsip, yaitu penyelenggaraan negara. Sementara untuk hal-hal yang prinsip dalam kaedah pengambilan dasar hukum (*ushul fiqh*) tidak boleh berdasarkan pada teks-teks yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja, seperti hadis ini.

Penerima periwayatan hadis ini diterima sebageian besar ulama lebih karena kredibilitas Imam Bukhari telah teruji. Tapi untuk pemaknaannya sebagai dasar pelarangan kepemimpinan perempuan, nampaknya harus dikaji ulang. Hibah Rauf Izzat menyatakan bahwa ada beberapa kelompok ulama dalam memahaminya. Pertama, yang menyatakan bahwa perempuan menurut Islam, tidak layak untuk memegang ja-

batan apapun, bahkan untuk mengurus persoalan apapun. Kedua, yang mengatakan bahwa hadis ini hanya melarang penyerahan persoalan kepemimpinan tinggi (khilafah) kepada perempuan bukan kepemimpinan dalam persoalan yang lain. Ketiga, yang menolak konsekuensi hukum dari hadis ini.

Kelompok ulama lain juga mengembangkan dua pendapat; pertama, tidak mau menerima hadis ini sama sekali dengan alasan periwayatan dan pertentangannya dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Kedua, mengkritisi pemahaman hadis tersebut dan memberikan pemaknaan ulang yang lebih netral. Dalam hal ini, Hibah sendiri memilih kecondongan yang terakhir (lihat; *al-mar'ah wa al-'amal al-siyasi; ru'yah islamiyah*/Kiprah politik perempuan dalam perspektif Islam, tahun 1995, hal. 132-136).

Dalam pandangan Hibah, hadis ini sahih, tetapi tidak bisa dimaknai sebagai pelarangan terhadap kepemimpinan politik/publik perempuan, karena memang hadis ini tidak dinyatakan untuk itu. Pemaknaan yang tepat adalah dengan mengelompokkannya dengan hadis-hadis lain (yang juga sahih dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari) yang berbicara tentang kerajaan Kisra Persia dan interaksi mereka dengan komunitas Nabi Muhammad saw. Pertama, ada hadis yang mengisahkan bahwa ketika utusan Nabi saw datang membawa surat ke Kisra Persia, ia menyobek-nyobek surat tersebut, sehingga utusan Nabi saw pulang ke Madinah. Setelah itu Nabi saw meramalkan kehancuran kerajaan Kisra. Kedua pengabaran Nabi saw bahwa Kaisar Romawi dan Kisra Persia akan hancur, dan masyarakatnya akan tunduk pada jalan Allah. Kedua hadis inilah yang mengawali pernyataan Nabi saw tentang kehancuran kepemimpinan perempuan. Perempuan yang dimaksud, seperti tertulis di dalam teks hadis itu sendiri, adalah perempuan penguasa Kisra Persia, yaitu *Bawran binti Syayruyah bin Kisra*.

Melihat kisah ini, nampaknya hadis ini sama sekali tidak bisa digeneralisasi untuk melarang kepemimpinan perempuan di manapun dan kapanpun. Hadis ini khusus mengenai bangsa Persia dan pemimpin perempuan saat itu. Dalam bahasa Hibah, hadis ini termasuk dalam kategori teks informatif (*al-akhbar*) dan pengabaran kemenangan (*al-Bisyarah*), bukan termasuk dalam kategori teks normatif yang memiliki konsekuensi hukum syari'at (*al-Hukm al-Syar'i*).

Pernyataan Syekh Ibn Hajar al-'Asqallani, penulis kitab komentar terkenal atas kitab Shahih Bukhari, juga sangat memperkuat pandangan pengelompokan pemahaman hadis di atas. *Ibn Hajar* menyatakan bahwa hadis di atas merupakan salah satu hadis yang berkaitan dengan kisah kerajaan Persia. Raja Persia saat itu telah menyobek surat Nabi, kemudian ia dibunuh oleh anaknya sendiri. Sang anak kemudian menjadi raja, tetapi kemudian meninggal karena diracun. Kerajaan kemudian diserahkan kepada anak perempuannya, bernama *Bawran binti Syayrulah bin Kisra*, yang kemudian membawa kehancuran kerajaan Persia. (lihat; *Fath al-Bari fi Sahih al-Bukhari*, juz VII, halaman 735).

Hadis kedua dibahas dalam suatu riwayat, Nabi saw bersabda: "Wahai kaum perempuan, bersedekahlah, karena aku melihat kamu sekalian sebagai penghuni neraka paling banyak. Para perempuan bertanya: "Mengapa wahai Rasul?", Nabi saw menjawab: "Kamu sering mengumpat dan melupakan kebaikan orang, aku sekali-kali tidak melihat orang yang (dikatakan) sempit akal dan kurang agama, tetapi bisa meruntuhkan keteguhan seorang lelaki, selain kamu," perempuan bertanya "Mengapa kami (dianggap) sempit akal dan kurang agama wahai Rasul?", Nabi saw menjawab: "Bukankah kesaksian perempuan dianggap setengah dari kesaksian laki-laki?, "Ya", jawab mereka. "Itulah yang dimaksud sempit akal, bukankah ketika sedang haid wanita tidak shalat dan tidak puasa?", "Ya," jawab mereka. "Itulah yang dimaksud kurang agama."

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dalam bab haid (no. hadis 304, juz I, halaman 483), sehingga oleh ulama dianggap sahih. Sementara ini, tidak terdengar ulama yang mengkritisi hadis ini, dari segi periwayatannya. Adapun mengenai pemaknaan hadis, sejak awal sudah terjadi keragaman pandangan, tentang apa yang dimaksud dengan sempit akal dan kurang agama bagi perempuan. Apakah ia bersifat general untuk semua (mayoritas) perempuan, dalam semua persoalan keagamaan dan keduniaan, atau ia bersifat kasuistik dan kondisional, untuk hal-hal tertentu dan karena sebab-sebab kondisi tertentu.

Banyak orang yang menarik kesimpulan secara sederhana dari hadis ini. Mereka mengatakan bahwa Islam tidak memperkenankan perempuan untuk menjadi pemimpin negara, karena Islam menganggap perempuan adalah orang yang sempit akal dan kurang agama (*naqisat al-*

'aql wa al-din). Kesimpulan ini sangat sederhana, sehingga perlu untuk dikaji ulang.

Konsep fikih mengenai kelayakan seseorang (*al-ahliyah*), baik dalam hal yang berkaitan akal maupun agama, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Yang ada adalah perbedaan antara anak kecil dengan orang dewasa, atau antara orang gila dan orang waras. Ketika sudah dewasa dan waras, laki-laki dan perempuan dianggap memiliki kelayakan penuh (*al-ahliyah al-tammah*) baik untuk menerima hak maupun untuk mengemban tanggung jawab dalam segala bidang. Keringanan-keringanan yang dianugerahkan kepada perempuan dalam beragama, bukan berangkat dari kesempitan akal mereka, atau label 'kurang agama' yang melekat pada mereka secara inheren, ciptaan atau bawaan. Tetapi merupakan pengaruh kondisi dan bersifat kasuistik, yang bisa berubah sesuai dinamika masyarakat.

Dalam hadis ini, seperti juga dikatakan oleh *Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy*, pakar fikih mazhab Syafi'i kontemporer dari Syria, ada keterkaitan antara pernyataan awal dan penjelasan berikutnya. Kesempitan akal yang dimaksud hanyalah 'setengah kesaksian' perempuan, seperti diungkapkan oleh Nabi saw. Artinya ia hanya merupakan label untuk suatu kasus, bukan label untuk realitas ciptaan secara menyeluruh. Seperti ungkapan 'siswa kurang akal' yang dinyatakan terhadap siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Karena Islam sendiri memberikan banyak hak dan kewajiban kepada perempuan. Periwatan seorang perempuan terhadap teks agama (hadis) juga diterima oleh Islam. Adalah suatu hal yang lucu, kalau perempuan dianggap kurang akal, tetapi ia diterima untuk meriwayatkan dan menerangkan teks-teks agama.

'Kurang agama' yang dimaksud dalam hadis juga hanyalah kondisi tidak shalat dan tidak puasa karena haid, seperti yang dinyatakan oleh Nabi saw sendiri. Artinya, ungkapan itu hanya merupakan label tentang suatu kondisi, bukan pernyataan terhadap realitas yang sebenarnya. Karena perempuan memang oleh agama diperkenankan untuk tidak shalat dan tidak puasa karena haid, bahkan diperintahkan untuk itu. Adalah suatu hal yang naif, kalau agama memerintahkan suatu perbuatan kemudian memberikan label 'kurang agama' bagi yang melakukannya. Apalagi ada hadis-hadis lain yang membuka kesempatan bagi perempuan yang haid untuk melakukan hal-hal positif lain (*amal saleh*)

yang bisa meningkatkan pahala mereka, melebihi pahala shalat dan puasa. Karena itu, hadis ini sama sekali tidak bisa secara sederhana dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Islam melarang kepemimpinan seorang perempuan.

Hadis ketiga, banyak orang yang melarang kepemimpinan perempuan dengan alasan bahwa Nabi saw tidak pernah menyerahkan kepemimpinan politik kepada perempuan, begitu juga para sahabat dan tabiin. Padahal saat itu banyak perempuan yang cerdas, pandai dan bijak. Fakta (hadis) ini merupakan bukti yang cukup kuat untuk mendukung pelarangan kepemimpinan perempuan. Tetapi apakah pernyataan ini benar dalam metodologi pengambilan hukum Islam?

Padahal banyak ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis yang menyatakan kelayakan penuh (*al-ahliyah al-tammah*), perempuan sama seperti laki-laki. Ketika ini menjadi dasar, maka tidak menjadi penting apakah ada fakta atau tidak di masa lalu. Karena tidak semua kebaikan ada dan wujud pada masa lalu. Apalagi kenyataan sosial saat itu (sebelum Islam) sangat merendahkan perempuan, sehingga untuk melakukan perubahan dan perbaikan diperlukan waktu yang cukup, tidak serta merta. Dalam metodologi Ushul Fikih ada pernyataan "Sesuatu yang ditinggalkan bukan merupakan dasar untuk menyatakan negatif atau positif terhadapnya" (*al-tarku laysa bi-hujjah*). Sehingga ketika Nabi saw juga tidak pernah menyerahkan kepemimpinan kepada orang selain dari Suku Quraisy, para sahabat juga demikian, tabi'in juga, bahkan sepanjang sejarah Islam klasik, tidak menjadikan hal itu sebagai dasar hukum untuk menyatakan bahwa Islam hanya memperkenankan kepemimpinan politik kepada orang yang dari suku Quraisy saja. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh *Ibn Khaldun* dalam kitab *Muqaddimah*. Hal yang sama harusnya juga berlaku untuk kepemimpinan perempuan. Perempuan tak bisa dilarang menjadi pemimpin hanya karena hal itu tidak terjadi pada zaman Nabi saw.

Ada pernyataan yang cukup baik dari seorang ulama klasik *Ibn al-Qayyim al-Jawzi*, untuk mengakhiri analisa hadis ini. Berbicara kepemimpinan politik, baik dari laki-laki maupun perempuan, adalah berbicara mengenai kemaslahatan dan kebaikan orang banyak. Kata *Ibn al-Qayyim*: "*Politik, (yang direstui Islam), adalah yang benar-benar mendatangkan kemaslahatan bagi manusia dan menjauhkan kerusakan dari mereka, sekalipun ia tidak dilakukan oleh Nabi saw dan tidak diturunkan da-*

lam teks-teks wahyu". Sehingga, ukuran untuk mendukung atau menolak kepemimpinan seseorang, bukan karena jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Tetapi atas dasar kemampuannya, sejauh mana ia bisa mendatangkan kemaslahatan, atau kerusakan kepada masyarakat. Wallahu 'alam!

Sumber: <https://swararahima.com/2018/11/21/hadis-hadis-tentang-kepemimpinan-perempuan/>

Pengertian Pengorganisasian Komunitas

Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW)

Pengorganisasian komunitas (*community organizing*) adalah suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu dalam komunitas atau suatu cara pendekatan secara sistematis dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam komunitas. Kunci keberhasilan proses pengorganisasian komunitas adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi. Komunitas harus terus-menerus diajak berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Hanya dengan demikian mereka mampu memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk merubah keadaan yang mereka alami.

Pengorganisasian komunitas juga merupakan proses membangun kekuatan dengan melibatkan komunitas melalui proses menemukan ancaman, penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman yang ada, menemukan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun tujuan yang harus dicapai dan membangun sebuah institusi secara demokratis sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan komunitas yang ada (Beckwith, D. & Cristina Lopez, 1997). Pengorganisasian komunitas merupakan pengembangan yang mengutamakan pembangunan kesadaran kritis dan penggalian potensi pengetahuan lokal komunitas. Pengorganisasian komunitas mengutamakan pengembangan masyarakat berdasarkan dialog atau musyawarah yang demokratis. Usulan komunitas merupakan sumber utama gagasan yang harus ditindaklanjuti secara kritis, sehingga partisipasi komunitas dalam merencanakan, membuat keputusan dan melaksanakan program merupakan tonggak yang sangat penting.

Pengorganisasian komunitas bergerak dengan cara menggalang masyarakat kedalam suatu organisasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Suara dan kepentingan masyarakat lebih utama

daripada kepentingan kaum elit. Pengorganisasian komunitas juga memaklumi arti penting pembangunan sarana-sarana fisik yang dapat menunjang kemajuan masyarakat, namun titik tekan pembangunan itu ialah pengembangan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengelola potensi sumberdaya mereka.

Secara umum, metode yang dipergunakan dalam pengorganisasian komunitas adalah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pembentukan dan penguatan pengorganisasian masyarakat. Semua itu bertujuan untuk melakukan transformasi sistem sosial yang dipandang menghisap masyarakat dan menindas (*represif*). Tujuan pokok pengorganisasian komunitas adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan (*civil society*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, adil, terbuka, berkeadilan, kesejahteraan ekonomis, politik dan budaya.

Asumsi Dasar

Melakukan pengorganisasian komunitas dengan maksud memperkuat (memberdayakan) sehingga masyarakat mampu mandiri dalam mengenali persoalan-persoalan yang ada dan dapat mengembangkan jalan keluar (upaya mengatasi masalah tersebut) berangkat dari asumsi:

- Masyarakat punya kepentingan terhadap perubahan (komunitas harus berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang lebih baik bagi seluruh masyarakat);
- Perubahan tidak pernah datang sendiri melainkan membutuhkan perjuangan untuk dapat mendapatkannya;
- Setiap usaha perubahan (sosial) pada dasarnya membutuhkan daya tekan tertentu, dimana usaha memperkuat (daya tekan) juga memerlukan perjuangan.

Pentingnya Pengorganisasian

Pengorganisasian masyarakat penting dilakukan karena masyarakat pada kebanyakan berposisi dan berada dalam kondisi lemah, sehingga diperlukan wadah yang sedemikian rupa dapat dijadikan wahana untuk perlindungan dan peningkatan kapasitas (*bargaining*). Masih adanya

ketimpangan dan keterbelakangan, dimana sebagian kecil memiliki akses dan aset untuk bisa memperbaiki keadaan, sementara sebagian besar yang lain tidak. Kenyataan ini menjadikan perubahan pada posisi sebagai jalan yang paling mungkin untuk memperbaiki keadaan. Tentu saja pengorganisasian tidak selalu bermakna persiapan melakukan perlawanan terhadap tekanan dari pihak-pihak tertentu, tetapi juga dapat bermakna sebagai upaya bersama dalam menghadapi masalah-masalah bersama seperti bagaimana meningkatkan produksi, memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat, dan lain-lain.

Substansi Pengorganisasian

Suatu pengorganisasian merupakan usaha untuk membangun kekuatan (keberdayaan) masyarakat, sehingga dapat secara optimal memanfaatkan potensi yang dimiliki, dan di sisi lain masyarakat dapat memahami secara kritis lingkungannya serta mampu mengambil tindakan yang mandiri, independen dan merdeka (tanpa paksaan) dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.

Harus diakui bahwa pada kebanyakan masyarakat tidak berada dalam keadaan kritis. Oleh sebab itu pengorganisasian memikul beban mendorong peningkatan kesadaran kritis masyarakat. Bagi organisator dan atau fasilitator pekerjaan ini berarti suatu usaha untuk 'memenangkan hati dan pikiran' masyarakat. Membangun dan mengembangkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat persoalan-persoalan yang menghambat pencapaian keadaan yang lebih baik dan bermakna, seperti masalah mengapa posisi masyarakat lemah dan kondisi mereka 'kurang beruntung'.

Mendorong dan mengembangkan organisasi yang menjadi alat dalam melakukan perjuangan kepentingan masyarakat. Melakukan usaha-usaha yang mengarah kepada perbaikan keadaan dalam kapasitas yang paling mungkin, dan dengan kalkulasi kekuatan yang cermat, serta melalui pentahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan masyarakat yang dinamis.

Prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat

Berangkat dari definisi dan pengertian pengorganisasian masyarakat, agar tujuannya dapat terwujud dan tidak keluar dari kerangka kerja pengorganisasian masyarakat maka ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- Keberpihakan; Pengorganisasian masyarakat harus menitikberatkan pada lapisan bawah yang selama ini selalu dipinggirkan, sehingga yang menjadi basis pengorganisasian adalah masyarakat kelas bawah, tanpa mempunyai prioritas keberpihakan terhadap masyarakat kelas bawah seringkali pengorganisasian yang dilakukan terjebak pada kepentingan kelas menengah dan elit dalam masyarakat.
- Pendekatan holistik; Pengorganisasian masyarakat harus melihat permasalahan yang ada dalam masyarakat secara utuh dan tidak sepotong-sepotong, misalnya hanya melihat aspek ekonomi saja, tetapi harus dilihat dari berbagai aspek sehingga pengorganisasian yang dilaksanakan untuk mengatasi berbagai aspek dalam masyarakat.
- Pemberdayaan; Muara dari pengorganisasian masyarakat adalah agar masyarakat berdaya dalam menghadapi pihak-pihak di luar komunitas (pelaku pembangunan lain, misalnya pemerintah, swasta atau lingkungan lain pasar, politik, dan sebagainya), yang pada akhirnya posisi tawar masyarakat meningkat dalam berhubungan dengan pemerintah dan swasta.
- HAM; Kerja-kerja pengorganisasian masyarakat tidak boleh bertentangan dengan HAM.
- Kemandirian; Pelaksanaan pengorganisasian masyarakat harus ditumpukan pada potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga penggalian keswadayaan masyarakat mutlak diperlukan. Dengan demikian apabila ada faktor luar yang akan terlibat lebih merupakan stimulan yang akan mempercepat proses perubahan yang dikehendaki. Apabila hal kemandirian tidak bisa diwujudkan, makna ketergantungan terhadap faktor luar dalam proses pengorganisasian masyarakat menjadi signifikan. Kemandirian menjadi sangat penting karena perubahan dalam masyarakat hanya bisa terjadi dari masyarakat itu sendiri.

- Berkelanjutan; Pengorganisasian masyarakat harus dilaksanakan secara sistematis dan masif, apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat, oleh sebab itulah dalam melaksanakan pengorganisasian masyarakat harus mampu memunculkan kader-kader masyarakat dan pengorganisasi lokal, karena merekalah yang akan terus mengembangkan pengorganisasian yang sudah jalan sehingga kegiatan ini terjamin keberlanjutannya.
- Partisipatif; Salah satu budaya yang dilahirkan oleh Orde Baru adalah 'budaya bisu' dimana masyarakat hanya dijadikan alat untuk legitimasi dari kepentingan kelompok dan elit. Kondisi semacam ini tercermin dari kegiatan pengerahan masyarakat untuk mencapai kepentingan-kepentingan sesaat, oleh sebab itulah dalam pengorganisasian masyarakat harus diupayakan keterlibatan semua pihak terutama masyarakat kelas bawah. Partisipasi yang diharapkan adalah partisipasi aktif dari anggota sehingga akan melahirkan perasaan memiliki dari organisasi yang akan dibangun.
- Keterbukaan; Sejak awal dalam pengorganisasian masyarakat harus diupayakan keterbukaan dari semua pihak, sehingga bisa dihindari intrik dan provokasi yang akan merusak tatanan yang telah dibangun. Pengalaman yang ada justru persoalan keterbukaan inilah yang banyak menyebabkan perpecahan dan pembusukan dalam organisasi masyarakat yang telah dibangun.
- Tanpa kekerasan; Kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan kekerasan yang lain dan pada akhirnya menjurus pada anarkisme, sehingga diupayakan dalam berbagai hal dalam pengorganisasian masyarakat harus mampu menghindari bentuk-bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologi dengan demikian proses yang dilakukan bisa menarik simpati dan dukungan dari berbagai kalangan dalam melakukan perubahan yang akan dilaksanakan.
- Praksis; Proses pengorganisasian masyarakat harus dilakukan dalam lingkaran Aksi-Refleksi-Aksi secara terus menerus, sehingga semakin lama kegiatan yang dilaksanakan akan mengalami peningkatan baik secara kuantitas dan terutama kualitas, karena proses yang dijalankan akan belajar dari pengala-

man yang telah dilakukan dan berupaya untuk selalu memperbaikinya.

- Kesetaraan; Budaya yang sangat menghambat perubahan masyarakat adalah tinggalan budaya feodal. Oleh sebab itu pembongkaran budaya semacam ini bisa dimulai dengan kesetaraan semua pihak, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi (superior) dan merasa lebih rendah (inferior), dengan demikian juga merupakan pendidikan bagi kalangan kelas bawah untuk bisa memandang secara sama kepada kelompok-kelompok lain yang ada dalam masyarakat, terutama dalam berhubungan dengan pemerintah dan swasta.

Yang perlu dipikirkan mengenai pengorganisasian masyarakat:

- Mengutamakan yang terabaikan (peminggiran kepada yang lemah dan miskin)
- Merupakan jalan memperkuat masyarakat, bukan sebaliknya
- Masyarakat merupakan pelaku, pihak luar hanya sebagai fasilitator
- Merupakan proses saling belajar
- Sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan capaian
- Bersedia belajar dari kesalahan
- Terbuka, bukan merupakan usaha pembentukan kelompok eksklusif

Tahap-tahap Pengorganisasian Komunitas

Tahap-tahap dalam melakukan pengorganisasian komunitas yaitu: (a) Memulai pendekatan; (b) Memfasilitasi proses; (c) Merancang strategi; (d) Mengerahkan tindakan; (e) Menata organisasi dan keberlangsungannya; (f) Membangun sistem pendukung. Semua proses atau tahapan tersebut tidak selalu harus ketat berurutan seperti itu, seorang pengorganisir yang baik tidak hanya dapat melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lain. Dalam kenyataannya, seorang pengorganisir memang mungkin berada pada satu tahap tertentu saja pada saat tertentu pula.



Pengorganisasian rakyat, pada akhirnya bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas. Berikut ini beberapa langkah pokok perumusan strategi kearah perubahan sosial :

1. Menganalisis keadaan (pada aras mikro maupun makro). Langkah ini berupaya memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang sedang berlangsung beserta seluruh latar belakang permasalahannya, baik pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Langkah ini dilakukan bersama masyarakat sehingga semua pengamatan dan pandangan terhadap masyarakat dapat cenderung menggambarkan apa yang disebut dengan lukisan besar keadaan masyarakat.
2. Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat Perumusan kebutuhan dan keinginan bersama bersifat jangka pendek menengah dan jangka panjang. Kemudian menetapkan daftar kebutuhan dan daftar keinginan mana yang harus dicapai terlebih dahulu dan mana yang dapat dikebelakangkan.

3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat Mengajak masyarakat secara jujur dan jernih melihat kedalam diri sendiri apa saja kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kebutuhan dan keinginan tersebut.
4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan lawannya Mengajak masyarakat menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, seperti analisis SWOT. Yakni berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif. Mengajak masyarakat merumuskan bentuk bentuk tindakan yang dapat mereka lakukan serta cara melakukannya secara tepat guna dan kreatif.

TADARUS 5

DAKWAH DIGITAL



TADARUS 5

DAKWAH DIGITAL

Sesi 1. Harapan, Kekhawatiran, dan Kontrak Belajar

Sesi ini merupakan sesi pertama sebelum masuk pada sesi materi. Biasanya pada sesi ini peserta masih terlihat semangat karena bertemu kembali dengan teman-temannya setelah tadarus pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Tujuan dari sesi ini untuk mengajak peserta berpartisipasi mengenali lingkungan belajarnya dengan mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran yang mungkin akan terjadi selama proses pendidikan. Di akhir sesi, dibangun kesepakatan belajar sesuai dengan harapan untuk kesuksesan seluruh proses dan hasil pendidikan ini.

Tujuan

- Peserta mampu mengidentifikasi harapan selama pendidikan
- Peserta mampu mengidentifikasi kekhawatiran selama pendidikan
- Membuat kesepakatan belajar antara peserta, fasilitator, dan panitia agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan

Pokok Bahasan

- Harapan dan kekhawatiran membangun kontrak belajar

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi
- Permainan

Waktu

60 menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Harapan dan Kekhawatiran

1. Fasilitator memulai sesi dengan salam dan menyapa peserta yang menyenangkan.
2. Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan sesi (bahwa sebelum berdiskusi lebih jauh perlu ada beberapa hal yang harus disepakati bersama; materi, metode, waktu, pengaturan kelas, aturan main, dan lain-lain).

Fasilitator bisa melempar pertanyaan kepada peserta sebelum menjelaskan tujuan dari pendidikan. Misalnya, fasilitator bertanya, “Apa tujuan Anda datang ke sini?” Dari jawaban para peserta inilah, kita akan mendapat gambaran awal tentang pemahaman mereka terkait tujuan acara dan harapan mereka mengikuti pendidikan.

3. Setelah itu, fasilitator meminta peserta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka selama mengikuti pendidikan di *metaplan*. Fasilitator bisa menggunakan pertanyaan pemancing, seperti:

- Apa yang Anda harapkan selama dalam pendidikan ini?
- Apa yang Anda khawatirkan selama proses pendidikan?

Fasilitator dibantu oleh panitia akan membagikan *metaplan* beserta spidol. Masing-masing peserta mendapatkan dua lembar *metaplan* dan satu spidol untuk menjawab dua pertanyaan di atas.

Fasilitator dibantu panitia akan menyediakan tempat untuk menempel jawaban-jawaban peserta.

MERAH MUDA	Tulislah harapan yang ingin didapatkan selama mengikuti proses kegiatan!
BIRU	Tulislah kekhawatiran yang mungkin terjadi selama mengikuti proses kegiatan!

4. Minta setiap peserta agar maju ke depan untuk menempelkan kertas *metaplan* tersebut sesuai dengan kolom yang telah disediakan pada papan *flipchart*. Contoh jawaban dapat dilihat di bawah ini:

HARAPAN	KEKHAWATIRAN
BISA FOKUS	TIDAK KONSENTRASI
ENJOY DENGAN PROSES	MENGANTUK
MENAMBAH ILMU	TIDAK BISA MEMAHAMI MATERI

5. Fasilitator meminta kepada salah seorang peserta untuk membacakan-nya.
6. Fasilitator kemudian mengelompokkan harapan dan kekhawatiran tersebut dalam kategori sebagai berikut:
 - Pengetahuan
 - *Skill*
 - Motivasi
 - Suasana/kondisi belajar, dan lainnya

Fasilitator dapat *me-review*/meminta klarifikasi beberapa hal yang belum jelas dari harapan dan kekhawatiran serta solusi/tawaran tersebut.

Kontrak Belajar

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang harus dipatuhi setiap orang selama proses pendidikan.

Prinsip-prinsip belajar bisa dimulai dengan menggunakan hasil pada sesi harapan dan kekhawatiran. Misalnya, fasilitator bisa bertanya:

- Bagaimana cara untuk mengatasi kekhawatiran yang muncul selama proses pendidikan?

- Apa hal yang bisa dilakukan supaya harapan selama pendidikan dapat terwujud?
2. Atau fasilitator bisa bertanya tentang prinsip apa saja yang harus ada selama proses pendidikan.
 3. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan prinsip-prinsip yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta.

Prinsip Belajar
<ul style="list-style-type: none">• Saling menghargai pendapat• Mendengarkan dengan empati• Menjaga kerahasiaan cerita-cerita yang dianggap sensitif• Anti perundungan• Tidak melontarkan candaan seksis• Dan seterusnya

Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.

4. Setelah itu, ajak peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti proses pendidikan. Tanyakan pada peserta, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pendidikan.
5. Tulislah jawaban peserta pada kertas plano. Bacakan kembali hasilnya untuk memastikan poin-poin yang disampaikan peserta sudah tercatat semua.

Tempelkan kertas plano tersebut di area yang bisa dilihat oleh semua peserta. Berikut contoh kesepakatan belajar:

Boleh	Tidak Boleh
Bertanya pada narasumber/ fasilitator jika ada hal yang tidak dipahami	Keluar ruangan tanpa izin
Menyalakan HP, tetapi dibuat <i>silent</i>	Menggobrol dan membuat gaduh
Dan seterusnya	Dan seterusnya

6. Guna menjaga agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, Fasilitator meminta peserta siapa yang menjadi relawan sebagai petugas harian yang meliputi:
 - Petugas *review*
 - *Timekeeper*
 - *Ice breaking*
7. Penentuan petugas harian tersebut dapat dilakukan melalui permainan. Misalnya dengan membuat tiga kelompok melalui berhitung. Peserta diajak untuk berhitung satu sampai tiga untuk semua peserta. Setiap peserta yang berhitung atau mendapatkan angka satu, misalnya, menjadi tim yang akan bertugas dalam *review* di hari selanjutnya. Peserta yang mendapatkan angka dua menjadi tim pengingat waktu atau *time keeper*, lalu peserta yang mendapatkan nomor tiga menjadi tim yang akan mencairkan suasana pendidikan dengan menyuguhkan permainan.

8. Selanjutnya fasilitator menawarkan kesepakatan waktu yang digunakan untuk proses belajar dan istirahat. Contohnya sebagai berikut:

Materi	08.30 – 12.00
<i>Break</i>	12.00 – 13.30
Materi	13.30 – 17.00
<i>Break</i>	17.00 – 19.30
Materi	19.30 – 21.30

9. Setelah semua disepakati, tempelkan poin-poin kesepakatan ini pada dinding yang mudah dilihat oleh semua peserta.
10. Fasilitator mengucapkan terima kasih dan menutup sesi dengan salam dan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

-

Sesi 2. Refleksi Hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diminta menyampaikan *update* RTL yang dibuat pada akhir tadarus keempat sebelumnya. Refleksi ini bertujuan untuk mende-ngarkan sejauh mana RTL dilakukan, apa hambatan dan tantangannya. Se-lain itu, sesi ini juga untuk melihat kembali apakah RTL sesuai dengan yang direncanakan semula, atau mengalami perubahan. Sehingga peserta me-nemukan pembelajaran-pembelajaran, baik dari RTL sebelumnya untuk RTL berikutnya.

Tujuan

- Adanya tantangan dan hambatan peserta dalam menjalankan RTL dari tadarus sebelumnya
- Adanya pembelajaran dari RTL sebelumnya untuk perbaikan RTL berikutnya

Pokok Bahasan

- Pemaparan RTL peserta
- Merefleksikan hasil RTL dan menyimpulkan

Metode

- Presentasi RTL, baik individu maupun kelompok hasil pemantauan peserta
- Diskusi kelompok
- Diskusi pleno

Waktu

120 Menit

Media/ Alat-alat

Flipchart, kertas plano, kertas *metaplan* warna-warni, spidol, dan lakban kertas

Langkah-Langkah

Pemaparan RTL Masing-masing Peserta

1. Fasilitator membuka acara, kemudian mengingatkan kembali tentang tugas/ RTL peserta pasca tadarus pertama, yakni melakukan pengamatan atas realitas masyarakat terutama mengenai posisi perempuan; dengan cara pandang (baru), yakni menggunakan perspektif gender yang diperoleh pada tadarus pertama. Fasilitator memperlihatkan rencana kerja masing-masing peserta untuk *merefresh* apa saja yang sudah peserta rencanakan sebelumnya.
2. Fasilitator menawarkan kepada peserta cara pembahasan, apakah akan disampaikan masing-masing individu atau kelompok dengan catatan mempunyai isu yang sama atau mendekati, atau cara lain yang dianggap lebih efektif.
3. Fasilitator mengajak peserta menyepakati waktu untuk masing-masing peserta atau kelompok menyampaikan hasil RTL-nya serta urutan untuk presentasi.
4. Fasilitator selanjutnya mempersilakan kepada kelompok secara berurutan sesuai dengan kesepakatan, untuk memaparkan hasil temuannya, kemudian Fasilitator membuka diskusi, mempersilakan kepada forum untuk meminta klarifikasi terkait pembahasan yang masih membutuhkan penjelasan.

Merefleksikan Hasil RTL dan Menyimpulkan

1. Fasilitator mencatat beberapa pernyataan-pernyataan peserta yang dipandang dapat membantu memperlancar diskusi dan menyimpulkan temuan-temuan.
2. Fasilitator juga bisa mengklarifikasi dan mempertajam analisis pada kasus yang diungkapkan peserta.
3. Setelah semua kelompok (peserta) selesai melakukan presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi, fasilitator bersama peserta menyimpulkan sesi ini.
4. Fasilitator kemudian menutup sesi dengan pembacaan *hamdallah*.

Bahan Bacaan

Resume yang dibuat setiap peserta tentang temuan di lapangan

Sesi 3. Dakwah Transformatif KUPI

Pada sesi ini peserta akan dibekali pengetahuan dan penguatan tentang dakwah transformatif KUPI. Dakwah transformatif KUPI merupakan langkah untuk mengontekstualisasi dakwah Nabi yakni tauhid, kesetaraan manusia, keadilan gender, dan perlindungan kelompok yang terpinggirkan.

Tujuan

- Peserta dapat memahami makna dan prinsip-prinsip dakwah transformatif KUPI
- Peserta dapat memahami dakwah untuk perubahan sosial

Pokok Bahasan

- Dakwah transformatif KUPI

Metode

- Ceramah
- Diskusi

Waktu

120 menit

Media/ Alat-alat

Laptop dan *screen*

Langkah-langkah

Dakwah Transformatif KUPI

1. Fasilitator membuka acara dan menjelaskan secara ringkas tentang sesi Dakwah Transformatif KUPI dengan pembahasan prinsip-prinsip dakwah dalam Islam serta dakwah untuk perubahan sosial.
2. Fasilitator memperkenalkan profil singkat moderator dan kemudian menyerahkan sesi ini kepada moderator.
3. Moderator kemudian membuka sesi dan memberikan pengantar terkait materi dakwah transformatif KUPI. Lalu moderator memperkenalkan narasumber dengan membacakan CV singkatnya.
4. Moderator kemudian mempersilakan narasumber untuk menyampaikan materi terkait prinsip-prinsip dakwah dalam Islam serta dakwah untuk perubahan sosial.
5. Narasumber dapat mengawali dengan menyampaikan materi Dakwah Transformatif KUPI yang diawali dengan definisi dakwah transformatif.

Dakwah Transformatif (Merujuk Kepada Pemikiran Moeslim Abdurrahman)

- Dakwah transformatif adalah dakwah yang berangkat dari keprihatinan sosial menuju perubahan sosial yang lebih adil, manusiawi, dan egaliter.
- Dakwah transformatif berangkat dari kesadaran mengenai pentingnya aktualisasi nilai-nilai Islam dan bergerak untuk untuk menegakkan amar makruf nahi munkar.
- Dakwah transformatif adalah dakwah yang menjadikan Islam sebagai dasar perubahan dan kritik sosial.
- Dakwah transformatif dapat diaktualisasikan melalui tiga mekanisme : ada jaringan (jaringan ulama dari *grassroot*); ada *re-grouping* (seperti lewat majelis taklim untuk penyadaran dan refleksi mereka sendiri); memunculkan komunitas-komunitas dari mereka sendiri.

6. Narasumber kemudian menyampaikan ajaran Nabi Muhammad saw. yang transformatif. Ajaran Nabi yang transformatif meliputi:
 - Tauhid
 - Kesenjangan manusia
 - Keadilan dan perlindungan untuk perempuan dan seluruh kelompok *mustadh'afin*
 - Persaudaraan antar manusia dan antar kelompok
 - Kesejahteraan sosial (melalui zakat, wakaf, sedekah, dan ke-haraman riba)
 - Piagam Madinah
 - Masjid sebagai pusat ibadah, ilmu, kohesi sosial, dan pembangunan peradaban
7. Narasumber juga menyampaikan dakwah transformatif KUPI dan mengkontekstualisasikan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Dari sisi ajaran	Memperjuangkan apa yang Rasulullah perjuangkan yakni tauhid, kesetaraan manusia, keadilan gender, dan perlindungan kelompok <i>mustadh'afin</i> .
Dari sisi rujukan fatwa	Al-Qur'an, hadis, <i>aqwal ulama</i> , pengalaman perempuan, dan konstitusi negara.
Dari sisi kepemimpinan	Ada perubahan dari kepemimpinan tunggal dan memusat menjadi kepemimpinan <i>bottom up</i> yang mengakar dan menggerakkan di akar rumput,
Dari sisi metode dakwah	<i>Bil lisan, bil qalam, bil hal</i> (pendampingan kelompok rentan dan korban, serta pemberdayaan masyarakat)

Dari sisi strategi	<ul style="list-style-type: none">• Menjadi ruang pertemuan ulama, aktivis, pengambil kebijakan, kekuatan-kekuatan civil society, dan korban.• Menggandeng kekuatan kultural dan struktural• Menggabungkan kerja-kerja keilmuan (<i>ta'lim</i>, <i>ta'lif</i>, <i>halaqah</i>, dan musyawarah keagamaan) dengan kerja-kerja sosial, spiritual, dan advokasi kebijakan.• Gerakan yang berpegang teguh dan berorientasi pada prinsip-prinsip, visi, dan nilai-nilai, bukan bertumpu pada strukturalisme organisasi.• Berjejaring di setiap level, mulai lokal, nasional, dan internasional.
--------------------	---

8. Setelah selesai paparan dari narasumber, moderator kemudian bertanya serta merefleksikan dakwah secara langsung dan dakwah digital, moderator juga menyampaikan poin-poin ringkasan materi yang disampaikan oleh narasumber.
9. Moderator memandu diskusi tanya jawab seputar isu tersebut serta mencatat dinamika diskusi. Sesi tanya jawab dilakukan selama 30 menit.
10. Setelah selesai diskusi moderator menyampaikan ringkasan dari hasil diskusi, moderator kemudian mengucapkan terima kasih kepada narasumber.
11. Moderator menyerahkan kembali forum kepada fasilitator.
12. Fasilitator kemudian mengucapkan terima kasih kepada moderator dan narasumber. Fasilitator menyampaikan sesi berikutnya kepada peserta dan menutup sesi.

Bahan Bacaan Peserta

Shihab, M Quraish. (1994). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam membumikan masyarakat*. Bandung: Mizan.

Nurmahyati, Siti. (2017). *Dakwah dan pemberdayaan perempuan*. Jakarta, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.

Sa'dan, Masthuriyah. *Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme*. Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender UIN Jakarta. Diakses dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7578/4225>

Empat Mandat Perempuan dalam Dakwah Menurut Nyai Badriyah Fayumi (nu.or.id: 2021) Diakses dari <https://www.nu.or.id/nasional/empat-mandat-perempuan-dalam-dakwah-menurut-nyai-badriyah-fayumi-iyGZe>

Sesi 4. Literasi Digital

Pada sesi ini, peserta akan dibekali informasi terkait literasi digital. Literasi digital adalah upaya memanfaatkan teknologi dalam menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Literasi digital menekankan pada kecakapan pengguna dalam melakukan proses digitalisasi yang dilakukan secara produktif. Kecakapan literasi digital tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan bertanggung jawab.

Harapannya, peserta memiliki pemahaman literasi digital yang baik supaya mampu memahami informasi yang beredar di dunia digital, hingga mampu berpikir kritis dan memilah konten yang positif dan negatif.

Tujuan

- Meningkatkan kemampuan ulama perempuan muda dalam mencari dan memahami informasi yang beredar di media, baik tentang keagamaan maupun non keagamaan dengan benar
- Membuka wawasan berpikir kritis di internet supaya memahami informasi palsu dan ujaran kebencian
- Memberikan informasi terkait data *user platform* digital di Indonesia
- Memberikan wawasan kepada ulama perempuan muda tentang Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)

Pokok Bahasan

- *Critical thinking*
- Disinformasi, misinformasi, dan malinformasi
- Fakta dan data situasi *user platform* digital di Indonesia
- UU ITE

Metode

- Kuis
- Diskusi kelompok dan panel presentasi

Waktu

120 menit

Media/ Alat-alat

Screen, laptop, spidol, *metaplan*

Langkah-langkah

Critical Thinking

1. Pada sesi ini fasilitator mengawali dengan salam, menjelaskan sesi pertama akan membahas literasi digital.
2. Fasilitator kemudian membagikan metaplan kepada peserta. Fasilitator meminta peserta untuk mengisi hoaks yang pernah mereka temui di media digital. Fasilitator kemudian mengerucutkan hoaks yang dibagikan kepada peserta ke dalam beberapa isu, misalnya hoaks agama, politik, kesehatan, dan lain-lain.

Hoaks Agama	Hoaks politik	Hoaks kesehatan	Hoaks Sains
Warga Selandia Baru masuk Islam karena corona	Jokowi akan hilangkan azan	Orang terkena stroke harus ditusuk telinganya	Buah tanpa biji hasil rekayasa genetik dapat menyebabkan dampak berbahaya bagi kesehatan
10 ribu orang akan membunuh ulama	Erdogan mendukung Prabowo	Perempuan menstruasi tidak boleh keramas	Vaksin HPV menyebabkan menopause dini

3. Fasilitator kemudian meminta beberapa peserta untuk menjelaskan apa dampak dari tersebarnya informasi hoaks tersebut.
4. Fasilitator bisa menjelaskan lebih detail dari dampak informasi hoaks tersebut, terutama dalam konteks agama dan dampaknya terhadap perempuan.

5. Fasilitator menjelaskan tujuan hoaks diproduksi dan waktu-waktu hoaks biasanya banyak tersebar di media, misalnya menjelang pemilu.

Disinformasi, Misinformasi, dan Malinformasi

1. Fasilitator menjelaskan perbedaan disinformasi, misinformasi, dan malinformasi.

Disinformasi adalah informasi yang juga tidak benar namun memang direkayasa (*fabricated*) sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sengaja ingin mempengaruhi opini publik dan lantas mendapatkan keuntungan tertentu darinya.

Misinformasi adalah informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, tetapi orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan dapat dipercaya. Sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi mereka yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekadar untuk “mengingatnkan” atau “berjaga-jaga”.

Malinformasi adalah informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta objektif. Namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik. Beberapa bentuk pelecehan (verbal), ujaran kebencian dan diskriminasi, serta penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi adalah ragam bentuk malinformasi.

Sumber: UNESCO. (2018). *Definisi misinformasi, disinformation, dan malinformasi*. Journalism, Fake News and Disinformation.

2. Selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk memberikan contoh-contoh dari disinformasi, misinformasi, dan malinformasi. Peserta dapat berargumen langsung atau mencari terlebih dahulu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi yang telah beredar di media.

3. Fasilitator meminta peserta untuk menjelaskan dampak dari misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Fasilitator bisa menjelaskan lebih jauh dampak dari misinformasi, disinformasi, dan malinformasi tersebut.
4. Fasilitator menjelaskan bagaimana cara supaya tidak mudah terpapar misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.
5. Fasilitator kemudian menutup sesi dan menyampaikan kepada peserta sesi selanjutnya akan membahas apa.

Bahan Bacaan

Nouwen, Yvonne. (2017). *Eksplorasi seksual pada anak online, sebuah pemahaman bersama*. Thailand: Ecpat.

Rahmawati Devi, dkk. (2022). *Rahasia hidup sehat dan selamat di ruang digital*. Depok: Vokasi UI.

Simanjuntak, Boas. (2022). *Ujaran kebencian di ranah digital*. Jakarta: SAFENet.

Aulia Adam, Filter Bubble. (2017). *Sisi Gelap Algoritma Media Sosial*. <https://tirto.id/filter-bubble-sisi-gelap-algoritma-media-sosial-cwSU>

Fakta dan Data Situasi *User Platform* Digital di Indonesia

1. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tentang informasi data *user platform* digital di Indonesia, dari segi usia, jenis kelamin, geografis, dan lain-lain. Informasi terupdate tentang data tersebut dapat diakses melalui Hootsuite.com.
2. Fasilitator kemudian menjelaskan data *user platform* digital di Indonesia sangat potensial digunakan sebagai subjek kampanye. Fasilitator juga menjelaskan, dengan banyaknya hoaks yang beredar, maka masyarakat digital di Indonesia masih banyak yang terpapar hoaks tersebut.
3. Fasilitator dapat menjelaskan tentang *filter bubble effect*, serta dampak dari *filter bubble effect* tersebut.

Filter bubble adalah istilah yang menggambarkan bagaimana algoritma menentukan informasi apa saja yang akan pengguna temukan di internet. *Filter bubble* pada mesin pencari dan media sosial. Dengan adanya gelembung ini, pengguna akan disugahi informasi yang terkait dengan apa yang biasa diklik atau dicari.

4. Fasilitator bisa mengajak peserta konten apa yang sering terlihat di pencarian instagram, youtube, maupun twitter adalah dampak dari *filter bubble effect*.
5. Fasilitator juga menjelaskan bahwa pengguna internet yang terbiasa membaca hoaks, maka akan rentan terpapar informasi hoaks secara terus menerus. Atau pengguna yang kerap membaca ujaran kebencian maka rentan terpapar informasi yang mengandung ujaran kebencian secara terus menerus.

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)

1. Fasilitator kemudian menjelaskan tentang regulasi di Indonesia yang berkaitan dengan digital, salah satunya UU ITE terutama Pasal 27. Fasilitator menjelaskan beberapa dampak dari adanya UU ITE terutama pasal karet yang dianggap tidak berpihak terhadap korban. Di sisi lain, UU ITE juga bisa digunakan untuk menjerat pelaku penyebaran konten pribadi non konsensual serta ujaran kebencian.

Pasal 27 ayat (1), "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan."

2. Fasilitator kemudian membagi peserta ke dalam 3 atau 4 kelompok untuk mendiskusikan kekuatan dan kelemahan UU ITE beserta contoh kasus yang terjadi di Indonesia.
3. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika satu kelompok usai presentasi, kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan atau komentar.
4. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi dan memberikan penjelasan lebih lanjut berkenaan dengan materi UU ITE. Penjelasan dapat menggunakan *slide* presentasi.
5. Fasilitator membuka kesempatan jika ada peserta yang ingin bertanya atau berkomentar.
6. Fasilitator menutup sesi dan menyampaikan sesi selanjutnya.

Bahan Bacaan

Digra, Austria. (2021). *Menelisik pasal bermasalah dalam UU ITE Pasal 28 Ayat (2) tentang ujaran kebencian*. Jakarta: ICJR.

Hakim, Irfan Nur. (2018). *Akhlak bermedsos*. Tangerang: Yayasan Islam Indonesia.

Kertas kebijakan catatan dan desakan masyarakat sipil atas revisi UU ITE. SAFENet dkk., 2021.

<https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2021/05/kertas-posisi-revisi-UU-ITE.pdf>

Sesi 5. Identifikasi Narasi Berperspektif Gender di Media

Sampai saat ini, narasi gender di media masih bias, termasuk media massa yang mengukuhkan budaya masyarakat patriarkal. Dalam konten-konten media sosial juga masih banyak yang menggambarkan perempuan sebagai objek. Hal tersebut menyebabkan posisi perempuan semakin rentan mengalami kekerasan berbasis gender.

Pada sesi ini, peserta akan diajak untuk memahami narasi yang berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender di media digital, baik media massa maupun media sosial. Sehingga peserta dapat lebih kritis dalam menyikapi berbagai narasi di media digital.

Tujuan

- Memahami narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender
- Mampu mengidentifikasi narasi-narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender

Pokok Bahasan

- Narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender

Metode

- Ceramah
- Kuis
- Permainan
- Praktik

Waktu

210 Menit

Media/ Alat-alat

Screen, laptop, HP masing-masing, kertas plano, *metaplan*, *flipchart*, spidol

Langkah-langkah

Narasi Berperspektif Gender dan Narasi yang Tidak Berperspektif Gender

1. Fasilitator membuka forum, lalu menyampaikan tujuan sesi ini yaitu "Identifikasi Narasi Berperspektif Gender di Media".
2. Pada sesi ini, peserta akan bermain kuis "benar atau salah" bagi peserta yang menjawab salah, maka tereliminasi dan tidak bisa mengikuti kuis selanjutnya. Langkah-langkahnya masing-masing peserta diberi dua metaplan berwarna putih dan merah. Fasilitator menyiapkan 10-15 narasi gender, lalu peserta bisa memilih apakah pernyataan fasilitator tersebut benar atau salah. Peserta yang memilih benar bisa mengangkat metaplan putih, dan peserta yang memilih salah mengangkat metaplan merah. Waktu menentukan pilihan hanya dibatasi lima detik. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan kuis "benar salah":

No	Benar atau salah	Jawaban
1	Perempuan yang menstruasi dilarang masuk masjid karena rentan mengotori kesucian masjid	salah
2	Monogami adalah sunnah Nabi saw	benar
3	Ketentuan waris laki-laki 2x lebih besar dari perempuan adalah mutlak tidak boleh diubah	salah
4	Laki-laki bisa menjadi bapak rumah tangga	benar
5	Salah satu penyebab perceraian adalah gaji istri lebih besar dari suami, maka dari itu suami harus memiliki penghasilan lebih besar dari istri	salah

6	Perempuan bisa menjadi kepala keluarga	benar
7	Pemeriksaan dalam perkawinan tidak mungkin terjadi	salah
8	Perempuan menutup aurat supaya terhindar dari pelecehan	salah
9	Pelukaan dan Pemojangan Genitalia Perempuan (P2GP) harus dihapuskan karena tidak memiliki manfaat sama sekali	benar
10	Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka tanggung jawab utama pengasuhan anak adalah perempuan	salah

3. Setelah selesai melakukan kuis, peserta diminta untuk duduk kembali dan fasilitator mengajak peserta untuk sharing atas jawaban-jawaban dan dipilihnya.
4. Fasilitator kemudian memberikan penjelasan tentang banyaknya media yang memberi informasi bias gender yang tidak disadari tertanam di alam bawah sadar sehingga dianggap biasa.
5. Fasilitator kemudian memberikan kesempatan kepada para peserta untuk berpendapat tentang apa yang mereka rasakan tentang narasi gender dalam perspektif keislaman/keagamaan di dunia digital. Pendapat itu bisa ditulis di kertas plano.
6. Fasilitator menunjukkan fakta-fakta di dunia maya bahwa masih banyak pendukung perilaku yang mendiskriminasi perempuan. Misalnya dukungan terhadap poligami, P2GP, kawin anak, dan lain lain.

7. Fasilitator kemudian memberikan contoh teks-teks agama yang digunakan oleh sekelompok orang untuk mendiskriminasi perempuan melalui dunia maya. Misalnya, tentang larangan perempuan bekerja, larangan perempuan keluar tanpa mahram, istri wajib tunduk kepada suami, dan lain sebagainya.
8. Fasilitator kemudian membagi peserta dengan kelompok masing-masing minat, yakni youtube untuk video panjang, tiktok untuk video singkat, instagram untuk gambar, twitter untuk teks singkat, facebook untuk teks panjang, dan podcast untuk audio. Kelompok tersebut akan digunakan hingga akhir kegiatan.
9. Masing-masing kelompok kemudian membuat draft konten/akun yang memuat narasi yang berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender, yang akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok.
10. Fasilitator meminta peserta menganalisis konten tersebut dengan menjawab beberapa pertanyaan. Apa yang menarik dari konten tersebut? apa yang membuat pengguna media sosial mau membagikan konten tersebut? apa kelebihan dan kekurangan konten tersebut?

Kelompok Youtube

Narasi Berperspektif Gender	Narasi Tidak Berpekstif Gender

Kelompok Instagram

Narasi Berperspektif Gender	Narasi Tidak Berpekstif Gender

Kelompok Podcast

Narasi Berperspektif Gender	Narasi Tidak Berpekstif Gender

11. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil
12. diskusinya.
13. Fasilitator kemudian memberikan masukan terhadap hasil presentasi setiap kelompok.

14. Fasilitator menutup sesi dan memberi informasi sesi selanjutnya kepada peserta.

Bahan Bacaan

Faridah, Dedeh dkk. (2012). *Citra perempuan dalam media*. Bandung: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Wood, Julia T. *Gendered media: The Influence of media on views of gender*.
<https://www1.udel.edu/comm245/readings/GenderedMedia.pdf>

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Becoming white: representasi ras, kelas, femininitas, dan globalitas dalam iklan sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sesi 6. Membangun Kontra Narasi dan Alternatif Narasi

Setelah diberi pemahaman terkait masih banyak beredarnya konten yang tidak berperspektif gender di media, peserta akan diberikan pengetahuan sekaligus praktik dalam membangun kontra narasi dan alternatif narasi.

Tujuan

- Memahami perbedaan kontra narasi dan alternatif narasi
- Mampu memproduksi konten kontra narasi dan alternatif narasi di *platform* digital masing-masing

Pokok Bahasan

- Kontra narasi dan alternatif narasi
- Membuat konten kontra narasi dan alternatif narasi

Metode

- Ceramah
- Kuis
- Praktik

Waktu

180 Menit

Media/ Alat-alat

Screen, laptop, handphone masing-masing peserta

Langkah-langkah

Kontra Narasi dan Alternatif Narasi

1. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi.
2. Fasilitator menjelaskan secara singkat terkait definisi kontra narasi dan alternatif narasi.

Kontra narasi adalah narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang bernada intoleran dan ekstrem. Kontra-narasi berpijak pada narasi yang hendak dilawan dan dikecilkan. Setiap kontra-narasi pasti diawali dengan analisis terhadap narasi yang akan dibuat tandingannya.

Alternatif Narasi adalah narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud memperkuat toleransi serta perdamaian. Narasi ini tidak selalu ditujukan untuk merespons atau menanggapi langsung narasi-narasi intoleransi maupun ekstremisme kekerasan.

3. Fasilitator menginstruksikan supaya peserta kembali ke kelompok yang sudah dibagi pada sesi sebelumnya, yakni youtube untuk video panjang, tiktok untuk video singkat, instagram untuk gambar, twitter untuk teks singkat, facebook untuk teks panjang, dan podcast untuk audio.
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk menganalisis salah satu konten yang berperspektif gender dan yang tidak berperspektif gender, sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh masing-masing kelompok pada sesi materi narasi berperspektif gender dan narasi yang tidak berperspektif gender.
5. Untuk membantu agar proses analisis lebih terfokus, fasilitator membagikan Lembar Kerja Panduan Analisa Produk Kampanye Kontra Narasi kepada peserta.
6. Menggunakan lembar kerja yang telah disediakan, setiap kelompok diminta untuk mengisi semua aspek yang diminta di dalam lembar kerja tersebut.

Nama akun atau konten yang ditelaah: _____

Aspek yang Ditelaah	Uraian
Apa pesan utamanya?	
Kepada siapakah pesan tersebut ditujukan (kelompok sasaran utama)?	
Apakah tujuan dari produk konten tersebut?	
Apakah pesan yang dibawa oleh produk konten tersebut cukup jelas bagi kelompok sasaran yang diinginkan?	
Apakah yang Anda suka dari produk konten tersebut?	
Apakah yang Anda kurang sukai dari produk konten tersebut?	
Apakah saran Anda jika anda diminta untuk memperbaiki produk konten tersebut?	

7. Sebelum diskusi kelompok dimulai, fasilitator menerangkan lembar kerja (bisa melalui *power point*) untuk memastikan bahwa setiap peserta memahami cara menggunakan lembar kerja tersebut.
8. Fasilitator meminta peserta untuk menyelesaikan diskusi dengan mengisi semua bagian dalam lembar kerja tersebut, dan menuliskan hasilnya di kertas plano/*power point*.
9. Peserta kembali ke ruangan. Setiap kelompok menyampaikan hasil-hasil diskusi kelompok berdasarkan aspek- aspek yang diminta dalam lembar kerja.
10. Sebelum menyampaikan hasil analisisnya, setiap kelompok menayangkan produk kampanye yang telah mereka telaah (*review*).
11. Fasilitator mencatat di kertas *flipchart* aspek-aspek penting yang dihasilkan dari presentasi setiap kelompok.
12. Setelah presentasi setiap kelompok selesai, fasilitator merangkum aspek-aspek penting yang muncul dari diskusi dan aspek-aspek yang akan dialami lebih lanjut dalam sesi-sesi berikutnya.
13. Di bagian akhir, fasilitator mengajak peserta untuk 'curah gagasan,' dengan menanyakan apa tujuan dari kampanye kontra narasi? Jawaban peserta ditulis di kertas *flipcharts*. Misalnya: 'Tujuan Kampanye Kontra Narasi dan Alternatif Narasi' adalah:
 - Membantah gagasan yang mendiskriminasi perempuan
 - Menyebarkan gagasan positif tentang Islam, pluralisme, dan perdamaian
 - Meluruskan persepsi yang tidak benar terhadap suatu gagasan/berita seperti jihad, konflik di suatu tempat, dan lain-lain.
14. Setelah semua jawaban dicatat, fasilitator menyampaikan bahwa agar efektif, setiap produk kontranarasi dan alternatif narasi perlu memperhatikan tujuan dan kelompok masyarakat yang akan dijadikan sasaran kampanye. Untuk mendapatkan rumusan tujuan kontra narasi, peserta perlu memahami konteks mengapa kampanye kontranarasi perlu dilakukan.
15. Fasilitator memaparkan contoh-contoh video kampanye yang sukses jika ada.

16. Fasilitator menerangkan bahwa kampanye yang efektif adalah kampanye yang pesannya '*credible*' dan menyentuh aspek 'emosional' dari kelompok sasaran.

Membuat Konten Kontra Narasi dan Alternatif Narasi

1. Peserta kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membuat konten kontra narasi dan alternatif narasi sesuai dengan platform masing-masing. Masing-masing kelompok membuat minimal 5 konten kontra narasi dan alternatif narasi.
2. Sebelum peserta kembali ke kelompoknya masing-masing fasilitator memberikan contoh kontra narasi dan alternatif narasi keagamaan berbasis gender yang bersumber dari narasi induk kemudian memiliki berbagai sudut pandang sesuai penafsiran yang beragam.

Contoh Kontra Narasi dan Narasi Alternatif Berbasis Gender:

Narasi Induk	Framing	Kontra Narasi	Narasi Alternatif
"Dan aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Dan aku lihat ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita...." (HR Bukhari).	Perempuan adalah penduduk terbanyak di neraka	Riwayat perbandingan untuk menyanggah hadis yang ditafsirkan secara bias terhadap perempuan sebagai penghuni neraka terbanyakSaat itu, Nabi saw juga berkata: "Bersedekahlah kalian semua, bersedekahlah, bersedekahlah. Dan yang paling banyak bersedekah adalah para perempuan. " (Shahih Muslim). Jadi bagaimana mungkin orang yang paling banyak bersedekah dan diterima oleh Nabi saw. malah menjadi penduduk neraka terbanyak? Ini tentu saja persoalan perilaku manusia, bukan jenis kelamin.	<p>Jika kita benar meyakini bahwa Islam adalah agama yang <i>rahmatan lil alamin</i>, maka kita harus berhenti untuk mengatakan bahwa perempuan adalah penduduk terbanyak neraka.</p> <p>Seseorang masuk surga atau neraka itu bukan dilihat dari jenis kelaminnya. Karena itu, tidak elok dan tidak rahmatan ketika kita terus mengatakan bahwa perempuan adalah penduduk neraka terbanyak.</p> <p>Banyak sosok besar seperti Siti Khadijah, Aisyah, Fatimah, dan lain-lain yang baik akhlaknya, salihah, sukses, menjadi penanggung jawab, dan memiliki kontribusi besar dalam peradaban.</p> <p>Manusia secara fitrah menurut Al-Qur'an, baik perempuan dan laki-laki memiliki modal kebaikan di dalam dirinya. Serta ada faktor keburukan, baik pada perempuan dan laki-laki. Sebab itu, ungkapan yang menunjuk bahwa perempuan adalah sumber fitnah, merupakan sebuah ungkapan yang menyalahi fitrah kemanusiaan.</p>

<p>"...maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisaa: 3)</p>	<p>Laki-laki sangat dianjurkan untuk poligami</p>	<p>Suami yang tidak izin poligami kepada istri (berpaling kepada perempuan lain) adalah suami yang nusyuz. Surat An-Nisa ayat 128-130, memberi pilihan bagi istri yang suaminya berpaling kepada perempuan lain untuk berdamai atau bercerai</p> <p>Pilihan perempuan berdamai atau bercerai sesuai dengan an-Nisaa ayat 128 dan 130</p> <p>"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau berpaling (kepada perempuan lain), maka keduanya dapat mengadakan perdamaian...." (QS. An-Nisaa: 128)</p> <p>"Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Bijaksana." (QS. An-Nisaa: 130)</p>	<p>Masa monogami Nabi lebih panjang ketimbang poligami. Pada pernikahan pertama, Nabi hanya menikah dengan Siti Khadijah selama 28 tahun sampai pada akhirnya Siti Khadijah meninggal. Sedangkan Nabi hanya 8 tahun dalam menjalani pernikahan poligami. Jika poligami adalah syariat, maka Nabi akan melakukannya sejak menikah dengan Siti Khadijah.</p>
---	---	--	--

3. Pada sesi ini, kelompok didampingi oleh fasilitator untuk mengoreksi konten kontra narasi dan alternatif narasi yang telah mereka buat.
4. Setelah kontra narasi dan alternatif narasi berhasil dirumuskan, langkah berikutnya adalah bagaimana narasi tandingan tersebut disebarluaskan. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk melakukan tahapan strategi penyebaran kontra narasi dan narasi alternatif.
5. Fasilitator menginstruksikan peserta untuk kembali berkelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan rencana strategi penyebaran konten.
6. Sebelum berdiskusi kelompok, fasilitator menjelaskan hal-hal yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok terkait penyebaran konten, yakni perencanaan, jenis pesan, dan pelaksanaan.

Perencanaan

- Buat analisis konteks. Apa yang sedang menjadi perdebatan atau perbincangan publik? Narasi negatif macam apa yang sedang menjadi buah bibir di masyarakat? Jenis narasi positif apa yang relevan (kontra-narasi atau narasi alternatif) bagi masyarakat saat itu?
- Tentukan audiens. Siapa target utama materi kampanye kontra-narasi maupun narasi alternatif? Kelompok usia berapa mana yang disasar? Apakah sasarannya berada di pedesaan atau di perkotaan?
- Media distribusi. Media apa yang pas untuk kelompok sasaran mana? Siapa yang perlu bekerjasama agar penyebarluasan materi kampanye dapat disebarluaskan melalui media massa, media alternatif, atau media sosial?
- Urutan waktu. Kapan materi kontra narasi atau narasi alternatif akan disebarluaskan melalui medium luar jaringan (pertemuan tatap muka)? Kapan materi kontra-narasi atau narasi alternatif akan disebarluaskan melalui media tatap muka? Seberapa rutin penyebaran kontra-narasi dan narasi alternatif akan dikampanyekan melalui media sosial?

Jenis Pesan

- **Pesan yang informatif:** Konten yang mengandung informasi baru atau pengetahuan baru disukai audiens karena sejalan dengan prinsip manfaat. Pesan yang informatif selalu berdasarkan fakta atau merujuk kepada sumber pengetahuan, seperti buku, hasil penelitian, dan pendapat ahli.
- **Pesan yang menyentuh:** Konten yang berhasil adalah konten yang berhasil menyentuh perasaan audiens. Misalnya, pesan yang berhasil membangkitkan rasa sedih, rasa senang, rasa marah, atau rasa terganggu.
- **Pesan humor:** Keunggulan dari konten yang membuat orang terhibur atau tertawa adalah sifatnya yang dapat masuk ke semua kalangan. Audiens dari beragam umur dan identitas, semua menyukai pesan humor yang lucu.
- **Pesan viral :** Konten yang memakai prinsip viral biasanya bersifat bombastis dan memberi efek kejutan yang spontan. Pesan viral membuat audiens penasaran karena penulisan judul yang membuat penasaran maupun isi berita yang aneh dan berlebihan.

Pelaksanaan

- Setelah masing-masing kelompok peserta menyusun perencanaan dan jenis pesan yang akan digunakan, selanjutnya peserta menyusun pelaksanaan kampanye. Kontra narasi atau alternatif narasi dapat disebarkan melalui *platform* daring (*online*) atau luring (*offline*).

Beberapa langkah untuk menyebarkan konten kontra narasi dan alternatif narasi di antaranya: sosial media, komunitas, kolaborasi, dan *event*.

Tabel Rencana Strategi Penyebaran Konten

Analisis Konteks	Audience				Contoh konten	Media Distribusi	Waktu Distribusi
	Rentang usia	Lokasi	Jenis Aktivitas	Latar Belakang			
Perempuan tidak boleh bekerja di ruang publik	22 – 35 Tahun	Jakarta	Pekerja swasta	Awal menikah/ Orang tua muda	Perempuan yang bekerja di ruang publik di masa Nabi	Twitter	Jam istirahat atau jam pulang
Kekerasan terhadap perempuan	15 – 20 Tahun	Bandung	Penonton film	Pelajar	Rekomendasi film yang membahas tentang kekerasan seksual	Tiktok	Jam pulang sekolah

7. Setelah berdiskusi kelompok masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika presentasi, peserta lain bisa bertanya atau memberikan masukan kepada kelompok yang sedang presentasi.
8. Fasilitator memberikan poin-poin penting hasil diskusi dan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pembuatan konten kontra narasi dan alternatif narasi.
9. Fasilitator membuka kesempatan jika ada peserta yang ingin bertanya atau berkomentar.
10. Fasilitator menutup sesi dan menyampaikan sesi selanjutnya.

Bahan Bacaan

Ahmad, Khadafi dan Mardiasih, Kalis. (2021). *Panduan menyusun kontra-narasi dan narasi alternatif untuk toleransi dan perdamaian*. Jakarta: Wahid Foundation.

Agata de, Latour dkk. (2017). *We can! / taking action against hate speech through counter and alternative narratives*. Hungaria: Council of Europe.

Sesi 7. Keterampilan Membuat Konten

Pada sesi ini, peserta akan mengaplikasikan kontra narasi dan alternatif narasi ke dalam sebuah konten di platform digital yang telah dipilih masing-masing. Sebelum memasuki praktik, peserta akan diberikan materi media baru dan personal branding oleh narasumber yang berpengalaman di bidangnya.

Tujuan

- Memahami karakteristik media baru dalam ruang informasi digital
- Mengetahui cara memproduksi konten sesuai target audiens sasaran
- Memahami perbedaan karakteristik, keunggulan, dan kelemahan masing-masing *platform* digital
- Memahami teknik optimasi masing-masing *platform* digital
- Memahami strategi menaikkan *engagement* dan diseminasi/penyebaran konten digital
- Merencanakan kampanye
- Langkah-langkah *personal branding* di *platform* digital.

Pokok Bahasan

- Media baru dan personal branding
- Praktik membuat konten

Metode

- Ceramah
- Praktik mandiri

Durasi

360 menit

Media/ Alat-alat

Screen, laptop, *handphone* masing-masing peserta

Langkah-langkah

Media Baru dan *Personal Branding*

1. Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan pembahasan sesi adalah tentang keterampilan membuat konten. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa sesi kali ini akan menghadirkan narasumber yang membahas “Media Baru dan *Personal Branding*”.
2. Narasumber akan menyampaikan materi mengidentifikasi audiens di berbagai platform digital, cara memproduksi konten sesuai target audiens sasaran, keunggulan dan kelemahan masing-masing platform digital, teknik optimasi masing-masing platform digital, strategi menaikkan *engagement* dalam penyebaran konten digital, dan langkah-langkah *personal branding* di platform digital.
3. Fasilitator mengundang moderator untuk memimpin materi dan diskusi. Moderator mengucapkan salam dan menjelaskan secara singkat materi yang akan disampaikan oleh narasumber.
4. Moderator kemudian membacakan CV narasumber dan mempersilakan narasumber untuk menyampaikan materi.
5. Narasumber memberikan materi tentang media baru serta berbagai audiens di berbagai platform digital.
6. Narasumber juga menyampaikan cara memproduksi konten supaya sesuai dengan target audiens sasaran.
7. Narasumber menyampaikan strategi dalam menaikkan *engagement* dalam penyebaran konten digital.
8. Narasumber menyampaikan langkah-langkah *personal branding* di media digital.
9. Setelah selesai menyampaikan pemaparan, moderator kemudian mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan menyampaikan poin-poin dari pemaparan narasumber.
10. Moderator kemudian mempersilakan peserta yang ingin bertanya kepada narasumber. Setelah sesi tanya jawab selesai, moderator kembali menyampaikan poin-poin dari hasil tanya jawab. Moderator kemudian mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan menyerahkan kembali forum kepada fasilitator.
11. Fasilitator mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan moderator kemudian menyampaikan sesi selanjutnya yakni praktik membuat konten

Praktik Membuat Konten

1. Fasilitator membuka forum dan meminta kepada peserta untuk me-review materi yang disampaikan oleh narasumber. Dua sampai tiga peserta bisa menyampaikan reviewnya.
2. Fasilitator kemudian memberikan pengantar tentang teknis pembuatan konten digital berupa infografis, video, dan audio.
3. Fasilitator menjelaskan teknis dasar desain grafis dan macam-macam aplikasi desain grafis yang bisa digunakan dari telepon genggam atau laptop.
4. Fasilitator menjelaskan teknis dasar dalam videografi dan macam-macam aplikasi editing video di telepon genggam atau laptop.
5. Fasilitator menjelaskan teknis dasar dalam audio dan macam-macam aplikasi editing audio di HP atau laptop.
6. Fasilitator meminta peserta untuk kembali berkelompok dengan kelompok masing-masing minat, yakni youtube untuk video panjang, tiktok untuk video singkat, instagram untuk gambar, twitter untuk teks singkat, facebook untuk teks panjang, dan podcast untuk audio.
7. Masing-masing kelompok kemudian membuat konten digital sesuai dengan kontra narasi dan alternatif narasi yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.
8. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil konten yang telah dibuat. Fasilitator meminta tanggapan dari kelompok lainnya
9. Fasilitator mereview hasil konten yang dibuat oleh masing-masing kelompok.
10. Fasilitator mengapresiasi seluruh konten yang dibuat peserta dan menutup sesi dengan tepuk tangan yang meriah.

Bahan Bacaan

Wahid Foundation. 2018. *Modul pembuatan konten toleransi di media online*.

Indonesiabaik.id. (2018) . *Kiat bikin infografis keren*

Hipwee. (2022). *Booklet praktis berisi strategi menulis*

Sesi 8 Rencana Tindak Lanjut (RTL), Refleksi, dan Evaluasi

Tujuan

- Menegarkan kembali penyerapan peserta terhadap keseluruhan proses dan materi Tadarus kelima (Dakwah Digital)
- Menyepakati rencana aksi
- Mengevaluasi seluruh sesi rangkaian kegiatan

Pokok Bahasan

- Rencana-rencana aksi dari peserta
- Refleksi keseluruhan
- Evaluasi kegiatan

Metode

- Curah pendapat
- Diskusi kelompok

Waktu

180 menit

Media/ Alat-alat

Laptop dan proyektor

Langkah-langkah

Rencana Tindak Lanjut

1. Fasilitator meminta peserta berkelompok. Pengelompokan peserta dapat diajukan kembali kepada minat peserta. Yakni minat youtube, tiktok, instagram, twitter, facebook, dan podcast.
2. Fasilitator memberikan panduan pertanyaan diskusi kelompok sebagai berikut.

Rencana Tindak Lanjut Pembuatan Konten

Kelompok: _____

Tujuan	Tuliskan perubahan apa yang Anda harapkan terjadi pada audiens sasaran media masing-masing kelompok Misal: mengubah sikap yang diskriminatif terhadap perempuan menjadi sikap yang setara
Target	Tentukan target audiens secara spesifik Misal: pelajar tingkat SMP dan SMA di Tasikmalaya
Format konten	Misalnya: artikel, meme, atau video Panjang/durasi:.....
Time Line	Misalnya satu bulan

3. Masing-masing peserta harus membuat 1 rencana tindak lanjut yang didiskusikan bersama di dalam kelompok. Jika satu kelompok terdiri 5 orang, maka ada 5 rencana konten yang akan dibuat.

Refleksi

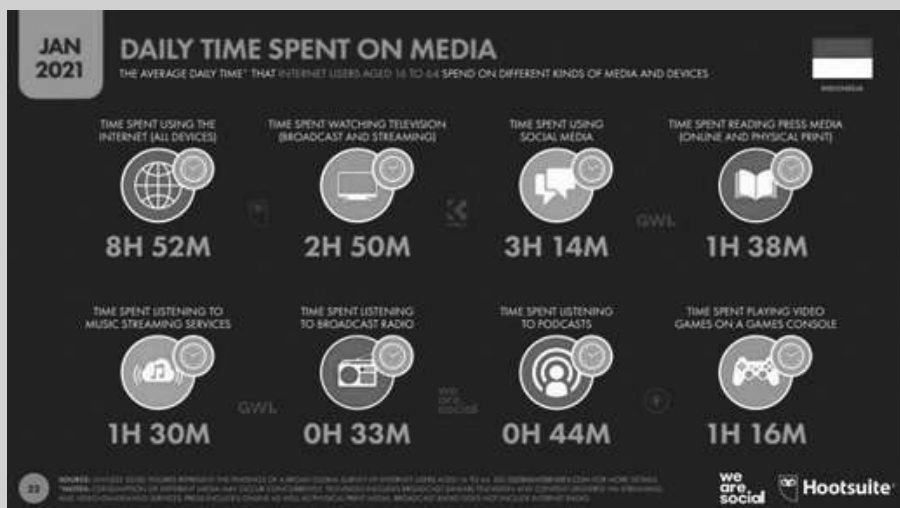
1. Fasilitator membuka acara dengan salam, mengajak peserta berefleksi terkait apa yang dirasakan dan apa yang diperoleh dari hari pertama sampai hari terakhir.
2. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta sebagai berikut:
 - a. Pelajaran apa yang diperoleh selama berlangsungnya tadarus kelima?
 - b. Makna baru apa yang diperoleh dari pertemuan ini?
3. Fasilitator menutup sesi refleksi dengan mengajak seluruh peserta untuk bertepuk tangan.

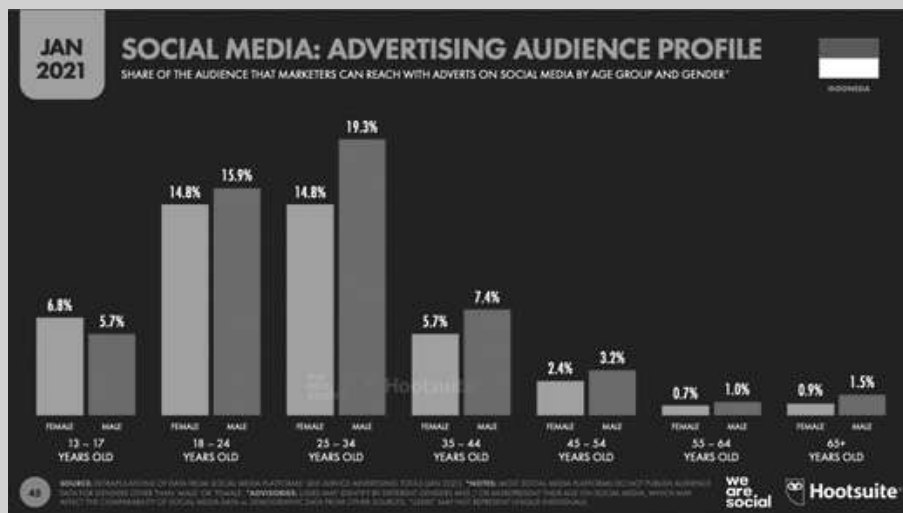
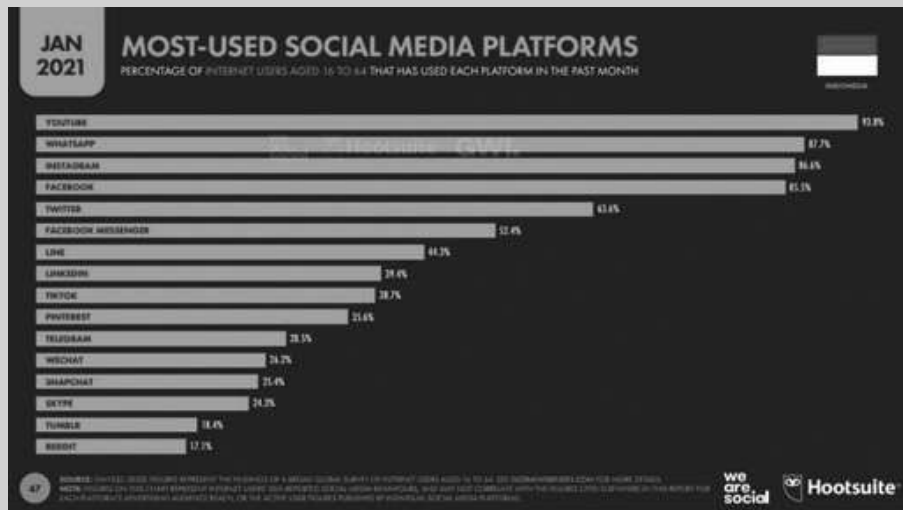
Evaluasi Pendidikan

1. Fasilitator membuka dengan salam dan menjelaskan kepada peserta bahwa sesi ini adalah sesi terakhir dan memohon kesediaan peserta untuk mengisi form evaluasi.
2. Fasilitator menyebarkan link evaluasi yang dapat diisi peserta melalui Google Form. Peserta dapat memperoleh link evaluasi tersebut melalui Grup WhatsApp.
3. Fasilitator memberikan waktu sekitar 15 menit kepada peserta untuk mengisi link evaluasi. Fasilitator dapat mengecek melalui Google Form jumlah peserta yang telah mengisi form evaluasi.
4. Fasilitator menutup sesi dengan mengucapkan terima kasih dan mengajak peserta untuk tepuk tangan bersama.

Bahan Bacaan

-

[illegible]



(Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report, 2021)

Cara Memilih Narasi Induk

Ahmad Khadafi dan Kalis Mardiasih

Pada setiap narasi dari satu cerita selalu mengandung narasi induk. Narasi induk biasanya bersifat menyejarah dan benar-benar tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Narasi induk juga merupakan narasi umum yang telah diketahui kebanyakan orang karena merupakan dasar suatu ideologi atau kepercayaan. Karakteristik narasi induk lainnya yang dapat dikenali adalah sifatnya informatif, normatif, dan universal. Misalnya, orang Indonesia cenderung tahu tiap sila dalam Pancasila, atau orang Islam cenderung paham dengan sejarah-sejarah Islam. Narasi induk dalam hal keagamaan pada umumnya merujuk kitab-kitab suci. Narator dan penerimanya sama-sama meyakini kisah yang ada dalam kitab suci.

Narasi induk juga memiliki fungsi sebagai alat analogi untuk maksud dan kepentingan narator. Narasi induk biasanya berguna sebagai alat legitimasi untuk menggambarkan situasi yang damai menjadi situasi yang mengancam.

Contoh narasi induk sebagai dasar ideologi. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia mengetahui bahwa Pancasila sebagai ideologi dan apa saja lima sila yang ada dalam Pancasila. Contoh lain narasi induk adalah sejarah Islam bagi penganut agama Islam. Hampir semua penganut Islam mengetahui sejarah-sejarah dalam tradisi Islam.

Cara menemukan narasi induk

1. Narasi induk sifatnya selalu universal dan mengandung kebenaran umum. Misalnya: semua agama itu menyebarkan kebaikan atau semua umat beragama ingin masuk surga.
2. Narasi induk biasanya menjadi benang merah antara narator dengan audiens, sesuatu yang sulit dibantah oleh audiens karena mengandung kebenaran umum.
3. Di dalam setiap narasi intoleransi atau ekstremisme kekerasan, selalu ada satu poin narasi yang bisa bikin semua orang sepakat. Nah, di poin kesamaan itulah “narasi induk” berada.

(Sumber Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Alternatif Narasi untuk Toleransi dan Perdamaian, Wahid Foundation)

7 Misinformasi yang Beredar di Masyarakat

Anick HT

Hoaks atau tidaknya informasi dimaksud bisa diketahui dari jenisnya seperti berikut:

1. Satire atau parodi: Satire atau parodi sebetulnya merupakan sindiran, bukan yang sebenarnya. Konteksnya bisa untuk lucu-lucuan. Namun tidak semua orang memahami bahwa sebuah tulisan itu satire atau parodi. Tak heran kalau terjadi misinformasi.
2. Koneksi yang salah: Koneksi yang salah terjadi karena hubungan antar elemen dalam berita, seperti judul, badan berita, foto, maupun caption-nya tidak nyambung. Model seperti itu lazim ditemukan dalam berita dengan judul sensasional atau bombastis hanya untuk mendapatkan klik (clickbait). Padahal isinya berbeda.
3. Konten yang menyesatkan: Dengan konten yang menyesatkan, pengguna digiring untuk memiliki persepsi tertentu tentang sebuah isu atau peristiwa (framing). Konten bisa berupa kompilasi foto yang dibubuhi potongan ayat atau pendapat ahli. Konten seperti ini biasanya digunakan dalam iklan-iklan politik, propaganda, dan teori konspirasi.
4. Konten yang salah: Yang dimaksud dengan konten yang salah adalah ketika informasi benar disebar dengan konteks yang sama sekali berbeda. Misalnya, berita tentang muslim Rohingya disertai dengan foto yang memperlihatkan keganasan biksu dan pemerintah Myanmar. Padahal fotonya tak terkait dengan peristiwa itu. Tujuannya agar orang salah memahami peristiwa itu.
5. Konten tiruan: Informasi konten tiruan ini dibuat seolah-olah berasal dari seseorang atau lembaga yang sah, padahal bukan. Contoh konten tiruan yang sempat beredar adalah selebaran tentang penculikan anak yang disertai logo Kepolisian RI atau undian berhadiah yang mengatasmakan perusahaan tertentu.

6. Konten yang dimanipulasi: Konten ini adalah hasil modifikasi dari gambar, video atau tulisan sehingga konten itu memiliki makna yang berbeda dari konten aslinya. Terkadang konten yang dimanipulasi bermaksud sebagai hiburan (misinformasi), misalnya mengedit gambar sedang berfoto dengan artis terkenal atau di tempat tertentu. Akan tetapi, konten seperti ini sering juga dipakai untuk memelintir kebenaran atau bahkan memfitnah orang, lembaga, bahkan identitas kelompok lain (disinformasi).
7. Konten palsu: Konten palsu adalah informasi yang sama sekali tidak benar tapi sengaja dibuat untuk menipu atau merugikan pihak lain. Salah satu bentuk konten palsu atau konten yang dibuat-buat adalah kebohongan Ratna Sarumpaet yang mengaku dipukuli, padahal kenyataannya bukan.

(Sumber: Modul Pelatihan Muslimah Reformis)

Algoritma Media Sosial

Anick HT

Algoritma adalah seperangkat aturan matematika yang menentukan bagaimana sekelompok data berperilaku. Di media sosial, algoritma dapat membantu menjaga ketertiban, dan membantu dalam menentukan peringkat hasil pencarian dan iklan.

Algoritma sendiri merupakan urutan atau langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah. Dalam media sosial, algoritma tersebut mengatur arus informasi yang beredar di dalam sistemnya. Tiap *platform* media sosial tentunya memiliki cara masing-masing untuk mengatur bagaimana algoritmanya bekerja.

Algoritma yang digunakan *platform* media sosial biasanya merekam kebiasaan pengguna. Misal pengguna tersebut sering melakukan pencarian dengan kata kunci “jual- beli mobil”, maka rata-rata konten yang muncul di media sosialnya akan berhubungan dengan dunia jual beli mobil tersebut.

Facebook misalnya, mengumpulkan dan menganalisis riwayat penjelajahan media sosial. Dari semua informasi seperti riwayat klik, suka, komentar, pencarian, teman-teman, lokasi, hingga pandangan politik akan dicatat dan digunakan untuk memutuskan informasi yang muncul dan tidak muncul di beranda kita. Upaya penyaringan ini dilakukan lewat algoritma.

Penyaringan ini memang memudahkan kita memilih di antara jutaan informasi yang muncul dalam media sosial. Informasi yang kita lihat hanya informasi yang dianggap sesuai.

(Sumber: Modul Pelatihan Muslimah Reformis)

Filter Bubble Effect

Anick HT

Algoritma yang diterapkan media sosial memunculkan dampak yang disebut dengan *Filter Bubble Effect*, Efek Gelembung Saringan. Efek ini justru membuat seseorang terisolasi secara intelektual.

Ketika seseorang tak pernah melihat sudut pandang berbeda dari orang lain, maka kemungkinan ia untuk berlarut-larut dalam pandangannya sendiri sangat besar. Ini akan membuatnya mendefinisikan dunia hanya dari satu sudut pandang saja.

Seseorang yang dicekoki informasi tentang bahayanya pemikiran tertentu, maka ia akan mengingkari eksistensi gagasan lain. Sehingga terjadi kecenderungan terhadap satu pemikiran dan menimbulkan fanatisme.

Gelembung saringan ini juga menciptakan efek konsensus yang salah. Akibat informasi seragam yang diperoleh, seseorang punya kecenderungan untuk mengklaim orang lain sepaham dengan dirinya, dan menyimpulkan pendapatnya adalah kesimpulan mayoritas. Padahal, di tempat lain, yang terjadi bisa saja berbeda.

Bahkan sebagian menyebut *Filter Bubble* sebagai perusak demokrasi. Dampak buruk *Filter Bubble* semakin menjadi-jadi karena beberapa kebiasaan jelek warganet dan media. Misalnya, tabiat media yang menjual judul-judul bombastis. Sehingga muncul kebiasaan hanya membaca judul tanpa mengklik konten. Data menyebut, 59 persen link berita yang dibagikan di media sosial tidak benar-benar di klik sama sekali.

(Sumber: Modul Pelatihan Muslimah Reformis)

Memilih *Platform* Digital

Platform digital di internet semakin beragam. Tiap-tiap platform memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa *platform* digital yang dapat dipilih peserta untuk menyebarkan konten kontra narasi dan alternatif narasi antara lain:

1. Facebook

Platform media sosial yang dapat dimanfaatkan user untuk menulis cerita dalam bentuk teks dan saling mengomentari, membagikan foto, tautan berita, mengobrol lewat chat dan menonton video-video pendek.

Konten : teks, gambar, video

Audiens : 24-45 tahun

- Tip : - Buat konten tulisan 3-4 paragraf
- Masukkan pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan topik pembahasan
 - Gunakan bahasa yang santai, tidak perlu baku
 - Cerita nostalgia dan membangkitkan emosi mendalam pembaca lebih disukai
 - Sertakan gambar/ foto yang berhubungan dengan topik pembahasan

2. Twitter

Konten twitter adalah konten yang "*happening*", artinya setiap detik tren peristiwa yang sedang terjadi di Twitter terus berganti.

Konten : teks, gambar, video

Audiens : 15-35 tahun

- Tip : - Tulisan maksimal 140 karakter
- Langsung sampaikan poin paling penting

- Sertakan link ke artikel atau video untuk penjelasan yang lebih panjang

3. Instagram

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto dan video serta memungkinkan user untuk mengambil foto dan video secara langsung untuk fitur Instagram Stories.

Konten: Gambar, caption teks, video

Audiens : 15-35 tahun

- Tip :
- Pilih gambar/ foto/ video terbaik
 - Caption teks singkat dengan bahasa bahasa yang santai untuk mendukung penjelasan gambar/foto/video
 - Buat konten *quote* inspiratif

4. Youtube

Situs web berbagi video yang memungkinkan user untuk mengunggah, menonton dan berbagi video. YouTube adalah platform yang diprediksi menjadi media sosial yang paling relevan di masa depan karena konten video cenderung lebih disukai serta lebih efektif untuk menyampaikan pesan, dibanding konten teks maupun gambar.

Konten: video

Audiens : 15-35 tahun

- Tip :
- Siapkan kamera, lokasi yang mendukung dan videografer
 - Satu judul video membahas satu topik khusus
 - Bisa berkolaborasi dengan narasumber ahli
 - Durasi video 10-15 menit

5. Tiktok

TikTok jadi media sosial yang sedang naik daun belakangan ini dan digemari oleh anak muda dari Gen Z dan Generasi Milenial. Ini karena konten di tiktok adalah video-video pendek (15, 30, dan 60 detik) sehingga lebih memudahkan untuk disebarluaskan lintas platform media sosial.

Konten: video

Audiens : 15-35 tahun

Tip : - Cukup menggunakan kamera pada telepon genggam

- Durasi video 15-60 detik, sehingga pesan yang disampaikan harus ringkas, padat jelas.
- Lebih baik digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

6. Podcast

Konten berbentuk rekaman audio yang dapat didengarkan melalui jaringan internet. Format podcast lebih nyaman daripada postingan blog, karena orang dapat mendengarkan podcast saat mengemudi, berolahraga, atau melakukan pekerjaan rumah.

Konten: audio

Audiens : 15-35 tahun

Tip : *Microphone* dan studio yang kondusif sangat penting agar bisa



menghasilkan kualitas audio yang bagus.

(Sumber: Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Alternatif Narasi untuk Toleransi dan Perdamaian, Wahid Foundation)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Form Evaluasi

Evaluasi Tadarus 1 Pengkaderan Ulama Muda Jawa Barat

 swarahima2000@gmail.com (not shared) [Switch account](#) 

* Required

Nama *

Your answer

Asal Lembaga *

Your answer

Domisili *

Your answer

Apakah informasi yang Anda harapkan tersampaikan pada sesi Harapan dan Kekhawatiran? *

- ☐ Sangat Tersampaikan
- ☐ Cukup Tersampaikan
- ☐ Kurang Tersampaikan

Mohon jelaskan alasannya *

Your answer

Apakah informasi yang Anda harapkan tersampaikan pada sesi mengenal jati diri *
ulama perempuan? (nama fasilitator/ narasumber)

- ☐ Sangat Tersampaikan
- ☐ Cukup Tersampaikan
- ☐ Kurang Tersampaikan

Mohon jelaskan alasannya *

Your answer

Apakah informasi yang Anda harapkan tersampaikan pada sesi analisis gender? *
(nama fasilitator/ narasumber)

- ☐ Sangat Tersampaikan
- ☐ Cukup Tersampaikan
- ☐ Kurang Tersampaikan

Jelaskan alasannya *

Your answer

Apakah informasi yang Anda harapkan tersampaikan pada sesi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi? (nama fasilitator/ narasumber) *

- ☐ Sangat Tersampaikan
- ☐ Cukup Tersampaikan
- ☐ Kurang Tersampaikan

Jelasakan alasannya *

Your answer

Modul Pendidikan Pengaderan Ulama Perempuan Muda

Perubahan apa yang Anda rasakan setelah mengikuti pelatihan ini? Jelaskan perubahannya, sebelum dan sesudahnya. *

Your answer

Bagaimana dengan tim Rahima dalam pelaksanaan pelatihan ini? *

Your answer

Apakah ada masukan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di waktu mendatang? *

Your answer

Terima kasih atas komitmen para peserta yang telah hadir penuh dalam Tadarus 1 Pengkaderan Ulama Muda. Dari kegiatan ini, semoga para peserta mendapatkan pengetahuan dan inspirasi baru untuk melangkah dan melakukan penguatan perempuan di akar rumput.

Submit

Clear form

Never submit passwords through Google Forms.

This content is neither created nor endorsed by Google. [Report Abuse](#) - [Terms of Service](#) - [Privacy Policy](#)

Google Forms

Lampiran 2.

Tips Menjadi Fasilitator yang Baik

Fasilitator berfungsi sebagai pengelola forum supaya tercipta suasana pendidikan yang terbuka dan setara. Selain itu, fasilitator memosisikan diri sebagai rekan atau teman dan menjadi pendengar yang baik agar peserta bersedia membagi pengalaman dan pengetahuan yang relevan. Bersama peserta, fasilitator bertugas mengambil kata-kata kunci dan membuat kerangka dari proses diskusi untuk mencapai cara pandang yang lebih kritis.

Salah satu cara mendukung suasana yang setara, fasilitator dan peserta menyepakati waktu tiap-tiap kelompok ketika melakukan presentasi, fasilitator dan peserta menggunakan pewaktu supaya setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama.

Untuk mengembangkan pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya sikap kritis peserta, ada tiga asas pendidikan kritis yang dapat menjadi pedoman fasilitator, yakni:

1. Belajar dari realitas dan pengalaman
2. Tidak menggurui
3. Mengedepankan prinsip dialog, bukan monolog

Tips Membangun Ruang Aman bagi Fasilitator

- Mempersiapkan formulir kesepakatan terkait ruang aman bagi peserta. Formulir ini berisi kesepakatan supaya selama proses pendidikan, seluruh peserta tidak melakukan kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual. Formulir tersebut juga berisi kesepakatan bersama agar tidak membawa cerita pengalaman sesama peserta, terutama cerita yang sensitif ke luar forum.
- Mempersiapkan lembar persetujuan dokumentasi kepada peserta. Lembar tersebut berisi permohonan izin kepada peserta terkait pengambilan dokumentasi, baik berupa suara,

- foto, dan video. Serta izin untuk mengunggah hasil dokumentasi tersebut di media.
- Menyediakan kotak aman untuk peserta yang ingin berpendapat melalui tulisan tanpa diketahui identitasnya.
- Selalu mengingatkan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat bersama ketika proses pendidikan.
- Mengingatkan peserta terkait keamanan cerita yang disampaikan peserta lainnya, bahwa cerita sensitif tidak untuk dibagikan kepada orang lain di luar forum.
- Fasilitator maupun peserta tidak memaksakan peserta lain untuk bercerita
- Melakukan kesepakatan bersama apakah peserta boleh mendokumentasikan kegiatan, dan apakah peserta bersedia didokumentasikan oleh sesama peserta.

Tata Letak, Peralatan, dan Ruang Pendidikan

Dalam mempersiapkan tata letak, peralatan, dan ruang pelatihan, beberapa saran yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut:

- Menggunakan ruangan yang dapat menampung antara 30-35 orang, sehingga peserta dapat belajar dengan nyaman, termasuk jika ada kerja kelompok. Pastikan ruangan masih memiliki tempat untuk penempatan peralatan.
- Ruangan yang digunakan sebisa mungkin memiliki penerangan yang cukup, tidak ada tiang penyangga yang bisa mengganggu pemandangan ke sentral ruangan, tidak bergema, tidak silau oleh sinar matahari, atau ruangan dapat diatur pencahayaannya, terutama untuk penayangan film, video, dan LCD.
- Gunakan penataan kursi tanpa meja dengan model *U-shape* atau bentuk tapal kuda. Dengan model seperti ini, pandangan antara peserta yang satu dengan lainnya, serta antara fasilitator dan peserta menjadi sama dan tidak terhalang. Penataan kursi model *U-shape* tanpa meja dimaksudkan untuk mempermudah pergerakan apabila peserta diminta untuk membentuk

- kelompok kerja dan kegiatan lainnya.
- Daftar periksa dapat digunakan untuk memudahkan memeriksa kebutuhan dan perlengkapan yang harus disediakan dalam satu ruang pelatihan.
- Dua buah papan *flip chart* perlu dipersiapkan di bagian depan ruangan. Papan pertama berisi *flip chart* materi dan instruksi kerja. Sedangkan papan *flip chart* kedua diisi dengan kertas atau plano kosong untuk kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Akan lebih baik apabila terdapat papan *flip chart* lebih dari dua untuk dapat digunakan oleh tiap kelompok pada saat berdiskusi.
- Ruangan yang digunakan untuk pelatihan tidak ada gangguan suara dari ruangan di sekitarnya.

PROFIL PENULIS



Pera Sopariyanti

Pera lahir di Tasikmalaya pada 13 Desember 1982. Pera merupakan seorang aktivis, penulis, narasumber dan fasilitator untuk isu perempuan dan Islam. Pera saat ini bekerja di Rahima sebagai Direktur periode 2019-2024, menjadi anggota majlis musyawarah KUPI, wakil ketua lembaga kemaslahatan keluarga nahdlatul ulama Bogor Jawa Barat dan menjadi salah satu tim fasilitator bina keluarga sakinah Kementerian

Agama RI. Pera pernah bekerja di Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan 2014-2019, bekerja di Fahmina Institute dan Rahima untuk pendidikan pengkaderan ulama perempuan 2007-2013. Pera belajar agama di Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Awipari Tasikmalaya (2001) dan Ma'had Aly Li Qism al-Fiqh Situbondo Jawa Timur (2005). Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Situbondo, Jawa Timur dan saat ini sedang melanjutkan S2 Fakultas Islam Nusantara. Beberapa hasil karyanya yaitu buku saku Pandangan KUPI terkait RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (2020), buku Membina Keluarga Bahagia Tanpa Kekerasan Perspektif Islam (2019), Modul Pendidikan untuk Tokoh Agama (2020), dan Modul Pencegahan Ekstrimisme bagi Guru di Sekolah SMA/SMK (2021).



Ratnasari

Meraih gelar magister di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di Jurusan Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor (2001). Kiprahnya untuk mengembangkan pendidikan lingkungan, pendidikan alternatif, pemberdayaan masyarakat, dan penelitian dimulai tahun 2002 ketika bergabung dengan Rimbawan Muda Indonesia (RMI), suatu LSM yang bergerak pada isu pengelolaan sumber daya alam. Pada 2012, mendapatkan beasiswa dari UC Berkeley dan Ford Foundation pada 2012 untuk program Beahrs Environmental Leadership Program (ELP) Summer Course UC Berkeley “Sustainable Environmental Management” di University of California, Berkeley, Amerika Serikat. Pada 2019, bergabung sebagai *associate researcher* pada Pusat Riset Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia dan aktif melakukan penelitian pada isu gender. Tulisannya tentang Eksklusi Berlapis pada Perempuan Kepala Keluarga: Studi Kasus Pada Lahan Ex-HGU di Desa Nanggung, Kabupaten Bogor, dimuat dalam Asian Women Journal (Vol. 36 No. 2, Juni 2020). Bersama Rahima, pada 2019 melakukan penelitian tentang Prevention+ Program untuk Institusi Agama (KUA) di Yogyakarta dan Lampung. Saat ini bersama Rahima mengelola program Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan di SMA/SMK di Kabupaten Cirebon dan Sukoharjo.



Andi Nur Fa'izah

Meraih gelar magister di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di bidang Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia (2013). Beberapa hasil penelitiannya telah terbit, baik melalui jurnal maupun buku. Beberapa di antaranya, yaitu Jurnal Internasional the SAGE Handbook of Global Sexualities, Jurnal Perempuan (edisi 107, 106, dan 99), serta buku berjudul *'Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja'* (2018). Fa'izah juga menjadi tim penulis dalam beberapa buku, yakni *'Buku Saku Keagamaan Tentang Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender'* (2021), *'Modul Madrasah Rahima untuk Tokoh Agama: Upaya Penghapusan Kekerasan Berbasis Gender'* (2020), dan *'Membina Keluarga Bahagia'* (2019). Tulisan lainnya juga terbit di Suplemen Rahima berjudul *'Memaknai Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan'* (2019). Ia juga aktif sebagai kontributor di swararahima.com, mubadalah.id, maupun perempuanpeduli.com. Fa'izah menginisiasi media edukasi untuk menyuarakan isu kesetaraan dan keadilan gender melalui akun Instagram @perempuanpeduli. Saat ini Fa'izah bekerja di Rahima, Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan sebagai koordinator program.



Isthiqonita

Ia pernah belajar di Pondok Pesantren Nurulhuda Cisurupan Garut (2007-2013). Selain itu, Isthiqonita menyelesaikan gelar Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (lulus 2018). Pada 2014 hingga 2017, Isti aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Suaka UIN Bandung. Kini aktif sebagai Staff Program di Perhimpunan Rahima.

PROFIL EDITOR



Nur Hayati Aida,

Peneliti di Yayasan Rumah Kita Bersama. Bersama dua orang temannya, Aida sedang merintis Afkaruna.id (sebuah penerbitan yang konsen pada isu-isu perempuan dan Islam) yang berdiri sejak 2019.

PROFIL PEMBACA AHLI



Masruchah

Lahir di Pati Jawa Tengah. Masruchah merupakan seorang aktivis, penulis, narasumber dan fasilitator untuk isu hak asasi manusia, politik, serta isu perempuan dan Islam adil gender. Ia pada 31 Desember 2019 telah mengakhiri masa tugasnya sebagai anggota komisi paripurna pada Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan yang dijalaninya selama dua periode yakni pada 2010-2014, 2015-2019. Ia kini didau-

lat sebagai sekretaris Majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (MM KUPI) dan Ketua Umum Penyelenggara KUPI 2. Anggota Pembina Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) periode 2020 – 2024, Anggota Pengurus Perhimpunan Rahima periode 2019 – 2023. Di tengah kesibukannya ia masih menghibahkan pikiran dan tenaganya sebagai anggota Kehormatan Kaukus Perempuan Politik (KPPI) periode 2021-2026, anggota pembina Lembaga Kajian Islam dan Sosial periode 2020-2024, anggota Dewan Pakar Kaukus Perempuan Parlemen RI periode 2019-2023, Ketua Dewan Pengawas Institut Hak Asasi Perempuan (IHAP) periode 2018 – 2021.

Karya ilmiah yang diterbitkan di antaranya adalah Perempuan dalam Percakapan antar Agama dan Pembangunan (ed), Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi (ed). Keduanya diterbitkan oleh Lembaga Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia NU DIY. Modul yang pernah ditulisnya adalah Modul Pelatihan Gender dan Hak-hak Perempuan bagi pimpinan pondok pesantren Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat DIY. Penghargaan yang pernah diterimanya adalah SK Tri Murti Award dan tokoh muda inspiratif versi KOMPAS.



Jl. H. Shibi No. 70 RT07/ RW01
Srengseng Sawah Jakarta Selatan, 12640
Telp: 08121046676
Email: swararahima2000@gmail.com
Website: swararahima.com
Facebook, Twitter, Instagram, Podcast: [swararahima](#)
Youtube: [Swararahima dotcom](#)